Gerald's Obsession

—Obsesi Gerald—

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

April, 2021

1. Jaminan

Viola mengeringkan rambutnya yang masih basah karena dirinya baru selesai mandi. Ia menatap jendela dan sadar betul jika ini sudah larut malam. Sudah waktunya bagi Viola untuk beristirahat dengan nyaman. Sayangnya Viola tidak bisa melakukan hal itu karena merasa cemas. Ezra—kakaknya—belum pulang. Itu tentu saja membuat Viola cemas. Apalagi dengan fakta bahwa akhir-akhir ini Ezra selalu pulang menjelang pagi dengan keadaan mabuk.

Viola takut jika suatu saat nanti, Ezra membuat masalah karena kebiasaan mabuknya itu. Akhir-akhir ini,

Ezra memang selalu mabuk-mabukan setelah dirinya dipecat dari pekerjaannya di sebuah pabrik. Karena ada PHK massal, Ezra pun termasuk dalam salah satu buruh yang di-PHK.

Viola menghela napas dan memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Ia tidak akan tidur, tetapi menunggu kepulangan kakaknya sembari menghitung penghasilannya hari ini. Viola bekerja di konveksi dan mendapatkan gaji sesuai dengan banyaknya jahitan yang ia selesaikan perharinya. Setelah menghitungnya, Viola mencatatnya dan menjumlahkannya dengan uang yang sebelumnya ia miliki.

Viola menyimpan uang tersebut dengan baik-baik dan kotak penyimpanan. Uang ini akan sangat dibutuhkan oleh Viola untuk kebutuhan hidupnya dengan sang kakak selanjutnya. Viola menatap jendela kamarnya yang masih belum ditutupi gorden. "Kenapa Kakak belum pulang juga? Apa Kakak pulang pagi lagi?" tanya Viola pada dirinya sendiri.

Namun baru saja dirinya menutup bibirnya, Viola mendengar suara ketukan pintu rumahnya. Viola segera berlari kecil menuju pintu depan. Sebelum membuka pintu, Viola memastikan siapa yang mengetuk pintu dengan mengintip dari jendela dekat pintu depan. Setelah memastikan jika dirinya mengenal orang itu, Viola pun membuka pintu.

Ternyata, yang berada di depan pintu rumahnya adalah dua orang pria yang bertubuh tinggi dan kekar. Jika seorang pria yang memiliki netra cokelat gelap terlihat berdiri tegap dan dipastikan sadar sepenuhnya, maka pria satunya terlihat sempoyangan dengan dibantu oleh pria bernetra cokelat. Benar, pria yang sempoyongan karena mabuk itu tak lain adalah Ezra. Viola pun berseru, “Astaga, Kakak!”

Pria bernetra cokelat pun membantu memapah temannya untuk masuk ke dalam rumah dan menuju kamar di mana Viola sudah menyiapkan ranjang untuk berbaring. Pria bernetra cokelat membantu membaringkan Ezra di atas ranjang dan memperhatikan Viola yang melepas sepatu Ezra dan menyelimuti

kakaknya itu. Setelah menyelesaikan apa yang harus mereka lakukan, kedua orang itu pun ke luar meninggalkan kamar Ezra.

"Makasih, Kak Dafa. Maaf karena selalu merepotkan Kakak," ucap Viola.

"Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya melakukan apa yang perlu aku lakukan. Tapi, bisakah kamu membujuk Dafa untuk berhenti mabuk-mabukan? Aku takut jika itu bisa membuatnya berada dalam masalah. Tadi saja, jika Farrah terlambat menghubungiku, pasti aka nada masalah besar yang terjadi," ucap Dafa.

Dafa ini adalah sahabat dari Ezra. Viola sendiri sudah sangat mengenalnya. Viola mengangguk dan sekali berterima kasih atas apa yang sudah dilakukan oleh Dafa. Dulu, hidup Viola dan Ezra tidak sesulit ini. Namun, semenjak kedua orang tua mereka meninggal, hidup mereka terasa sangat sulit. Viola dan Ezra tidak memiliki pilihan lain untuk saling bergantung dan percaya. Pada awalnya, meskipun terasa sulit, Ezra dan

Viola bisa hidup dengan baik. Hanya saja, semua itu berubah ketika Ezra dipecat dari pekerjaannya dan hingga saat ini belum mendapatkan pekerjaan kembali. Ezra tampaknya frustasi dan pada akhirnya melampiaskannya pada minuman.

"Aku sudah melakukannya, Kak. Tapi Kak Ezra masih seperti itu. Aku harap, selanjutnya aku bisa berhasil membujuk Kakak," ucap Viola.

Dafa mengangguk. "Aku harap begitu. Aku juga akan tetap membantu dengan mecari pekerjaan yang cocok untuk Ezra," ucap Dafa.

"Terima kasih, Kak." Viola benar-benar tulus dengan ucapan terima kasih yang ia ucapkan tersebut.

Dafa sekali lagi mengangguk. "Cukup dengan ucapan terima kasihnya. Sekarang tidurlah. Jangan lupa kunci pintu dan jendelanya. Jika ada sesuatu, jang berpikir dua kali untuk menghubungiku," ucap Dafa lalu mengusap puncak kepala Viola dengan lembut. Dafa tersenyum manis dengan netra cokelat yang menyorot penuh kehangatan pada Viola. Mungkin Viola memang

tidak menyadarinya, tapi siapa pun yang melihat sorot mata Dafa saat ini, pasti akan sepakat jika Dafa memiliki perasaan yang dalam terhadap Viola.

***

"Kakak sudah bangun?" tanya Viola pada Ezra yang duduk di meja makan dengan tangan yang mengurut pelipisnya berulang kali.

Tentu saja, sudah dipastikan jika Ezra tengah merasa begitu pusing karena dirinya yang mabuk berat tadi malam. Viola menghela napas panjang. Hari ini, dirinya masuk siang dan memiliki waktu luang untuk sarapan bersama sang kakak serta membicarakan apa yang harus ia bicarakan dengannya. Viola menyajikan teh pahit untuk sang kakak, agar kakaknya itu bisa berpikir lebih jernih. Setelah menyesap teh tersebut, Ezra bisa berpikir lebih jernih lalu berkata, "Terima kasih."

"Kak, ada yang ingin aku bicarakan," ucap Viola.

"Apa ini berkaitan dengan apa yang terjadi tadi malam?" tanya Ezra. Meskipun dirinya pulang dengan keadaan setengah sadar, tetapi Ezra tahu jika dirinya tidak masuk ke dalam rumah begitu saja. Pasti ada Viola yang membukakan pintu dan melihat kondisinya yang mabuk berat.

Viola pun mengangguk. "Iya, Kakak. Tolong berhenti minum-minum. Dengan melakukan hal ini, Kakak sama sekali tidak akan merasa lebih baik. Jangan menyerah, pasti ada banyak pekerjaan di luar sana. Tidak

perlu terburu-buru mencari pekerjaan baru atau merasa terbebani karena kakak tidak bekerja. Aku masih memiliki pekerjaan dan bisa menopang biaya hidup kita berdua. Jadi, aku mohon berhenti pergi ke tempat itu, sebelum ada masalah yang terjadi," ucap Viola.

Ezra menghela napas panjang. Ia mengaku salah dan merasa pantas untuk mendapatkan teguran yang lebih keras daripada ini. "Maafkan Kakak. Ke depannya Kakak tidak akan melakukan hal ini lagi," ucap Ezra dengan penuh penyesalan. Ezra tidak menampik jika kehilangan pekerjaan membuatnya kesulitan dan merasa sangat frustasi. Hal itulah yang mau tidak mau membuat Ezra mencari sesuatu yang bisa menjadi pelarian. Lalu mabuk dan bersenang-senang di bar menjadi pilihan terbaik bagi Ezra.

Mendengar apa yang dikatakan oleh kakaknya, Viola pun mengangguk dengan senyuman bahagia. Setidaknya, sekarang sang kakak sudah mengetahui kesalahannya dan mau berubah. Viola baru saja akan bangkit untuk menyiapkan sarapan, sebelum dirinya mendengar seseorang yang beteriak dan mengetuk pintu

rumah dengan sangat keras. Wajah Ezra berubah pucat saat mendengar hal itu. Ia pun segera bangkit dan berlari menuju pintu sementara Viola mengikuti dengan langkah ringan. Viola jelas mengernyitkan keningnya saat mendengar seseorang yang berteriak memanggil nama Ezra dengan keras.

Ezra membuka pintu dan beberapa pria berwajah menyeramkan terlihat di depan rumah mereka. Viola secara naluriah segera bersembunyi di belakang punggung sang kakak. Dengan ukuran tubuh Ezra yang lebih besar dari Viola, membuat Viola sukses menyembunyikan dirinya di sana. “Kenapa kalian datang dengan cara seperti ini ke rumahku?” tanya Ezra.

“Kami akan membawa jaminan yang sudah kau janjikan saat meminjam uang pada Bos kami,” jawab salah satu dari pria berwajah sangar.

“Jaminan? Jaminan apa yang kau maksud?” tanya Ezra sama sekali tidak mengerti.

“Sepertinya kau terlalu mabuk, hingga tidak bisa mengingat apa yang sudah kau lakukan. Kau, meminjam

uang sebanyak dua puluh lima juta untuk bertaruh, dan kau kalah telak. Karena tidak bisa melunasi hutangmu, sekarang kau harus menyerahkan jaminan yang kau janjikan," ucap pria itu lagi.

Ezra mengurut pangkal hidungnya dengan frustasi. Ternyata apa yang dikatakan oleh Viola benar. Mabuk bisa membuat Ezra berada dalam masalah. "Jadi, apa yang aku jaminkan? Apa rumah ini?" tanya Ezra setelah mengingat kejadian di mana dirinya meminjam uang, tetapi tidak bisa mengingat apa yang sudah ia jaminkan.

"Bukan. Bukan rumah, tetapi … adikmu. Kau menjaminkan adikmu," ucap pria itu lalu secepat kilat menarik tangan Viola dan membopongnya seperti karung beras.

Tentu saja Viola terkejut dan menjerit panik. "Kakak! Kakak! Aku tidak mau pergi, Kakak!" teriak Viola sembari berontak untuk segera diturunkan. Ezra sendiri berusaha untuk menolong adiknya yang sudah dibawa pergi, tetapi semuanya sudah terlambat. Para pria

yang tidak membawa Viola, bertugas untuk menahan Ezra dengan memberikan beberapa pukulan pada pria itu. Saat itulah, Ezra sadar jika apa yang ia lakukan bukan hanya menghancurkan hidupnya sendiri, tetapi juga menghancurkan hidup adiknya.

2. Sudah Diincar

Viola berusaha berteriak meminta tolong pada siapa pun yang ada di sekitarnya. Namun, dirinya tidak bisa melakukan hal itu karena mulutnya ditutup rapat oleh kain. Begitu pula dengan pandangannya yang ditutup dengan sempurna, saat ini bahkan Viola tidak mengetahui di mana dirinya berada. Viola hanya bisa meringkuk dengan penuh rasa takut.

Sebelum dibawa paksa oleh para pria yang menagih hutang kakaknya, Viola dengan jelas mendengar alasan mengapa dirinya dibawa seperti ini. Viola dijadikan barang jaminan oleh Ezra. Meskipun Viola tahu jika Ezra melakukan hal itu ketika mabuk,

tetapi Viola tetap merasa sangat kecewa. Viola bertanya-tanya, mengapa kakaknya bisa melakukan hal ini padanya?

Saat Viola larut dalam pikirannya, Viola mendengar langkah kaki yang mendekat padanya. Lalu sedetik kemudian, Viola merasakan dagunya dicengkram dengan erat. *"Penampilannya sesuai dengan apa yang aku butuhkan."*

Viola bisa mendengar suara pria begitu dekat dengannya. Dengan aroma khas parfum pria yang dicium olehnya, Viola lebih dari yakin jika orang yang tengah mencengkram rahangnya saat ini adalah seorang pria. Namun, perkataan yang barusan Viola dengar sama sekali tidak bisa dimengerti olehnya. Apa yang ia katakan dengan penampilan yang sesuai dengan apa yang ia butuhkan? Apa mungkin, pria ini mencari seseorang yang memiliki penampilan seperti Viola? Namun, untuk apa?

"Kalau begitu, kau bisa membeli keperawanan, dan menyewanya sesuai berapa lama kau butuhkan.

Tentu saja, karena dia barang baru, harganya akan lebih mahal. Kualitasnya menentukan harga, kau mengerti bukan?"

Mendengar suaraa wanita yang menjawab perkataan pria tadi, membuat jantung Viola berhenti berdetak. Dengan perkataan tersebut, sudah jelas apa yang sebenarnya terjadi di sini. Viola akan dijual. Ia memang masihlah seorang gadis perawan. Sebelumnya, Viola sudah mendengar kabar bagaimana para gadis yang masih perawan menjual keperawanannya dengan harga tinggi, atau terjebak hingga terpkas kehilangan keperawanannya.

Ya, sebelumnya Viola hanya mendengarnya dan kini Viola benar-benar mengalami kejadian mengerikan itu. Tubuh Viola pun bergetar hebat, ia mulai bergumam dan menangis. Viola berharap jika apa yang ia lakukan tersebut bisa menyelamatkannya dari hal mengerikan yang akan ia alami. Viola merasakan cengkraman pada rahangnya dilepas, lalu sosok yang sebelumnya berada di dekatnya menjauh begitu saja.

"Seperti biasanya, aku hanya akan menyewanya."

"Kau memang biasanya menyewa, tapi pada akhirnya kau membeli semua wanita itu."

"Karena mereka berguna, jadi pada akhirnya aku harus membeli mereka. Apa kau keberatan mengenai itu?"

"Mana mungkin aku keberatan. Itu malah lebih menguntungkan bagiku."

"Baik. Tuliskan saja nominalnya. Aku akan membayarnya sesuai dengan yang kau minta."

"Ah, kau memang yang terbaik. Apa aku juga perlu menyiapkannya?"

"Kau akan menjual barang, apa kau pikir pantas menjualnya begitu saja tanpa membingkisnya?"

Viola yang mendengarnya merasa begitu takut dan terhina. Ia manusia, tetapi mereka membicarakan dan memperlakukannya seolah-olah dirinya adalah barang yang tidak memiliki jiwa atau pun perasaan. Viola menangis pilu. Dalam hati, Viola berdoa jika ini hanyalah mimpi. Jika pun ini adalah kenyataan, Viola berharap jika ada orang yang datang dan menyelamatkannya dari sini. Viola berdoa agar kakaknya, datang dan melepaskannya dari orang-orang yang jelas memiliki niat jahat ini.

"Tapi jika ingin aku membingkisnya dengan cantik, akan ada biaya tambahan."

"Apa biasanya kau memang setamak ini?"

"Kau seperti baru mengenalku saja. Jadi, apa kau mau membayar lebih untuk bingkisan cantiknya?"

"Lakukan sesukamu, dan totalkan semuanya lalu tulis nominalnya pada cek itu. Aku hanya ingin melihat

semuanya beres tepat waktu. Aku tidak memiliki banyak waktu."

"Baiklah. Aku akan membingkis hadiah yang kau inginkan dengan secantik mungkin."

Lalu doa yang dipanjatkan oleh Viola sama sekali tidak terkabul. Harapannya musnah. Ia benar-benar tidak bisa melepaskan dirinya dari orang-orang ini. Tidak ada orang yang datang untuk menolongnya lepas dari orang-orang berhati kejam ini. Viola hanya bisa menangis, ia kehilangan daya dan harapan untuk melarikan diri dari tempat yang tidak ia kenali tersebut.

***

"Apa kau gila?!" tanya Dafa sembari menghadiahkan sebuah pukulan telak pada rahang Ezra.

Farrah yang berada di rumah Ezra tentu saja segera berusaha memisahkan Dafa dan Ezra. Sebenarnya, Ezra sendiri tidak melakukan perlawanan dan menerima semua pukulan yang diberikan oleh Dafa. Saat ini, Dafa, Ezra, dan Farrah, tengah berada di rumah Ezra. Mereka memang sudah bersahabat semenjak sekolah menengah pertama. Pada awalnya, hanya Ezra dan Dafa yang bersahabat, tetapi pada akhirnya Farrah juga masuk ke dalam lingkaran persahabatan itu. Hingga saat ini, persahabatan tersebut masih terjaga dengan baik. Ketiganya saling menjaga, menghibur dan melindungi.

"Dafa tenanglah," ucap Farrah berusaha untuk menenangkan sahabatnya itu yang tampak begitu marah.

Bagaimana mungkin Dafa tidak marah sementara dirinya tahu apa yang sudah terjadi pada Viola. Karena tingkah bodoh yang dilakukan oleh Ezra, Viola dibawa oleh orang-orang bar di mana Ezra meminjam uang untuk bertaruh dan minum-minum. Padahal, Dafa dan Farrah sudah berulang kali menasihati Ezra untuk berhati-hati dalam bertindak. Apalagi jika itu berkaitan dengan peminjaman uang. Banyak lintah darat dan penipu ulung yang memanfaatkan situasi seseorang yang tengah kesulitan untuk meraup untung besar. Namun, semua peringatan tersebut menguap begitu saja karena Ezra tidak berhati-hati hingga membuat adiknya berada dalam situasi berbahaya seperti ini.

"Ezra memang salah, tetapi aku juga salah. Jika saja malam itu aku datang lebih cepat, Ezra tidak mungkin melakukan kesalahan seperti ini," ucap Farrah lagi merasa menyesal karena datang terlambat ke bar di mana Ezra mabuk berat, dan melewatkan momen penting di mana dirinya bisa mencegah bencana terjadi.

Dafa menarik tangannya kasar dari genggaman tangan Farrah lalu menatap tajam Ezra. "Kau harus

merasa bersalah karena sudah membuat adikmu berada dalam situasi berbahaya seperti ini, Ezra. Jika sampai ada hal buruk yang terjadi padanya, aku sendiri yang akan memberikan pelajaran padamu."

Setelah mengatakan hal itu, Dafa berbalik pergi. Farrah menatap kepergian Dafa dengan tatapan nanar. Terlihat sekali jika dirinya begitu kecewa dengan sikap yang ditunjukkan oleh Dafa. Namun, dengan apik Farrah menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dan berbalik untuk menenangkan Ezra. "Jangan seperti ini, kita harus mencari solusinya," ucap Farrah pada Ezra.

Sementara saat ini, Dafa mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju bar di mana sebenarnya dirinya cukup sering menghabiskan waktu untuk sekadar minum satu atau dua gelas minuman alkohol. Ya, baginya cukup satu atau dua gelas untuk meredakan stress dan ia pulang untuk beristirahat. Dafa memang bukan orang yang baik, tetapi ia sebisa mungkin menjaga tubuhnya untuk tidak disentuh oleh para wanita penghibur atau pun dirinya yang menyentuh mereka. Dafa ingin menjadi pria pertama bagi Viola, dan begitu

pula sebaliknya. Ia ingin Viola menjadi wanita pertama baginya. Viola sangat berharga bagi Dafa, hal inilah yang membuat Dafa begitu melindunginya dan ingin menjadikan Viola sebagai pendamping hidupnya.

Begitu tiba di bar, Dafa sama sekali tidak peduli dengan bar yang belum buka dan segera masuk ke dalam bar tersebut. Karena para pekerja sudah mengenal sosok Dafa sebagai putra orang kaya dan berpengaruh, mereka membiarkan Dafa begitu saja. Darka berkata pada salah seorang bartender, “Panggilkan aku managermu.”

Bartender itu sama sekali tidak mempertanyakan perintah Darka dan segera beranjak untuk memanggilkan manager. Tak lama, bartender itu kembali seorang wanita cantik berpakaian seksi. Walaupun masih terlihat muda, tetapi Dafa tahu jika wanita itu sudah tidak lagi berusia muda, mungkin sekarang sudah memasuki kepala empat. “Ada apa Tuan Dafa?” tanya sang manager bernama Flo itu.

"Di mana perempuan bernama Viola, perempuan yang kau bawa sebagai jaminan hutang dari Ezra?" tanya Dafa dengan dingin.

Mendengar pertanyaan tersebut, Flo tertawa kecil dengan gerakan tangan yang menutupi bibirnya. "Ah, gadis manis itu ternyata memiliki banyak penggemar yang sudah menargetkannya," ucap Flo.

Dafa mengernyitkan keningnya tidak suka dengan caranya membicarakan Viola. "Jaga bicaramu!" desis Data tajam penuh peringatan.

Flo menghela napas panjang dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku sama sekali tidak mengatakan omong kosong, Tuan Dafa. Gadis manis bernama Viola itu memang sudah diincar oleh banyak pasang mata. Kau terlambat satu langkah, gadis itu sudah tidak lagi di sini. Seseorang sudah membawanya, tentu saja dengan nominal besar sebagai bayarannya," ucap Flo sembari menyeringai.

3. Persiapkan Dirimu

Dafa memukuli kemudi dengan emosinya yang meluap-luap. Ia benar-benar frustasi karena tidak bisa menyelematkan Viola. Dafa memang salah, jika saja tadi dirinya tidak lebih dulu meluapkan kemarahannya pada Ezra, ia masih memiliki peluang untuk menyelamatkan Viola. Ia melirik bar yang berada di seberang jalan. Sekarang sudah malam, dan bar tersebut sudah mulai ramai. Bar itu memang bukan hanya tempat bagi orang-orang menikmati minuman dan musik, tetapi ada layanan seks komersial yang menjadi penyumbang penghasilan terbesar bagi bar. Dafa sendiri sudah tahu masalah ini, tetapi Dafa berpikir dirinya tidak perlu mengusik usaha

orang lain, selama dirinya tidak dirugikan. Sayangnya, tindakan Dafa itu malah membuat dirinya lebih rugi di lain hari.

"Sekarang apa yang harus aku lakukan?" tanya Dafa pada dirinya sendiri sembari menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ia memejamkan matanya dan mengingat pembicaraannya dengan Flo.

"Aku sama sekali tidak mengatakan omong kosong, Tuan Dafa. Gadis manis bernama Viola itu memang sudah diincar oleh banyak pasang mata. Kau terlambat satu langkah, gadis itu sudah tidak lagi di sini. Seseorang sudah membawanya, tentu saja dengan nominal besar sebagai bayarannya," ucap Flo sembari menyeringai.

Sontak Dafa dibuat marah dengan apa yang ia dengar. "Kau! Tindakanmu jelas illegal, Viola sama sekali tidak bersedia untuk dijual seperti itu, dan jelas

aku bisa melaporkan tindakanmu ini sebagai upaya penjualan manusia. Pihak berwajib pasti akan menutup bar-mu ini," ancam Dafa.

Flo kembali tertawa. "Benarkah? Itu tidak akan semudah yang kau pikirkan. Bar ini dilindungi oleh orang-orang berkuasa di kota ini. Tentu saja, dengan kau melapor ke polisi pun, kau tidak akan mungkin bisa melihat perbedaan. Yang ada, aku akan membuat hidup gadis itu semakin menderita. Aku tidak akan melepaskannya begitu saja," ucap Flo mengancam balik.

Dafa terlihat begitu geram. Namun, ia berusaha untuk berpikir jernih. Flo ini adalah orang yang sudah berbisnis dalam waktu yang cukup lama, jadi Dafa tahu cara untuk menghadapinya. "Kalau begitu, hubungi orang yang sudah membawa Viola. Aku akan membayar dua—ah, tidak. Aku akan membayar tiga kali lipat dari nominal dia membayar," ucap Dafa dengan getir. Sebenarnya ia tidak mau melakukan hal ini, karena merasa dirinya sudah merendahkan Viola dengan cara

membayar dirinya. Namun, ini adalah cara satu-satunya bagi Dafa untuk menolong Viola.

"Sayangnya itu tidak bisa. Aku harus menyembunyikan identitas konsumenku, selain itu, aku juga tidak bisa membiarkan konsumen yang sudah menjadi langganan ini menjadi kecewa atas pelayananku. Jika kau ingin bertemu dengan gadis manis itu, dan ingin membelinya, kau harus bersabar. Tunggu hingga masa sewanya selesai."

"Sialan!" maki Dafa lagi mengingat perkataan Flo yang benar-benar merendahkan Viola dan tidak menganggap Viola sebagai manusia, tetapi sebagai barang yang bisa disewa atau diperjualbelikan.

Dafa membuka matanya lalu menatap ponselnya yang terus saja bergetar tanda ada orang yang meneleponnya. Nama Farrah terpampang jelas di sana. Sejak siang, Farrah memang berusaha untuk

menghubunginya, tetapi Dafa enggan untuk menerima telepon tersebut. Benaknya saat ini hanya dipenuhi oleh Viola, ia harus memikirkan cara bagaimana dirinya bisa menolong gadis satu itu. Dafa terdiam cukup lama sebelum teringat seseorang yang kemungkinan bisa memberikan bantuan untuk mencari keberadaan Viola saat ini.

Dafa menolak telepon Farrah dan menghubungi seseorang. Begitu sambungan telepon diangkat, saat itulah Dafa berkata, “Bantu aku. Jangan cemaskan biayanya, aku akan membayarmu dengan jumlah yang besar.”

***

Hening yang terasa begitu mencekam bagi Viola. Rasanya, air matanya sudah kering. Ia tidak bisa menangis lagi, meskipun tahu hal apa yang akan terjadi padanya. Viola merasakan dadanya sesak mengingat apa yang ia dengar di bar. Sudah dipastikan jika saat ini dirinya sudah dijual oleh pemilik bar, karena dirinya adalah jaminan yang digunakan oleh Ezra saat meminjam uang. Sebelumnya, Viola dimandikan dan didandani sedemikian rupa hingga tampil begitu berbeda dengan gaun seksi yang belum pernah Viola kenakan seumur hidupnya.

Setelah itu, Viola dibuat kembali tidak melihat apa pun dengan kain yang menutupi matanya, dan tidak bisa menjerit atau pun meminta tolong karena mulutnya ditutupi oleh sesuatu yang tidak Viola ketahui. Viola dibuat tidak sadarkan diri. Setelah sekian lama, barulah Viola terbangun di tempat yang gelap ini, tanpa bisa melihat apa pun karena ruangan yang tampak begitu

gelap. Namun, Viola bisa merasakan jika ruang di mana dirinya tengah berada ini cukup lembab, dan pengap.

Sudah dipastikan jika Viola tidak berada di ruangan mewah atau luas. Apa mungkin Viola dikurung di gudang? Viola pikir itu memang sangat mungkin, mengingat statusnya saat ini. Di tengah kesibukan Viola memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya, Viola dikejutkan dengan sura jeritan wanita yang tampak dipenuhi oleh rasa sakit. Viola jelas tersentak dan segera meringkuk ketakutan. Dengan posisi dirinya yang tengah berada di tengah ruangan gelap, tidak ada banyak hal yang bisa Viola lakukan.

Meskipun merasa takut, Viola pun berusaha untuk menajamkan pendengarannya. Suara jeritan kesakitan wanita itu terdengar begitu dekat dengan Viola. Namun, Viola rasa jika di dalam ruangan di mana dirinya berada ini, hanya ada dirinya. Lalu, di mana wanita itu berada? Viola yakin, jika dirinya bisa mengamati dengan baik, ia bisa menemukan petunjuk dan bisa melarikan diri dari tempat yang tidak Viola ketahui ini.

Viola merinding saat mendengar suara jeritan yang sebelumnya ia dengar, berubah menjadi suara erangan yang terasa aneh di telinganya. Viola sudah menginjak usia dewasa, tahun ini dirinya akan tepat berusia dua puluh tahun, dan tentu saja kali ini Viola bisa menebak dengan tepat, apa yang terjadi pada wanita itu hingga mengerang dan mendesah seperti itu.

Itu suara yang ditimbulkan ketika berhubungan intim. Sebenarnya, bagi gadis seusia Viola, seks bukanlah hal yang tabu. Bahkan sangat penting bagi gadis seusianya untuk mempelajari edukasi seks agar bisa melindungi diri dan menjaga masa depan mereka agar lebih baik, tetapi situasi saat ini sama sekali bukan waktu yang tepat bagi Viola untuk merasa tenang mendengar suara itu. Viola takut jika dirinya akan menjadi salah satu dari para wanita yang mengerang dan mendesah seperti itu. Viola tidak mau. Viola hampir terisak saat dirinya sudah tidak lagi mendengar suara erangan, dan digantikan dengan dua langkah kaki yang mendekat. Tak lama, Viola mendengar suara pintu besi

tua yang terbuka dan menimbulkan suara yang mengerikan.

"Apa saya perlu menghidupkan penerangannya, Tuan?"

Viola mengenali suara itu. Jelas, itu adalah suara pria yang membelinya pada pemilik bar. Viola semakin meringkuk saat mendengar suara pria lain yang terdengar begitu rendah dan mengerikan di telinganya. *"Tidak perlu. Melihat tubuh telanjang wanita di tengah kegelamapan, adalah kelebihanku. Dan bukankah terasa sangat menyenangkan melihatnya meringkuk ketakutan seperti ini?"*

Viola bergetar saat mendengar suara langkah kaki yang mendengar disusul dengan aroma khas laki-laki yang jelas belum pernah Viola temui sebelumnya. Sedetik kemudian, Viola merasakan rahangnya dicengkram dengan erat. Viola bisa merasakan embusan napas yang menerpa wajahnya, ada sedikit aroma tembakau yang tidak Viola sukai yang tercium dari embusan napas tersebut. Namun, lebih dari itu Viola

ketakutan setengah mati karena sama sekali tidak bisa melihat apa pun.

Hal itu membuat Viola tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang secara alami bergetar lebih hebat daripada sebelumnya. Sedetik kemudian, Viola mendengar suara rendah yang menyeramkan itu berkata, *"Hidupkan lampunya. Sepertinya, dia ingin melihat siapa orang yang kini berkuasa atas dirinya."*

Lalu, sedtik kemudian lampu temarah dihidupkan. Namun, lampu tersebut tidak terlalu membantu Viola. Lampu itu bersinar kekuningan dengan cayaha yang redup. Viola perlu mengedipkan matanya berulang kali, sebelum bisa melihat dengan jelas. Lalu saat itulah, Viola bertemu tatap dengan sosok pemilik netra tajam yang begitu indah. Sayangnya, pemilik netra indah itu menyeringai dan memuat Viola merasa semakin ketakutan.

"Persiapkan dirimu, aku akan mengambil apa yang harus aku ambil darimu," ucap pria itu sebelum mencium bibir Viola dan mengulumnya dengan kasar.

4. Ketertarikan

“Apa kau sudah menemukannya?” tanya Dafa pada temannya yang tengah menarikan jemarinya di atas keyboard laptop.

Teman Dafa berdecak karena jengkel dengan ketidaksabaran Dafa. “Hei, aku ini Alex, memangnya apa yang tidak bisa aku lakukan? Sekarang lebih baik kau diam, sementara aku bekerja,” ucap Alex—teman Dafa—memberikan peringatan pada Dafa.

Tentu saja Dafa memilih untuk diam seperti apa yang diminta oleh Alex. Pria ini adalah satu-satunya

orang yang Dafa pikir bisa memberikan bantuan padanya. Dengan uang yang Dafa miliki, ia bisa membayar jasa Alex yang memang seorang *hacker* handal ini. Alex memang hanya mau membantu jika usahanya dibayar dengan harga yang pantas.

Karena tahu jika kedua orang tua Dafa adalah orang kaya raya, Alex tidak berpikir dua kali untuk memberikan bantuan karena ia yakin jasanya akan dibayar mahal. "Mencari orang seperti yang kau minta adalah hal yang sangat mudah. Dia gadis berusia sembilan belas tahun dan terakhir kali terlihat di bar Madam Flo. Pembeli atau penyewa wanita di sana adalah VIP yang jelas disembunyikan identitasnya. Namun, itu bukan masalah bagiku," ucap Alex masih dengan berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

Dafa menunggunya dengan harap-harap cemas. Sebelumnya, ia sudah mengirim pesan pada Ezra untuk tidak melakukan hal bodoh lagi dan menitipkan Ezra pada Farrah. Ia meminta Farrah untuk mengawasi Ezra agar tidak melakukan kesalahan yang semakin memperkeruh masalah. Dafa juga mengatakan pada

keduanya jika dirinya tengah mencari jalan untuk membawa Viola kembali dengan selamat tanpa kekurangan apa pun. Dafa bahkan sudah menyiapkan sejumlah uang bernominal besar untu membayar Alex, jika benar Alex bisa menemukan petunjuk di mana Viola berada. Dafa kembali menatap Alex, tetapi saat itulah Dafa melihat raut wajah Alex yang tengil diganti dengan raut pucat.

"Ada apa?" tanya Dafa sembari berniat mengintip apa terpampang di monitor laptopnya.

Sayangnya, Alex lebih dulu menutup laptopnya dengan kasar dan berkata, "Aku tidak bisa membantumu. Aku tidak mau terlibat dalam masalah ini lebih jauh. Jangan menghubungiku lagi jika kau ingin membicarakan mengenai masalah ini. Untuk kali ini, kau tidak perlu membayar jasaku sama sekali. Selain itu, sebagai temanmu aku memberikan sebuah saran. Berhenti mencari keberadaan gadis ini. Nyawamu saat ini tengah dipertaruhkan."

Tanpa memberikan kesempatan pada Dafa untuk menanyakan penyebab Alex yang tiba-tiba mundur, Alex sudah beranjak pergi. Dafa terlihat sangat kesal, dan frustasi. Ia pun beranjak untuk mengejar Alex, ia tidak boleh menyerah begitu saja. Setidaknya, Dafa harus menawarkan bayaran dua kali lipat pada Alex mau membantunya. Sayangnya, begitu ke luar dari kafe, Dafa sama sekali tidak bisa melihat Alex. Temannya itu sudah menghilang bak asap tertiup angin.

Dafa pun tidak bisa menahan diri untuk memaki, "Sialan!"

Dafa beranjak menuju mobilnya dan berusaha untuk menghubungi Alex. Namun, nomor Alex sama sekali tidak bisa dihubungi. Akun media sosialnya juga menghilang, seakan-akan ingin menegaskan jika Alex memang tidak mau lagi berurusan dengan masalah ini. Dafa mengernyitkan keningnya. "Sebenarnya siapa yang sudah membawa Viola pergi? Aku yakin jika orang ini memiliki pengaruh yang sangat kuat hingga Alex sama sekali tidak berani untuk menyinggungnya," ucap Dafa.

Dafa sendiri sudah sangat mengenal Alex. Temannya itu terbilang tidak kenal takut. Menjadi hacker yang menembus dan mengacak-acak sistem orang lain saja ia kerjakan demi bayaran setimpal, jelas itu menunjukkan jika Alex bisa mengerjakan apa pun untuk uang. Namun, kali ini Alex sama sekali tidak berpikir dua kali untuk mundur. Tentu saja ini sudah lebih dari cukup mengonfirmasi jika orang yang telah membawa Viola pergi adalah orang yang memang memiliki kekuasaan dan pengaruh luas. Hanya saja, Dafa tidak bisa menebak siapa orang ini. Dafa benar-benar harus segera menemukan Viola, sebelum semuanya terlambat.

"Meski menakutkan, aku harap kau bertahan sedikit lebih lama lagi, Vio. Aku berjanji akan menemukanmu," ucap Dafa dengan penuh tekad lalu mengendarakan mobilnya untuk membelah jalanan yang sudah mulai sepi.

***

Viola terlihat tidak sadarkan diri dan kini dibaringkan di ranjang luas yang dilapisi seprai putih polos. Kamar itu terlihat luas, tetapi sangat sederhana. Tidak ada ornament penghias apa pun, hanya ada satu ranjang luas dan satu set sofa serta meja yang semuanya tampak sengaja disediakan dalam warna putih dan hitam polos. Warna dasar yang entah kenapa terlihat begitu janggal di sana. Pria yang memiliki netra serupa dengan predator itu meminta bawahannya untuk pergi dari ruangan itu. Setelah ditinggalkan berdua dengan Viola, saat itulah ia bersiap untuk menyentuh Viola yang masih tak sadarkan diri setelah ia cium dengan hebatnya. Sayangnya, belum juga dirinya memulai acara pesta tersebut, bawahannya kembali masuk.

“Tuan, maafkan saya yang mengganggu kesenangan Anda. Tapi ini ada hal mendesak yang harus Anda periksa,” ucap bawahannya yang bernama Bram itu.

Pria itu tampak kesal ia mengenakan jubahnya lalu menerima ipad yang diberikan oleh Bram untuk memeriksa apa yang sebenarnya terjadi. “Ah, jadi ada yang berusaha untuk mencari identitasku?” tanyanya pada Bram.

“Benar, Tuan. Tapi, setelah mengetahui identitas Anda, ia dengan cepat segera mundur dan menghilang. Bahkan sekarang tim kita sama sekali tidak bisa menemukan jejaknya,” ucap Bram.

“Sepertinya dia bukan orang awam di bidang ini dan mengenal aku dengan baik.”

Bram jelas mengangguk menyetujui apa yang dikatakan oleh sang tuan. Secara normal, tuannya yang bernama Gerald Alden Dalton ini dikenal sebagai seorang pemimpin perusahaan kontruksi sukses yang sudah dikenal namanya di sepenjuru kota bahkan negeri

ini. Bukan hanya skala lokal, kontruksinya bahkan dipercaya untuk mengurus pembangunan perusahaan luar negeri. Namun, bagi kalangan kriminal dan organisasi yang beregerak secara illegal, Gerald adalah seorang bos dari segala bos. Ia memang tidak pernah secara langsung terlibat dalam kejahatan yang terjadi, tetapi ia dengan sukses mengendalikan semuanya dari balik layar dan menikmati hasilnya.

Gerald mengotak-atik tablet tersebut dalam beberapa saat sebelum dirinya menemukan sesuatu yang luput dari laporan Bram. Tentu saja sebagai seorang pemimpin dari jaring tindak kriminal yang illegal dan kapan saja bisa ditargetkan oleh musuh serta para pihak berwajib, Geral memiliki banyak kemampuan termasuk kemampuan dalam menggunakan komputer serta menembus informasi lawan. Kemampuannya bahkan setara dengan hacker profesional. Gerald terkekeh pelan. “Apa kau tau alasan mengapa orang itu berusaha untuk mencari informasi mengenai diriku?” tanya Gerald.

Gerald menatap Bram dengan netra cokelat keemasannya yang tampak menyorot tajam. Bram jelas

menggeleng. Tim yang bertugas untuk menjaga informasi mengenai Gerald, tidak menemukan informasi tersebut. “Maafkan saya, Tuan. Saya tidak mengetahui informasi tersebut, Tuan.”

Gerald menyerahkan tabletnya pada Bram, lalu beralih menatap Viola yang masih terbaring dengan tak sadarkan diri. Bram sendiri saat ini memeriksa informasi apa yang sudah didapatkan oleh Gerald. Bram terkejut, ternyata orang yang mencari informasi mengenai Gerald tak lain adalah seseorang yang mencari Viola. Padahal, Bram sendiri sudah memastikan jika Viola berasal dari keluarga yang tidak mampu dan terlilit hutang. Latar belakang yang sempurna hingga Viola nantinya tidak akan menimbulkan masalah bagi tuannya. Namun, ternyata Bram melewatkan sesuatu yang penting.

Gerald terkekeh lalu menyentuh pipi Viola yang lembut. “Ternyata, ada seseorang yang juga menginginkannya. Aku sendiri tidak menyangkal jika ia terlihat sangat menarik. Karena itulah, aku tidak sabar untuk melakukan sesuatu bersamanya,” ucap Gerald.

Bram merinding bukan main. Ia sudah melayani Gerald selama bertahun-tahun lamanya, dan ia tahu bahwa saat ini Viola benar-benar sudah membuat Gerald tertarik. Jika sudah seperti ini, maka kecil kemungkinan bahwa Viola bisa lepas begitu saja dari Gerald. Viola tidak akan bisa lepas, sebelum Gerald sendiri yang membuang Viola karena merasa bosan.

Bram menatap wajah Viola dan menghela napas dalam hati. Jujur saja, saat ini Bram merasa menyesal dan merasa bersalah karena sudah membuat Viola berada dalam situasi ini, tetapi Bram tidak bisa melakukan apa pun. Bram harus melakukan hal ini demi menunjukkan kesetiaannya pada sang tuan. Bram berusaha untuk menepis perasaan bersalahnya, hal yang perlu ia lakukan adalah fokus pada tugasnya.

5. Tamat Sudah

Viola terbangun dan kembali berada di ruangan pengap yang lembab. Namun, kali ini ruangan tidak terlalu gelap seperti sebelumnya. Viola tersentak dan segera memeriksa tubuhnya dan sama sekali tidak melihat hal yang aneh, dan bisa memastikan jika dirinya belum disentuh sama sekali. Hanya saja, gaun yang dikenakan olehnya sudah raib, dan kini tersisa sepasang pakaian dalam mini yang sebelumnya belum pernah Viola kenakan.

Wajah Viola memerah, entah dirinya harus bersyukur atau tidak atas situasinya saat ini. Gadis satu

itu pun menghela napas panjang. Namun jika dipikirkan lebih saksama, rasanya ia patut bersyukur. Jika dirinya tidak pingsan saat dicium dengan kasar, sepertinya Viola tidak akan bisa selamat seperti ini.

Viola mengedarkan pandangannya dan menatap ke sekeliling ruangan. Ternyata Viola berada di sebuah ruangan berupa kamar yang sama sekali tidak memiliki jendela. Pantas saja terasa pengap. Dindingnya tidak dicat, dan hanya dilapis dengan semen halus, khas bangunan yang belum selesai dibangun. Di dalam ruangan tersebut, hanya ada satu ranjang berukuran kecil, dengan selimut dan bantal yang terlihat cukup tua, lalu sebuah meja kecil yang entah sejak kapan entah sejak kapan sudah ada nampan berisi makanan di atas sana. Selain itu, ada dua pintu. Satu pintu besi yang menjadi akses ke luar masuk, lalu satu pintu lagi adalah pintu menuju kamar mandi.

“Sudah jelas bahwa aku dikurung,” ucap Viola pada dirinya sendiri.

Viola menajamkan telinganya, dan sama sekali tidak bisa mendengar suara jerit apa pun yang sebelumnya ia dengar di hari pertamanya. Entah kenapa, Viola merasa yakin jika bukan hanya ia wanita satu-satunya yang berada di sini. Viola menggigiti bibirnya, merasa cemas dengan semua kemungkinan yang saat ini memenuhi benaknya. Tentu saja saat ini Viola merasa begitu takut dengan hal yang akan terjadi padanya. Namun, ada hal yang lebih membuatnya terganggu. Itu tak lain adalah rasa lapar yang membuat perutnya bernyanyi dengan kerasnya. Viola pun menatap nampan di atas meja. Viola pun mendekat para meja tersebut dan menatap makanan yang tersaji di sana.

Jelas, itu adalah makanan mewah yang bahkan saat berada di situasi normal pun sangat sulit untuk ditemui oleh Viola. Itu adalah steak berkualitas tinggi yang sudah dipotong-potong seukuran satu gigitan, dengan siraman saus lezat kecokelatan dan sayuran segar yang dipadukan dengan kentang tumbuk sebagai sumber karbohidrat. Selain itu, ada pula potongan buah di sana. Hanya saja, sendok dan garpu yang disediakan terbuat

dari plastik yang tentu saja sangat lemah jika digunakan untuk senjata, selain itu piring dan nampannya juga terbuat dari bahan yang tidak mudah untuk dipecahkan.

"Mereka berpengalaman," gumam Viola.

Dengan ini, terbuktilah pemikiran Viola jika bukan hanya dirinya yang berada di sini dan dikurung di ruangan pengap. Mereka sudah memberikan penanganan yang sangat tertata agar tidak menghasilkan celah bagi siapa pun untuk melukai diri atau melukai orang yang sudah membuat mereka berada di dalam situasi ini. Viola pun berteriak, "Apa ada orang di sini?! Jika ada, tolong jawab aku!"

Sayangnya, teriakan Viola sama sekali tidak mendapatkan sahutan. Saat Viola kehilangan harapan, Viola mendengar suara gemerisik aneh di samping ruangannya. Dengan penuh harap, Viola pun menempelkan telingannya dan segera bertanya, "Kamu di sana bukan? Kamu mendengar suaraku?"

"Aku bisa mendengar suaramu. Semua ruangan di sini sama sekali tidak kedap suara. Berhentilah berteriak, dan makan makananmu secepatnya."

"Tidak, aku tidak membutuhkan makanan apa pun. Aku ingin ke luar dari sini. Bukankah kamu juga menginginkan hal yang sama? Tolong berikan informasi yang kamu ketahui mengenai tempat ini, apa pun itu pasti akan membawa kita menuju jalan ke luar. Kamu mau bekerja sama denganku, bukan?" tanya Viola seakan-akan mendapatkan sebuah harapan yang membuatnya kesulitan untuk sekadar bernapas.

Viola mengenali suara wanita yang berada di balik dinding. Itu adalah suara wanita yang sebelumnya Viola dengar menjerit lalu mendesah dengan keras. Menurut penjelasan wanita itu, ruangan di sini sama sekali tidak kedap suara, itu menjelaskan mengapa suara Viola bisa didengar, dan suara jeritan serta desahan juga bisa terdengar oleh Viola. Di sisi lain, perkataannya pun mengartikan jika bukan hanya ada Viola dan wanita itu saja yang berada di sini. Ada lebih banyak wanita yang dikurung seperti Viola.

"Jika ingin mati, lakukan sendiri."

Viola jelas terkejut dengan hal yang ia dengar. Mengapa wanita ini berkata seperti itu? Mengapa ia berkata seolah-olah kematian sudah menunggu mereka jika memiliki niat untuk melarikan diri dari tempat ini. Viola tidak menyerah begitu saja dan berusaha untuk kembali berbicara dengan wanita yang berada di ruangan yang terpisah dengannya itu, walaupun Viola sama sekali tidak mendapatkan jawaban apa pun. Viola sama sekali tidak menyadari, jika saat ini dirinya tengah diamati oleh Gerald yang mengawasinya dari kamera pengawas yang terhubung dengan komputer yang berada di dalam ruang kerjanya.

"Malam ini, aku akan tidur dengan gadis bernama Viola itu. Hubungi para pelayan, dan minta mereka mempersiapkan gadis itu," ucap Gerlad pada Bram yang berdiri di belakang kursi yang ia duduki.

"Saya akan melakukannya sesuai dengan perintah, Tuan."

Gerald menatap Viola yang masih berusaha untuk berkomunikasi dengan orang yang berada di ruangan di balik dinding. “Dia benar-benar gigih, bukan? Aku jadi penasaran dengan apa yang akan terjadi nanti. Akan seberapa menyenangkannya momen pertama kali aku menyentuhnya.”

***

Viola merasakan sesuatu yang aneh. Ia pun berusaha untuk bergerak dalam tidurnya, sayangnya

dirinya tidak bisa bergerak dengan leluasa. Viola sadar jika ada hal yang menahan pergerakannya. Viola pun tersentak bangun saat tiba-tiba dirinya merasakan sesuatu yang menyentuh area paling intim pada tubuhnya. Saat itulah Viola melihat jika ruangan yang sebelumnya tampak pengap berubah menjadi ruangan luas serba putih yang tampak minimalis. Hal yang paling mengejutkan adalah, bagaimana kini sosok pria asing yang sebelumnya mencium Viola tengah menyentuh bagian intim Viola dengan kurang ajarnya. Tentu saja Viola segera mengatupkan kedua kakinya yang memang tengah mengangkang dan memberikan akses pada pria itu untuk melakukan hal yang ia suka.

"Apa kau pikir, kau bisa bersikap seenaknya?" tanya Gerald dingin saat menyadari Viola yang sudah bangun dari tidurnya dan berusaha berontak.

Posisi Viola saat ini jelas sangat berbahaya. Ia hanya mengenakan set lingerie yang tampak begitu tipis, dan kedua tangannya diikat menjadi satu pada kepala ranjang luas yang tengah ia tiduri. Tentu saja dengan Gerald yang memandanginya dengan tatapan

predatornya yang terlihat mengerikan. “Dasar bajingan, lepaskan aku! Kamu benar-benar penjahat!” seru Viola dengan penuh kemarahan, hingga Viola terengah-engah karena makian yang sudah ia lontarkan.

Gerald tampak tenang, ia memilih untuk melepaskan pakaiannya dan mempertontonkan otot-otot tubuhnya yang terbentuk dengan sempurna. Tentu saja, hal itu membuat tampilan Gerald semakin memesona dan sempurna saja. Siapa pun yang melihat Gerald tentunya sepakat jika menyebut Gerald memiliki wajah yang sangat tampan. Setelah itu, tanpa permisi Gerald menunduk dan setengah menidih Viola yang masih berusaha untuk melepaskan diri darinya. Gerald menyeringai dan memasukkan salah satu jarinya ke dalam bagian intim Viola, yang jelas membuat sang gadis menjerit antara merasa sakit dan terkejut.

“Aku belum benar-benar menjadi bajingan, sebelum merenggut keperawananmu manis,” bisik Gerald membuat Viola terbakar dengan kemarahan.

"Ya, marahlah padaku. Lalu maki aku dengan suara manismu itu. Karena selanjutnya, aku hanya akan membuatmu mendesah karena merasakan kenikmatan yang belum pernah kau rasakan," ucap Gerald lalu mulai mencumbu Viola. Tamat sudah, Viola benar-benar diterkam oleh predator.

6. Predator (21+)

"Ya, marahlah padaku. Lalu maki aku dengan suara manismu itu. Karena selanjutnya, aku hanya akan membuatmu mendesah karena merasakan kenikmatan yang belum pernah kau rasakan," ucap Gerald lalu mulai mencumbu Viola. Tamat sudah, Viola benar-benar diterkam oleh predator.

Viola yang sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam hubungan dengan lawan jenis, apalagi dalam berhubungan seks tentu saja tidak bisa mengimbangi serangan Gerald. Ia bahkan tidak bisa mencuri napas saat Gerald menciumnya dengan ganas, untungnya Gerald masih memiliki sedikit kebaikan

hingga dirinya melepaskan ciuman tersebut guna memberikan kesempatan pada Viola untuk mengisi paru-parunya dengan oksigen. Tentu saja, salah satu tangan Gerald masih sibuk menggoda bagian intim Viola yang mulai bereaksi sesuai dengan harapan Gerald. Ia menyeringai saat melihat Viola yang menggeliat berusaha menjauhkan dirinya dari sentuhan ahlinya.

Sayangnya, dengan kedua tangannya yang terikat, tentu saja Viola tidak bisa melarikan diri dari Gerald. Dengan mudahnya, Gerald terus bermain dengan tubuh Viola yang polos. Tubuh Viola menunjukkan respons yang cepat pada semua sentuhan Gerald. Reaksi yang jelas hanya diberikan oleh seorang gadis yang belum ternoda. “Kau lebih baik daripada apa yang kubayangkan,” ucap Gerald lalu kembali merentangkan kaki Viola dan memberikan sentuhan yang lebih gila daripada sebelumnya.

Viola menjerit dan menangis keras. Ia tidak mau diperlakukan seperti ini oleh Gerald. Sayangnya, tubuhnya beraksi berbeda dengan apa yang ia pikirkan. Tubuh Viola malah merespons baik seakan-akan meminta Gerald untuk melanjutkan semua hal yang ia lakukan. Hingga di satu titik, Viola merasakan Gerald menyentuh sesuatu yang menjadi kunci dari ledakan sensasi yang menggetarkan tubuh Viola. Tubuh Viola melenting dengan indahnya dalam beberapa detik, lalu melemas dan terbaring tanpa daya di tengah ranjang luas

tersebut. Napas Viola terengah-engah seakan-akan dirinya sudah berlari puluhan kilometer. Tubuhnya yang hampir sepenuhnya telanjang tampak mulai basah oleh keringat yang membuatnya terlihat semakin indah.

Gerald menarik diri dari kegiatannya. Ia mengusap bibirnya yang tampak begitu basah, dan menyeringai menatap Viola yang benar-benar sudah tidak berdaya. Gerald pun menunduk menindih tubuh Viola. Gerald berbisik, "Bukankah pemanasannya terasa menyenangkan?"

Tentu saja Viola tidak menjawab. Gadis muda satu itu tampak memerlukan banyak waktu untuk membuat dirinya sadar sepenuhnya dari hantaman sensasi asing yang belum pernah ia rasakan. Gerald tidak memberikan waktu bagi Viola untuk sadar, ia segera menarik bra tipis yang dikenakan oleh Viola hingga buah dada yang tampak indah itu terpampang dengan jelasnya di depan mata Viola. "Tidak terlalu besar, sesuai dengan perkiraanku. Tapi, aku bisa membuatnya tumbuh besar dalam waktu singkat," ucap Gerald sebelum melakukan sesuatu yang membuat bulu kuduk Viola merinding saat itu juga.

Gerald menyapukan lidahnya di dada Viola, tetapi semua gerakannya tampak begitu mempermainkan gadis itu karena sama sekali tidak menyentuh titik puncaknya. Viola kembali menangis dan memohon

untuk dilepaskan. Namun, Gerald sama sekali tidak mendengarnya. Setelah puas bermain dengan dada Viola. Gerald segera berpindah untuk memposisikan diri guna melakukan penyatuan dengan Viola. Tentu saja, Viola yang sudah mendapatkan kesadarannya kembali berusaha untuk menghindari Gerald, sayangnya hal itu sia-sia. Dengan kedua tangannya yang kekar, Gerald menahan kedua kaki Viola yang lembut agar tetap mengangkang. Tanpa berbelas kasih, Gerald pun menyatukan tubuhnya dengan Viola dalam sekali sentakan yang jelas terasa begitu menyakitkan bagi Viola.

"Argh, tidak!" teriak Viola dengan penuh rasa sakit. Sayangnya, sang predator sama sekali tidak tersentuh dengan tangisan penuh rasa sakit Viola, ia malah menggeram menikmati sensasi yang tengah memeluk seluruh tubuhnya.

Gerald menyentakkan miliknya dengan kuat, guna memastikan jika ia benar-benar memenuhi milik Viola secara sempurna. Gerald mencengkram rahang Viola dan berbisik, "Mulailah mengerang, Manis."

***

Dafa masih saja berusaha untuk mencari jalan bertemu atau setidaknya menghubungi Alex. Sayangnya, ia sama sekali tidak menemukan satu pun cara. Ia mengurut pelipisnya dengan frustasi. Ia duduk di bangku taman belakang kediamannya yang mewah. Sebisa mungkin, Dafa berusaha untuk menghindar bertemu dengan Ezra. Karena Dafa tidak yakin mengenai apa yang akan ia lakukan pada sahabatnya itu. Jelas, saat ini Dafa masih sangat marah pada Ezra. Meskipun Ezra melakukan hal itu sebagai kesalahan yang tidak disengaja, tetapi jika saja Ezra mendengar nasehat orang-orang di sekitarnya untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan dan terus menghabiskan waktu dengan mabuk di bar, maka Viola tidak mungkin bernasib seperti ini.

"Dafa."

Dafa menoleh dan melihat Farrah yang berdiri di dekat kursi taman yang tempati. Farrah pun duduk di samping Dafa dan bertanya, "Apa belum menemukan cara untuk menyelamatkan Viola?"

Dafa menghela napas panjang dan menggeleng dengan rasa bersalah yang semakin menjadi saja. “Belum. Semuanya buntu. Aku bahkan tidak bisa menemukan informasi mengenai orang yang sudah membawa Viola,” ucap Dafa benar-benar merasa sangat frustasi dengan situasi yang tengah terjadi ini.

Farrah tampak begitu gelisah. Ia tampak berpikir beberapa saat sebelum berkata, “Ezra juga tidak baik-baik saja. Ia terlihat sangat menyesal.”

“Itu hal yang memang seharusnya terjadi. Jika ia tidak merasa menyesal, maka hatinya sekeras batu. Saat ini, tidak ada satu pun di antara kita yang bisa menebak hal apa yang terjadi pada Viola. Ia dijual pada orang yang bahkan tidak kita kenal, dan entah apa niat orang itu membeli Viola pada pemilik Bar,” ucap Dafa dengan penuh emosi.

Farrah menyentuh tangan Dafa yang terkepal dan berkata, “Viola itu gadis yang kuat. Dia pasti bisa bertahan di situasi tersulit sekali pun.”

Tentu saja saat ini Farrah berusaha untuk memberikan dukungan pada Dafa, sekaligus menenangkan Dafa yang ia ketahui sangat marah atas masalah yang menimpa Viola. Dafa menarik tangannya dari Farrah, secara jelas menunjukkan batasan sentuhan fisik. Dafa menghela napas panjang dan berkata, “Terima kasih karena sudah membuatku mengingat

bahwa Viola adalah gadis yang tangguh. Sebaiknya kita ke dalam. Ibu dan Ayah pasti akan cemas jika kau terlalu lama berada di luar seperti ini."

Setelah mengatakan hal itu, Dafa pun bangkit dan berniat untuk masuk ke dalam rumahnya. Karena mereka sudah berteman cukup lama, kedua orang tua Dafa juga sudah sangat mengenal Farrah. Hal itulah yang membuat Farrah bisa leluasa masuk dan menemui Dafa seperti tadi. Namun, Farrah tampaknya enggan untuk meninggalkan taman itu. Ia berkata, "Aku akan masuk beberapa saat lagi. Aku ingin melihat bintang. Langit mala mini terlihat sangat indah."

Meskipun mendengar hal itu, Dafa hanya menganggguk dan memilih untuk masuk ke dalam rumahnya tanpa berniat untuk menemani Farrah. Setelah Dafa benar-benar pergi, saat itulah Farrah tanpa ragu menunjukkan ekspresi terluka. Tentu saja Farrah terluka karena Dafa sama sekali tidak menatapnya dan hanya fokus pada Viola seorang. Harga diri Farrah sebagai seorang wanita terasa begitu terluka karena Dafa bahkan sama sekali tidak tertarik padanya. Farrah menggigit bibirnya dengan kuat menahan gejolak amarah yang saat ini dirinya rasakan. Ia mendongak menatap langit malam yang benar seperti perkataannya, tampak indah karena bintang yang bersinar dengan terangnya.

“Langit malam saja tampak begitu baik-baik saja, bahkan terlihat sangat indah. Bukankah ini pertanda alam jika kondisi saat ini sangat tepat. Aku berharap, tidak perlu ada yang perlu berubah lagi,” ucap Farrah sebelum bangkit dari duduknya dan berbalik melangkah menyusuri jalan setapak menuju rumah Dafa.

“Aku berharap, kau tidak pernah kembali, Viola,” bisik Farrah.

7. Terjebak

Viola mengedipkan matanya, tetapi tidak berusaha untuk bergerak dari posisinya saat ini. Masih seperti sebelumnya, setiap membuka mata Viola masih saja berada di ruangan pengap yang terasa lembab ini. Tanpa cahaya matahari, tanpa bisa ke luar dan mengetahui keadaan sekitar, Viola hanya bisa menghitung hari dari makanan yang ia terima secara rutin tiap harinya. Tentu saja, Viola masih memiliki asa untuk melarikan diri dari tempat mengerikan ini. Namun, tubuh Viola terasa begitu lemah. Setiap harinya, Viola selalu dientuh oleh Gerald yang seganas predator memangsa targetnya. Dua hingga tiga jam setelah Viola selesai makan malam, Gerald selalu datang dan membuat Viola begadang melayani Gerald di atas ranjang.

Semenjak itulah, Viola sama sekali tidak bisa tidur tenang. Ia hanya memejamkan mata dan terlelap karena tubuhnya menjerit meminta untuk segera istirahat. Lalu sekarang, rasanya Viola benar-benar tiba di ambang batas. Tubuhnya terasa begitu remuk, dan Viola tidak akan sanggup jika Gerald kembali memaksa untuk menyentuhnya. Viola menahan diri untuk tidak menangis, ia meringkuk dan berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri. Saat ini, Viola sama sekali tidak bisa bergantung pada siapa pun, dan menangis hanya membuat kondisi tubuh dan suasana hatinya semakin memburuk. Di tengah usaha Viola membangkitkan semangatnya, Viola mendengar dinding samping ruanganya di ketuk.

"Apa kau tau? Kau memecahkan rekor. Aku harus mengucapkan selamat padamu. Sebelumnya, Tuan sama sekali tidak pernah menghabiskan malam beruntun hanya dengan seorang wanita. Ia mudah bosan, dan hanya akan sesekali mengunjungi, entah itu untuk bermain seks, atau menyiksa para wanita."

Viola mendengar suara wanita yang bernasib sama dengannya, dan kebetulan di kurung tepat di ruangan yang bersebelahan dengannya. Hanya dengan berbicara dengan suara yang lebih keras, mereka bisa saling berbicara walaupun tidak saling bertatap muka. Viola pun memerah, saat merasa malu karena menyadari wanita itu bisa mendengar semua erangan dan kegiatan

apa yang beberapa hari kebelakang dilakukannya dengan Gerald. Namun, Viola sama sekali tidak berusaha untuk mengatakan apa pun. Ia mencoba untuk menghemat tenaganya yang rasanya hanya tersisa beberapa persen lagi.

"Karena kita benar-benar bernasib sama, mau berteman? Aku Lia, siapa namamu?"

Namun, lagi-lagi Viola sama sekali tidak menjawab. Viola tidak ingin terikat apa pun dengan orang di sini, terutama dengan Gerald. Hal yang Viola inginkan adalah segera ke luar dari tempat ini dan kembali ke rumahnya, dan hidup normal seperti sebelumnya. Viola menggigit bibirnya, merasakan air matanya akan kembali menetes. Viola menahan dirinya sebisa mungkin.

"Apa kau tidak mau berbicara denganku? Bukankah sebelumnya kau berusaha untuk mengorek informasi dariku?"

Untuk kesekian kalinya, Viola mengabaikan perkataan Lia. Menurut Viola, Lia hanya tengah mempermainkannya. Jika benar Lia ingin membantunya, Lia pasti sudah memberikan bantuan sejak awal. Setidaknya, Lia akan memberikan sedikit informasi yang bisa membuat Viola ke luar dari tempat ini sebelum kejadian sangat buruk terjadi. Meskipun saat ini Viola masih memiliki keinginan yang sangat besar untuk

melarikan diri dari Gerald, tetapi rasanya sangat sulit bagi Viola untuk menerima bantuan Lia yang sebelumnya sudah secara dingin mengabaikan dirinya.

"Ah, apa mungkin sekarang kau sudah kehilangan harapan untuk ke luar dari tempat ini? Jangan merasa seperti itu. Mau aku beri tau cara untuk itu? Meskipun kau tidak menjawab pertanyaanku, aku akan tetap memberitahumu. Menunggu. Kau hanya perlu menunggu hingga Gerald merasa bosan padamu. Jika mau dia lebih cepat merasa bosan padamu, cobalah untuk menuruti apa yang ia inginkan dengan patuh. Maka rasa bosan itu akan datang lebih cepat."

***

Gerald menatap Viola yang dengan patuh memakan makan malam yang dibawakan oleh Gerald ke dalam ruangannya. Tentu saja, apa yang dilakukan oleh Viola ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh Viola sebelumnya. Kepatuhan yang jelas terasa sangat mencurigakan. Namun, Gerald sama sekali tidak mengatakan apa pun. Ia hanya mengamati Viola yang makan dengan terburu-buru dengan keadaan tubuh yang menggigil pelan. Masih seperti sebelumnya, Viola hanya mengenakan satu set pakaian dalam yang tentunya menunjukkan sebagian besar kulit putih pucatnya yang dihiasi bercak keunguan hasil karya Gerald.

"Pelan-pelan," ucap Gerald dingin merujuk pada cara makan Viola.

Viola menuruti apa yang dikatakan oleh Gerald dan makan perlahan. Setelah itu, hening. Viola fokus menghabiskan makan malamnya. Setelah menghabiskan makanannya, Viola pun terdiam saat Gerald mengambil nampan makanannya, dan merain wajah Viola. Viola yang berpikir jika Gerald akan segera menciumnya, memilih untuk memejamkan matanya erat-erat. Apa yang dipikirkan benar adanya. Gerald menempelkan bibirnya pada bibir lembut Viola, tetapi hal yang mengejutkan terjadi. Gerald mengigit bibir bawah Viola dengan cukup keras dan membuat Viola seketika

membuka matanya. Gerald pun melepaskan Viola dan kembali duduk di kursinya.

"Apa yang kau rencanakan?" tanya Gerald.

"A, Apa maksud Tuan?" tanya balik Viola dengan gugup. Gerald bisa menilai jika Viola sama sekali tidak memiliki bakat untuk berbohong.

"Entah kenapa aku tidak suka saat kau memanggilku seperti itu. Panggil aku dengan namaku," ucap Gerald.

Meskipun tidak menggunakan nada paksaan, tetapi Viola tahu jika apa yang diinginkan oleh Gerald harus Viola patuhi. "Ba, Baik," jawab Viola.

"Sekarang jawab pertanyaanku, apa yang tengah kau rencanakan?" tanya Gerald lagi mengulang pertanyaannya.

"A, Aku tidak paham dengan apa yang kamu maksud," ucap Viola bersikukuh tidak mau menjawab pertanyaan Gerald dengan jujur.

"Ah, begitukah?" tanya Gerald sembari memicingkan kedua matanya.

"Kau sama sekali tidak memiliki bakat untuk berbohong Viola. Katakan dengan jujur, apa yang kau rencanakan dengan berpura-pura patuh padaku? Asal kau

tau, kau sama sekali tidak cocok terlihat patuh seperti ini. Kau lebih baik memberontak, menjerit dan mengamuk seperti biasanya," ucap Gerald membuat jantung Viola berdebar dengan rasa antusias. Apa yang dikatakan oleh Lia memang benar. Ternyata Gerald lebih menyukai wanita yang memberontak padanya. Jika Viola bisa terus berperan menjadi seorang wanita yang patuh, maka dirinya tidak akan lama berada di sini. Gerald akan membuangnya, dan itu artinya Viola bisa hidup bebas. Viola bisa kembali ke kehidupan lamanya yang nyaman.

"A, Aku hanya tidak ingin melawan lagi," ucap Viola lalu mengalihkan pandangannya menolak untuk menatap kedua mata Gerald yang seakan-akan bisa menembus kepalanya dan membaca apa yang saat ini tengah Viola pikirkan.

"Baiklah. Mari kita buktikan, akan seberapa menurut dirimu, Viola," ucap Gerald lalu melucuti pakaiannya dan menindih Viola yang mematung. Ia kira, Gerald akan muak saat mendengar jawabannya dan pada akhirnya pergi meninggalkan dirinya. Namun, Gerald malah berusaha untuk menyentuhnya kembali. Tentu saja, Viola tidak memiliki pilihan, selain membiarkan Gerald untuk menyentuhnya sesukanya dan tidak boleh memberikan penolakan sedikit pun, karena hal itu akan membuat Gerald curiga terhadap apa yang sudah Viola katakan sebelumnya.

Sayangnya, Viola sama sekali tidak tahu jika Gerald sejak awal memang sudah tahu apa yang direncakan olehnya. Begitu berhasil menyatukan diri dengan Viola, Gerald menggeram merasakan sensasi menakjubkan yang hanya bisa ia rasakan saat menggauli Viola. Sensasi panas tersebut juga dirasakan oleh Viola yang tampak menggeliat, masih belum bisa beradaptasi dengan milik Gerald yang memenuhinya. Viola terengah-engah, bahkan sebelum Gerald melanjutkan kegiatan memacu gairah tersebut.

Gerald menunduk dan berbisik tepat di depan bibir Viola, "Jika kau berpikir, menurut padaku bisa membuatmu cepat aku buang, kau salah besar, Viola. Aku akan memastikan, jika kau tidak akan pernah mengingat rumahmu, bahkan melupakan jalan untuk pulang. Kau, akan selamanya berada di sini." Saat itulah Viola sadar, jika langkah yang ia ambil salah besar. Ia terjebak.

8. Sarang Monster

Farrah menghidangkan bubur untuk Ezra yang tampak begitu kehilangan semangatnya. Farrah yang melihat hal itu menghela napas panjang. Farrah menyisir rambutnya yang terawat dengan jemari lentiknya dan berkata, “Makanlah. Setidaknya, kau harus bertahan hidup selama Dafa berusaha untuk mencari cara membawa Viola kembali.”

Ezra pun mengambil sendok dan mulai makan dalam diam. Farrah mengamati sebelum bertanya, “Apa Dafa sudah menghubungimu?”

Ezra menjawab dengan sebuah gelengan. Farrah yang mendapatkan jawaban seperti itu memejamkan matanya. Sepertinya, Dafa benar-benar marah pada Ezra dan hingga saat ini pun dirinya belum memberikan maaf pada Ezra. Alhasil, Farrah masih memegang tugas untuk mengawasi tindakan Ezra dan memastikan jika Ezra

tidak membuat masalah baru di masa depan nanti. Melihat jika Ezra makan dengan baik, Farrah pun bangkit dari posisinya. “Jangan ke luar rumah jika tidak ada situasi yang mendesak. Jangan membuat Dafa lebih marah dengan berkeliaran dan membuat ulah. Aku harus pergi karena ada yang perlu aku urus,” ucap Farrah sembari mengambil tas jinjing mewahnya.

Ezra yang mendenga hal itu menganggguk. “Terima kasih makanannya, dan hati-hati di jalan,” ucap Ezra dengan menatap penuh kelembutan pada Farrah.

Tentu saja Farrah tahu jika sejak remaja, Ezra sudah memiliki perasaan padanya. Namun, Farrah lebih memilih untuk mengabaikan perasaan tersebut dan bersikap seolah-olah dirinya sama sekali tidak mengetahui perasaan Ezra padanya. Karena menurut Farrah, itu akan terasa lebih nyaman bagi mereka. Farrah tidak tega jika harus menolak Ezra. Farrah meninggalkan kediaman sederhana milik Ezra menggunakan mobil mewah miliknya. Sama seperti Dafa, Farrah berasal dari keluarga kaya raya. Jika saja, Ezra tidak bersahabat dengan Dafa, rasanya sangat mustahil bagi Farrah mengenal Ezra bahkan bersahabat dalam waktu yang lama seperti ini.

Farrah mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju daerah yang sebenarnya cukup familier baginya. Tentu saja familier karena Farrah

biasanya mengunjungi tempat tersebut sekitar dua hingga tiga kali dalam seminggu. Setelah memarkirkan mobilnya dengan benar, Farrah pun turun dan melangkah menuju bangunan yang tak lain adalah bangunan bar di mana Flo adalah managernya. Sama seperti Dafa, kedatangan Farrah sama sekali tidak dicegah walaupun bar belum buka karena masih siang hari. Farrah melangkah dengan anggun dan menuju Flo yang tampak duduk di sebuah meja yang berada di ujung ruangan.

Farrah duduk berseberangan dengan Flo yang tersenyum semenjak melihat kedatangan gadis satu itu. “Selamat datang, Nona. Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku?” tanya Flo.

Benar, Flo dan Farrah memang sudah membuat janji untuk bertemu. Farrah mengeluarkan sebuah amplop cokelat tebal dari tas jinjingnya dan meletakkan amplop tersebut di atas meja, tepat di hadapan Flo. “Mari buat kesepakatan,” ucao Farrah.

“Mengenai?” tanya Flo tertarik. Tentu saja ia bisa memperkirakan berapa banyak uang yang berada di dalam amplop cokelat yang disodorkan oleh Farrah tersebut. Terlebih, Farrah sendiri yang mengajak untuk membuat kesepakatan. Secara tepat, Flo bisa menebak jika Farrah membutuhkan sesuatu darinya. Mengingat latar belakang Farrah, tentunya Flo tidak akan membiarkan kesepakatan ini berjalan terlalu mulus. Flo

harus mendapatkan keuntungan besar dari anak orang kaya di hadapannya ini, bukan?

“Mengenai Viola, adik Ezra yang kau ambil dan jual sebagai jaminan atas hutang Ezra. Kita, akan membuat kesepakatan mengenai gadis itu,” ucap Farrah dengan nada serius yang membuat Flo mengernyitkan keningnya.

“Baiklah, sekarang katakan, apa yang kau inginkan dariku, dan apa yang akan kau berikan sebagai bayarannya?”

***

Viola menatap nampan makan malam yang baru saja dibawakan oleh seorang pelayan yang memang bertugas untuk mengantarkan makan malam. Viola baru

saja ke luar dari kamar mandi dan membersihkan dirinya. Untungnya, meskipun di kurung di dalam ruang pengap tersebut, tetap ada kamar mandi yang memungkinkan Viola untuk membersihkan diri. Hanya saja, pakaian yang disediakan sehari sekali adalah berupa set pakaian dalam yang terasa memalukan jika dikenakan. Hanya saja, Viola tidak memiliki pilihan lain, selain memakai pakaian dalam ini. Viola pun duduk di tepi ranjang dan berniat untuk memakan makan siangnya, sebelum Viola mendengar sebuah jeritan yang memilukan dari arah ruangan di mana Lia berada.

"Ti, Tidak Tuan! Tolong maafkan aku! Argh!"

Viola bergetar ketakutan saat secara beruntun ia mendengar suara jerit Lia yang disusul dengan suara dentuman berulang kali yang terdengar bekitu keras. Viola meletakkan nampannya dan segera menempelkan telinganya pada dinding, berusaha untuk kembali mendengar apa yang terjadi di ruangan sebelah. Seperti sebelunya, itu hanya suara jeritan penuh kesakitan Lia dan suara dentuman berulang kali. Tidak lama, suara jeritan Lia berubah menjadi erangan dan berangsur-angsur menghilang.

Kini, benak Viola tentu saja dipenuhi oleh kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada Lia? Apa mungkin Lia disakiti? Dan panggilan 'Tuan' yang digunakan oleh Lia, adalah panggilan yang selalu

mereka gunakan untuk memanggil Gerald, walaupun Viola sendiri kini dipaksa untuk memanggil Gerald langsung menggunakan namanya. Jika seperti itu, maka Gerald sudah menyakiti Lia, apa mungkin kini LIa sudah mati?

Viola menggigit bibirnya kuat saat dirinya mendengar suara langkah yang mendekat kea rah pintu ruangannya. Viola pun dengan sigap segera kembali ke tepi ranjang dan memakan. Viola berpura-pura fokus dengan makan malanya, dan begitu pintu kamar dibuka, jantung Viola terasa berhenti berdetak. Viola berusaha untuk tidak menoleh pada orang yang melangkah mendekat padanya itu. Tentu saja Viola sudah bisa menebaknya, jika orang yang mendekatinya itu tak lain adalah Gerald. "Apa kau mendengar suara yang menghibur tadi?" tanya Gerald ketika dirinya duduk di samping Viola yang menunduk menatap nampan yang berada di atas pangkuannya.

"A, Aku—"

"Jangan kira jika kau bisa berbohong dengan mengatakan jika kau tidak mendengar apa pun. Aku yang mendesain semua ruangan ini, dan aku tahu jika karakteristik ruangan yang sama sekali tidak kedap suara," ucap Gerald sembari mengulurkan tangannya untuk menyelipkan helaian rambut panjang Viola yang menghalangi pandangan Gerald yang tengah menatap

wajah manis Viola yang jelas kini susah payah menyembunyikan ekspresi ketakutannya.

Bagaimana mungkin Viola tidak takut saat dirinya bisa mencium aroma karat dan anyir begitu tangan Gerald menyentuh wajahnya. Gerald menyadari ketakutan Viola tersebut dan lebih tertarik membuat Viola semakin merasa takut. Hari ini, pikiran Gerald benar-benar kacau. Perusahaannya hampir merugi karena ada sebuah skandal mengenai dirinya yang tersebar luas, dan hal yang paling menyebalkan adalah ketika Viola terus saja memenuhi benak Gerald yang harusnya ia gunakan untuk memikirkan jalan ke luar dari masalah yang tengah menimpanya itu. Gerald menghempaskan nampan di atas pangkuan Viola dan mencekik Viola dengan salah satu tangannya.

Tentu saja dengan kekuatan Gerald, Viola terdorong hingga berbaring terlentang di atas ranjang dengan Gerald yang masih mencekiknya. Secara alamiah, Viola yang ingin bertahan hidup segera menggeliat dan berusaha untuk melepaskan diri dari cekikan Gerald yang memutus jalur pernapasannya. Hanya saja, semua usaha Viola benar-benar sia-sia. Ia tidak bisa melepaskan cekikan Gerald, hingga tubuhnya terasa melemas karena pasokan oksigen yang menurun secara drastis. Saat melihat kedua netra Viola yang berubah sayu, saat itulah Gerald melepaskan cekikannya dan malah mencium Viola dengan buas.

Viola sama sekali tidak bergerak. Ia tidak bisa berpikir atau memberikan reaksi apa pun terhadap perlakuan Gerald tersebut. Setelah lama mencumbu Viola, Gerald melepaskan ciumannya dan mengusap bibir bawah Viola yang memerah dan tampak begitu basah karena cumbuannya. "Aku kira, aku akan merasa tenang jika membunuhmu. Tapi, begitu aku melihat matamu yang berubah sayu tanpa daya, aku malah berpikiran sebaliknya. Kini, aku malah ingin membuatmu memiliki sorot mata sayu itu lagi, tetapi dengan alasan yang berbeda. Aku ingin kau bergairah, di bawah tindihanku," ucap Gerald dengan nada rendahnya.

Saat itulah, jiwa Viola yang menjerit karena sudah tidak tahan, membisikkan sesuatu pada diri Viola. Sebuah rencana yang jelas akan bisa melepaskannya dari monster yang sudah kembali berusaha mencumbu dan menyentuh tubuhnya ini. Viola memejamkan matanya, membiarkan Gerald melakukan apa yang ia mau. Karena ke depannya, Viola akan menjalankan rencananya untuk melarikan diri dari sarang monster ini.

9. Kram Usus

Viola memuntahkan semua makanan yang sudah ia makanan yang sudah ia makan. Meskipun Viola tahu jika makan adalah cara untuk bertahan hidup, tetapi perut Viola sama sekali tidak bisa diajak bekerjasama. Denga mudahnya, perut Viola bergejolak dan memaksanya untuk memuntahkan semua makanan yang sudah ia santap. Viola mengerang saat berusaha untuk menguras isi perutnya. Ia dengan susah payah bangkit dan melangkah ke luar dari kamar mandi. Viola pun berbaring di atas ranjang dan memilih untuk memejamkan matanya, ia berpikir jika tidur bisa sedikit mengurangi rasa tidak nyaman yang menyerang sekujur tubuhnya ini. Viola meringkuk mencari posisi paling nyaman untuk tidur dan memulihkan dirinya. Tidak memerlukan waktu terlalu lama, Viola pun terlelap.

Namun, tidur Viola sama sekali tidak terlalu nyenyak. Viola sudah terlanjur begitu takut pada Gerald yang sungguh mengerikan di matanya. Hal itu membuat alam bawah sadar Viola menciptakan mimpi mengerikan yang membuat Viola berkeringat banyak, dan menggigil karena rasa takut. Hanya saja, Viola masih memejamkan matanya dengan erat, seolah-olah tubuh Viola berpikir jika dirinya bangun, ia hanya akan melihat hal yang lebih mengerikan. Viola terlelap tetapi tubuhnya malah terasa lebih lelah, begitu pula dengan mentalnya yang benar-benar hancur karena kejadian yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Saat Viola masih terlelap, Gerald datang. Suara pintu yang terbuka rupanya tidak berhasil membangunkan Viola yang tampak basah kuyup karena keringat dingin.

Gerald yang mendekat pada Viola tentu saja bisa melihat apa yang terjadi pada gadis satu itu. Gerald menyentuh kening Viola, tetapi tidak merasakan suhu tubuh Viola meninggi. Hanya saja, Viola berkeringat dingin dan tampak menahan sakit, hal itu terlihat dari keningnya yang mengernyit dalam. Saat Gerald akan membangunkan Viola, Gerald mendengar Viola yang merintih pelan. Melihat hal itu, Gerald pun sudah bisa menyimpulkan jika ada hal yang salah pada Viola. Gerald menghubungi Bram menggunakan ponselnya.
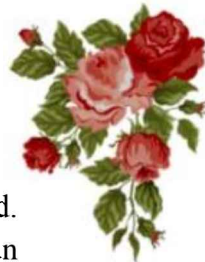
"Panggilkan dokter secepatnya," ucap Gerald. Sebelum mendengar jawaban Bram, Gerald pun mematikan sambungan telepon begitu saja.

Gerald duduk di tepi ranjang dan menyeka keringat yang membasahi kening Viola. Dengan telaten, Gerald menyingkirkan helaian rambut Viola yang menempel pada kening dan pipinya karena keringat dingin yang membasahinya. Gerald mengamati wajah Viola yang memang lebih pucat dari biasanya. Sesekali, Viola merintih dalam tidurnya dan membuat Gerald semakin tertarik untuk memperhatikan perempuan satu itu.

Gerald menyentuh pipi Viola dengan sentuhan selembut beledu. Dengan netra tajamnya yang setajam mata predator, Gerald menelisik wajah cantik Viola. Lalu beberapa detik kemudian, Gerald berkata, "Saat sakit seperti ini pun, kau terlihat menarik, Viola. Lalu apa kau pikir aku akan melepaskan barang menarik sepertimu dengan mudah? Itu mustahil."

***

“Kram usus?” tanya Gerald tidak percaya pada dokter yang sudah memeriksa Viola.

Dokter tersebut terlihat cantik, walaupun sorot matanya tajam seperti milik Gerald. “Iya. Apa kau bodoh? Kenapa terus saja memintaku mengulang pernyataan itu?” tanya dokter cantik itu tanpa merasa takut.

Gerald yang mendengar hal itu mengetatkan rahangnya. “Jaga bicara Evelin!” seru Gerald.

“Kenapa? Kau tidak mau aku sebut bodoh? Padahal tingkahmu memang mirip seperti orang bodoh. Mau sampai kapan kau mengurung para wanita ini, terlebih gadis muda ini? Aku rasa, ini bukan tempatnya, dia bukan wanita panggilan,” ucap Evelin tajam.

“Itu bukan urusanmu. Sekarang hal yang perlu kau lakukan adalah merawatnya dan membuatnya kembali normal,” ucap Gerald ketus membuat Evelin benar-benar ingin memukul wajah sahabatnya itu.

Evelin memang sudah mengenal sosok Gerald sejak kecil. Kurang lebih, Evelin sebenarnya tahu apa

yang membuat Gerald memiliki kebiasaan ganjil dengan mengurung para wanita di ruang sempit seperti ini. Jelas, ini adalah kebiasaan yang perlu untuk segera mendapatkan pengobatan secara medis. Gerald jelas memiliki masalah pada psikisnya, tetapi Evelin sama sekali tidak bisa membujuk Gerald untuk mendapatkan penanganan. Gerald merasa jika dirinya tidak melakukan kesalahan. Menurut Gerald, ia memiliki harta dan kekuasaan yang bisa membuatnya berlaku sesuka hati, termasuk mengurung para wanita ini serta berkuasa sepenuhnya atas mereka.

"Kalau begitu, pindahkan dia ke tempat yang lebih bersih. Ruangan ini bisa menjadi salah satu penyebab dirinya stress berat dan mengakibatkan kram usus. Setelah itu, perintahkan para pelayanmu untuk membersihkan tubuhnya dan memakaikan pakaian yang lebih layak daripada sepasang pakaian dalam seperti ini," ucap Evelin memberikan perintah pada Gerald.

Jika biasanya Gerald tidak akan tunduk atau menuruti perintah siapa pun, maka kali ini berbeda. Gerald pun mengangkat tubuh Viola yang dibalut selimut dan melangkah pergi. Saat itulah, Evelin menyimpulkan sesuatu. Viola adalah kunci baginya untuk membuat kondisi psikis Gerald jauh lebih baik. Evelin akan memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik.

Evelin mengikuti langkah Gerald, ia pun melihat Bram yang mengikuti Gerald dengan patuh. Sebenarnya, Evelin agak jengkel pada Bram yang terlalu patuh pada Gerald. Kepatuhannya bahkan tidak bisa membuatnya berkomentar terhadap tingkah Gerald yang sering di luar batas wajar. Namun, untuk saat ini Evelin akan menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun pada Bram dan mengikuti langkah Gerald yang membawa Viola ke dalam kamar luas yang tampak mewah. "Baik, sekarang aku akan bekerja," ucap Evelin sembari mengeluarkan cairan infus dan beberapa peralatan saat para pelayan mulai bekerja untuk membersihkan Viola.

Tentu saja Gerald ada di sana mengamati apa yang dilakukan oleh para bawahannya, sementara Bram diperintahkan menuggu di luar pintu. Setelah Viola dilap menggunakan handuk hangat, dan menggunakan gaun tidur yang lembut, Evelin pun menyuntikkan obat dan mengifus Viola. Setelah itu, Evelin juga memastikan kondisi Viola dengan memeriksanya sekali lagi. Setelah itu, barulah Evelin beranjak untuk duduk di seberang Gerald. "Pertama, berikan dia makanan yang lebbih bergizi dan pastikan jika makanan itu lebih mudah untuk dicerna. Kedua, jangan berikan tekanan berlebih yang bisa membuat dirinya stress. Ketiga, pastikan untuk mengurangi kegiatan seks," ucap Evelin.

"Memangnya apa yang kau ketahui mengenai kegiatan seks kami?" tanya Gerald sengit, terlihat kesal.

“Aku bisa melihatnya dari semua jejak yang kau tinggalkan pada tubuh gadis itu,” ucap Evelin tak kalah sengit.

Gerald terdiam beberapa saat sebelum berkata, “Dia sudah bukan gadis lagi. Dia sudah menjadi wanita.”

Evelin memutar bola matanya kesal dengan tingkah Gerald yang terlalu keras kepala. Namun, Evelin jelas tidak bisa memaksa Gerald, atau Gerald akan membuat benteng yang membuat Evelin tidak bisa mendekatinya. Hal itu akan cukup berbahaya karena kemungkinan Gerald akan bertindak lebih gila daripada sebelumnya. “Terserah apa katamu. Hanya saja pastikan untuk tidak berlebihan. Pasien kram usus sepertinya sangat rentan mengalami kambuh, jadi perhatikan kondisinya baik-baik,” ucap Evelin.

Gerald tidak menjawab apa pun dan meminta Evelin untuk segera pulang saja. Evelin tidak bisa membantah, ia pun bangkit dan beranjak pergi setelah sekali lagi memeriksa kondisi Viola. Setelah sepeninggal Evelin, kini Gerald hanya berdua dengan Viola yang masih dalam keadaan tidak sadarkan diri. Gerald pun bangkit dari duduknya dan melangkah menuju ranjang. Ia hanya mengamati Viola tanpa menyentuh atau melakukan apa pun.

Kening Gerald mengernyit dalam sebelum bertanya, “Kenapa aku menolongmu? Jika tadi aku

membiarkanmu begitu saja, bukankah kau akan mati? Aku memang tidak mau melepaskanmu, tetapi itu tidak berarti aku tidak mau melihatmu mati. Karena jika kau mati, tidak akan ada yang bisa memilikimu."

Pertanyaan itu tentu saja hanya menggantung di udara tanpa ada jawaban satu pun. Di tengah kekesalannya itu, tiba-tiba Gerald teringat pada Evelin yang memintanya untuk mengurangi kegiatan seks dengan Viola. Jelas Gerald tidak mau menuruti Evelin. Hanya saja, jika Gerald tidak menurutinya, hal itu mungkin akan membuat Gerald lebih repot jika kondisi Viola semakin memburuk. Gerald merasa semakin tidak senang karena acara bersenang-senangnya terganggu. Namun, sedetik kemudian Gerald mendapatkan ide yang cemerlang.

Ia menyeringai dan menatap Viola dengan berkata, "Aku bisa bersenang-senang dengan berbagai cara. Istirahatlah dengan baik. Karena setelah kau sembuh, aku akan mengajarkan sesuatu yang menarik padamu."

10. Perburuan

"Silakan, Nona," ucap seorang pelayan yang menyajikan makan siang untuk Viola.

Saat ini, kondisi Viola sudah jauh lebih baik. Alih-alih tinggal dikurung di dalam ruang pengap yang lembab, Kini Viola berada di dalam kamar yang mewah dan luas. Jelas ruangan ini jauh lebih baik daripada ruangan sebelumnya. Makanan yang datang tiap waktu makan juga lebih bervariasi dan rasanya lebih mudah untuk dicerna oleh Viola.

Selain itu, Viola kini tidak berada dalam kondisi setengah telanjang karena hanya mengenakan pakaian dalam saja. Meskipun hanya diberikan gaun tidur, tetapi itu lebih baik daripada hanya mengenakan pakaian dalam saja. Setidaknya, pakaian yang dikenakan oleh Viola bisa

melindunginya lebih lama dari serangan Gerald. Bisa dikatakan jika Viola berada dalam kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Namun, Viola sama sekali tidak bisa bernapas lega. Meskipun dirinya bisa tinggal di kamar yang mewah, mengenakan gaun tidur mahal, hingga menyantap hidangan lezat, tetapi ada harga yang perlu dibayar oleh Viola. Pergerakan Viola benar-benar dibatasi. Salah satu kakinya terikat dengan rantai, yang hanya akan dilepas dua kali sehari, tepat saat waktunya Viola masuk ke dalam kamar mandi. Rantai itu membuat Viola sama sekali tidak bisa meninggalkan ranjang. Mungkin benar, kondisinya jauh lebih baik, dan Gerald pun tidak pernah datang untuk menyentuhnya, tetapi apa bedanya kondisi Viola saat ini dengan kondisinya sebelumnya?

Viola menggigit bibirnya. Merasa begitu terhina. Setelah menyentuhnya sesuka hati, kini Gerald pun memperlakukannya seperti hewan peliharaan yang harus diikat dan dipastikan tidak melarikan diri. Viola memilih untuk mengabaikan makan siangnya dan menatap pemandangan yang ditampilkan oleh dinding kaca di hadapannya. Pelayan yang ditugaskan untuk mengatarkan makanan untuk Viola, terlihat cemas. Ia ditugaskan untuk memastikan Viola makan makanannya. Jika sampai Gerald tahu jika Viola tidak makan, maka dirinya yang akan mendapatkan hukuman.

Karena itulah, si pelayan pun melangkah maju dan berkata, “Sebaiknya, Nona segera menghabiskan makananya. Meskipun Tuan tidak terlihat mengunjungi Nona, tetapi ia selalu memeriksa kondisi Nona termasuk apakah Nona menghabiskan makanan Nona. Sekarang, meskipun Tuan masih berada di luar kota, ia pasti akan memeriksa seperti biasanya. Jadi, silakan makan makanannya, Nona.”

Terhitung sudah satu minggu, Viola tinggal di kamar ini. Tidak pernah sekali pun Gerald datang mengunjunginya, karena memang ia berada di luar kota untuk masalah bisnis. Itu jauh lebih baik bagi Viola. Karena jika bisa, Viola bahkan tidak ingin lagi bertemu dengan Gerald. Viola yang mendengar hal itu hanya bergumam, “Aku tidak lapar.”

Pelayan itu pun terlihat kesal. Ia melangkah lebih mendekat pada Viola yang masih duduk di tepi ranjang dan menatap ke luar dinding kaca. Pelayan itu sedikit menundukkan kepalanya dan berbisik, *“Jangan bertingkah. Kau pikir, dengan aku yang menyebutmu sebagai Nona, posisimu jauh lebih tinggi dariku? Kau hanya boneka yang ke depannya akan menjadi budak seks dari Tuan. Jadi, tunjukan rasa terima kasihmu dengan bersikap sebagai semestinya. Kau beruntung karena mendapatkan belah kasih dari Tuan.”*

Rupanya, bisikan itu berhasil membuat Viola bereaksi. Ia pun melirik wanita pelayan itu dan tersenyum tipis. “Jika kau pikir, posisiku saat ini patut untuk mengucapkan terima kasih, bagaimana jika kau lebih dulu merasakan posisi ini?” tanya Viola penuh arti lalu menarik mangkuk keramik sup hangat di atas nampan dan menghantamkannya pada kepala pelayan itu.

Tentu saja, pelayan yang tidak menebak hal itu terlambat bereaksi dan tersungkur dengan kepala berlumuran darah. Viola menatapnya dengan sorot gelap, tanda jika Viola benar-benar sudah berada di ambang putus asanya. Viola segera melepaskan semua seragam pelayan itu, dan melepaskan rantai yang mengikat kakinya dengan kunci yang berada di saku pelayan itu. Sembari mengenakan seragam pelayan, Viola bergumam, “Karena kau berpikir, posisiku itu sangat beruntung, maka silakan tempati posisiku yang menurutmu mendapatkan belah kasih dari tuanmu.”

Selama satu minggu ini, Viola memang tidak melakukan sesuatu yang mencurigakan. Ia berperilaku tenang dan patuh atas semua perintah Gerald, walaupun Gerald tidak berada di sana. Saat tahu jika Gerald tidak ada di rumahnya, Viola pun bertekad untuk melarikan diri. Setelah hampir satu minggu mengamati sekelilingnya, Viola menemukan celah. Dan hari ini, Viola pun memilih untuk mengambil kesempatan yang

mempertaruhkan hidupnya. Viola akan melarikan diri, dengan semua rencana yang tersusun apik di dalam kepalanya. “Aku sama sekali tidak akan pernah kembali ke sarang monster ini.”

***

Tepat pukul tujuh malam, Gerald tiba di kediamannya. Tanpa berbasa-basi, Gerald segera melangkah menuju kamar di mana Viola berada. Sebenarnya, Gerald sudah memasang kamera pengawas di dalam kamar ini, tetapi Gerald merasa ingin melihat Viola secara langsung setelah satu minggu ini dirinya harus disibukkan dengan pekerjaannya di luar kota.

Gerald sebenarnya agak kesal karena begitu Viola sembuh, Gerald tidak bisa bersenang-senang dengan perempuan satu itu. Padahal, Gerald sudah menahan diri untuk tidak menyentuh wanita mana pun dan menunggu Viola benar-benar sehat. Tentu saja, hal itu membuat suasana hati Gerald memburuk. Bram sendiri menyarankan Gerald untuk menyentuh wanita lain saja, sayangnya Gerald seakan-akan kehilangan rasa. Ia tidak tertarik untuk menyentuh wanita lain.

Bram membukakan pintu kamar Viola yang terkunci. Begitu terbuka, kamar itu gelap. Gerald menghidupkan lampu, dan melangkah menuju ranjang di mana seorang wanita tengah berbaring memunggungi Gerald. Dengan kasar, Gerald menyentuh bahu wanita itu untuk membangunkannya.

Namun, Gerald seketika marah saat mendapati jika wanita itu bukanlah Viola, melainkan seorang pelayan yang ditugaskan untuk melayani Viola. Pelayan itu berpakaian seperti Viola, da nada luka pada kepalanya. Pelayan itu masih bernapas, tetapi tampaknya kehilangan cukup banyak darah membuatnya tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama, apalagi tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat.

"Sialan!" maki Gerald.

Bram yang mendengar hal itu segera mendekat pada tuannya dan bertanya, "Ada apa, Tuan?"

“Apa kau buta? Lihat! Wanita itu melarikan diri!” seru Gerald dengan geram.

“Dia benar-benar tidak tahu diuntung,” ucap Gerald lalu melangkah ke luar dari kamar tersebut.

Tentu saja, Gerald harus memberikan hukuman pada para pelayan dan pengawal yang membiarkan Viola melarikan diri begitu saja. Secara kasar, saat ini Gerald bisa membaca apa yang sudah dilakukan oleh Viola hingga bisa melarikan diri dan melewati para pengawal. Viola menyamar menjadi salah satu pelayan. Namun, Gerald rasa jika hal itu tidak bisa menjadi alasan bagi para pengawal dan pelayan untuk bertindak bodoh serta melewatkan hal penting seperti ini. Gerald berdiri di tengah aula tengah kediaman mewahnya dan berteriak memanggil semua bawahannya. Bram yang tahu jika ada hal buruk yang akan terjadi, hanya bisa menghela napas lelah dalam hati dan berdiri di samping Gerald.

Tak membutuhkan waktu lama, kini para pelayan dan pengawal sudah berbaris di hadapan Gerald yang terlihat begitu marah. Gerald menguarkan aura mengerikan yang rasanya bisa membuat siapa pun yang berhadapan dengannya berlutut dengan mudahnya. Semua bawahan Gerald menunduk dalam, walaupun mereka sendiri belum mengetahui kesalahan apa yang sudah membuat sang tuan marah besar seperti ini. “Aku sepertinya sudah terlalu lunak pada kalian, dan membuat

kalian bertingkah bodoh. Karena kalian sudah membiarkan wanita itu melarikan diri, maka aku tidak akan membiarkan kalian begitu saja. Datangi Bram, dan minta hukuman cambukkan dua puluh kali untuk para pelayan, dan pukulan sebanyak dua puluh kali untuk para pengawal. Lalu, setelah itu kalian akan bekerja di kebun anggur," ucap Gerald lalu melangkah pergi begitu saja.

Para pelayan dan pengawal yang mendengar hal itu meluruh begitu saja. Ini hukuman yang berat. Bekerja di kebun anggur bukan hal yang mudah. Tentu saja, bekerja dengan mengurus kediaman milik Gerald yang luas ini terasa lebih baik daripada harus mengurus kebun anggur. Namun, mereka sama sekali tidak bisa mengeluhkan apa pun, mengingat kesalahan yang sudah disebutkan Gerald sebelumnya.

Bram sendiri segera mengikuti Gerald dan berkata, "Kalau begitu, saya akan menemui Flo dan memintanya untuk mencari Viola, atau mencarikan wanita untuk menggantikannya."

Gerald menggeleng. Tanpa menghentikan langkahnya, Gerald berkata, "Aku tidak mau pengganti, dan aku pun tidak mau siapa pun untuk mencarikan wanita itu."

Bram yang mendengar hal itu tentu saja merasa bingung. Ia jelas mengenal siapa tuannya, dan rasanya reaksinya saat ini sangat berbeda dengan bayangannya.

Bram mungkin tidak melihat, tetapi saat ini Gerald menyeringai dengan begitu menyeramkan sebelum berkata, “Karena aku sendiri yang akan berburu. Berburu peliharaanku yang baru saja melarikan diri. Ini pasti akan menjadi waktu perburuan yang sangat menyenangkan.”

11. Palang

"Sepertinya, Dafa sudah lebih tenang. Akhir minggu ini, mari kita bertemu bersama. Tentu saja, jika kita bekerja sama, akan lebih mudah untuk mencari solusi dari masalah ini," ucap Farrah pada Ezra yang duduk di seberangnya. Kali ini, seperti biasanya Farrah datang mengunjungi Ezra. Tentu saja untuk memastikan jika Ezra tidak lagi membuat ulah. Meskipun sebenarnya Farrah yakin jika Ezra tidak akan lagi membuat kesalahan yang tentunya hanya akan membuat dirinya semakin berada dalam situasi yang sulit.

Ezra yang mendengar hal itu tentu saja merasa cukup lega. Semenjak Dafa tahu jika Viola terlibat masalah karena kesalahan yang sudah ia perbuat, Dafa sama sekali tidak mau bertemu dengan Ezra. Tentu saja Ezra merasa takut jika dirinya harus kehilangan seorang

sahabat di masa sulit seperti ini. Semua masalah itu membuatnya takut. “Syukurlah jika Dafa memang tidak lagi marah padaku. Semoga kita bisa mendapatkan cara untuk membawa Viola kembali. Terima kasih karena kalian sudah mau membantuku,” ucap Ezra tulus pada Farrah.

Farrah mengangguk. “Kau jelas harus berterima kasih. Ingat kesalahanmu ini seumur hidup. Jika sampai kau melakukan kesalahan yang sama, kami tidak akan pernah membiarkanmu. Sekarang, kita hanya harus fokus terhadap Viola. Apa pun yang terjadi padanya, kita harus membawanya kembali,” ucap Farrah.

Baru saja Farrah selesai dengan perkataannya, terdengar suara ketukan pintu yang tidak sabar. Ezra yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. Saat Farrah berniat bangkit untuk membukakan pintu, saat itulah Ezra melarangnya. “Tidak, biarkan aku yang membuka pintu. Kita tidak tahu siapa yang datang. Bisa saja itu adalah orang-orang dari bar yang masih belum puas untuk menghancurkan hidupku. Lebih baik, kau tetap di sini atau bersembunyi di kamar Viola,” ucap Ezra segera memasang kewaspadaannya di tingkat tertinggi.

Farrah menurut, dan membiarkan Ezra bangkit lalu membukakan pintu. Namun, Ezra yang membukakan pintu tampak terkejut dan menyerukan

sesuatu yang segera membuat Farrah bangkit dari duduknya dengan wajah menegang. Farrah melangkah menuju pintu utama dan terkejut melihat seorang gadis yang berada di dalam pelukan Ezra. Gadis itu tampak lusuh dengan seragam pelayan yang ia kenakan. "Viola?" panggil Farrah tidak yakin.

Ezra yang masih memeluk adiknya dengan erat, segera menatap Farrah dengan haru. "Adikku sudah pulang, Farrah. Tuhan mendengar semua doaku," ucap Ezra lalu mengeratkan pelukannya pada Viola yang juga memeluknya dengan erat.

Farrah hanya bisa mematung dalam beberapa detik. Pikirannya sangat kosong dan hanya bisa menatap Ezra dan Viola yang saling berpelukan dengan kondisi Viola yang menangis tersedu-sedu. Untungnya, Farrah bisa menyadarkan dirinya dalam waktu cepat. Baru saja Farrah akan mengatakan sesuatu, tubuh Viola tiba-tiba melemas dan jatuh tak sadarkan diri dalam pelukan Ezra. Tentu saja hal itu membuat Ezra panik. Farrah sendiri langsung mendekati Ezra dan berkata, "Ayo bawa ke dalam kamarnya. Aku harus membersihkan tubuhnya dan aku akan memanggilkan dokter untuk memeriksa Viola. Tolong jangan hubungi Dafa terlebih dahulu, karena dia tengah ujian. Jika mendengar Viola sudah kembali seperti ini, Dafa pasti akan segera meninggalkan ujiannya."

Ezra tidak memiliki pilihan, selain menuruti apa yang dikatakan oleh Farrah. Ia segera menggendong Viola menuju kamarnya. Setelah itu, Farrah meminta Ezra untuk membeli bubur atau makanan lunak lainnya yang bisa disantap oleh Viola saat dirinya sadar nanti. Sepeninggal Ezra, Farrah pun menatap Viola yang berada di atas ranjang dengan tajam. Ia menggigit bibirnya dengan kesal dan mengeluarkan ponselnya, ia berniat untuk menghubungi Flo. Namun, Farrah menghentikan niatnya sessat karena mendapatkan sebuah ide yang rasanya lebih cemerlang. Sedetik kemudian, Farrah tersenyum tipis dan kembali melanjutkan niatnya menghubungi Flo.

"Ini aku. Aku ingin membicarakan kesepakatan kita sebelumnya. Aku ingin menambah poin kesepakatan, tidak perlu mencemaskan apa pun. Aku akan menambah nominal uang yang sebelumnya sudah kau terima. Tentu saja, dengan syarat kau bisa memenuhi poin kesepakatan baru yang aku ajukan," ucap Farrah sembari kembali menatap wajah Viola yang dihiasi jejak air mata yang mengering.

***

Viola membuka matanya dan disambut oleh langit-langit usang yang begitu ia rindukan. Seketika dada Viola terasa sesak. Ini perasaan sesak yang ditimbulkan oleh perasaan bahagia dan terharu. Akhirnya, Viola bisa kembali ke rumahnya. Viola tidak perlu lagi mencemaskan apa pun. Meskipun Gerald berhasil merenggut keperawanannya, bahkan membuat dirinya merasa sangat terhina karena memperlakukannya selayaknya hewan peliharaan, tetapi kini Viola bisa kembali menata kehidupannya. Viola hanya perlu menghapus keberadaan Gerald dalam ingatannya. Semuanya sudah kembali pada posisi normal. Viola pasti bisa hidup dengan baik.

Viola meneteskan air matanya saat berusaha untuk meyakinkan dirinya berulang kali. Viola menahan tubuhnya yang mulai bergetar karena rasa takut. Viola takut jika Gerald mengejarnya. Namun, di sisi lain Viola meyakinkan dirinya jika Gerlad tidak mungkin

mengambil langkah itu. Gerald orang yang berkuasa dan memiliki harta berlimpah. Dengan mudah, Gerald bisa mendapatkan wanita yang menggantikan posisi Viola, tentu saja dengan cara yang sama saat Gerald mendapatkan Viola. Saat Viola masih larut dalam pikirannya sendiri, seseorang masuk ke dalam kamarnya dan terkejut dengan Viola yang sudah bangun.

"Viola."

Viola menoleh dan melihat Farrah mendekat padanya. Tangis Viola semakin kencang dan membuat Farrah segera membuat Viola duduk serta memeluknya dengan erat. "Tenang, Viola. Kau sudah aman," ucap Farrah meminta Viola untuk tenang. Tak lama, Ezra pun masuk ke dalam kamar. Farrah pun secara alami melepaskan pelukannya dan membiarkan Ezra untuk berbincang berdua dengan adiknya itu. Farrah tahu, jika ada banyak hal yang ingin dikatakan oleh Ezra pada adiknya. Farrah ke luar dari kamar, tetapi dirinya berdiri di dekat pintu kamar Viola untuk mendengar apa yang tengah dibicarakan oleh kakak beradik itu.

"Viola, maafkan Kakak. Karena Kakak, kamu mengalami masa sulit," ucap Ezra dengan penuh penyesalan.

Viola yang duduk di hadapan Ezra menggigit bibirnya dengan kuat. Bukan hanya masa sulit, tetapi masa yang rasanya ingin Viola hapus dalam ingatannya.

Viola tidak mau lagi berada di dalam lingkaran setan yang membuatnya ingin mati saat itu juga. Viola meneteskan air matanya dan berkata, "Terima kasih karena Kakak sudah mau menerimaku lagi, meskipun sudah tau apa yang terjadi padaku."

Ezra yang mendengar hal itu segera menggeleng dan memeluk adiknya yang kembali menangis pilu. "Tidak, jangan berpikir seperti itu. Kakak yang sudah melakukan kesalahan hingga membuatmu menanggung semua hal mengerikan itu. Bagaimana mungkin Kakak tidak menerimamu? Kakak harus menebus kesalahan yang sudah Kakak perbuat sebelumnya. Mari kita mulai hidup yang baru, dan lupakan semua yang sudah terjadi. Kita harus tetap berjalan ke depan, Vio," ucap Ezra menguatkan adiknya.

Viola membalas pelukan kakaknya dengan erat. Viola mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri. Memang, hidup Viola hancur karena kesalahan yang sudah diperbuat oleh sang kakak, tetapi Viola sama sekali tidak bisa merasa marah atau membencinya. Ezra satu-satunya keluarga yang ia miliki. Viola hanya bisa berusaha memaafkannya dan melupakan semua kesalahan sang kakak. Viola harus melanjutkan kehidupannya, terlepas dari semua hal mengerikan yang sudah ia alami. Saat ini Viola sudah aman, setelah dirinya benar-benar pulih, Viola akan meminta kakaknya untuk pindah dari rumah ini. Meskipun kemungkinan

kecil Gerald mengejarnya, tetapi Viola harus memastikan jika dirinya tidak akan lagi kembali ke dalam sarang monster yang menghancurkan hidupnya itu.

12. Neraka

"Viola sudah minum obatnya?" tanya Farrah pada Ezra yang kembali ke dapur dengan nampan berisi mangkuk kosong.

"Sudah, sekarang dia sudah tidur," jawab Ezra.

Keduanya lalu duduk di meja makan dan berbincang mengenai Viola. "Kamu masih belum menghubungi Dafa mengenai kepulangan Viola, bukan?" tanya Farrah.

Ezra menggeleng. "Aku belum menghubunginya seperti yang kau minta. Selain itu, Viola sendiri meminta untuk segera pindah dari sini. Sepertinya, ia benar-benar trauma setelah apa yang ia lalui," ucap Ezra merasa begitu bersalah.

Viola memang tidak menjelaskan apa yang sudah ia alami. Namun, dokter yang sebelumnya dipanggil oleh Farrah untuk memeriksa Viola, bisa menjelaskan jika Viola mengalami pelecehan. Hal itu membuat fisiknya melemah dan mentalnya terbebani dengan ingatan yang tidak menyenangkan tersebut. Farrah yang mendengar hal itu berusaha untuk mengendalikan ekspresinya sebisa mungkin. "Kalian bisa pindah, tetapi nanti saat kondisi Viola lebih baik. Hal yang terpenting saat ini adalah penyembuhan fisik dan mental Viola. Aku akan mencarikan psikiater yang bisa menangani Viola," ucap Farrah.

"Terima kasih karena sudah membantu kami, Farrah," ucap Ezra tulus.

Di saat mereka akan kembali melanjutkan perbincangan tersebut, tiba-tiba ada tamu yang datang. Karena berpikir jika itu adalah kurir makanan pesan antar, Farrah pun segera beranjak untuk membuka pintu. Namun, begitu melihat Flo di sana, Farrah terkejut. Ezra yang pada akhirnya ikut menuju pintu depan juga terkejut dengan kehadiran Flo di sana. Ezra berpikir jika Flo datang karena tahu jika Viola melarikan diri dan kini tengah berada di sana. Rasanya, Ezra ingin mengusir Flo saat itu juga. Namun, Farrah memberikan isyarat pada Ezra untuk tenang. Pada akhirnya, ketiganya kini duduk bersama di ruang tamu.

“Jadi, atas dasar apa kau datang ke rumahku? Bukankah kita sudah tidak lagi memiliki urusan apa pun?” tanya Ezra dingin.

“Wah, jangan bersikap dingin seperti itu padaku. Kita memiliki hubungan dekat di masa lalu, jadi jangan lupakan itu,” ucap Flo sembari tersenyum.

“Jika kau tidak memiliki sesuatu yang penting untuk dibicarakan, lebih baik kau pergi sekarang juga. Aku tidak mau melihatmu lagi, apalagi memiliki hubungan apa pun denganmu,” ucap Ezra tegas mengusir Flo.

“Kau tidak perlu mengusirku. Aku jelas akan pergi setelah semua urusanku selesai denganmu.” Setelah mengatakan hal itu, Flo mengeluarkan secarik kertas dari tas mewahnya dan meletakkannya di atas meja.

Meskipun tahu jika kertas itu ditujukan untuknya, Ezra sama sekali tidak melirik kertas itu bahkan berniat untuk membacanya. Saat ini Ezra sudah terlalu merasa marah terhadap Flo yang sudah membuat kehidupan adiknya hancur. Meskipun itu bukan sepenuhnya kesalahan Flo, tetapi Ezra tetap saja merasa marah. Jika saja Flo tidak sekejam itu membawa adiknya dan menjualnya, Viola tidak mungkin hancur seperti ini.

“Aku ingin membicarakan hutangmu yang masih belum sepenuhnya lunas. Ternyata, harga adikmu tidak cukup untuk menutup semua hutangmu. Itu hanya bisa melunasi hutang pokokmu, dan bukan bunganya. Sekarang, kau harus melunasi bunganya. Aku akan memberikan waktu dua minggu. Kau harus mendapatkan uang yang tertera pada kertas ini, dan kau akan selamat.”

“Tunggu—”

“Aku tidak memiliki waktu untuk berbicara panjang lebar denganmu. Semuanya sudah jelas tertulis pada kertas itu. Kau hanya perlu membayar hutangmu, setelah itu, kau bisa hidup dengan tenang, dan kemungkinan besar pula adikmu juga bisa hidup tenang,” ucap Flo sebelum bangkit dan melangkah pergi meninggalkan Ezra dan Farrah yang sama-sama larut dalam pikiran mereka masing-masing.

***

“Tenanglah, kita pasti bisa menemukan solusi,” ucap Farrah pada Ezra yang tampak begitu cemas.

“Aku tidak bisa tenang. Kau tau bukan, Flo itu memiliki kekuasaan yang sudah dipastikan akan dengan mudah membuatku dan Viola celaka jika tidak mengikuti apa yang ia inginkan,” ucap Ezra tampak begitu frustasi.

Hingga malam tiba, Farrah memang tidak beranjak dari rumah Ezra dan memilih untuk membantu sahabatnya itu untuk memikirkan cara ke luar dari situasi yang menyulitkan tersebut. Farrah menghela napas panjang dan berkata, “Sebenarnya, ada satu cara yang terpikirkan olehku. Tapi, aku rasa kamu tidak akan mau mendengarnya, dan mungkin akan sangat marah padaku jika mendengarnya.”

Ezra yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. “Memangnya cara seperti apa yang kau pikirkan?” tanya Ezra.

“Berjanjilah dulu untuk tidak marah padaku,” ucap Farrah dengan nada manis yang tentu saja tidak bisa ditolak oleh Ezra yang jelas-jelas memiliki perasaan pada gadis itu.

"Aku berjanji. Jadi, katakanlah," ucap Ezra lembut.

Farrah menyeringai dalam hatinya. Semuanya berjalan sesuai dengan rencananya, tetapi Farrah tetap harus berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan yang bisa membuat semuanya kacau. "Aku berpikir untuk mendapatkan uang dari Viola," ucap Farrah singkat.

Tentu saja Ezra yang mendengar hal itu dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh Farrah. Seketika perasaan marah membuncah di dalam dada Ezra. Bagaimana mungkin Farrah berpikir untuk kembali menjual Viola? Apakah Farrah tidak memiliki hati nurani? Apa yang dirasakan oleh Ezra saat ini dapat dibaca dengan mudah oleh Farrah. Karena itulah, Farrah pun segera mengambil tindakan.

"Aku harap kamu tidak marah padaku. Aku tidak bisa memberikan bantuan lagi padamu, karena Ayah sudah memblokir atm-ku. Setidaknya, sekarang kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan. Mungkin, ini terdengar jahat. Aku pun merasa menjadi orang jahat saat memikirkan hal ini. Namun, ini satu-satunya cara bagimu untuk mendapatkan uang secara singkat karena Flo memberikan tenggat," ucap Farrah.

Ezra masih tidak bereaksi. Tentu saja ia merasa begitu marah atas apa yang dikatakan oleh Farrah padanya. Itu bukan ide terbaik. Itu hanya ide yang bisa

membuat Viola benar-benar terjerumus dalam neraka tanpa ujung. Dan Ezra tidak akan pernah tega melakukan hal itu pada adiknya sendiri, satu-satunya keluarga yang ia miliki saat ini. Sudah cukup Ezra menghancurkan kehidupan Viola, Ezra tidak boleh melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Farrah yang melihat Ezra tampak teguh tidak terbujuk oleh perkataannya, mulai merasa cemas.

Namun, ia pun berhasil mendapatkan sebuah ide. “Mari lakukan sekali. Hanya sekali saja, untuk mendapatkan uang guna melunasi hutangmu. Aku mendapatkan cara untuk mendapatkan uang dengan nominal tinggi dalam sekali percobaan. Setelah itu, kamu dan Viola bisa pergi dari kota ini. Kalian bisa memulai hidup yang baru. Lagi pula, sekarang Viola bukan lagi gadis, ia pasti bisa melalui ini,” ucap Farrah.

Sayangnya, Ezra masih tidak yakin. “Aku masih tidak yakin. Aku tidak akan tega menjual Viola,” ucap Ezra.

“Apa? Kakak berencara untuk menjualku?”

Dengan kompak Ezra dan Farrah menoleh pada Viola yang berada di dekat pintu dapur. Wajah Viola tampak begitu syok. Tentu saja tidak menyangka jika Farrah dan Ezra mendapatkan ide yang sangat kejam seperti itu. Tanpa berpikir dua kali, Viola berbalik dan berniat untuk melarikan diri. Namun, Farrah segera

beranjak dan menangkap Viola. Dengan kekuatannya yang lebih besar dari Viola, Farrah menarik Viola dan menguncinya di dalam kamar Viola sendiri. Ezra yang masih tampak bingung mengikuti langkah Farrah. Ezra berniat untuk menjelaskan situasi tersebut pada Viola, tetapi Farrah menghalangi Ezra membuka pintu kamar Viola.

Farrah menangkup wajah Ezra dan mencium pria itu. Tentu saja Ezra terkejut bukan main. Setelah menciumnya, Farrah pun berkata, “Aku melakukan semua ini demi dirimu, Ezra. Aku tidak ingin kamu berada dalam kesulitan lagi, Ezra. Jadi, tolong percaya padaku.”

Tolong percaya padaku, dan akan kubuat Viola hidup dalam neraka, lanjut Farrah dalam hati.

13. Dafa

Dafa menatap gelas kristal berisi cairan keemasan yang berada di hadapannya. Ia tampak larut dalam pikirannya sendiri dan tempak terlalu tenang untuk seukuran seorang pria muda yang tengah berada di club malam. Tentu saja Dafa berbeda dengan teman-temannya yang lain yang kini menggila di lantai dansa. Mereka menari mengikuti hentakkan musik, hingga tertawa dengan para wanita bayaran yang menemani mereka malam ini. Sebenarnya, Dafa tidak terlalu dekat dengan teman-temannya itu. Namun, Dafa berusaha untuk mendekati mereka untuk mengorek informasi mengenai wanita-wanita yang dijual oleh Flo. Teman-teman Dafa juga adalah pelanggan tetap di bar Flo, yang artinya mereka memiliki beberapa informasi yang bisa menguntungkan bagi Dafa.

Dafa masih terlihat tenang saat teman-temannya kembali ke meja setelah puas menggila di lantai dansa. “Kenapa kau datang ke club jika hanya untuk melamun, Dafa?” tanya salah seorang teman Dafa.

“Apa aku tidak boleh datang hanya untuk melamun?” tanya balik Dafa dengan nada datar.

“Wah, Dafa memang tidak pernah berubah. Tapi sepertinya, saat ini suasana hatimu sangat buruk. Apa kau masih ingin mendapatkan infomasi mengenai Flo dan para pelanggannya?” tanya teman Dafa lagi.

“Iya. Aku membutuhkan itu secepatnya,” jawab Dafa. Ia memang sudah pernah mengatakan pada temannya ini untuk membagi informasi mengenai Flo dan para pelanggan lainnya yang tentu saja sudah sangat dikenal oleh sahabatnya itu. Namun, sampai saat ini Dafa belum mendapatkan apa yang ia mau.

“Ck. Berhentilah. Kau tidak akan mendapatkan apa pun, Flo itu terlalu kuat. Ia memiliki kekuasaan dan didukung oleh orang-orang berpengaruh di kota ini. Karena suasana hatimu tengah memburuk, bagaimana jika kau ikut bersenang-senang denganku. Aku sebentar lagi akan mengikuti pelelangan,” ucap pria itu sembari menyeringai membuat Dafa mengernyitkan kening.

“Pelelangan?” tanya Dafa.

Temannya itu tertawa keras lalu mengeluarkan ponselnya sembari berkata, “Ini bukan pelelangan biasa. Ini jelas pelelangan menarik yang bisa membuat darahmu berdesih karena merasa begitu antusias dan tertantang untuk memenanngkan pelelangan.”

Setelah mengatakan itu, teman Dafa menunjukkan layar ponselnya pada Dafa. Hanya butuh lima detik, sebelum ponsel itu direbut oleh Dafa dan hancur lebur karena menghantam dinding club. Tidak berhenti di sana, Dafa pun menghajar temannya itu dan membuat suasana kacau. Musik pun berhenti dan para pengunjung menjerit karena Dafa tampak kesetanan. Tidak memerlukan waktu terlalu lama, staf keamanan datang untuk melerai. Namun, Dafa sama sekali tidak perlu dilerai. Ia berhenti dengan sendirinya dan pergi begitu saja meninggalkan temannya yang sudah babak belur serta tergeletak tidak berdaya di atas lantai.

***

Brak

Ezra dan Farrah yang duduk di ruang tamu terkejut saat Dafa tiba-tiba mendobrak pintu. Sebelum keduanya bereaksi, Dafa sudah lebih dulu berderap pada Ezra dan menghajar sahabatnya itu hingga babak belur. Ezra sama sekali tidak bisa melawan Dafa, karena kekuatan Dafa tampak lebih besar daripada biasanya. Farrah yang melihat hal itu tentu saja mencoba untuk menghentikan Dafa yang sepertinya tidak akan melepaskan Ezra, sebelum Ezra benar-benar mati di tangannya.

"Dafa, hentikan!" teriak Farrah frustasi sembari berusaha menahan Dafa.

Sayangnya, Dafa segera menghempaskan tangan Farrah hingga membuat gadis itu tersungkur. Dafa kembali menghajar Ezra hingga sahabatnya itu benar-benar tidak berdaya. Dafa berdiri dan menatap kedua sahabatnya itu. Ia berkata, "Kalian benar-benar tidak punya hati. Kalian melelang Viola? Apa kalian bukan manusia?!" teriak Dafa dengan kemarahan yang memuncak.

"Dafa, tenang dulu," ucap Farrah berusaha untuk menenangkan Dafa. Hanya saja, tatapan yang diberikan oleh Dafa sukses membuat Farrah membeku.

"Tutup mulutmu, Farrah. Ada waktunya aku akan memberikan pelajaran padamu," ucap Dafa lalu berbalik untuk menuju kamar Viola. Seperti yang ia perkirakan, pintu kamar Viola terkunci.

Dafa pun berteriak, "Viola, apa kau di dalam?"

"Ka, Kak Dafa. Tolong aku!"

Dafa mengetatkan rahangnya saat mendengar suara Viola yang serak dan penuh dengan ketakutan. Dafa pun berkata, "Menjauh dari pintu!"

Dafa pun segera mendobrak pintu dan hanya membutuhkan satu kali percobaan hingga dirinya bisa membuka pintu. Saat masuk, ia melihat Viola yang menangis hingga kedua matanya sembab. Dafa membuka lemari Viola dan mengambil sebuah sweter lalu ia pakaikan pada Viola. Dafa menggendorng Viola dan ke luar dari kamar tersebut. Saat ke luar, Farrah menghadang dan mencoba untuk berbicara dengan Dafa. Viola sendiri memeluk leher Dafa yang menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher pria itu. Dafa yang merasakan tubuh Viola menggigil dalam pelukannya, yakin jika saat ini Viola merasa begitu takut.

Dafa menatap tajam pada Farrah sebelum berkata dingin, “Minggir!”

Untuk kedua kalinya, Farrah membeku karena sikap dingin Dafa padanya. Semenjak mengenal Dafa, belum pernah sekali pun dirinya mendapatkan perlakuan sedingin ini dari Dafa. Melihat Farrah yang benar-benar mematung, Dafa sama sekali tidak peduli dan segera beranjak pergi meninggalkan rumah tersebut. Tentu saja Dafa harus segera mengungsikan Viola ke tempat yang aman. Sekarang, rumahnya sendiri tidak akan bagi Viola, dan tentu saja Dafa harus memastikan jika Viola akan aman di tempat baru yang akan mereka tuju itu.

Saat tiba di dalam mobil, Dafa memakaikan sabuk pengaman sembari berkata, “Aku akan melindungimu, Viola. Aku tidak akan segan-segan pada siapa pun yang berusaha untuk melukaimu, termasuk kakakmu sendiri.”

Viola yang mendengar hal itu mau tidak mau merasa tersentuh. Ia merasa jika Dafa terasa lebih seperti kakaknya sendiri dibanding dengan kakak kandungnya sendiri. Viola mengucapkan terima kasih secara berulang kali pada Dafa dengan berderai air mata. Viola benar-benar bersyukur karena ada seseorang yang menyayanginya dengan tulus seperti ini. Sebelumnya, hati Viola bahkan terasa begitu hancur saat dirinya tahu jika sang kakak yang ia anggap sebagai satu-satunya

orang yang akan melindunginya saat dunia berusaha untuk menyakitinya, berbalik dan menancapkan sebuah pisau pada jantung Viola. Semuanya terasa terlalu menyedihkan bagi Viola. Bagaimana bisa Ezra berpikir untuk menjualnya? Setan apa yang merasuki Ezra hingga berpikir untuk menjual adiknya sendiri?

Hal yang bisa Viola lakukan saat ini adalah bersyukur karena Tuhan mengirimkan Dafa untuk menolongnya. Meskipun Viola sama sekali tidak memiliki ikatan darah dengan Dafa, tetapi Viola yakin jika Dafa melindunginya dengan tulus. “Terima kasih, Kak,” gumam Viola.

“Tidak perlu berterima kasih, Viola. Aku hanya melakukan hal yang harus aku lakukan,” ucap Dafa masih tetap fokus dengan kemudi yang ia kendalikan.

Ternyata, Dafa membawa Viola ke hotel. Takut jika Viola berpikiran buruk padanya, Dafa pun segera menjelaskan, “Karena Ezra bisa saja datang untuk membawamu kembali, aku harus membawamu ke tempat yang tidak akan terpikirkan oleh dirinya. Rumah dan apartemenku jelas bukan pilihan, jadi tolong bersabar untuk sementara kau harus tinggal di hotel. Tenang saja, aku akan meminta para pekerja hotel untuk lebih memperhatikanmu dan memastikan keamananmu.”

Mendengar penjelasan tersebut, Viola pun semakin yakin jika Dafa benar-benar akan

melindunginya dengan segala kemampuan yang ia miliki. Mungkin, ini akan sangat merepotkan bagi Dafa karena harus mengurusnya. Namun, setelah semuanya jauh lebih tenang, dan Viola pun sudah bisa berpikir dengan jernih, Viola akan berusaha untuk hidup dengan kemampuannya sendiri. Viola tidak ingin menjadi beban bagi Dafa lebih daripada ini. Sudah cukup Viola merepotkan Dafa. Viola pun menggumamkan terima kasih untuk kesekian kalinya pada Dafa dan hal itu membuat Dafa menghela napas panjang.

"Sudah cukup ucapan terima kasihnya, sekarang mari turun. Kau juga pasti belum makan bukan?" tanya Dafa lalu segera turun dan membukakan pintu untuk Viola.

Dafa mengggandeng tangan Viola dengan lembut dan membawa gadis satu itu untuk masuk ke dalam gedung hotel. Tentu saja, keduanya berharap jika tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Sayangnya, mereka terlalu lengah. Karena ternyata ada seseorang yang mengawasi mereka. Orang itu mengawasi dari dalam mobilnya yang terparkir di seberang gedung hotel. Setelah mengambil beberapa potret, orang itu segera mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat tersebut.

14. Hotel (21+)

“Jangan merasa tidak nyaman. Pakai pakaian yang sudah aku belikan, dan makan apa pun yang ingin kamu makan. Hanya saja, untuk saat ini jangan ke luar dari kamarmu. Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh kakakmu, dan orang-orang dari bar Flo,” ucap Dafa sembari meletakkan beberapa kantung belanja berisi pakaian dan beberapa peralatan pribadi yang tentu saja dibutuhkan oleh Viola selama tinggal di hotel.

Ini adalah hari kedua Viola tinggal di hotel yang sudah Dafa sewakan untuknya. Dafa menyiapkan semua kebutuhan Viola, dan sebenarnya Viola merasa malu karena terus saja merepotkan Dafa. “Terima kasih, Kak,” ucap Viola pelan.

“Sama-sama. Pastikan dirimu nyaman di sini. Setelah semuanya aman, kita akan pergi ke luar kota. Ayah dan Ibu ternyata sudah mendengar kabar mengenai

masalah ini, mereka memberikan sebuah tempat yang bisa kau tinggali dengan nyaman. Tempat ini tidak diketahui oleh Ezra maupun orang-orang yang mengenalmu. Kau bisa tinggal dengan tenang di sana," ucap Dafa lagi.

"Kakak terima kasih karena sudah menghawatirkanku. Tolong sampaikan pula ucapan terima kasihku pada Tante dan Om. Tapi, aku tidak bisa menerima kebaikan kalian itu. Setelah semuanya aman, aku akan pindah ke luar kota, tetapi tidak akan tinggal di tempat yang sebelumnya Kakak sebutkan. Aku akan mencoba hidup mandiri."

Apa yang dikatakan oleh Viola jelas-jelas mengartikan jika Viola tidak ingin menjalin hubungan apa pun lagi dengan mereka yang Viola kenal. Viola ingin memutuskan semua hubungan itu dan menjalani kehidupan baru di luar sana. Namun, Viola sama sekali tidak tahu jika apa yang ia katakan berdampak begitu besar pada Dafa. Pria satu itu tampak kehilanga fokus, saat memahami apa yang dikatakan oleh Viola. Belum pernah sebelumnya Dafa membayangkan jika dirinya harus kehilangan cinta yang selama ini ia jaga dengan sepenuh hati. Namun, Dafa sendiri tidak bisa serta-merta menahan Viola dan melarang Viola melakukan apa yang ia inginkan. Dafa sama sekali tidak berhak untuk melakukan hal itu.

“Kita bisa membicarakan hal itu setelah semua masalah selesai. Aku akan pergi untuk menyelesaikan masalah ini, ingat jangan bukakan pintu untuk sembarang orang. Pastikan terlebih dahulu siapa yang datang. Jika itu adalan staf hotel yang kemarin aku perkenalkan, maka bukalah. Karena dia pasti datang untuk layanan kamar. Selain aku dan dia, jangan bukakan pintu untuk siapa pun,” ucap Dafa mengingatkan hal ini secara berulang kali pada Viola.

Dafa memang sudah memastikan hanya ada satu orang yang melayani layan kamar Viola, untuk meminimalisir ada orang-orang Flo yang berusaha untuk kembali menangkap Viola. Tentu saja, dengan melakukan hal ini Dafa bisa lebih tenang meninggalkan Viola sendirian. Setelah memberikan pengarahan pada Viola, Dafa pun beranjak untuk meninggalkan hotel tersebut. Dafa jelas harus bertemu dengan Ezra dan Farrah. Ia harus memberikan pelajaran pada dua orang yang tidak memiliki hati itu. Orang yang sudah bekerja sama untuk melelang Viola. Sudah dipastikan jika Dafa akan memberikan pelajaran setimpal yang tidak akan bisa mereka lupakan seumur hidup mereka.

**

“Terima kasih,” ucap Viola saat staf hotel selesai menyajikan makan malam untuk Viola.

“Sama-sama, Nona. Besok saya akan datang untuk membereskannya sembari membawa sarapan. Selamat menikmati, dan selamat malam,” ucap staf hotel tersebut sebelum beranjak meninggalkan kamar hotel mewah yang ditinggali oleh Viola untuk beberapa hari ke depan.

Sebenarnya, Viola sendiri tidak terlalu nyaman tinggal di tempat mewah seperti ini. Namun, Viola tidak memiliki pilihan lain. Ia pun beranjak untuk membuka tudung saji. Viola memang cukup lapar saat ini. Namun, begitu melihat menu makan malam yang tak lain adalah daging sapi panggang terbaik, kening Viola mengernyit dan perutnya tiba-tiba bergejolak. Viola pun segera berlari ke kamar mandi dan menguras isi perutnya. Steak yang tampak lezat itu mengingatkan Viola pada masa-masa mengerikan di mana dirinya dikurung di ruangan

yang pengap oleh Gerald. Sosok Gerald yang perlahan Viola lupakan, kini kembali teringat dengan jelas pada benak Viola.

Hal itulah yang membuat Viola merasa mual dan pada akhirnya harus memuntahkan isi perutnya seperti ini. Tentu saja Viola merasa tersiksa karena reaksi tubuhnya, tetapi Viola berpikir jika dirinya harus menuntaskan keinginannya untuk menguras isi perutnya aga tubuhnya terasa lebih baik. Setelah menguras isi perutnya, Viola pun beranjak meninggalkan kamar mandi. Ia pun memilih untuk menyantap buah sebagai pengganti makan malamnya. Saat itulah, Viola mendengar seseorang membuka pintu. Berpikir jika itu adalah Dafa, Viola pun meninggalkan meja dan bangkit untuk menyambut Dafa. Sayangnya, orang itu bukanlah Dafa. Melainkan Gerald yang menyeringai dengan mengerikan.

Seketikan Viola berbalik dan berlari menuju kamar mandi. Itu adalah tempat paling aman, di mana dirinya bisa mengunci diri sembari berusaha untuk menghubungi seseorang guna menolongnya. Tentu saja Gerald segera mengejar Viola dan hal itu membuat Viola panik dan melemparkan apa pun yang berada di jangkaunnya pada Gerald, agar pria itu kesulitan mengejarnya. Namun, hal itu tidak berhasil membuat Gerald menghentikan langkahnya. Gerald sukses menangkap Viola yang hampir saja masuk ke dalam

kamar mandi. "Lepas! Tolong! Siapa pun tolong aku!" teriak Viola dengan ketakutan.

Gerald menggendong Viola yang masih berusaha untuk melepaskan diri, dan berakhir membanting perempuan itu di atas ranjang. Saat Viola berusaha untuk kembali melarikan diri, Gerald pun mengikat kedua tangan Viola menggunakan dasi yang sebelumnya ia kenakan. "Dasar bajingan, lepaskan aku!" teriak Viola tanpa rasa takut.

Sayangnya, hal itu sama sekali tidak berpengaruh pada Gerald. Dengan mudah, Gerald menindih Viola dan berkata, "Aku sudah memberikan kesempatan untukmu guna melarikan diri sejauh mungkin dariku. Tapi, kau malah bersembunyi di tempat seperti ini. Tentu saja, aku mengartikan jika sebenarnya kau sama sekali tidak berniat untuk melarikan diri dariku. Jadi, kita sudah sepakat. Kau, akan menjadi milikku untuk selamanya, Vio."

Setelah mengatakan hal itu, Gerald bangkit. Namun, ia tetap berada dalam posisi mengangkangi tubuh Viola, dan mencegah Viola bergerak liar. Dengan sekali hentakkan gaun tidur yang dikenakan oleh Viola terlepas. Tentu saja hal itu semakin membuat Viola berontak dengan liarnya dan menjerit meminta pertolongan hingga tenggorokannya terasa begitu sakit. "Percuma meminta pertolongan, Vio. Tidak ada siapa

pun yang akan menolongmu. Lagi pula, kita akan bersenang-senang. Kau merindukanku, bukan?" tanya Gerald sembari melucuti pakaiannya sendiri.

Viola meludah. "Cih. Mimpi sana, Sialan!" maki Viola kasar membuat Gerald tertawa dengan kerasnya.

"Baiklah, sepertinya kau tidak merindukanku. Tapi bagaimana dengan tubuhmu? Bukankah mereka merindukanku?" tanya Gerald sembari menyelinapkan jemarinya pada celana dalam Viola dan bermain dengan lincahnya pada bagian intim Viola yang terawat.

Tentu saja hal itu membuat Viola panik dan terus berusaha melepaskan diri, walaupun tangannya yang terikat semakin terasa sakit karena usahanya tersebut. Gerald sama sekali tidak menyerah, merasa belum cukup dengan godaannya terhadap Viola, Gerald pun menggunakan dua jarinya untuk menggoda bagian intim Viola yang tentu saja bereaksi dengan cepat. Area tersebut sudah berubah basah dan membuat Gerald yang merasakannya menyeringai. "Lihat, tubuhmu memang sudah merindukanku dan semua sentuhan yang bisa aku berikan, Viola. Karena aku bukanlah pecundang, sudah dipastikan jika aku harus memberikanmu kepuasan," ucap Gerald lalu kembali memainkan jemarinya hingga membuat Viola merasakan panas dingin pada tubuhnya.

Salah satu tangan Gerald yang bebas melepas bra yang dikenakan oleh Viola dan segera mencucup salah

satu puncak payudara Viola, membuat Viola semakin tidak berdaya di bawah serangan Gerald. Tanpa bisa dikendalikan, Viola mendapatkan pelepasannya setelah sekian lama. Gerald menyeringai dan melepaskan semua sentuhannya dari tubuh Viola. Gerald menyeringai sembari melepaskan satu per satu pakaiannya.

Pria bernetra tajam itu berkata, "Tubuhmu bahkan bereaksi lebih cepat daripa terakhir kali kita melakukan kegiatan ini, Vio. Rasanya tidak salah jika aku menyebut jika tubuhmu sudah terbiasa dengan sentuhanku. Saat ini mereka menjerit karena merindukan semua sentuhan yang bisa membuat mereka menggila. Jadi, biarkan aku memanjakanmu."

15. Kembali ke Sarang

"Tidak ada hal mencurigakan yang terjadi semalam, bukan?" tanya Dafa pada staf hotel yang ia tugaskan untuk mengawasi unit yang ditinggali oleh Viola.

"Tidak ada, Tuan. Tapi saya belum mengantarkan sarapan, Nona tadi malam sudah berpesan pada saya untuk mengantarkan sarapan saat Tuan tiba. Sepertinya, Nona ingin sarapan bersama dengan Tuan Dafa," ucap staf hotel yang dipercaya oleh Dafa tersebut.

Mendengar ucapa staf hotel itu, Dafa pun tidak bisa menahan sudut bibirnya yang terangkat. Tentu saja, Dafa merasa sangat senang. Padahal, Dafa berusaha untuk tidak mengharapkan cinta Viola, apalagi setelah tahu hal buruk yang terjadi pada gadis itu. Bukan karena Dafa merasa jijik setelah mengetahui kebenaran bahwa

Viola sudah disentuh oleh pria lain, tetapi lebih karena Dafa tahu jika Viola bisa saja merasa trauma dengan hubungan yang melibatkan perasaan antar lawan jenis. Dafa berniat untuk membuat Viola terbiasa dengannya, dan mendekatinya secara perlahan. Dafa ingin membuat Viola melihatnya sebagai seorang pria, bukan sebagai seorang kakak dan keluarga. Namun, Dafa tidak menyangka jika peluang datang dengan cara seperti ini.

"Kalau begitu, biar aku yang membawa sarapannya. Kau bisa kembali," ucap Dafa sembari mengambil alih meja dorong berisi sarapan.

Staf hotel tersebut tidak menolak dan membiarkan Dafa untuk pergi. Namun, begitu Dafa memunggunginya, sorot mata staf hotel tersebut terlihat berubah. Ia pun tersenyum dengan cara yang aneh sebelum berbalik meninggalkan posisinya. Tentu saja, Dafa tidak menyadari hal tersebut.

Dafa terlalu larut dalam kebahagiaan yang ia rasakan. Dafa sendiri datang untuk memberikan kabar baik, kedua orang tua Dafa sudah berhasil mengajukan perlindungan hukum yang akan melindungi Viola dari Ezra. Jika Ezra memaksa untuk bertemu dengan Viola, tanpa ada pendamping yang mendampingi Viola, saat itu juga Ezra bisa ditangkap karena perlindungan hukum yang melindungi Viola. Tentu saja ini adalah kabar baik yang bisa melindungi Viola ke mana pun Viola pergi.

Dafa datang untuk mengabarkan hal tersebut dan meminta persetujuannya. Jika sampai Viola tidak setuju, tentu saja Dafa akan membatalkan hal itu.

Tidak membutuhkan waktu lama, Dafa pun tiba di depan pintu kamar hotel di mana Viola tinggal. Setelah menekan berulang kali, Viola sama sekali tidak membukakan pintu maupun bersuara. Hal itu, membuat Dafa cemas. Ia pun mengeluarkan kartu akses cadangan dari saku celananya dan segera membuka pintu. Dafa meninggalkan meja dorong di luar dan terkejut bukan main saat melihat kekacauan unit mewah yang ditinggali oleh Viola.

Dafa pun segera berlari menuju kamar dan melihat jika ranjang kacau balau dengan pakaian Viola yang berserakan di atas lantai bersama barang-barang lainnya yang tergeletak di sana. Hal yang membuat rahang Dafa mengeras adalah jejak-jejak seks yang kental di atas ranjang. Dengan sekali lihat saja, Dafa tahu jika Viola sudah tidak ada lagi di sini. Viola sudah pergi sejak lama. Saat Dafa berbalik pergi untuk meluapkan kemarahannya pada pihak hotel yang sudah lalai menjaga Viola, ia melihat sebuah surat yang terselip di antara bunga dalam vas bunga. Dafa mengambil surat tersebut, dan membacanya.

"Kak Dafa, maafkan aku. Ternyata aku tidak bisa melupakan apa yang sudah terjadi sebelumnya. Tanpa aku sadari, bukan hanya tubuhku, tetapi hatiku juga sudah jatuh pada pria itu. Karenanya, aku memutuskan untuk pergi bersamanya. Mulai saat ini, tidak perlu mencariku atau memikirkanku, Kak. Aku akan hidup bahagia dengan dia, jadi Kakak juga harus bahagia dengan wanita yang Kakak cintai. Terima kasih atas semua bantuan Kakak."

Tangan Dafa bergetar hebat saat dirinya membaca satu per satu kata yang dituliskan oleh Viola di sana. Dafa lebih dari mengenal tulisan tangan Viola, dan coretan di atas kertas tersebut adalah tulisan tangan Viola. Namun, Dafa sama sekali tidak yakin jika Viola menuliskan hal ini dengan keinginannya sendiri. Bagaimana mungkin Viola berpikir hidup dengan orang yang sudah merendahkannya?

Dafa benar-benar berpikir jika ada hal yang janggal di sana. Sebelumnya, Dafa masih mengingat wajah berseri Viola yang mengatakan jika dirinya akan hidup mandiri di luar kota setelah semua masalah selesai. Tidak mungkin Viola berubah pikiran seekstrem ini dalam semalam. Pasti ada hal yang terjadi, dan Dafa harus segera menyelidikinya. Dafa tidak akan mengulang

kesalahannya lagi. Kali ini, Dafa harus menyelamatkan Viola. Ia harus membawa Viola kembali ke kehidupan normalnya.

***

Sementara itu, kini Viola masih bergelung dalam selimutnya. Tampaknya, setelah tak sadarkan diri karena kegiatan panas yang ia lakukan bersama dengan Gerald tadi malam, Viola terlelap dengan nyenyaknya hingga tidak menyadari jika dirinya sudah berpindah dari kamar hotel yang sebelumnya Dafa sewakan untuknya. Namun, sinar matahari yang menembus gorden dan membelai wajahnya, membuat Viola terusik dan pada akhirnya terbangun. Viola membuka kedua matanya dan duduk di tengah ranjang sembari mengusap kedua matanya yang

terasa begitu erat menempel. Hanya butuh beberapa detik hingga Viola sadar jika dirinya saat ini tidak mengenakan pakaian sama sekali. Selimut yang menggulung dan jatuh di atas pangkuannya, jelas membuat bagian tubuh atas Viola terpampang dengan jelasnya.

Viola memerah dan segera menarik selimut untuk menutupi dadanya yang ranumnya. Ia mengedarkan pandangannya, dan sadar jika ini adalah kamar yang tidak pernah Viola lihat sebelumnya. Namun, Viola masih bisa mencium aroma khas Gerald yang rasanya sudah sangat familiar bagi indra pernasapan Viola. Setelah itu, Viola mendengar suara pintu yang terbuka. Ternyata, itu adalah Gerald yang datang dengan sebuah nampan di salah satu tangannya dan sebuah kotak di tangannya yang lain. Tentu saja, Viola segera melindungi dirinya dengan melilitkan selimut pada tubuhnya dan menatap tajam pada Gerald yang mendekat pada ranjang di mana Viola masih berada di atas ranjang. Memang, Viola menginginkan untuk segera melarikan diri dari tempat ini. Namun, Viola sadar jika dirinya sama sekali tidak bisa melarikan diri dari tempat itu.

Gerald menarik kursi dan duduk di dekat tepi ranjang. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan bertanya, “Apa kau sudah sadar sepenuhnya?”

Namun, Viola sama sekali tidak menjawab dan hanya melotot penuh dengan kemarahan pada Gerald. "Aku tidak terlalu suka dengan tatapan yang saat ini kau berikan padaku, Vio. Aku lebih suka saat kau menatapku sayu karena terbakar oleh gairah. Persis seperti tatapan yang tadi malam kau berikan padaku," ucap Gerald membuat kedua pipi Viola hampir terbakar olehnya.

Gerald yang melihat hal itu menyeringai. Merasa senang dengan perubahan ekspresi Viola, Gerald pun mengeluarkan sesuatu dari kotak yang sebelumnya ia bawah. Ternyata, itu adalah sebuah senjata api laras pendek. Gerald menodongkan senjatanya itu tepat pada kening Viola. Seringai masih tampak terpatri pada wajah tampan Gerald. "Sekarang, mari kita ingat kesalahan apa saja yang sudah kau buat, Vio."

Wajah Viola tentu saja ketakutan. Wajahnya yang semula merona dengan cantiknya, kini berubah pucat pasi, seakan-akan darah baru saja surut dari sana. "Kau telah melupakan kebaikan yang sudah aku berikan padamu, hingga berani melukai orangku dan berakhir melarikan diri dariku. Kau seharusnya mengingat apa yang sudah aku katakan tadi malam. Kini, keselamatan orang-orang yang kau kenal berada di tanganku. Jika saja kau bertingkah sedikit saja, maka salah satu nyawa. Senjata ini bukan mainan, Viola. Dengan menarik pelatuknya, aku bisa menghancurkan kepala siapa pun seperti ini," ucap Gerald lalu mengubah arah moncong

senjata api itu dan membidik vas bunga yang berada di sudut ruangan.

Seketika tubuh Viola semakin bergetar hebat. “Sepertinya kau sudah mengerti dengan apa yang aku maksud. Sekarang menurutlah, maka aku akan kembali memanjakanmu,” bisik Gerald sembari menarik dagu Viola dan melumat bibir Viola yang membuat Gerald ketagihan untuk mencicipi kelembutannya.

16. Menjinakkan (21+)

Setelah puas mencium Viola, Gerald pun melepaskan ciumannya dari perempuan satu itu. Gerald tampak puas saat melihat bibir Viola yang membengkak. Tampak merekah indah dan mengundang Gerald untuk kembali memberikan ciuman yang sama panasnya seperti sebelumnya. Namun, ini belum saatnya. Gerald memiliki sebuah rencana lain untuk bersenang-senang dengan Viola. Hanya saja, untuk saat ini Gerald harus membuat Viola mengisi energinya terlebih dahulu. Viola

harus makan, agar bisa bersenang-senang dengan benar nantinya. Gerald mengambil nampan dan memilih untuk menyuapi Viola. Tentu saja, hal itu membuat Viola membulatkan matanya.

"A, Apa?" tanya Viola.

"Makan," perintah Gerald singkat dengan memberikan tatapan tajam pada Viola.

Tentu saja, hati Viola memberontak dan tidak ingin menerima suapan tersebut. Rasanya Viola ingin mnepis nampan berisi makanan tersebut, serta membuat kekacauan. Namun, saat ini Viola bahkan masih bisa melihat senjata api yang Gerald letakkan di atas meja, dan tentu saja mudah untuk Gerald raih. Mungkin, mati terdengar lebih baik daripada harus hidup tersiksa di bawah tekanan Gerald. Hal itu juga akan lebih baik karena orang-orang yang Viola kenal tidak akan berada dalam bahaya lagi. Namun, Viola sendiri tidak memiliki keberanian untuk menantang Gerald dan mati begitu saja. Kematian adalah hal yang terlalu mengerikan bagi Viola.

Pada akhirnya, Viola memilih untuk membuka mulutnya dan menerima suapan demi suapan dari Gerald dengan setengah hati. Namun, karena dorongan rasa lapar yang saat ini dirasakan oleh Viola, perempuan satu itu makan dengan cukup lahap. Hal itu cukup membuat Gerald merasa senang karena Viola menuruti apa yang ia katakan tapa banyak bicara dan bertingkah, sesuai dengan apa yang Gerald inginkan. Di mata Gerald, saat ini Viola tak ubahnya seekor anak kucing yang harus ia jinakkan.

Di satu waktu, anak kucing ini memang bersikap manis dan membuat Gerald ingin memanjakannya. Namun, di waktu lain, dia akan memberontak dan berusaha untuk menggigit. Jadi, pilihan yang paling tepat adalah menunjukkan bahwa di sini Gerald yang berkuasa atas dirinya, dan hal yang harus ditanamkan pada dirinya adalah kepatuhan.

Setelah selesai makan dan minum secukupnya, Gerald menunjuk kamar mandi dan memerintahkan Viola untuk membersihkan dirinya. "Setelah membersihkan diri, pakai pakaian yang sudah aku

siapkan di dalam sana. Membangkang, artinya satu orang yang kau kenal akan mati. Mungkin, aku akan memulainya dengan orang yang tidak terlalu dekat denganmu," ucap Gerald membuat Viola bergegas untuk turun dari ranjang dan memasuki kamar mandi.

Sementara itu, Gerald pun mengeluarkan bungkusan kecil dari sakunya. Ternyata itu adalah obat yang segera ia larutkan dalam air minum yang akan ia berikan pada Viola nanti. Untuk mengisi waktu luang, Gerald memeriksa pekerjaanya terlebih dahulu melalui ponselnya. Setelah beberapa saat, Gerald pun segera bangkit menuju pintu kamar dan menguncinya dengan baik.

Ia menyimpan kunci tersebut di dalam laci, lalu beranjak menuju pintu kamar mandi saat dirinya sudah mempertimbangkan jika waktu sudah berlalu cukup lama. Gerald rasa waktu yang ia berikan untuk Viola membersihkan diri sudah lebih dari cukup. Gerald mengetuk pintu kamar mandi dan berkata, "Aku tau kau sudah selesai. Cepat ke luar!"

Tak lama, pintu pun terbuk dan Viola muncul dengan malu-malu. Hal itu terasa wajah karena kini Viola mengenakan lingerie yang sangat tipis. Rasanya, mengenakan itu dan benar-benar bugil sama sekali tidak ada bedanya. Saat bercermin saja, tadi Viola bisa melihat puncak paduyaranya yang tercetak pada lingerie tipis dan lembut yang ia kenakan ini. Sebelumnya, Viola pikir jika Gerald akan kembali memaksanya untuk mengenakan set pakaian dalam yang sebelumnya pernah Viola pakai sebelum melarikan diri dari rumah ini. Namun, ternyata kali ini lebih parah. Wajah Viola benar-benar memerah, dan terlihat tidak berani menatap Gerald yang saat ini bersiul dengan hati yang senang.

Tentu saja ia puas dengan tampilan Viola, dan kepatuhan perempuan satu itu. Gerald pun mendekat pada Viola yang tampak seperti anak kucing yang meminta untuk dimanjakan. Namun, langkah Gerald terhenti saat dirinya menyadari sesuatu yang aneh pada Viola. Sedetik kemudian, Gerald menyeringai dan menangkap kedua tangan Viola yang memang sejak awal disembunyikan di balik punggungnya. Suara besi yang

menghantam lantai terdengar keras, dan Viola pun merasa begitu gugup. Gerald sendiri melirik dan melihat gunting besi yang tergeletak di atas lantai. Pria itu kembali menatap Viola dan berkata, “Kau rupanya masih belum sadar. Baiklah, aku akan membuatmu benar-benar sadar dengan posisimu saat ini, Viola.”

Setelah itu, Gerald menyeret Viola dan menghempaskannya ke atas ranjang. Ia memborgol tangan Viola, dan memasangkan alat pada mulut Viola. Alat tersebut memungkinkan jeritan atau suara yang dihasilkan oleh Viola berubah teredam dan menjadi gumaman. Setelah itu, Gerald mengambil sebuah alat berbentuk bulat seukuran telur puyuh yang tentu saja tidak Viola kenal. Dengan wajah datar, Gerald pun memasukkan alat tersebut pada kewanitaan Viola. Tentu saja Viola berusaha untuk menolak dengan menggeliat dan menendang-nendang udara. Namun, usaha Viola kembali tidak berhasil. Gerald menggigit daun telinga Viola dengan gigitan-gigitan kecil sebelum berkara, “Aku akan menjinakanmu, Viola.”

Gerald memasukkan dua buah benda yang berbentuk persis telur puyuh pada kewanitaan Viola dengan sempurna. Tentu saja itu terasa sangat mengganjal dan aneh bagi Viola yang meskipun sudah berulang kali dikenalkan dengan gairah dan pengalaman seks baru oleh Gerald, tetapi Viola pada dasarnya masihlah seorang gadis polos yang belum mengerti mengenai permainan gila seperti yang sedang dilakukan oleh Gerald saat ini. Gerald lalu turun dari ranjang dan berdiri menatap Viola yang sudah terikat sempurna di tengah ranjang. Gerald sama sekali tidak melepaskan lingerie yang dikenakan oleh Viola, karena menurut Gerald, pakaian itu sangat seksi dikenakan oleh Viola.

Gerald pun menggenggam sebuah benda yang tak lain adalah sebuah alat kendali. Setelah menekannya, Viola pun memekik tertahan saat merasakan benda yang mengganjal pada kewanitaannya bergetar pelan, lalu tak lama bergetar dengan intensitas yang membuat sekujur tubuhnya bergetar hebat. Viola melotot dan berteriak dengan suara tertahan. Ia pun berusaha untuk melepaskan diri dari borgol dan ikatan yang menahan

pergerakannya. Gerald menyeringai saat melihat reaksi Viola yang tidak pernah membuatnya kecewa itu.

Gerald mengambil benda lain dari kotak yang berada di dekat nampan dan berkata, “Sebelumnya, aku merencanakan kegiatan yang pasti akan terasa menyenangkan bagi kita berdua. Tapi, tindakanmu yang masih belum mengetahui posisimu, membuatku terdorong untuk memberikanmu pelajaran. Ini akan menjadi pelajaran yang jelas akan membuatmu jinak padaku. Jadi, nikmatilah mainan yang aku berikan ini.”

Gerald pun menutup kedua mata Viola menggunakan penutup mata yang sudah ia siapkan. Dengan kedua mata tertutup, ikatan yang membatasi pergerakannya, hingga getaran di dalam kewanitaannya membuat Viola merintih tertahan. Tubuhnya jelas memberikan reaksi yang tidak baik. Jika hal ini terus berlanjut, Viola yakin jika Gerald akan kembali berhasil membuatnya takluk. Saat ini saja, tubuh Viola sudah mulai menggila, seakan-akan menjerit meminta Gerald untuk melanjutkan semua sentuhannya.

Namun, Gerald yang menyadari hal itu, segera menjauh dari Viola. Ia menyeringai dan berkata, “Silakan nikmati hadiahku, Viola. Sekarang aku harus pergi, karena ternyata ada pekerjaan yang menungguku. Tapi tidak perlu khawatir, aku akan kembali dan bersenang-senang denganmu.”

17. Frustasi

“Katakan, di mana Viola?” tanya Dafa sembari mencengkram leher Ezra. Pria itu tampak terengah-engah karena baru saja kembali berengkar dengan Ezra, bahkan berkelahi dengan hebatnya.

Farrah juga ada di sana, dan tampak begitu cemas dengan keadaan Dafa. Tidak seperti sebelumnya, kini Ezra melawan balik dan membuat Dafa sama babak belurnya dengan dirinya. Farrah sama sekali tidak peduli dengan keadaan Ezra, tetapi Farrah begitu cemas dengan keadaan Dafa. Rasanya, jika saja Dafa tidak mengajak mereka bertemu bertiga, Farrah sama sekali tidak mau lagi bertemu dengan Ezra. Karena bagi Farrah, Ezra adalah biang masalah yang sudah membuat hubungannya dengan Dafa semakin renggang. Jika saja

sejak awal Ezra tidak membuat masalah, Farrah sama sekali tidak akan berakhir seperti ini dengan Dafa.

Kini, Dafa memperlakukan Farrah dengan sangat dingin. Semua telepon Farrah sama sekali tidak pernah Dafa angkat. Pesan yang dikirimkan oleh Farrah juga tidak pernah dibalas oleh Dafa. Itu tentu saja sangat menyakitkan bagi Farrah yang sudah jelas memiliki perasaan pada pria itu. Beberapa kali, Farrah berpikir untuk datang ke rumah Dafa untuk bertemu dengan Dafa dan meminta maaf pada Dafa. Jelas, Farrah tidak mau sampai hubungannya dengan Dafa berakhir seperti ini. Farrah sudah susah payah bertahan dan membuat dirinya menjalin kedekatan dengan Dafa walaupun sebatas sebagai seorang teman. Farrah bahkan harus bertahan untuk tidak menolak Ezra saat dirinya sudah menyadari perasaan Ezra sejak lama.

Namun, Farrah berhasil menahan dirinya untuk tidak datang ke rumah Dafa. Farrah tahu jika itu adalah pilihan yang buruk. Setelah bertahun-tahun mengenal Dafa, Farrah tahu hal seperti apa yang harus ia lakukan saat Dafa marah padanya. Selain itu, ada suatu hal yang Farrah sadari. Tampaknya, Dafa sudah mengetahui keterlibatan Farrah mengenai pelelangan Viola. Namun, apa yang diketahui oleh Dafa hanya sebatas itu. Jadi, itu bukan masalah bagi Farrah. Ia akan berusaha untuk kembali mendekati Dafa dan membuat sebuah cerita yang akan mengubah Dafa kembali memercayainya.

Selagi Dafa belum mengetahui semua hal yang sudah Farrah lakukan, itu masihlah kabar baik bagi Farrah.

"Dafa, tolong tenanglah," ucap Farrah berusaha untuk melerai.

Namun, tanpa menatap Farrah, Dafa berkata, "Tetap di tempatmu, Farrah."

Pada akhirnya, Farrah pun tidak memiliki pilihan lain, selain duduk di tempatnya. Dafa pun melepaskan Ezra dan menutup matanya erat-erat meredam rasa marah yang saat ini menggerogoti dirinya dari dalam. Bagaimana mungkin, Dafa tidak merasa marah saat dirinya kembali kehilangan jejak Viola. Saat Dafa meminta pertanggungjawaban pihak hotel atas menghilangnya Viola, pihak hotel mengatakan jika mereka sama sekali tidak melakukan kesalahan apa pun. Bahkan, Viola sendiri yang meminta untuk menghapus semua rekaman kamera pengawas yang merekam kepergiannya. Secara percaya diri, pihak hotel mengatakan jika Viola pergi atas keinginannya sendiri.

Saat Dafa mencari staf hotel yang ia percayai untuk melayani Viola secara khusus, sosoknya secara misterius menghilang. Bahkan, namanya sama sekali tidak terdaftar sebagai staf hotel. Padahal, sebelum Dafa mempercayakan Viola padanya, Dafa sudah memeriksa jika staf tersebut adalah staf kompeten yang berpengalaman. Namun, tidak ada satu pun yang

mengenal dirinya, bahkan namanya saja tidak terdaftar sebagai salah satu staf. Sudah dipastikan jika ada orang yang sangat berkuasa ikut campur dalam menghilangnya Viola. Dafa sudah meminta bantuan kedua orang tuanya dan sama sekali tidak menemukan petunjuk. Satu-satunya orang yang Daa curigai adalah Flo, tetapi tidak ada bukti yang menunjukkan jika pihak Flo yang membawa Viola pergi.

Merasa frustasi dengan semua itu, pada akhirnya Dafa melampiaskan semua kemarahannya pada Ezra. Jika saja Ezra bisa sedikit rasional, Viola tidak mungkin hilang untuk kedua kalinya seperti ini. Ezra pun menatap Dafa dan bertanya, “Kenapa kau bertanya keberadaan Viola padaku? Dia pergi denganmu terakhir kali. Jangan bilang jika Viola hilang?”

Dafa sama sekali tidak menjawab dan memilih untuk mengalihkan pandangannya dari Ezra. Hal tersebut membuat Ezra marah. Ia pun kembali memukul Dafa dengan keras hingga keduanya tersungkur di tanah. “Kau! Apa yang kau lakukan?! Aku tidak mencari Viola saat kau bawa pergi, karena aku yakin kau bisa lebih bisa melindunginya daripada aku yang sering melakukan hal bodoh ini! Tapi kenapa Viola bisa menghilang?!” teriak Ezra keras.

Dafa membiarkan Ezra memukulinya. Dafa benar-benar frustasi dengan apa yang sudah terjadi. Ia

merasa menyesal. Jika saja malam itu dirinya tidak meninggalkan Viola, maka keadaannya tidak akan berakhir seperti ini. Viola pasti masih berada di sini, dalam perlindungannya. Ini semua salahnya. Salah Dafa karena tidak bisa melindungi Viola yang bahkan berada dalam pengawasannya. Meskipun semua bukti menunjukkan jika Viola pergi dengan keinginannya sendiri, tetapi Dafa lebih dari yakin jika Viola tidak pergi dengan keinginannya sendiri. Semua bukti yang Dafa terima dan lihat terasa sangat janggal, terlebih hilangnya staf hotel yang sebelumnya Dafa percayakan sebagai orang yang melayani Viola selama tinggal di hotel.

Situasi buntu ini jelas membuat Dafa frustasi. Semua usahanya untuk mencari bukti jika Viola pergi karena paksaan sama sekali tidak membuahkan hasil. Tidak ada bukti yang bisa menguatkan dugaan Dafa, dan hal itu benar-benar membuat Dafa berada di titik frustasinya. Jelas, saat ini hal yang paling penting adalah menemukan Viola. Namun, Dafa tidak terpikirkan cara yang paling efektif untuk segera menemukan gadis satu itu. Dafa mendapatkan pukulan yang terakhir dari Ezra, karena Farrah memisahkan keduanya. Farrah menatap penuh kemarahan pada Ezra yang sudah memukuli Dafa tanpa perasaan sedikit pun. “Dafa,” gumam Farrah sembari menahan air mata saat meliat Dafa yang babak belur.

Namun, Dafa menolak bantuan Farrah. Ia bangkit dengan kemampuannya sendiri dan menatap Ezra yang menatapnya dengan penuh kemarahan. “Apa yang kau rasakan saat ini, sama halnya dengan perasaan yang aku rasakan saat kau tidak bisa menjaga Viola. Namun, kini aku telah melakukan kesalahan yang sama. Aku tidak bisa menjaga Viola, saat dirinya berada di bawah perlindunganku.”

Ezra pun berdiri di hadapan Dafa dan berkata, “Ya, kau melakukan kesalahan yang sama denganku, bahkan kesalahan yang lebih berat dariku. Kau dengan arogannya membawa Viola bersama denganmu, tapi kau bahkan melakukan kesalahan semacam ini.”

“Aku mengaku salah. Karena itulah, kali ini aku akan memperbaiki kesalahanku. Kali ini, aku akan menemukan Viola, berikut menangkap orang-orang yang terlibat akan kemalangan Viola ini. Maka dari itu, aku akan mengatakannya sejak awal. Aku akan melibatkan pihak berwajib, dan jika penyelidikan pun mengatakan jika kau dan Farrah bersalah, maka aku tidak akan melakukan apa pun. Aku hanya meminta kalian bersiap-siap atas kemungkinan terburuk,” ucap Dafa sebelum berbalik pergi meninggalkan Ezra dan Farrah yang sama-sama mematung tidak menyangka dengan apa yang dikatakan oleh Dafa barusan.

18. Usaha Dafa

"Dafa!"

Meskipun mendengar teriakan itu, Dafa sama sekali tidak berniat untuk menghentikan langkahnya. Saat ini, Dafa tengah berada di salah satu perusahaan ayahnya. Meskipun sibuk karena harus mencari informasi mengenai hilangnya Viola, tetapi Dafa tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai salah satu manager muda di perusahaan keluarganya. Tidak seperti anak orang kaya lainnya, Dafa tidak langsung mendapatkan posisi tinggi, tetapi memilih untuk memulai bekerja dari posisi rendah. Semua usaha dan kemampuannya berhasil membuatnya duduk di posisi manager di usianya yang masih muda tersebut.

“Dafa, aku mohon, beri aku waktu untuk menjelaskan,” ucap Farrah sekali lagi dan membuat Dafa pada akhirnya menghentikan langkahnya.

Dafa menatap Farrah dan berkata, “Kita bicara di kafe depan.”

Pada akhirnya, keduanya duduk di meja yang berada di sebuah kafe yang terleltak di seberang gedung perusahaan di mana Dafa bekerja. “Apa yang ingin kau jelaskan?” tanya Dafa sama sekali tidak ingin berbasa-basi.

Hari ini, Dafa hanya bekerja setengah hari. Ia menyelesaikan semua pekerjaannya lebih awal, karena harus menjalankan rencananya untuk mendapatkan informasi mengenai Viola. Rencana ini sendiri adalah hal yang disarankan oleh kedua orang tua Dafa, karena semua cara yang digunakan Dafa sebelumnya sama sekali tidak membuahkan hasil. Jadi, Dafa sema sekali tidak ingin membuang waktunya hanya untuk berbincang dengan Farrah yang jelas sudah mengecewakannya.

“Aku sama sekali tidak terlibat dengan hal yang menimpa Viola ini. Aku bahkan tidak tahu jika Ezra berniat melakukan hal buruk seperti itu pada Viola. Jika saja aku tau, aku tidak mungkin membiarkan Ezra melakukan hal seburuk itu,” ucap Farrah dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya juga adalah korban

dari kemarahan Dafa yang menurutnya tidak pantas ia terima.

Dafa sama sekali tidak bereaksi dan tetap menatap Farrah dengan datar. Hal itu membuat Farrah gugup, tetapi karena sudah terlatih bersandiwara, Farrah pun bisa menangani kegugupannya dengan baik, dan segera menampilkan ekspresi terluka. Ia bahkan dengan mudah meneteskan air matanya, seakan-akan dirinya memang sangat sedih. “Aku merasa sangat sedih atas apa yang menimpa Viola. Semakin sedih rasanya saat kau juga menyalahkan diriku atas apa yang menimpa Viola itu. Padahal, aku sama sekali tidak terlibat,” ucap Farrah sembari menyeka air matanya.

Dafa yang semula tampak santai, mulai menegakkan posisi duduknya. Ia menatap cangkir kopinya dan berkata, “Aku tidak bisa lagi percaya pada seseorang dengan mudahnya, apalagi setelah aku kehilangan Viola ketika dia berada dalam perlindunganku. Aku mungkin masih menganggapmu sebagai seorang teman, tetapi itu tidak akan bertahan lama jika aku menemukan bukti yang mengindikasi jika kau juga terlibat dalam masalah ini, Farrah.”

Apa yang dikatakan oleh Dafa membuat Farrah meremas sapu tangan yang ia genggam dengan kuat. Dafa pun bangkit dan berkata, “Pembicaraan kita sampai di sini saja. Ah, iya. Kemarin aku mendengar kabar yang

cukup aneh. Sepertinya kau dekat dengan Flo. Bersiaplah, Farrah. Jika benar kau melakukan sesuatu dengan niat melukai Viola, aku tidak akan tinggal diam. Kau, dan Ezra akan sama-sama mendekam di penjara.”

***

Gerald bersiul saat dirinya memeriksa daftar pemilik saham. Selain menjadi salah seorang dari jaringan penjual senjata illegal dan aktifitas kejahatan bawah tanah lainnya, Gerald sendiri adalah seorang pemilik perusahaan travel dan mode yang sangat sukses baik itu di Indonesia maupun di luar negeri. Tentu saja, identitas Gerald sebagai salah seorang pemimpin di dunia kriminal bawah tanah sama sekali tidak diketahui oleh orang awam. Namanya bersih dari skandal, dan

selalu disorot karena pencapaiannya yang gemilang sebagai seorang pengusaha muda yang dikenal sebagai salah satu putra dari model senior yang sudah lama meninggal.

Bram datang dengan ekspresi yang jelas tidak baik. Gerald yang menyadari hal itu menghentikan siulan senangnya. Beberapa hari ini, suasana hati Gerald memang sangat baik. Setelah berhasi le memburu Viola dan menaklukan gadis satu itu, kini hari-hari Gerald terasa lebih menyenangkan. Ia bahkan tidak perlu lagi mencari kesenangan di ruanan khusus yang ia sediakan untuk bersenang-senang dengan para gadis yang ia miliki. Hanya dengan Viola, Gerald sudah merasa cukup dan merasa puas karena pelayanan Viola yang tidak pernah mengecewakan dirinya. Namun, sepertinya hari ini suasana hatinya akan sedikit memburuk karena kabar yang dibawa oleh Bram.

"Ada apa? Kenapa kau berekspresi seperti itu? Apa ada masalah karena pengiriman barang lagi? Apa kau tidak melakukan apa yang aku perintahkan?" tanya Gerald sembari menutup laporan yang sebelumnya ia baca.

"Maaf, Tuan. Tapi kali ini saya datang bukan membawa kabar mengenai masalah mengenai bisnis bawah tanah kita, tetapi saya membawa kabar dari orang-orang yang berada di kepolisian," ucap Bram.

Gerald mengernyitkan keningnya. "Aku rasa, aku sama sekali tidak melakukan hal yang bisa membuat mereka mengarahkan pandangannya padaku. Aku bersih dari skandal, bisnis bawah tanahku juga tidak terendus oleh mereka. Jadi, apa masalahnya?"

"Bar Flo saat ini tengah diselidiki sebagai tempat jual beli manusia. Meskipun saat ini Flo tutup mulut, dan beberapa pelanggan lainnya pasti akan melindungi Flo untuk melindungi diri mereka sendiri yang sudah menjadi pelanggan di bar Flo, tetapi jika sampai kejaksaan ikut campur, Flo pasti tidak akan tutup mulut lebih lama lagi," ucap Bram membuat Gerald menganggguk.

"Tenang saja, aku memiliki relasi dengan salah seorang di kejaksaan. Tidak perlu mencemaskan apa pun. Jika pun hal terburuk terjadi saat penyelidikan bar milik Flo, namaku akan tetap bersih." Ini bukan kejadian pertama kalinya, dan sama sekali tidak membuat Gerald merasa cemas. Ia sudah berulang kali melewati masa seperti ini dan namanya tetap bersih tanpa cela sedikit pun.

"Tapi, Tuan. Kita tidak bisa bersikap santai seperti sebelumnya. Orang yang membuat kekacauan ini, sama sekali tidak akan berhenti begitu saja saat kasus ini dihentikan karena kekuasaan relasi kita. Dia memiliki tekad yang kuat dan juga latar belakang yang tampaknya

bisa mendukungnya mendapatkan apa yang ia mau," ucap Bram sama sekali tidak bisa bersikap tenang saat ini.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Bram, Gerald pun merasa penasaran. "Ah, apakah orang ini adalah orang yang juga mencari informasi mengenai diriku melalui seorang peretas?" tanya Gerald mengingat kejadian saat dirinya pertama kali bertemu dengan Viola.

Bram pun mengangguk. "Benar, Tuan. Dia adalah Dafa Prasetya Argani, seorang putra dari salah satu pengusaha di kota ini, yang tampaknya akan terjun ke dunia politik di akhir awal taun," ucap Bram.

Gerald yang mendengar hal itu tertawa. "Sungguh menarik. Sepertinya ia sama sekali tidak berniat mundur, walaupun sahabatnya sendiri sudah memperingatkan dirinya untuk tidak mengusik diriku."

Gerald bangkit dari kursi kerjanya dan menatap pemandangan kota dari jendela kantornya. Ia pun menghabiskan beberapa waktu untuk memikirkan langkah yang akan ia ambil selanjutnya. Bram tetap berada di posisinya, menunggu arahan dari sang tuan. Ini kondisi yang riskan, dan tentu saja Bram perlu arahan dari sang tuan, walaupun sebenarnya Bram bisa mengambil langkah sendiri. "Biarkan dia," ucap Gerald membuat Bram tanpa sadar menanyakan keputusan Gerald.

"Ya?"

Gerald sedikit melirik Bram melalui sudut matanya. "Aku bilang, biarkan dia. Biarkan dia melakukan apa yang ia inginkan. Karena seberapa pun keras usahanya, ia tidak akan bisa mendapatkan apa yang ia dambakan. Viola, wanita yang sangat ia dambakan sudah jatuh dalam pelukanku. Tentu saja, apa yang sudah menjadi milikku tidak akan pernah aku lepaskan begitu saja," ucap Gerald sembari menyeringai tajam.

Bram jelas tidak terlalu setuju dengan keputusan yang diambil oleh Gerald. Namun, Bram tidak bisa kembali mempertanyakan keputusan yang sudah diambil oleh sang tuan. Pada akhirnya, Bram pun berkata, "Saya akan melaksanakannya sesuai dengan apa yang Anda perintahkan, Tuan."

Gerald mengangguk. "Ya, dan aku tidak sabar melihat pria berani itu menyerah untuk mendapatkan Viola," bisik Gerald lalu kembali bersiul karena suasana hatinya membaik saat mengingat wajah Viola yang pasrah saat ia cumbu.

19. Gerald Terganggu

"Ayah, penyelidikan pihak kepolisian hanya menemukan jalan buntu. Aku tidak bisa mendapatkan informasi apa pun mengenai Viola. Flo benar-benar menutup mulutnya, ia bahkan tidak menyebutkan apa pun berkaitan dengan bisnisnya menjual para wanita penjaja seks komersial," ucap Dafa tampak begitu frustasi saat berbicara dengan ayahnya, Dani.

Dani adalah seorang pengusaha yang sudah dikenal namanya di kota ini. Pribadinya yang bijaksana dan dapat diandalkan, mendorongnya untuk masuk ke dalam ranah politik. Kabarnya tahun depan akan menjadi tahun pertamanya terjun ke dunia politik secara resmi. Karena mengetahui masalah yang berkaitan dengan para gadis yang terpaksa harus menjual diri mereka karena terlilit hutang atau bahkan sengaja dijebak oleh pihak bar untuk melunasi hutang yang bahkan tidak mereka

ketahui, Dani pun memilih untuk memberikan dukungan pada putranya untuk mengungkapkan hal ini pada publik. Sebagai seseorang yang berpengalaman dalam hal ini, Dani pun memberikan beberapa saran pada putranya. Namun, semua saran yang ia berikan tidak membuahkan hasil yang baik.

“Lawan kita bukan orang yang mudah. Meskipun pelanggan Flo diketahui adalah orang-orang yang berpengaruh di kota ini, tetapi orang-orang itu tidak mungkin lebih berkuasa daripada kejaksaan kota. Bagaimana mungkin, pihak berwenang tidak bisa mengusut masalah ini, Ayah?” tanya Dafa lagi dengan nada frustasi.

Dani menatap putranya yang akhir-akhir ini cukup kehilangan berat badan dan hal itu membuat Gina—ibu Dafa—cemas bukan main. Dani dan Gina sendiri mengenai sosok Viola, ia adalah gadis manis yang sudah lama membuat putra mereka jatuh hati. Tentu saja, sebagai orang tua, mereka mengerti apa yang saat ini dirasakan oleh Dafa. Hal yang bisa mereka lakukan sebagai orang tua adalah mendukung dan membantu sebisanya. Dani pun menghela napas panjang. “Berarti lawan kita memiliki kuasa yang kuat. Lebih kuat daripada yang kita bayangkan sebelumnya,” ucap Dani membuat Dafa menatap sang ayah.

“Lalu apa yang harus aku lakukan Ayah? Aku tidak bisa menyerah begitu saja. Ayah sendiri tau bagaimana Viola dan bagaimana situasi yang terjadi, ia tidak mungkin pergi dengan kehendaknya sendiri.”

Dani pun terdiam beberapa saat sebelum berkata, “Tarik simpati publik. Ini satu-satunya cara mendesak para pejabat yang sebelumnya berusaha untuk membungkap bawahan mereka. Hubungan media masa, dan ungkap masalah ini. Tidak ada salahnya menyebut Viola secara lugas dalam berita tersebut, karena di sini jelas Viola adalah korban. Lengkapi informasi tersebut dengan bukti. Dapatkan rekaman cctv dari sekitar bar Flo dan hotel di mana Viola menginap. Itu adalah bukti terkuat yang bisa membuktikan jika Viola benar-benar menjadi korban dan patut untuk segera diselamatkan.”

“Tapi rekaman di hotel sudah tidak ada, Ayah. Saat Viola menghilang, saat itu juga aku meminta untuk memeriksa rekaman cctv, tetapi pihak hotel mengatakan jika Viola sendiri yang meminta untuk menghapus rekaman tersebut,” ucap Dafa gelisah karena sang ayah sebelumnya menyebut ini sebagai satu-satunya cara baginya untuk menyelamatkan Viola.

“Mereka pasti memiliki cadangan dari rekaman kamera pengawas setiap harinya. Selama belum dimusnahkan secara sempurna, rekaman yang sudah dihapus sebagian bisa dipulihkan oleh ahlinya. Karena

itulah, minta rekamannya, apa pun alasan yang mereka berikan."

Dafa mengangguk dan tersenyum tipis. "Terima kasih, Ayah," ucap Dafa tulus.

"Bagaimana mungkin Ayah tidak memberikanmu bantuan saat kau frustasi seperti ini. Pergilah, Ayah juga akan menghubungi relasi Ayah untuk mendapatkan informasi sekecil apa pun mengenai Viola," ucap Dani. Dafa kembali berterima kasih dan bergegas menuju hotel. Seperti apa yang dikatakan oleh sang ayah, Dafa akan meminta rekaman kamera pengawas. Dafa tidak akan menyerah begitu saja untuk menemukan dan menyelamatkan Viola. Tidak akan pernah.

***

"Eungh," erang Viola panjang saat dirinya mendapatkan pelepasan yang hebat, dan merasakan kehangatan saat Gerald mendapatkan pelepasan yang sama hebatnya seperti dirinya.

Merasakan kehangatan pada bagian terdalam kewanitaannya, membuat Viola lebih rileks sebelumnya. Tubuh Viola yang lelah dan rasa pegal yang menyiksa pinggangnya yang selalu melenting saat mendapatkan pelepasan, membuat Viola mulai memejamkan matanya. Gerald melirik jam di dinding dan memilih untuk membiarkan Viola beristirahat saat waktu sudah memasuki dini hari. Untuk kesekian kalinya, Gerald mendapatkan pelayanan memuaskan dari Viola, yang akahir-akhir ini semakin membuat dirinya menggila karena reaksinya yang sangat alami. Viola membuat Gerald ketagihan untuk membuat Viola mendapatkan pelepasan yang membawanya memasuki surga dunia.

Gerald mengusap pipi Viola dan menyelimutinya untuk membiarkan perempuan itu bergelung dalam selimut lembut di tengah ranjang luas milik Gerald. Sementara Gerald sendiri tidak berniat untuk tidur. Ia terlalu merasa segar saat ini. Sensasi setelah menggauli Viola, sama dengan saat dirinya selesai berolahraga. Membuat dirinya berkeringat, tetapi di sisi lain juga merasa puas karena sudah melakukan hal yang sangat menyenangkan. Gerald mengenakan jubah tidurnya dan melangkah menuju bagian lain kamar tidurnya yang

difungsikan sebagai tempat minum. Ia meminum minuman keras koleksinya yang tentu saja berharga mahal. Ia duduk di kursi yang berada di sisi jendela dan berpikir mengenai apa yang harus ia lakukan pada Viola. Karena tiap malam dirinya selalu meniduri Viola, sepertinya Gerald harus memanggil Evelin untuk mendiskusikan kontrasepsi seperti apa yang harus digunakan oleh Viola. Jelas, Gerald akan menolah menggunakan alat kotrasepsi berupa kondom karena itu tidak membuatnya puas.

Saat dirinya berniat untuk menghubungi Elvira, saat itulah dirinya mendapatkan telepon dari Bram. Gerald tentu saja segera mengangkat telepon tersebut. Bram sama sekali tidak akan mengganggu waktunya jika tidak ada hal yang benar-benar genting. "Ada masalah apa?" tanya Gerald.

"Maafkan saya menggangu waktu, Tuan. Tapi ini adalah situasi mendesak. Dafa berhasil mendapatkan rekaman kamera pengawas dari hotel di mana Nona Viola menginap terakhir kali. Saat ini, rekaman tersebut sedang dipulihkan. Selain itu, ia juga menghubungi salah satu reporter yang bergerak dalam perjuangan pelindungan perempuan dan anak. Ia sepertinya akan membuat masalah penjualan Nona Viola di bar Flo dan menghilangnya Nona Viola di hotel sebagai tajuk utama lusa."

Mendengar perkataan tersebut, Gerald pun tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. "Ternyata, dia terlalu berani. Apa ayahnya bernama Dani, orang yang akan terjun secara resmi ke dunia politik tahun depan?" tanya Gerald menanyakan latar belakang Dafa menurut ingatannya.

"Benar, Tuan," jawab Bram.

"Kalau begitu, mari buat serangan balasan, walaupun aku sebenarnya sama sekali belum mendapatkan serangan darinya. Aku sudah cukup terganggu dengan keberanian tanpa dasar yang ia miliki itu. Aku harus memberikan pelajaran padanya, jika dunia tidak berporos pada dirinya. Pikiran naifnya harus aku hancurkan," ucap Gerald membuat Bram yang mendengarnya merinding bukan main.

Bram sudah bisa menebak jika Gerald sebenarnya sudah memegang kelamahan lawannya. Jika sudah seperti itu, hal yang mustahil jika lawannya akan baik-baik saja saat Gerald sudah menunjukkan taringnya. Pasti, sebagai seorang predator yang kejam, Gerald akan mempermainkan mereka sebelum mencabik-cabik mereka hingga hancur dan tak bersisa. *"Baik, Tuan. Lalu apa yang harus saya lakukan?"* tanya Bram pada akhirnya.

“Untuk saat ini, kau hanya perlu beristirahat. Karena rencanaku akan dimulai esok hari,” ucap Gerald lalu memutus sambungan telepon begitu saja.

Gerald pun memainkan gelas alkoholnya sembari menatap langit gelap tanpa bintang atau pun bulan yang menghiasinya. Ia menyeringai sebelum berkata, “Tampaknya, Viola memang datang membawa kejutan yang membuatku terhibur tiap harinya. Ah, aku sungguh tidak sabar dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.”

20. Resep

"Ingat, jangan mengatakan hal yang macam-macam," ucap Bram pada Evelin yang tengah merapikan pakaiannya saat melangkah menyusuri lorong kediaman mewah milik Gerald. Kediaman keluarga Dalton di Indonesia ini memiliki tampilan yang menunjukkan kesuksesannya Gerald sebagai seorang pengusaha muda yang sukses. Tentu saja, tampilan kediaman Gerald di negara lain juga tidak kalah mewah dan indahnya dengan kediamannya ini.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Bram, Evelin pun menghentikan langkahnya dan menatap Bram dengan tajam. Tentu saja Bram juga menghentikan langkahnya dan menatap Evelin dengan kening mengernyit. Bram sama sekali tidak merasa sudah melakukan kesalahan yang patut mendapatkan tatapan

tajam seperti saat ini. “Apa ada yang ingin kau katakan padaku?” tanya Bram.

“Ya. Aku ingin mengatakan jika aku tidak menyukaimu, kau menyebalkan,” jawab Evelin, sama sekali tidak membuat Bram terkejut.

Sejak awal mengenal, Evelin dan Bram sama sekali tidak cocok. Sifat mereka terlalu bertolak belakang. Lebih dari itu, Bram sendiri tidak terlalu menyukai Evelin yang terlalu terus terang, dan berusaha untuk mengekang Gerald. Sementara Evelin tidak menyukai Bram yang terlalu menurut pada Gerald, menurut Evelin Bram seharusnya bisa membuat Gerald berhenti melakukan hal yang salah. Saat ini saja, Bram masih saja mendapatkan tatapan tajam dari Evelin. Rasanya, jika tatapan seseorang bisa melukai orang lain, pasti saat ini Bram sudah sekarat karena tatapan tajam Evelin. Bram hanya menghela napas pendek dan berkata, “Aku juga tidak menyukaimu. Menurutku, kau juga menyebalkan.”

Sembari melangkah tidak peduli, Evelin berkata, “Lagi pula aku sama sekali tidak menanyakan pendapatmu terhadap diriku.”

Bram memejamkan matanya. Rasanya, Bram lebih baik mendapatkan tugas lapangan yang sulit daripada harus berhadapan dengan Evelin yang menyebalkan seperti ini. Namun, Bram sama sekali tidak

bisa menolak perintah yang sudah diberikan oleh Gerald padanya. Bram memiliki tugas untuk mempertemukan Evelin dengan Viola yang masih di kurung di dalam kamar utama kediaman Dalton, yang tak lain adalah kamar pribadi Gerald. Semenjak Viola berhasil ditangkap olehh Gerald dan menyatakan kepatuhannya pada Gerald, Viola dikurung di dalam kamar Gerald yang mewah. Entah karena apa Gerald melakukan hal itu. Namun, apa yang dilakukan oleh Gerald ini, adalah hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Hal langka yang membuat Evelin merasa sangat penasaran dan ingin kembali bertemu dengan Viola.

Saat tiba di depan pintu kamar utama, Evelin tampak tidak sabar saat Bram membukakan pintu. Sekali lagi, sebelum Evelin masuk ke dalam kamar, Bram memperingatkan dokter cantik itu. “Ingat, jangan mengatakan hal yang macam-macam. Apa pun yang kau lakukan terawasi sepenuhnya oleh Tuan. Jadi, lakukan apa yang sudah perintahkan, karena itu demi keselamatanmu sendiri,” ucap Bram.

“Urus urusanmu sendiri,” ucap Evelin kesal lalu masuk ke dalam kamar mewah milik Gerald yang sangat luas. Kamar Gerald bahkan setara dengan luas sebuah rumah di kompleks perumahan. Terlalu luas untuk dijadikan sebuah kamar pribadi. Namun, Gerald memang memiliki kepridian seperti itu.

Saat melangkah menuju area di mana ranjang berada, di sanalah Evelin menemukan Viola yang duduk di tepi ranjang dan menatap ke arah jendela. Viola yang mengenakan gaun tidur tipis yang menunjukkan leher dan bahunya, tampak lesu dan menatap kosong pemandangan indah halaman kediaman Dalton tersebut. Evelin berdeham dan berkata, “Halo, Viola. Aku Evelin. Aku dokter yang dikirim oleh Gerald untuk memeriksa kondisimu, dan memberikan resep vitamin untukmu.”

Viola hanya menoleh dan tidak mengatakan apa pun. Evelin mendekat dan duduk di samping Viola, lalu membuka tas kerja yang ia bawa sebelumnya. Evelin pun menjalankan prosedur pemeriksaan medis secara normal. Setelah itu, barulah Evelin berbicara pada Viola sembari menuliskan sesuatu pada bukunya. “Ke depannya, aku akan datang untuk memeriksa kondisimu secara berkala. Karena itulah, aku akan mencatat kondisimu saat ini,” ucap Evelin membuat Viola sedikit bereaksi dan melihat buku catatan Evelin yang terbuka lebar di hadapannya.

Namun, apa yang dituliskan oleh Evelin sama sekali tidak berkaitan dengan kondisinya. Viola pun mengerti, jika Evelin ingin mengajaknya bicara, tetapi terhalang oleh pengawasan. Karena itulah, Evelin memilih untuk mencatatnya di dalam buku. *“Aku tau apa yang terjadi padamu. Sebelumnya, aku sudah melihatmu saat kau mengalami kram usus,”* tulis Evelin di atas kertas.

"Aku harap, kau tidak terlalu stress dan makan makanan yang sehat serta lezat," ucap Evelin untuk mengurangi kecurigaan.

Evelin terus mengajak bicara Viola mengenai cara menjaga kesehatan, sementara tangannya sendiri tetap bekerja menuliskan apa yang sebenarnya ingin ia sampaikan secara pribadi Viola. Saat melihat apa yang dituliskan oleh Evelin, Viola pun meremas gaun tidur yang ia kenakan. Viola, sama sekali tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Evelin. *"Meskipun tau apa yang terjadi padamu, aku sama sekali tidak bisa menolongmu. Karena itu malah akan lebih membahayakanmu, Viola. Percayalah, dengan kau berada di sini, ini sudah lebih dari cukup mengonfirmasi jika Gerald tidak akan melukaimu. Kau, memiliki posisi penting di dalam hidup Gerald. Percayalah padaku, Gerald akan melindungimu."*

***

“Maaf, Tuan. Tapi file rekaman video yang Anda berikan sama sekali tidak bisa kami pulihkan. Ternyata ada virus yang sepenuhnya merusak file tersebut,” ucap seorang pria yang Dafa percaya untuk memulihkan video rekaman kamera pengawas yang ia dapatkan dari pihak hotel dengan susah payah.

“Apa? Tapi—”

“Maafkan saya Tuan. Kami sudah melakukan semua cara yang kami ketahui untuk memperbaikinya, tetapi ternyata itu tetap tidak bisa memulihkan rekaman tersebut. Tolong sampaikan penyesalan kami pada Tuan Dani atas ketidakmampuan kami membantu Anda, Tuan,” ucap pria tersebut lalu undur diri dari kafe tempat di mana Dafa mengajak bertemu untuk membicarakan masalah itu.

Dafa pun memejamkan matanya, merasa begitu frustasi. Rasanya, semua hal yang Dafa lakukan untuk membantu Viola sama sekali tidak ada yang berjalan dengan lancar. Selalu ada kendala yang rasanya membuat Dafa benar-benar ingin menumpahkan semua kekesalannya yang memuncak tersebut. Namun, Dafa tidak bisa melakukan hal itu. Marah dan mengamuk hanya membuang-buang waktu, sementara dirinya harus

segera menemukan keberadaan Viola. Dafa pun bergegas untuk meninggalkan kafe dan mengatakan apa yang terjadi pada ayahnya. Saat ini, satu-satunya orang yang bisa ia percaya adalah ayahnya. Karena itulah, Dafa harus membicarakan mengenai rencana pencarian Viola hanya dengan ayahnya.

Begitu Dafa pergi, seorang pria yang sebelumnya sibuk dengan buku menu, segera menutup buku menu. Ternyata, itu adalah Bram. Ia pun menyeringai dan menghubungi Gerald. "Semuanya sudah terkendali, Tuan," ucap Bram.

"Jadi dia tidak mendapatkan rekaman yang sudah dipulihkan?" tanya Gerald.

"Tidak, Tuan. Karena rekaman yang dianalisis dan dipulihkan adalah rekaman salinan yang sudah rusak karena virus. Sementara rekaman aslinya berada di tangan saya," jawab Bram sembari mengeluarkan USB dari saku jas necis yang ia kenakan. Kini, Dafa sama sekali tidak bisa mendapatkan bukti yang menunjukkan bahwa Viola tidak pergi atas keinginannya sendiri, dan tidak bisa menemukan orang yang sudah membeli Viola dari Flo.

"Kerja bagus. Kalau begitu, kita akan melanjutkan rencananya ke tahap selanjutnya. Tetap awasi pergerakan Dafa dan ayahnya. Para pria tolol yang hanya mengandalkan keberanian itu, harus kuberi

pelajaran karena sudah terlalu mengusik kesabaranku," ucap Gerald lalu menutup sambungan telepon begitu saja. Bram pun bangkit dari kursinya sembari bersiul. Bram lebih senang melakukan hal semacam ini. Bertugas di luar, dan mengandalkan otak serta fisiknya untuk menghajar orang-orang yang sudah mengusik tuannya. Jelas ini hal yang lebih baik daripada harus berhadapan dengan Evelin yang sungguh menyebalkan dan membuatnya muak.

21. Hipnosis

Para wartawan tampak mengarahkan kamera mereka dan beberapa dari mereka meneriakkan pertanyaan yang sebelumnya sudah mereka susun. Semua wartawan itu tengah mencecar sosok yang baru pagi tadi menjadi bahan pembicaraan negatif orang-orang. Sebenarnya, hal semacam ini bukanlah hal yang aneh. Namun, sosok yang kali ini menjadi fokus dari pembicaraan negatif, adalah orang yang tidak biasa. Dani jelas bukan orang yang lekat dengan imej negatif. Selain dikenal sebagai orang yang bijaksana dan dermawan, Dani juga sudah didukung untuk maju menjadi pejabat pada tahun depan. Namun, pagi inu skandal mengenai masa lalu Dani, membuat masyarakat sepakat jika Dani sama sekali tidak pantas menjadi seorang pemimpin, sementara dirinya sendiri adalah seorang pelanggar

hukum. Dani memiliki skandal yang berkaitan dengan wanita.

Ada bukti yang menunjukkan jika dirinya pernah tidur dengan seorang gadis bayaran. Selain itu, kini terdengar kabar jika kejaksaan akan melakukan investigasi mengenai aliran dana tidak wajar pada perusahaan milik Dani. Semua kabar itu jelas menjatuhkan nama baik Dani. Saat ini semua perhatian teryuju pada Dani, rasanya tidak ada lagi yang percaya padanya. Dengan dilindungi oleh staf keamanan, Dani meninggalkan gedung perusahaannya tanpa mengatakan apa pun. Dani memilih untuk segera pulang. Jelas ia sendiri harus menenangkan istrinya. Dani tidak peduli dengan penilaian orang lain di luar sana, tetapi Dani tidak bisa jika sampai Gina membencinya karena kabar ini.

Begitu sampai di rumah mewahnya, di depan gerbang rumah sudah ada begitu banyak wartawan yang menunggu. Seperti tadi, Dani pun tidak bersedia menemui mereka atau pun memberikan pernyataan apa pun. Dani masuk ke dalam rumahnya dengan selamat dan segera berusaha untuk menemui istrinya. Namun ternyata situasi lebih buruk daripada dugaannya. Gina, istrinya jatuh tidak sadarkan diri. Jelas, kabar mengenai perselinhkuhannya itu pasti mengejutkan. Apalagi jika diperhitungkan, waktu perselingkuhan yang disebutkan oleh media massa, tepat saat gina mengandung Dafa.

Dani menghela napas panjang, Dafa yang melihat hal itu pun segera menenangkan ayahnya. "Kondisi Ibu baik-baik saja. Menurut dokter, Ibu akan bangun satu atau dua jam lagi," ucap Dafa.

"Ayah tidak apa-apa?" tanya Dafa.

"Awalnya, ayah tidak apa-apa. Tapi, melihat ibumu seperti ini, Ayah tidak lagi bisa merasa baik-baik saja," ucap Dani lalu segera melangkah menuju ruang kerjanya yang berada di salah satu ruangan di kediaman mewahnya..

Dafa secara alami mengikuti langkah ayahnya. Saat tiba di dalam ruang kerja Dafa, Dani pun melihat ayahnya tengah menghubungi seseorang. "Bantu aku mencari orang yang sudah menyebar kabar menjijikan ini. Lalu, bantu putraku untuk menemukan gadis bernama Viola. Lakukan apa pun yang perlu kau lakukan. Aku akan membayar berapa pun nominal yang kau minta," ucap Dani dengab penuh kesungguhan.

"Ayah meminta bantuan siapa?" tanya Dafa.

"Orang yang jelas bisa melakukan hal apa pun demi uan, termasuk hal yang melanggar hukum. Ayah yakin apa yang terjadi hari ini, berkaitan dengan masalah Viola. Itu artinya, apa yang Ayah perkirakan benar. Lawanmu, dan kini berubah menjadi lawan kira, adalah orang yang sangat berkuasa. Bahkan mungkin lebih

berkuasa daripada apa yang kita pikirkan sebelumnya. Jadi, Ayah tidak memiliki pilihan lain selain melakukan hal ini," ucap Dani.

"Apa ini akan baik-baik saja, Ayah? Bagaimana dengan pencalonan Ayah?" tanya Dafa.

"Tidak perlu mencemaskan hal itu. Saat ini, fokus dengan masalah yang ada di depan mata kita. Ayah akan menjelaskan situasi pada ibumu, dan mulai dari saat ini, berhati-hatilah saat bergerak dalam pencarian Viola. Apa yang terjadi hari ini, jelas adalah peringatan bagi kita. Siapa pun itu, ia tengah memberikan peringatan pada kita untuk berhenti. Jika tidak, ia akan melakukan sesuatu yang lebih daripada apa yang terjadi saat ini," ucap Dani memperingatkan putranya.

***

"Dia kekasihku," ucap Gerald lalu mencium punggung tangan Viola dengan lembut, dan hal itu sukses membuat Viola merona dengan cantiknya.

Interaksi antara Gerald dan Viola benar-benar menunjukkan bahwa keduanya adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Seorang reporter yang berasal dari salah satu media masa terbesar di Indonesia, tampak duduk di hadapan keduanya. Kali ini, ia dipercaya untuk mewawancarai sosok Gerald yang dikenal sebagai pengusaha muda yang sukses. Sebenarnya, ini bukan kali pertama dirinya mewawancarai Gerald. Hanya saja, ini kali pertama baginya bisa mewawancarai Gerald mengenai masalah hubungan asmaranya. Padahal, sebelumnya Gerald sangat tertutup mengenai masalah ini, dan membuat orang-orang penasaran dengan dunia asmaranya dan siapakah wanita yang akan berhasil membuat Gerald jatuh hati.

"Sepertinya, Nona ini orangnya pemalu ya?" tanya reporter itu.

Gerald yang mendengar hal itu mengangguk. "Ya, karena itulah, aku kesulitan untuk mengajaknya menikmati waktu secara bebas di luar. Tapi kali ini, aku berhasil mengajaknya untuk mengikuti sesi wawancara ini. Aku jelas harus memperkenalkan kekasihku pada semua orang yang sebelumnya sudah sangat penasaran

dengan kehidupan percintaanku," ucap Gerald membuat sang reporter tersenyum.

Reporter itu pun menatap Viola. Menurut sang reporter, Viola ini gadis yang polos, dan memiliki kecantikan yang alami. Padahal, hari ini Viola hanya mengenakan riasan tipis, rambut hitamnya digerai begitu saja, dengan gaun elegan yang membalut tubuhnya. Namun, Viola sudah lebih dari cukup memukau orang-orang yang melihatnya. Jika cameramen mengambil potret Viola dan Gerald dalam satu frame, sudah dipastikan jika semua orang akan sependapat jika mereka adalah pasangan yang serasi. Hanya saja, tentu saat ini sang reporter memiliki tugas, dan ini bukan saatnya untuk mengagumi rupa pasangan di hadapannya ini. "Jadi, Nona Viola, kapan kalian bertemu dan apa yang membuatmu jatuh cinta pada Tuan Dalton?" tanya sang reporter.

"Pertemuan kami belum terlalu lama, tetapi sejak beberapa minggu yang lalu, dia berhasil membuatku jatuh cinta. Pria ini memiliki pesona dan kasih sayang yang sudah berhasil menyentuh sisi hati terdalamku," ucap Viola kembali merona dengan apa yang ia katakan.

Gerald yang mendengar hal itu pun tersenyum. Ia mengecup pipi Viola dengn lembut dan berkata, "Aku tergila-gila padanya sejak pertama kali bertemu. Tentu kau tau, aku ini tipe orang yang tidak akan menyerah

begitu saja. Aku cukup kesulitan saat membuat Vio menerima cintaku."

Reporter itu menampilkan ekspresi senormal mungkin, tetapi dalam hati diam-diam dirinya tengah menilai interaksi antara Gerald dan Viola. Sebagai seseorang yang menyampaikan informasi pada khalayak umum, hal terpernting yang harus ia lakukan adalah bisa memilah informasi yang ia terima. Karena itulah, sejak terjun ke dunia ini, ia mempelajari banyak ilmu mengenai hubungan antar sosial, terutama ilmu untuk membaca ekspresi dan gerak-gerik seseorang. Bahkan ia secara khusus mengambil jurusan psikologi, di luar jurusan pokoknya sebagai seorang jurnalis. Berkat ilmu itulah, saat ini dirinya bisa menilai jika Gerald dan Viola memang saling mencintai. Tidak ada kebohongan atau sandiwara dalam interaksi mereka. Rasanya, ia tidak akan merasa terkejut jika tiba-tiba pasangan ini mengumumkan akan menikah.

"Kalau begitu, aku akan menunggu kabar baik dari kalian," ucap reporter itu sebelum kembali melanjutkan sesi wawancara.

Tidak terlalu memakan banyak waktu dan sesi wawancara pun selesai. Gerald dan Viola pun meninggalkan kafe yang menjadi tempat wawancara mereka berlangsung. Keduanya bergandengan tampak seperti pasangan kekasih yang sangat mencintai. Namun,

begitu tiba di dalam mobil, seorang wanita yang duduk di kursi penumpang di samping Bram, segera menepuk tangannya dan Viola pun jatuh tidak sadarkan diri dalam pelukan Gerald. “Setelah ini, Nona akan kembali seperti semula. Untuk sandiwara yang sebelumnya Nona lakukan, silakan simpan baik-baik di alam bawah sadar Anda. Sekarang, Nona bisa tidur dengan nyenyak dan bangun ketika Anda sudah merasa cukup istirahat.”

Gerald pun mengangkat Viola ke atas pangkuannya dan membiarkan Viola tidur di sana. Benar, interaksi yang sangat manis tadi adalah hasil hipsnosis dari ahli hipnotis yang tak lain adalah bawahan Gerald, Amel. Ia pun memberikan perintah pada Bram untuk melajukan mobil mereka. Di tengah jalan, Gerald bertanya, “Apa yang sudah kuperintahkan sudah kau lakukan?”

“Sudah, Tuan. Skandal itu benar-benar menggemparkan, jika masalah ini terus berlanjut, bisa-bisa pencalonannya tahun depan akan batal sepenuhnya,” jawab Bram.

“Bagus. Kalau begitu, sekarang pastikan jika beritaku dengan Viola dimuat secara sempurna. Ini adalah kehancuran kedua untu keluarga itu,” ucap Gerald menyeringai. Benar, Gerald yang sudah mengeluarkan desas-desus mengenai Dani, dan kali ini Gerald tengah

berusaha menghancurkan Dafa melalui Viola. Semuanya terasa menyenangkan bagi Gerald.

Gerald pun mengernyitkan keningnya saat dirinya mendapatkan ide yang tak kalah menyenangkan. “Amel, aku ingin kau kembali menghinopsis Vio. Aku tentu saja harus bersenang-senang, bukan?” tanya Gerald sembari menyeringai.

22. Kehancuran

Dafa mengusap wajahnya kasar. Setelah kabar miring mengenai sang ayah naik ke permukaan, perusahaan mendapatkan kerugian besar akibat harga saham terjun bebas. Lebih dari itu, semua klien membatalkan kerja sama dan hal itu jelas membuat Dafa pusing karena kerugian perusahaan semakin menjadi. Kondisi sang ibu juga tidak terlalu baik karena kabar ini. Meskipun sudah mendengar penjelasan dari dirinya dan Dani, Gina tetap merasa terbebani dengan kabar yang beredar. Dafa sendiri tidak bisa bergerak dengan bebas untuk mencari informasi mengenai keberadaan Viola, karena ayahnya sudah memberikan peringatan untuk lebih berhati-hati dalam bergerak.

Setelah menenangkan dirinya, Dafa pun memilih untuk kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia tidak

mungkin membiarkan perusahaan yang sudah dibangun oleh ayahnya hancur begitu saja karena ulah orang yang tidak kenal ini. Namun, begitu Dafa membuka komputernnya dan menghubungkannya ke internet, Dafa melihat berita eksklusif mengenai seorang pengusaha muda pemilik brand Dalton yang terkenal. Itu adalah perusahaan yang bergerak dalam travel dan mode yang sulit untuk diajak bekerja selama ini oleh perusahaan miliknya. Tanpa sengaja, Dafa membuka artikel tersebut. Namun, ternyata Dafa mendapatkan sebuah kejutan. Ada sebuah potret yang menunjukkan Gerald tengah berinteraksi dengan manisnya bersama seorang gadis yang tersenyum dengan cantiknya.

"Viola?"

Dafa pun dengan cepat membasa artikel tersebut dan mengetahui jika Viola ternyata adalah sosok perempuan yang diperkenalkan sebagai kekasih dari Gerald. Dafa mengernyitkan keningnya dan mulai menghubungkan satu per satu potongan teka-teki yang selama ini ia dapatkan. Rahang Dafa mengetat saat dirinya sudah berhasil menyimpulkan sesuatu. Ia kembali menatap wajah Viola yang tampak begitu bahagia dengan sorot penuh cinta yang Viola tunjukkan pada Gerald. Seketika sorot mata Dafa berubah sendu. "Apa kau benar-benar menyukai pria ini?" tanya Dafa kecewa.

Namun, sedetik kemudian Dafa menggelengkan kepalanya. “Tidak, ini bukan waktunya berpikir seperti ini.” Dafa pun segera bangkit dan melangkah menuju ruangan ayahnya yang berada di lantai teratas gedung yang sama.

Begitu sampai di dalam ruangan kerja sang ayah, Dafa segera disambut dengan pertanyaan, “Sepertinya kau sudah melihat artikel mengenai Gerald Alden Dalton?”

“Iya, Ayah. Jika melihat dari situasinya, sangat masuk akal jika dirinya adalah orang yang menjadi dalang di balik semua yang terjadi ini,” ucap Dafa mengutarakan apa yang sudah ia simpulkan.

Dani mengangguk dan menunjukkan data-data yang ia terima dari orang yang ia mintai bantuan tempo hari. Ternyata, orang yang Dani mintai bantuan benar-benar bisa menemukan orang yang sudah membuat kekacauan ini. “Dia terlibat dengan bar Flo. Mungkin, dia memang tidak secara langsung berhubungan dengan Flo, tetapi Bram, orang kepercayaannya jelas memiliki sesuatu dengan Flo. Kita hanya perlu mendapatkan bukti yang bisa diterima oleh hukum, dan baik Viola maupun kita bisa ke luar dari situasi yang tidak benar ini,” ucap Dani.

“Apa aku harus menekan Flo lagi, Ayah?” tanya Dafa.

Dani menggeleng. “Flo tidak akan semudah itu mengatakan apa yang kita inginkan. Dia pasti akan melindungi semua informasi mengenai pelanggannya. Kita harus mencari cara lain,” ucap Dani.

Lalu Dafa pun teringat dengan Ezra. “Bagaimana dengan kesaksian orang yang jelas menjadi korban dari Flo?” tanya Dafa.

“Apa kau mengenal seorang wanita yang pernah terlibat dalam jaringan Flo?” tanya Dani.

Dafa menggeleng. “Bukan, Ayah. Orang yang aku maksud, adalah Ezra. Dia adalah orang yang terlibat dengan Flo dan pada akhirnya membuat Viola berakhir di situasi ini,” jawab Dafa sembari mengepalkan kedua tangannya.

Dani terdiam beberapa saat, ketika dirinya merasakan kemarahan pada perkataan Dafa. Ia pun menangguk dan berkata, “Ezra jelas memiliki kesaksian yang kuat. Bawa dia, kita jelas harus membicarakan situasi ini.”

***

Viola menelan air liurnya saat melihat Gerald sudah tersaji polos di atas ranjang di mana dirinya selama ini tidur. Viola memerah, wajahnya benar-benar merah seakan-akan dirinya berubah menjadi kepiting rebus yang sudah masak sempurna. Gerald yang melihat hal itu menyeringai. Reaksi Viola memang selalu menghibur. Saat ini, Gerald jelas tengah menggona Viola. Gerald tengah menjalankan rencananya, setelah melakukan sedikit trik pada Viola yang saat ini sebenarnya tengah berada di bawah pengaruh hipnosis Amel. Gerald menatap Viola yang masih mengenakan gaun tidur tipis, "Aku lebih senang melihatmu tidak berpakaian, sama sepertiku saat ini, Vio."

"Be, Benarkah?" tanya Viola sembari mendekat pada Gerald yang memberikan isyarat padanya untuk mendekat.

"Benar. Karena itulah, aku lebih senang saat kau tidak berpakaian seperti ini," ucap Gerald sembari melucuti pakaian Viola dengan mudahnya.

Gerald lalu mencumbui Viola yang masih berada di bawah hipnosis dengan buas. Jika Viola dalam

keadaan normal akan memberikan penolakan, seperti kucing manis yang menolak untuk dielus, maka Viola yang berada di bawah hipnosis malah membalas cumbuan Gerald dengan tak kalah buasnya. Gerald memang meminta Amel untuk menghipnosis Viola. Namun, bukan untuk menanamkan kepribadian lain pada Viola. Gerald hanya meminta Amel untuk membuat jiwa liar yang berada di alam bawah sadar Viola bangun dan tidak malu-malu untuk melakukan apa yang ia inginkan. Tidak perlu membutuhkan waktu yang lama, kini gairah yang membara sama-sama membakar Gerald dan Viola.

Jika biasanya Gerald tidak terlalu suka saat wanita yang memimpin kegiatan seks, maka kali itu berbeda. Gerald pun membiarkan Viola untuk memimpin. Gerald berbarig terlentang di atas ranjang dan membiarkan Viola untuk menungganginya. Namun, Gerald melihat jika Viola yang sudah sangat bergairah, tampak kebingungan. Memang benar, saat ini jiwa liar tengah menguasai Viola, tetapi pada dasarnya Viola adalah gadis yang masih belum terlalu berpengalaman mengenai masalah seperti ini. Jadi, Gerald pun memilih untuk memberikan bantuannya. Gerald berkata, "Genggam dengna kedua tanganmu, dan arahkan perlahan. Aku akan membantumu."

Dengan malu-malu, Viola mengikuti arahan Gerald. Dalam posisi biasa saja, menyatukan tubuh mereka adalah hal yang sulit. Bagi Gerald, milik Viola

terlalu sempit. Sementara bagi Viola, milik Gerald terlalu besar baginya. Jadi, dengan posisi baru itu, Viola dan Gerald sama-sama kesulitan untuk menyatukan diri. Namun, Gerald yang sudah berpengalaman segara mencengkram pinggang ramping Viola dan menariknya dalam sekali sentakkan. Saat itu pula, punggung Viola melenting, membiarkan kedua dadanya membusung dengan arogannya, tampak menantang Gerald untuk segera menyentuh dan memberikan rangsangan yang luar biasa. Namun, Gerald memilih untuk diam. Ia ingin Viola yang memimpin kegiatan panas itu.

"Bergeraklah, Vio," ucap Gerald pada Viola yang sudah bisa mengendalikan dirinya. Viola pun menurut dan bergerak dengan perlahan.

Tentu saja, Gerald merasakan sensasi yang menakjubkan. Namun, saat Viola menambah kecepatan pergerakannya, Gerald melirik kamera yang ia letakkan di atas meja. Kamera itu mengarah tepat pada ranjang. Mungkin, Viola tidak menyadarinya, tetapi kamera tersebut hidup dan tengah merekam apa yang tengah mereka lakukan. Gerald menyeringai saat melihat lampu kamera masih hidup, itu artinya kamera berfungsi dengan baik. Ia pun kembali fokus dengan kegiatan yang tengah ia lakukan dan menikmati pelayanan Viola yang tentu saja sangat jarang ia nikmati. Hanya saja, mungkin karena terlalu semangat, Viola jatuh tak berdaya setelah

mendapatkan pelepasan pertamanya setelah bergerak dengan liarnya di atas Gerald.

Gerald mengelus lembut punggung Viola dan mengecup keningnya yang berkeringat, saat Viola berbaring di atas dada Gerald. "Kita akan beristirahat sebentar, sebelum melanjutkannya, Vio," gumam Gerald sembari menghentakkan pinggangnya membuat Viola mengerang sembari memejamkan matanya.

Sementara itu, pagi hari ketika Dafa berniat untuk berangkat bekerja, Dafa mendapati seseorang mengirim email padanya. Email tersebut ternyata berisi file video yang mencurigakan. Dafa pun membukanya dan terkejut bukan main saat melihat apa isi video tersebut. Ternyata, itu adalah video rekaman di mana Gerald dan Viola tengah dimabuk cinta dan gairah. Dafa mengetatkan rahangnya dan saat itu pula dirinya membanting ponselnya hingga hancur lebur. "Dasar bajingan! Aku benar-benar akan menghancurkanmu!" teriak Dafa dengan urat-urat yang menonjol di sekitar lehernya.

23. Jumpa Pers

"Ini kesempatan terakhirmu untuk menebus kesalahan yang sudah kau perbuat pada Viola," ucap Dafa pada Ezra yang duduk di kursi penumpang di sampingnya.

Kini, keduanya tengah berada di dalam mobil yang dikemudikan oleh Dafa. Sebelumnya, sesuai dengan arahan Dani, Ezra pun dipanggil dan diajak berdiskusi mengenai Viola. Kini sudah jelas jika Gerald orang yang sudah membeli Viola dari pihak bar Flo. Karena sangat mustahil meminta kesaksian dari bar Flo, maka kini Ezra yang dimintai tanggung jawab untuk memberikan kesaksian. Meskipun Ezra orang yang sudah menyebabkan Viola terjerumus ke dalam lubang neraka ini, dan hampir melakukan kesalahan fatal dengan melelang Viola, tetapi Ezra adalah kakak

kandung dari Viola. Ia juga memiliki kasih sayang untuk adiknya itu. Jadi, ia setuju untuk memberikan bantuan.

Saat ini, Dafa dan Ezra tengah menuju sebuah hotel di mana jumpa pers akan dilangsungkan. Jumpa pers ini dilangsungkan oleh perusahaan Dalton, dengan Gerald yang akan secara langsung memberikan pengumuman di hadapan para pers yang datang. Dafa dan Daniel sudah bisa menebak jika Gerald akan mengumumkan pernikahannya dengan Viola. Karena itulah, ini adalah kesempatan yang paling tepat bagi mereka untuk mengungkapkan kejahatan Gerald selama ini. Setidaknya, dengan Dafa dan Ezra bersuara di tempat yang dipenuhi oleh pers, mereka akan mendapatkan perhatian. Itu hal yang harus mereka manfaatkan sebaik mungkin.

Tak lama, keduanya pun sampai di gedung hotel. Begitu turun dari mobil, keduanya bergegas untuk masuk ke dalam gedung. Hal itu terjadi karena ternyata jumpa pers dilakukan lebih cepat dari jadwal yang mereka ketahui. Tentu saja, keduanya harus menyamar menjadi salah satu dari pers agar mereka bisa masuk dengan mudah. Saat masuk, ternyata Gerald sudah memulai jumpa persnya. Baik Dafa maupun Ezra bisa melihat dengan jelas bahwa gadis cantik yang duduk di samping Gerald adalah Viola. Keduanya tampak terpaku melihat Viola yang tampak berbeda, ia tampak lebih cantik dan anggun. Sebelumnya, Viola juga sudah terlihat cantik.

Namun gaun dan riasan yang ia kenakan sepenuhnya membuat Viola memiliki penampilan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Selain itu, baik Dafa maupun Ezra sama-sama sepakat jika saat ini Viola terlihat lebih bahagia. Bahkan, sepertinya mereka tidak pernah melihat Viola sebahagia ini sebelumnya. Dafa diam-diam bertanya pada dirinya sendiri, apakah Viola memang pergi dengan keinginannya sendiri dan memilih untuk bertahan di sisi Gerald. Namun, Dafa berusaha untuk segera sadar. Saat ini bukan waktunya bagi Dafa untuk berpikir seperti ini. Dafa dan Ezra segera berusaha untuk menyusup ke tengah kerumunan pers yang berusaha untuk merekam dan mencatat apa yang dikatakan oleh Gerald dengan sebaik mungkin. kilat kamera dan suara para cameramen yang mengambil potret terdengar bersahut-sahutan.

“Jadi, kami sudah memutuskan untuk segera menikah. Untuk tanggal pastinya, kami akan mengumumkannya saat waktunya sudah pas. Untuk upacara pernikahannya, akan berlangsung secara tertutup. Namun, untuk acara resepsi, kami akan membukanya secara terbuka agar teman-teman pers bisa ikut merasakan kebahagiaan yang sama dengan kami,” ucap Gerald membuat orang-orang yang mendengarnya merasa bahagia dengan undangan terbuka tersebut.

Viola sendiri terlihat senang dan tersenyum malu-malu. Para wartawan sama sekali tidak membuang kesempatan untuk mengambil potretnya dan Gerald. Semenjak Gerald mengumumkan hubungannya dengan Viola secara resmi, keduanya pun menjadi pasangan yang paling diperbincangkan. Selain karena penampilan mereka yang sangat serasi, keduanya juga terlihat saling mencintai.

Gerald yang selama ini dikenal sebagai sosok yang dingin, memperlakukan Viola dengan lembut dan penuh kasih. Tentu saja, hal itu sudah lebih dari cukup membuat para wanita yang melihatnya merasa begitu iri pada Viola. Mereka berbondong-bondong mencari informasi mengenai Viola. Sebesar itulah perhatian khalayak umum pada pasangan muda ini. Karena itulah setiap media masa yang mengetahui jumpa pers ini sama sekali tidak membuang kesempatan untuk mendapatkan berita yang menggemparkan tersebut.

Saat semua orang fokus dengan Gerald dan Viola, Dafa pun berdiri dari tempatnya dan berteriak, “Apa yang ia katakan adalah kebohongan. Gerald adalah penjahat yang terlibat dalam praktik jual beli manusia! Dan Viola adalah salah satu korbannya!”

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Dafa sukses membuat semua kamera tertuju padanya. Apa yang ia teriakkan sangatlah kontradiksi dengan apa yang saat ini

semua orang lihat. Gerald tidak mungkin bertindak sebagai seorang penjahat, Viola sendiri terlihat seperti kekasih sesungguhnya Gerald. Belum juga Ezra berdiri dan memberikan kesaksian, staf keamanan muncul bersamaan dengan teriakkan, "Bukankah dia Dafa? Dia putra dari Dani Argani, calon politikus yang terkena skandal!"

Suasana menjadi sangat ricuh. Hal itu membuat Bram segera meminta para staf keamanan yang bersedia di sekitar panggung untuk mengawal kepergian Gerald dan Viola. Saat tiba di depan pintu ke luar gedung, tiba-tiba Viola terlepas dari hipnosis dan sadar jika Dafa dan Ezra ada di sana. Saat Viola akan berbalik untuk menghampiri mereka, Gerald mencengkram tangan Viola dengan kuat dan berbisik, "Temuilah mereka, maka saat itu pula kau menyetujui kematian keduanya."

Meskipun Viola tidak mengerti mengapa dirinya bisa berada di tempat asing dengan begitu banyak wartawan dan kedua orang yang ia sayangi tengah berjuang melawan para pria berpakaian serba hitam, tetapi Viola sadar jika dirinya tidak memiliki kuasa untuk melawan Gerald. Dengan berat hati, Viola yang sebelumnya sudah bertemu tatap dengan Dafa, segera membuang muka dan melangkah mengikuti Gerald yang menggandengnya lembut.

***

"Aku akan menuruti apa pun yang kau katakan, tetapi berjanjilah padaku. Berjanjilah untuk tidak melukai kedua pria itu."

Kening Gerald mengernyit dalam saat dirinya mengingat perkataan Viola sebelum dirinya meninggalkan Viola di dalam kamar dalam kondisi pintu terkunci. Tentu saja Gerald senang saat dirinya bisa membuat Viola tidak berdaya dalam pengaruhnya. Namun, entah mengapa dirinya sama sekali tidak senang saat dirinya mengetahui jika Viola berkorban sejauh itu hanya untuk Dafa dan Ezra. Rasanya, Gerald tidak rela Viola berkorban demi dua pria bodoh itu. "Tuan, dia sudah datang," ucap Bram membuat Gerald segera membuka matanya dan menyeringai menatap seorang

pria yang kini berdiri di tengah ruangan dengan wajah mengeras.

"Ini pertemuan pertama kita, tetapi sepertinya kau sudah tidak menyukaiku, Tuan Argani?" tanya Gerald sembari bangkit dari kursi kerjanya.

Benar, sosok pria yang datang sebagai tamu Gerald tak lain adalah Dani. Sebenarnya, Dani sama sekali tidak memiliki niatan untuk bertemu secara pribadi dengan Gerald, sementara putranya masih berada di kantor polisi karena ditahan dengan alasan mengacaukan acara orang lain dan menyebarkan berita palsu penuh ujaran kebencian. Namun, Dani tahu jika bertemu dengan Gerald adalah satu-satunya cara bagi dirinya untuk bisa mengeluarkan putranya dari kantor polisi. Kekuasaan yang Dani miliki tidak berpengaruh di hadapan kekuasaan miliki predator seperti Gerald. "Aku tidak ingin berbasa-basi. Apa yang ingin kau sepakati?" tanya Dani to the point.

Gerald menyeringai. "Aku suka kecerdasanmu," ucap Gerald lalu duduk di sofanya yang tepat menghadap pada Dani yang masih berdiri di tengah ruangan. Gerald mengajak Dani bertemu tentu saja bukan untuk saling menyapa atau berbincang santai. Gerald jelas memiliki hal mendesak yang harus ia bicarakan dengan Dani mengenai Dafa. Ia sudah terlalu

muak berhadapan dengan para pria bodoh yang terus saja mengganggu hidupnya.

"Mudah saja, aku ingin kau mengurus putramu. Jangan biarkan dia mengusik hidupku. Sekali lagi dirinya muncul di hadapanku dan Viola, maka saat itu pula aku sendiri yang akan mematahkan lehernya," ucap Gerald tanpa emosi.

24. Pernikahan

"Ayah!"

Gina menatap suaminya dengan cemas. Saat ini, Gina dan Dani berada di hadapan pintu kamar putra mereka. Setelah dilepaskan dari kantor polisi, Dani memberikan perintah untuk mengurung Dafa di dalam kamarnya. Tentu saja, hal itu membuat Dafa merasa begitu marah. Dafa secara kasar bisa membaca jika sang ayah sudah membuat kesepakatan dengan Gerald. Jika tidak, Dafa tidak mungkin ke luar dari penjara semudah ini. Dani memejamkan matanya, saat kembali mendengar teriakan frustasi Dafa berikut dengan usaha Dafa mendobrak pintu kamarnya. Untungnya, pintu kamar tersebut terbuat dari kayu jati terbaik yang tentu saja tidak mudah untuk dirusak. Hanya saja, kini Dani harus mengambil keputusan yang sangat sulit. Ia jelas

harus melindungi putranya, tetapi mungkin saja caranya melindungi Dafa akan membuatnya dibenci oleh putra semata wayangnya itu.

"Sayang, tolong buka pintu kamar Dafa. Jangan siksa dia seperti ini," ucap Gina memohon dengan berderai air mata. Sebagai seorang ibu, tentu saja Gina bisa merasakan betap putranya saat ini tengah merasa tersiksa. Namun, di sisi lain Gina juga tidak bisa menyalahkan Dani atas apa yang ia lakukan pada putra mereka itu. Gina tahu jika Dani juga tidak berniat untuk membuat putra mereka berada di situasi yang sulit ini.

Dani membuka matanya dan menggenggam tangan istrinya dengan lembut. "Kau sendiri tau jika aku melakukan hal ini bukan untuk menyiksa putra kita," ucap Dani.

"Jika memang Ayah tidak berniat untuk menyiksaku, maka buka pintu kamarku dan biarkan aku mengacaukan pernikahan Viola. Ia tidak boleh menikah dengan Bajingan itu!"

Dafa menghela napas saat mendengar teriakan Dafa. Hal yang membuat Dafa menggila seperti ini, memanglah pernikahan antara Viola dan Gerald yang akan dilangsungkan hari ini. Namun, Dani sama sekali tidak bisa membiarkan Dafa pergi. Tidak akan pernah bisa, karena Dani harus melindungi Dafa. "Sepertinya beberapa haru teekunci di kamarmu sama sekali tidak

bisa membuatmu intropeksi diri. Semuanya sudah berakhir, Dafa. Sadarlah," ucap Dani.

"Tidak. Ini semua belum berakhir. Viola menikah karena terpaksa. Kita harus menolongnya, Ayah!" seru Dafa dengan frustasi.

"Dafa!" teriak Dani tak kalah frustasi dengan kekeraspalaan putranya.

"Aku mohon, Ayah. Biarkan aku bertemu dengan Viola. Aku harus membantunya," mohon Dafa sembari menahan isak tangis.

Gina yang mendengar hal itu segera menyentuh tangan suaminya, dan memberikan tatapan penuh dengan permohonan. Pada akhirnya, Dafa pun mengalah. "Ayah akan membiarkanmu pergi. Tapi, Ayah perlu bicara dulu denganmu. Jika kau tidak berusaha untuk bersikap lebih tenang, Ayah tidak akan memberikan kesempatan apa pun padamu," ucap Dani.

Dafa pun menurut. Dani segera membuka pintu kamar Dafa. Ia dan Gina masuk ke dalam kamar Dafa yang tampak kacau. Teelihat jelas jika sebelumnya Dafa berusaha untuk mencari berbagai cara untuk melarikan diri. Dafa duduk di kursi dan Dani melangkah ke belakang kursi Dafa. Ia berkata, "Percayalah Dafa, Ayah melakukan semua ini demi dirimu."

Belum juga Dafa menjawab, Dani sudah memukul tengkuk Dafa dengan keras. Hal itu membuat Dafa jatuh tak sadarkan diri. Gina yang melihat hal itu menjerit dan mendekat putranya dengab tangisan yang semakin keras. "Kenapa kau melalukan hal yang sejauh ini?!" teriak Gina frustasi.

"Maafkan aku, Gina. Aku hanya melakukan hal yang sepatutnya dilakukan seorang ayah untuk melindungi putranya," ucap Dani lalu memanggil bawahannya.

Seorang pria datang menghadap Dani. Saat itulah Dani memberikan perintah, "Antarkan putraku dengan aman ke Kanada. Pastikan, jika dirinya tidak bisa kembali ke Indonesia, hingga aku memberikan izin," ucap Dani membuat Gina kembali terkejut.

Masih dengan air mata yang menetes, Gina menggeleng panik. "Tidak. Jangan lakukan itu. Jangan lakukan itu, atau Dafa akan benar-benar membencimu!"

"Menanggung kebenciannya terasa lebih baik, daripada aku harus menanggung kesedihan karena tidak bisa melindungi putraku sendiri," ucap Dani berkeras hati.

***

Viola membiarkan Gerald menyematkan cincin permata cantik pada jari manisnya. Tatapan Viola tampak kosong, terlihat tidak cocok dengan tampilan menakjubkannya sebagai mempelai wanita dari Gerald Alden Dalton. Saat ini, Viola dan Gerald sudah resmi menjadi suami istri. Pemberkatan keduanya sudah selesai beberapa menit yang lalu, dan kini Gerald tengah menyematkan cincin pada jari manisnya. Jelas, ini adalah momen mengharukan dan momen membahagiakan yang didambakan oleh orang-orang. Namun, bagi Viola, momen ini adalah tanda jika dirinya sama sekali tidak akan bisa ke luar dari lingkaran setan yang dibuat oleh Gerald.

Namun, Viola tidak memiliki pilihan lain. Ini satu-satunya cara bagi Viola untuk membuat kesepakatan dengan Gerald. Viola melakukan hal ini demi membalas budi pada orang-orang yang sudah melindunginya selama ini. Gerald, sudah berencana

untuk melukai Ezra dan Dafa. Mungkin, Ezra memang sudah melukainya dengan melakukan hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang kakak yang seharusnya melindungi adiknya, tetapi Ezra masih tetaplah kakaknya. Viola tidak bisa membiarkan kakaknya terluka begitu saja. Sementara itu, Dafa adalah orang baik. Ia tidak patut terluka setelah semua hal baik yang ia lakukan.

Mereka tidak boleh terluka, sementara Viola yang pada dasarnya sudah terluka, merasa jika tidak ada salahnya jika dirinya memilih untuk berkorban. Toh, seberapa pun kerasnya Viola berusaha untuk melepaskan diri dari Gerald, Viola tidak akan pernah bisa melakukannya. Gerald adalah predator yang tidak mungkin melepaskan targetnya dengan mudah. Hal yang bisa Viola lakukan adalah membuat Gerald puas bermain dengannya, dan pada akhirnya merasa bosan. Setelah merasa bosan, Viola yakin jika dirinya tidak akan lagi dibutuhkan oleh Gerald. Pria itu pasti akan membuang Viola, dan saat itulah Viola bisa hidup demi kebahagiaannya sendiri.

"Selamat, sekarang kalian sudah resmi menjadi pasangan suami istri," ucap pendeta yang memberkati pernikahan Viola dan Gerald.

Para tamu undangan yang menghadiri acara pemberkatan yang tertutup tersebut, tentu saja bersorak

menyambut kabar bahagia tersebut. Semua orang itu tak lain adalah bawahan Gerald. Bram, Evelin, dan Amel terlihat duduk di kursi paling depan. Jika Amel dan Bram terlihat bahagia serta ikut bersuka cita, tetapi Evelin tampak cemas. Ia mengernyitkan keningnya dan mengawasi ekspresi yang terpasang pada wajah manis Viola yang tampak begitu cantik. Evelin tidak menyangka, jika situasi bisa berubah menjadi seperti ini. Evelin tahu jika bagi Gerald, Viola sangat menarik. Namun, Evelin sama sekali tidak menyangka jika ketertarikan Gerald itu bisa membuatnya menikahi Viola. Evelin tidak tahu, apakah dirinya bisa menganggap hal ini sebagai hal yang baik atau tidak.

Lalu Bram pun bangkit. Ia membawa kamera miliknya dan berdiri untuk mengambil potret Viola dan Gerald. Saat Gerald memeluk pinggang Viola dan membawa istrinya untuk diambil potret pernikahan, Gerald pun berbisik pada Viola, “Tersenyumlah dengan tulus, Viola. Tunjukkan pada semua orang jika kau sangat bahagia menikah denganku. Buat pria bodoh itu menangis darah karena wanita yang ia cintai telah menikah dengan orang lain.”

Viola mengernyitkan keningnya dan menoleh pada Gerald. “Pria bodoh? Siapa yang kau maksud?” tanya Viola tidak mengerti.

Mendengar pertanyaan dan melihat ekspresi Viola yang benar-benar menunjukkan ketidaktahuannya, membuat Gerald tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. “Wah, betapa maangnya pria itu karena kau bahkan tidak menyadari perasaannya. Kau tau, pria yang berusaha menolongmu itu memiliki perasaan padamu, Viola.”

Viola yang mendengar hal itu tentu saja terkejut. Selama ini, Viola sama sekali tidak merasa jika semua perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh Dafa padanya adalah bentuk dari rasa tertarik sebagai seorang pria. Viola menganggap Dafa sebagai kakaknya, jadi dirinya tidak pernah berpikir atau mengharapkan sesuatu dari Dafa. Melihat keterkejutan Viola, Gerald pun tidak bisa menahan diri untuk tertawa senang dan berkata, “Malang sekali. Selain bertepuk sebelah tangan, gadis yang ia cintai bahkan tidak menyadari perasaannya.”

Sebelum Viola mengatakan apa pun, Gerald pun mencium bibir Viola dan mengulumnya membuat para bawahan Gerald bersorak dengan kerasnya. Sementara Bram, segera mengambil momen tersebut dalam sebuah potret. Mengabadikan momen langka yang rasanya tidak akan kembali terulang. Gerald sendiri merasakan kepuasan yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. Ia puas setelah sepenuhnya mendapatkan Viola. Kini, Viola benar-benar menjadi miliknya. Bahkan, negara pun

sudah mengakui jika saat ini, Viola sudah sepenuhnya menjadi milik Gerald Alden Dalton.

25. Ezra

“Farrah, ada apa denganmu? Kenapa kau seperti ini? Apa aku sudah melakukan kesalahan padamu?” tanya Ezra sembari menahan tangan Farrah yang secara terang-terangan menolak untuk bertemu dengannya.

Semenjak Dafa marah pada mereka, Farrah secara mengejutkan menghindari Ezra. Bahkan, saat Ezra berusaha untuk menghubungi atau menemui Farrah, pasti ada saja cara bagi Farrah untuk menghindari Ezra. Tentu saja, hal itu membuat Ezra frustasi. Masalah yang ia hadapi saja masih belum selesai, dan kini orang-orang yang ia anggap penting dalam hidupnya satu per satu menjauhinya. Mungkin, Ezra akan baik-baik saja tanpa Dafa, tetapi Ezra tidak akan baik-baik saja tanpa Farrah. Ia terlalu mencintai Farrah hingga berpikir jika dirinya bisa hidup dengan kebencian yang dialamatkan oleh

Farrah padanya. Merasa jengkel dengan tingkah Ezra, Farrah pun menghempaskan tangan Ezra dengan kasar dan berkata, “Kita bicara di tempat lain.”

Ezra pun mengikuti langkah Farrah. Ternyata, Farrah ingin berbicara di tempat yang lebih sepi. Keduanya kini duduk bersisian di sebuah kursi taman yang bisa memuat sekitar empat orang dewasa. Jelas terlihat jika Farrah masih mencoba untuk menjaga jarak. Farrah duduk di sudut kursi, dan menolak untuk menatap Ezra yang duduk menghadap dirinya. Ezra pun menghela napas lelah dan bertanya, “Farrah, sebenarnya kenapa kau menghindariku?”

Farrah terlihat sangat kesal dan menatap Ezra. “Apa kau masih belum menyadarinya?”

“Aku bertanya karena benar-benar tidak tahu, Farrah,” jawab Ezra jujur.

Farrah tertlihat tidak percaya, dan memasang ekspresi yang menunjukkan betapa dirinya merasa jengkel saat ini. Farrah menatap tajam pada Ezra dan berkata, “Aku muak padamu, Ezra. Aku muak bertemu dan melihat seorang pengacau sepertimu.”

Ezra menahan napas saat mendengar penilaian Farrah terhadap dirinya. Tentu saja Ezra sangat terkejut, sementara sebelumnya dirinya sama sekali tidak pernah melihat sikap Farrah yang kasar seperti ini. Menurut

Ezra, Farrah adalah sosok wanita yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hal itulah yang membuat Ezra jatuh hati. Perasaannya itu bahkan bertahan hingga bertahun-tahun, dan semakin mendalam dari waktu ke waktu. Farrah mengepalkan kedua tangannya dan melanjutkan perkataannya, "Jika bukan karenamu, Dafa tidak mungkin pergi ke luar negeri. Hubunganku dan Dafa juga tidak mungkin berakhir seperti ini!"

Mendengar perkataan itu, Ezra pun menatap tidak percaya pada Farrah. "Tunggu, apa kau—"

"Benar. Aku mencintai, Dafa. Aku mendekatimu karena aku ingin dekat dengannya. Tapi, semua usahaku hancur karena hal bodoh yang sudah kau lakukan," potong Farrah dengan penuh kemarahan.

"Farrah, tolong jangan seperti ini. Sama sepertimu, aku juga—"

"Kau juga ternyata menyimpan perasaan padaku? Apa kau kira aku tidak menyadarinya?" tanya Farrah kembali memotong ucapan Ezra.

Tentu saja hal itu membuat Ezra terkejut. "Sejak kapan kau menyadari perasaanku?" tanya Ezra dengan nada datar.

"Sejak masa sekolah menengah atas. Sejak saat itulah aku menyadarinya," jawab Farrah tidak peduli.

“Lalu kenapa kau bersikap seolah-olah tidak menyadarinya?” tanya Ezra lagi dengan perasaan yang tersakiti. Tentu saja ia tidak menyangka jika Farrah bisa bersikap sekejam itu padanya.

Farrah tertawa seakan-akan apa yang dikatakan oleh Ezra adalah hal terkonyol yang pernah ia dengar selama hidupnya. Farrah menatap Ezra dengan jejak mencomooh yang terlihat jelas di sana. “Kau pikir, kau bisa dibandingkan dengan Dafa? Dulu kau mungkin kaya, tetapi tetap saja tidak bisa dibandingkan dengan Dafa. Lalu, kau pikir setelah jatuh miskin seperti ini kau masih memiliki kesempatan untuk mendapatkanku? Sepertinya kau harus berkaca. Kau sama sekali tidak pantas untukku. Jika kau memang berharap untuk mendapatkan sedikit peluang, berusahalah untuk memiliki level yang sama dengan Dafa,” ucap Farrah sebelum bangkit dan meninggalkan Ezra yang tenggelam dengan dunianya sendiri.

Farrah sama sekali tidak peduli lagi dengan sandiwaranya selama ini. Farrah sudah terlalu frustasi dengan semua masalah yang ia hadapi. Puncaknya adalah kabar jika Dafa pindah ke luar negeri, bahkan tanpa bertemu atau mengatakan hal itu terlebih dahulu padanya. Farrah menggigit bibirnya sendiri, saat dirinya menyimpulkan jika kepindahan Dafa yang tiba-tiba tersebut ada kaitannya dengan pernikahan Viola dengan Gerald. Farrah mengutuk Viola dalam hatiny. Padahal,

Farrah sudah melakukan berbagai cara untuk menghancurkan hidup Viola, tetapi Viola tetap bernasib baik. Bahkan, kini dirinya sudah menjadi nyonya keluarga Dalton yang terkenal sebagai salah satu keluarga terkaya di Asia dan memilik pamor di kalangan pebisnis Eropa. "Nasibmu terlalu baik, Viola," gumam Farrah dengan penuh kebencian.

***

Viola duduk kaku di sebuah ruangan yang memang diperuntukkan untuk bersantai. Ada teh hangat dan camilan lezat yang tersaji di meja yang berada di hadapannya. Ini bukan kali pertama Viola tinggal di kediaman mewah Gerald, tetapi semuanya terasa asing dan baru. Hal ini mungkin terjadi karena Viola kini tak lagi dikunci di dalam kamar utama. Gerald memberikan

izin khusus bagi Viola untuk menikmati setiap penjuru kediaman mewahnya itu, tetapi dengan syarat ada orang yang mendampinginya. Semua pelayan dan pekerja di kediaman tersebut memperlakukan Viola dengan begitu sopan serta hormat. Viola benar-benar tidak nyaman dengan perubahan perlakuan yang ia terima setelah resmi menjadi nyonya di kediaman Dalton.

Viola menghela napas dan menatap kepulan hawa panas dari teh dalam cangkir. Aroma lembut teh tersebut menguar lembut, sedikit banyak bisa membuat Viola merasa lebih tenang daripada sebelumnya. Namun, tetap saja, Viola tidak sepenuhnya bisa merasa santai. Viola merasa jika dirinya sama sekali tidak bisa merasa santai atau menikmati kemewahan yang terasa menyesakkan ini. Ia tahu jika posisinya sebagai istri Gerald hanyalah kedok semata. Mungkin di mata orang lain, posisi ini sangatlah sempurna, tetapi ini posisi yang terasa menyesakkan bagi Viola. Ia terikat sepenuhnya pada Gerald, bahkan tidak bisa menolak apa pun yang dikatakan oleh Gerald padanya. Ini harga yang harus Viola bayar untuk keselamatan orang-orang yang ia cintai.

Mengingat kata cinta, Viola pun tidak bisa menahan diri untuk mengingat apa yang dikatakan oleh Gerald padanya sesaat setelah pemberkatan. Ternyata Dafa selama ini menyimpan perasaan padanya. Kemungkinan besar, perasaan itulah yang membuat Dafa

memperlakukan Viola dengan sangat baik bahkan berusaha untuk menolong Viola dengan segala cara. Viola meremas gaun yang ia kenakan dengan rasa bersalah yang semakin menjadi. Mungkin, Viola tidak bersalah karena tidak menyadari perasaan Dafa, tetapi Viola tetap saja merasa bersalah karena sudah membuat Dafa melewati berbagai macam hal yang sulit. Viola menghela napas panjang dan berjengit saat melihat Gerald yang sudah duduk di seberangnya.

"Ka, Kamu—"

"Apa yang kau pikirkan sampai tidak menyadari kedatanganku?" potong Gerald sembari menyilangkan kakinya. Gerald tampak begitu hebat dengan auranya sebagai seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Saat Viola melirik ke sekeliling ruangan bersantai yang mewah tersebut, Viola tidak bisa melihat orang lain selain dirinya dan Gerald.

"Aku—"

"Kau memikirkan pria bodoh itu?" tanya Gerald kembali memotong apa yang dikatakan oleh Viola padanya.

"Jangan menyebutnya seperti itu," ucap Viola tidak senang saat dirinya tahu jika Gerald tengah membicarakan Dafa.

Gerald menyeringai. “Toh, ia memang pria bodoh,” ucap Gerald sebelum menyurutkan seringainya.

Dengan gerakan tak terbaca, kini Gerald sudah mengangkangi Viola dengan tangan yang mencengkram ketat rahang Viola. “Sekarang, bukan hanya tubuhmu yang sudah menjadi milikku Viola. Hati, bahkan pikiranmu sudah menjadi milikku. Tidak boleh ada orang lain yang menempati hati dan pikiranmu. Jangan bertingkah bodoh, dengan melawan apa yang sudah aku perintahkan. Karena aku tidak pernah main-main dengan apa yang aku katakan. Dengan sebuah panggilan, aku bisa memerintahkan seseorang untuk membunuh siapa pun tanpa membuat keributan,” bisik Gerald sebelum mengecup singkat bibir Viola yang bergetar pelan.

Tidak mendapatkan jawaban dari Viola, Gerald pun kembali bertanya, “Apa jawabanmu?”

“A, Aku mengerti,” jawab Viola cepat.

“Pintar,” ucap Gerald sebelum menggendong Viola dengan mudahnya.

Tentu saja hal itu membuat Viola melingkarkan tangannya pada leher Gerald, karena takut dijatuhkan begitu saja. Gerald berkata, “Karena kau pintar, aku harus memberikan hadiah padamu.” Wajah Viola pucat pasi. Hadiah yang dikatakan oleh Gerald sama sekali tidak berupa hadiah bagi Viola. Itu hanyalah siksaan

yang membuat Viola dipaksa untuk mendapatkan pelepasan demi pelasan hingga jatuh tak berdaya dan tak sadarkan diri.

26. Kudanil

Gerald menatap Viola yang tertidur dengan posisi tertelungkup. Punggungnya yang putih mulus, tampak dihiasi oleh bekas ciuman yang berubah menjadi merah keungunan. Gerald menyeringai, merasa kagum karena kemampuannya yang semakin meningkat. Tadi malam, seperti biasanya ia berhasil membuat Viola puas, begitu pula dengan Viola yang berhasil membuat Gerald puas dengan pelayanannya yang semakin lihat dari waktu ke waktu. Pelatihan yang diberikan oleh Gerald ternyata berhasil. Kini, tanpa diperintah pun, Viola bisa melakukan sesuatu yang jelas membuat Gerald merasa puas. Gerald duduk di tepi ranjang, ia sudah berpakaian rapi, siap untuk pergi ke kantor.

Ia mencium tengkuk Viola dengan lembut dan membuat Viola yang masih terlelap mengerang kesal. Tampaknya, Viola sama sekali tidak suka saat Gerald

mengganggu tidurnya seperti itu. Gerald yang mengerti pun memilih untuk berhenti. Ia menyelipkan helaian rambut Viola ke balik telinga, agar dirinya bisa melihat rupa cantik wanita yang tidak disangka-sangka menjadi istrinya itu. "Aku pergi dulu," ucap Gerald lalu mengecup sudut bibir Viola dan beranjak meninggalkan Viola yang kembali terlelap dengan tenangnya. Viola bergelung, menyembunyikan tubuh polosnya dalam selimut tebal yang terasa begitu lembut.

Begitu ke luar dari kamarnya, Gerald disambut oleh Bram yang segera menyerahkan laporan mengenai pengiriman barang produksi bisnis bawah tanah mereka. Pesanan mereka kini melonjak tinggi, karena kabarnya akan ada pergolakan perebutan wilayah kekuasaan di beberapa negara yang terkenal oleh para mafianya yang memiliki naluri membunuh yang tinggi. Sebagai produsen yang menerima pesanan khusus, bisnis Gerald tentu saja berkembang pesat. Nama Gerald terkenal dan dihormati di dunia bawah yang penuh dengan hal-hal illegal. Tentu saja, Gerald juga memiliki cukup banyak musuh karena bisnis dan kekuasaannya di dunia bawah tanah tersebut. Namun, hingga sampai saat ini, bagi Gerald sama sekali tidak ada orang yang menurutnya bisa menyainginya. Orang-orang itu tak ubahnya adalah mangsa yang mencari mati di hadapan predator sepertinya.

"Bagus. Perhatikan pengirimannya. Jangan sampai membuat masalah," ucap Gerald.

"Baik, Tuan. Selain itu, ada yang ingin sampaikan. Kemarin seseorang dari kartel penjualan narkoba terbesar di Italia menawarkan kerja sama. Sepertinya ini kesempaan yang tepat bagi kita untuk mencoba bisnis ini, Tuan," ucap Bram sembari mengikuti langkah Gerald.

"Tidak. Untuk saat ini, jangan mencoba bisnis baru terlebih dahulu. Bisnis penjualan senjata sudah lebih dari cukup untuk kita saat ini. Lagi pula, aku tidak mau bekerja sama dan pada akhirnya harus tunduk pada mereka. Aku seorang pemimpin, Bram," ucap Gerald membuat Bram bungkam seketika. Bram mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Gerald dan rasanya ia tidak perlu mengatakan apa pun lagi.

***

"Apa Evelin sudah mengirim hasil pemeriksaan Viola?" tanya Gerald saat dirinya masih sibuk dengan berkas yang tengah ia baca.

Bram yang masih berada di sana tentu saja segera menjawab, "Belum, Tuan. Karena kali ini pemeriksaan yang dilakukan adalah pemeriksaan menyeluruh, Evelin membutuhkan waktu hingga akhir minggu untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai pemeriksaan Nyonya, Tuan."

"Aku mengerti. Apa kau sudah mendapatkan kabar dari orang rumah?" tanya Gerald lagi.

"Saya belum mendapatkannya, Tuan," jawab Bram jujur.

Mendengar hal itu, Gerald pun mengangkat pandangannya dari dokumen yang tengah ia baca. Gerald mengernyitkan keningnya sesaat sebelum berkata, "Aku akan makan siang di rumah."

Setelah mendengar perkataan Gerald, Bram pun segera menghubungi kepala pelayan untuk mengatakan jika Gerald akan makan siang di kediaman, dan itu artinya para pelayan harus menyiapkan jamuan yang pantas untuk makan siang Gerald. Tidak memerlukan waktu terlalu lama, Gerald dan Bram pun segera menuju

ke kediaman Dalton sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Gerald. Untungnya, para pelayan sudah terlatih dalam menghadapi situasi yang mendadak seperti itu. Karena itulah, para pelayan berbagi tugas dan hidangan pembuka sudah siap saat Gerald tiba di kediamannya. Kepala pelayan menyambut kedatangan Gerald, tetapi baru saja akan mengatakan sesuatu, Gerald sudah lebih dulu memotong perkataannya. “Di mana istriku?” tanya Gerald.

“Nyonya masih tidur, Tuan,” jawab kepala pelayan membuat Gerald yang mendengarnya mengernyitkan keningnya.

Ia menatap kepala pelayan dan kembali bertanya, “Apa sejak pagi Viola belum bangun?”

“Iya, Tuan. Kami sudah berusaha membangunkannya, tetapi Nyonya masih saja tidak bangun. Sepertinya, Nyonya sangat kelelahan,” jawab kepala pelayan.

Gerald terdiam beberapa saat sebelum berkata, “Siapkan makan siang dan bawa nanti ke kamar saat aku menghubungi kalian.”

Setelah mengatakan hal itu, Gerald pun melangkah menuju kamar utama. Saat tiba di dalam kamar, ternyata Viola memang masih terlelap. Ia bergelung dengan nyaman di dalam selimut lembut dan

hanya menunjukkan wajah manisnya yang tampak begitu damai dalam tidurnya. Gerald pun menghela napas panjang. Sebenarnya, Gerald sama sekali tidak merasa keberatan saat Viola menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan. Namun, Gerald tidak senang jika Viola memilih untuk terus tidur dengan mengabaikan waktu makan. Padahal, Gerald sudah menekan Viola secara berulang kali agar istrinya itu tidak melewatkan waktu makan dan waktu minum obat yang sudah diresepkan oleh Evelin.

Gerald melepaskan jas yang ia kenakan dan segera merangkak naik ke atas ranjang dan mengungkung tubuh Viola di bawah tubuhnya yang kekar. Gerald mengamati wajah Viola yang masih tampak begitu tenang. "Vio, bangun," ucap Gerald. Namun, Viola sama sekali tidak beraksi atas panggilan Gerald. Pada akhirnya, Gerald pun menyerang Viola dengan kecupan demi kecuman yang menghujami wajah Viola yang manis. Tentu saja hal itu membuat Viola mengerang kesal karena tidurnya diganggu. Gerald sama sekali tidak menghentikan apa yang ia lakukan saat Viola merengak dan meminta Gerald untuk menghentikan apa yang ia lakukan.

"Aku tidak akan berhenti sebelum kau membuka matamu," ucap Gerald masih menghujami wajah Viola dengan kecupannya.

Pada akhirnya, Viola pun membuka matanya dan menatap Gerald dengan bibirnya yang mengerucut tajam. “Aku masih mengantuk.”

“Ini sudah tengah hari, Vio. Sekarang bangun, cuci wajahmu dan kita makan. Setelah itu, kau bisa tidur lagi, itu pun jika kau masih merasa mengantuk,” ucap Gerald membuat Viola mau tidak mau bangun dengan bantuan Gerald dan segera membersihkan dirinya.

Tak lama, keduanya pun menikmati makan siang lezat yang sudah disiapkan oleh para pelayan. Namun, saat makan pun, Viola terlihat begitu mengantuk. Saat mengunyah makanannya pun, Viola sesekali memejamkan matanya cukup lama. Gerald yang melihat hal itu hanya bisa mendengkus kasar. Viola pasti seperti ini karena setiap malam selalu dipaksa untuk terjaga dan melayaninya sepanjang malam. Sepertinya, untu ke depannya Gerald harus sedikit memberikan waktu luang bagi Viola. Toh, Gerald rasa jika benih yang ia tanam pada rahim Viola sudah lebih dari cukup. Kini, Gerald hanya perlu menunggu kabar baik.

“Apa kau ini kudanil?” tanya Gerald membuat Viola tersentak dan membuka matanya lebar-lebar.

“Ya?” tanya balik Viola.

“Apa kau ini kudanil?” tanya Gerlad mengulang pertanyaannya.

Viola mengerucutkan bibirnya. “Kenapa bertanya seperti itu?” tanya Viola tidak mengerti.

“Karena hanya kudanil yang bisa makan sembari tidur sepertimu, Vio,” ucap Gerald sembari menyeringai penuh olok pada Viola yang terlihat begitu kesal.

27. Hanya Sampah

Gerald mengusap punggung polos Viola dengan lembut, membuat Viola yang tengah tidur di atas tubuhnya semakin terlelap dengan nyamannya. Ini sudah pagi, tetapi Viola masih terlelap dengan nyenyak, dan entah kenapa Gerald sendiri tidak tega untuk membangunkannya. Jadi, pada akhirnya Gerald pun membiarkan Viola melanjutkan tidurnya. Toh, hari ini Gerald tidak memiliki jadwal kerja. Ia bisa menghabiskan waktu seharian di dalam kamarnya. Namun, saat Gerald berniat untuk kembali terlelap, Gerald mendengar suara ketukan pintu disusul dengan suara Bram. *"Tuan, maafkan saya menggangu waktu Anda dan Nyonya. Tapia da sesuatu yang terjadi,"* ucap Bram.

Gerald pun menghela napas saat melihat Viola yang menggeliat dan pada akhirnya terbangun. Karena sudah bangun, Gerald pun mengecup bibir Viola dan berkata, “Bangun, dan mandilah. Kita akan sarapan bersama.”

Viola memerlukan beberapa waktu untuk sepenuhnya sadar. Viola pun menyingkap selimut yang ia kenakan dan turun dari ranjang. Tanpa malu-malu, Viola melenggang pergi tanpa mengenakan sehelai pakaian pun. Namun, tetap saja, Viola melangkah dengan cepat, berharap jika Gerald tidak menatap tubuh telanjangnya. Hanya saja, Gerald dengan mudah melihat pemandangan indah tersebut sembari menyeringai, memuji perubahan Viola yang semakin berani. Gerald turun dari ranjang dan menggunakan jubah tidurnya sembari berkata, “Masuklah.”

Gerald melangkah menuju sisi ruang baca yang terpisah dengan ruang di mana dirinya tidur, tetapi masih berada dalam ruang kamarnya. “Ada apa?” tanya Gerald.

“Ada seorang tamu yang datang, Tuan,” jawab Bram.

“Tamu? Siapa yang datang?” tanya Gerald lagi.

“Ezra, kakak dari Nyonya.”

Gerald yang mendengar jawaban bawahannya itu menelengkan kepalanya dan menyeringai. “Ah, sepertinya hari ini akan sangat menarik. Baik, aku akan menemuinya bersama dengan Viola nanti. Jamu dia dengan baik, Bram,” ucap Gerald sembari merencanakan sesuatu yang menarik.

***

Viola terlihat gelisah dan berusaha untuk tidak bertemu tatap dengan Ezra yang kini duduk satu meja bersama dirinya serta Gerald. Saat ini, Gerald menjamu Ezra makan siang dengan jamuan yang mewah dan rasanya tidak pernah Ezra dapatkan sebelumnya. Ezra pun tampak menikmati makan siang tersebut sembari melayani pembicaraan dengan Gerald yang entah

mengapa menyambut Ezra dengan baik, tentu saja Gerald saat ini sama sekali tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh Viola. Saat ini, Viola benar-benar tidak nyaman. Makanan yang ia makan terasa seperti batu yang terpaksa Viola telan. Viola merasa begitu mual dengan sikap Ezra yang sama sekali tidak menunjukkan penyesalan setelah semua yang ia lakukan.

Viola pikir, saat dirinya melihat Ezra dan Dafa saat jumpa pers, kakaknya sudah sadar akan kesalahan yang sudah ia perbuat. Namun, ternyata Ezra sama sekali tidak merasa bersalah. Sejak pertama melihat Viola saja, tidak ada satu patah kata pun dari Ezra yang mengatakan jika dirinya telah melakukan kesalahan dan meminta Viola untuk memaafkannya. Viola tidak mengerti, alasan apa yang sudah membawa Ezra datang ke sini, ke sarang monster yang sudah menjadi kediaman bagi Viola. Rumah satu-satunya yang sudah membelenggu Viola dan tidak bisa Viola tinggalkan, seberapa besar pun keinginan yang dimiliki oleh Viola.

"Jadi, sebenarnya apa yang membawamu datang ke mari?" tanya Gerald pada akhirnya.

Ezra meletakkan alat makannya dan tersenyum sebelum menjawab, "Aku ingin meminta sesuatu dari adik iparku."

Viola mengepalkan kedua tangannya saat mendengar kakaknya yang menyebut Gerald sebagai

adik ipar. Viola pun menatap Ezra yang kini rupanya saling bertatapan dengan Gerald. “Apa yang ingin kau minta?” tanya Gerald membuat Viola mengalihkan pandangannya pada pria itu. Sebenarnya apa yang direncanakan oleh Gerald? Gerald yang dikenal oleh Viola, bukanlah orang yang seperti ini.

“Aku meminta sejumlah uang,” jawab Ezra membuat Viola tidak tahan lagi.

“Kakak!” seru Viola.

“Kenapa? Apa sekarang kamu sudah mau berbicara dengan Kakak?” tanya Ezra.

“Sebaiknya Kakak pulang saja. Jangan kembali membuat masalah,” ucap Viola.

Ezra mengernyitkan keningnya, merasa jika saat ini Viola tengah mengusir dirinya. “Apa sekarang kamu mengusir Kakak? Apa hidup menjadi Nyonya Dalton membuatmu lupa apa yang sebelumnya sudah terjadi, dan melupakan Kakak sebagai keluargamu?” tanya Ezra semakin membuat Viola merasa jika kakaknya sudah sangat berubah daripada kakak yang sebelumnya ia kenal.

“Cukup, Vio,” ucap Gerald pada Viola yang berniat untuk kembali menjawab apa yang dikatakan oleh Ezra.

Mendengar peringatan yang diberikan oleh Gerald, Viola pun segera diam. Ia tahu jika dirinya tidak bisa melawan Gerald. Tak lama, Bram datang dan memberikan sebuah cek kosong di hadapan Ezra. Gerald berkata, "Kau bisa mengisinya dengan berapa pun nominal yang kau minta. Aku akan memberikannya padamu."

"Semudah ini?" tanya Ezra pada Gerald.

Gerald menganggguk singkat. "Ya, aku rasa tidak ada salahnya memberikan sedikit uang pada keluarga istriku," jawab Gerald membuat Ezra menyeringai.

"Benar, cara berpikir yang patut dipuji. Tapi satu hal yang perlu kau ketahui, aku tidak akan berhenti meminta uang seperti ini. Kau tentu saja harus membuatku bungkam mengenai fakta bagaimana kau bisa mengenal Viola, bahkan bisa menikah dengannya bukan?" Ezra benar-benar mengancam Gerald mengenai fakta yang ia ketahui. Tentu saja, jika sampai Ezra membuka mulut dan mengatakan pada media jika Viola adalah seorang gadis yang sebelumnya Gerald beli dari Flo untuk memuaskan nafsunya, semua imej yang sudah dibangun oleh Gerald pasti akan hancur begitu saja.

Gerald menyembunyikan perubahan ekspresinya dan berkata, "Aku mengerti. Sebaiknya kau pergi. Sepertinya, Vio tidak nyaman dengan keberadaanmu."

Setelah mendengar hal itu, Ezra pun tidak membuang waktu untuk pergi dengan cek kosong yang berada di tangannya. Sementara itu, Viola segera bertanya, “Kenapa kamu memberikan uang pada Kakak?”

Gerald menoleh dan menarik Viola untuk duduk di atas pangkuannya. “Berhenti bertanya, Vio. Asal kautau, sekarang aku benar-benar tengah merasa muak dengan tingkah kakakmu yang tidak tau diri itu,” ucap Gerald dingin membuat tubuh Viola berubah kaku.

“Dia sama sekali tidak mengerti posisinya dan berusaha untuk menekan bahkan mengancamku,” ucap Gerald menyeringai lalu memindahkan Viola agar duduk di meja makan.

Bram yang mengerti dengan apa yang akan dilakukan oleh Gerald, memilih untuk segera undur diri dari ruang makan dan menutup pintu ruang makan dengan rapat. “A, Apa yang mau kau lakukan?” tanya Viola saat Gerald menyusupkan salah satu tangannya pada rok gaun yang dikenakan oleh Viola.

“Tentu saja meminta sesuatu yang sudah kubayar pada kakakmu sebelumnya. Kakakmu meminta bayaran atas pelayananmu, bukan?” tanya balik Gerald membuat wajah Viola pucat pasi. Viola memang tidak berpikir seperti itu, tetapi apa yang dikatakan oleh Gerald membuat Viola sadar satu hal. Bahwa kakaknya sama

sekali tidak peduli dengan kondisinya, Ezra bahkan tega meminta uang lebih untuk tutup mulut. Ezra benar-benar menjualnya.

Viola tertawa pelan. “Jadi, aku kembali dijual?” tanya Viola sembari menatap Gerald yang menyeringai sembari mengusap paha lembut Viola.

“Itulah sifat asli dari orang yang kau anggap sebagai orang yang berharga bagimu, Vio. Mereka semua hanyalah sampah yang berpura-pura sebagai orang baik,” bisik Gerald sebelum menciumi paha mulus Viola.

28. Batas Kesabaran

“Apa lagi ini?” tanya Gerald pada Bram.

“Dia kembali meminta uang, Tuan,” ucap Bram merujuk pada Ezra yang kembali meminta uang setelah semua uang yang sudah Ezra dapatkan setelah mendapatkan uang dalam nominal besar terakhir kali.

Gerald memicingkan matanya. “Kita kesampingkan dulu masalah ini, apa Evelin sudah memberikan kabar?” tanya Gerald.

“Kabarnya, lusa Evelin akan datang ke mansion sembari membawa hasil tesnya, Tuan,” jawab Bram membuat Gerald mengangguk.

Sebenarnya, saat ini Gerald sudah sangat tidak sabar mendengar kabar dari Evelin, tetapi Gerald berusaha untuk ebih bersabar. Toh, pada akhirnya ia sendiri akan mengetahuinya. Sekarang, Gerald harus

memikirkan masalah pekerjannya. “Apa ada pesanan dalam jumlah besar yang kita terima?” tanya Gerald.

“Benar, Tuan. Salah satu klan dari Kanada memesan dua ratus senjata api, tetapi dengan spesifikasi dan model yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hari ini, mereka meminta untuk bertemu untuk mendiskusikan model dan harganya,” jawab Bram.

“Hari ini? Apa mereka meminta untuk melakukan pertemuan sembari melakukan makan malam?” tanya Gerald lagi.

“Benar, Tuan. Sepertinya, mereka ingin menjalin hubungan pekerjaan yang lebih jauh daripada ini. Tapi, ada sesuatu yang rasanya akan membuat situasi menjadi kurang nyaman dalam pertemuan nanti, jika Tuan berniat untuk membawa Nyonya turut serta dalam acara makan malam tersebut,” ucap Bram membuat Gerald menatapnya dengan penuh tanda tanya.

“Apa yang kau ketehaui?” tanya Gerald.

“Saya mendengar jika pihak mereka berusaha untuk mencari informasi mengani wanita seperti apa yang disukai oleh Tuan. Sepertinya, mereka telah mendapatkan informasi bahwa wanita bisa menjadi barang untuk membuat kesepakatan dengan Tuan. Meskipun sudah tahu jika Tuan sudah memiliki istrinya, mereka tetap akan menawarkan seorang wanita nanti

malam sebagai bentuk kesepakatan," jawab Bram dengan hati-hati.

Apa yang dilakukan oleh Bram ini bukannya tanpa alasan. Kini, Bram sadar jika Gerald sangat sensitif jika itu berkaitan dengan Viola. Rasanya, Bram mencurahkan semua perhatian dan pemikirannya terkait dengan Viola. Karena itulah, masalah seperti ini sangat riskan memicu kemarahan Gerald yang tentu saja tidak pernah berakhir dengan baik. Gerald yang mendengar penjelasan Bram pun menelengkan kepalanya. "Kalau begitu, aku harus membawa istriku itu untuk makan malam bersama dengan mereka. Mari kita lihat, apakah mereka memang sebodoh itu," ucap Gerald sembari menyeringai.

Sudah lama Gerald tidak bermain dengan nyawa orang lain, dan tidak membasahi tangannya dengan darah. Sepertinya, ini sudah waktunya Gerald bemain-main dengan hal itu setelah sekian lama. Melihat aura yang tidak mengenakkan menguar dari sang tuan, Bram pun merasa cemas. Bram yakin, jika aka nada hal buruk yang terjadi nanti malam. Rasanya, Bram ingin melarang Viola untuk turut serta dalam pertemuan makan malam yang bisa jadi berbahaya itu. Namun, Bram tidak bisa melawan apa yang sudah ditetapkan oleh Gerald. Sebagai seorang bawahan yang setia, hal yang bisa dilakukan oleh Bram adalah patuh.

***

“Apa kau merasa tidak nyaman?” tanya Gerald pada Viola yang memang terlihat tidak nyaman saat duduk di kursi yang sudah disediakan.

Kini, Gerald dan Viola memang sudah berada di sebuah restoran mewah di mana mereka akan malam bersama dengan rekan bisnis baru Gerald dari Kanada. Tentu saja, rekan bisnis Gerald sudah berada di meja yang sama dan mengamati interaksi Gerald dan Viola. Setelah memastikan jika Viola duduk dengan nyaman, Gerald pun mengangkat pandangannya dan bertemu tatap dengan Hans—rekan bisnis Gerald—yang masih saja mengamati Viola. “Aku tau, jika istriku ini memang cantik. Tapi, aku tidak senang jika kau terus

memandanginya seperti itu," ucap Gerald dengan nada tajam menusuk.

Hans pun agak terkejut dan segera mengulas senyum. "Maafkan atas kelancanganku. Aku juga belum memperkenalkan diri pada Nyonya Dalton. Aku Hans, dan ini Diana," ucap Hans merujuk pada gadis seksi yang duduk di sampingnya berhadapan dengan dengan Gerald.

Viola tampak enggak mengatakan apa pun dan hanya menggenggam jemari Gerald dengan tidak nyaman. Sebenarnya, sejak awal Viola tidak mau menghadiri acara makan malam ini. Entah kenapa, Viola merasa sangat tidak ingin, dan merasa sangat tidak nyaman saat bertemu dengan orang-orang baru di hadapannya ini. Tentu saja Gerald menyadari hal itu. Ia menggenggam tangan Viola dan mengecup punggung tangannya dengan lembut. "Tenanglah, mereka bukan orang jahat," ucap Gerald berusaha untuk menenangkan istrinya.

Makan malam pun dimulai, Gerald mengurus Viola dengan sangat baik. Hal itu tentu saja tidak luput dari pandangan Hans dan Diana yang sejak tadi mengamati interaksi keduanya. Namun, keduanya sama sekali tidak berpikir untuk mengurungkan apa yang sudah mereka rencanakan. Hans pun berdeham dan berkata, "Seperti yang sudah kita bicarakan sebelumnya,

aku akan memesan dua ratus unit senjata dengan model yang kami desain sendiri."

Diana lalu memberikan map berisi rancangan yang dimaksud oleh Hans. Saat itulah, Diana dengan sengaja menyentuh tangan Gerald. Tentu saja Gerald langsung sadar jika Diana saat ini tengah berusaha untuk menggodanya. Namun, Gerald tidak menampilkan ekspresi apa pun. Ia hanya membuka map tersebut dan melihat rancangan dan meletakkannya kembali di atas meja. Gerald memperhatikan Viola yang hanya mengaduk-aduk makanan di piringnya karena tidak berselera makan, dan tidak menyukai salad yang dihidangnkan. Gerald pun mengganti piring tersebut dengan piring daging panggang, dan barulah Viola mendapatkan kembali selera makannya.

Gerald menatap Hans dan berkata, "Baik, aku akan membuat senjata sesuai dengan pesanan kalian. Untuk harganya, tentu saja tidak akan sama dengan membeli produk jadi dari kami."

Hans yang mendengar hal itu tersenyum, lalu mengetuk lutut Diana memberikan kode para wanita itu. "Tentu saja, kami mengerti dengan apa yang Anda maksud. Kami akan membayar nominal yang Anda sebutkan. Tapi, kami berharap jika kita bisa bekerja sama dalam rentang waktu yang lama, dan bisa menjadi

rekan bisnis yang saling memberikan kepercayaan," ucap Hans.

Saat itulah, Viola tanpa disangka-sangka membanting alat makannya dengan keras dan mengejutkan semua orang. Tentu saja, semua orang menatap Viola dengan penuh tanda tanya. Sementara itu, Viola memberikan tatapan tajam pada Diana yang tampak gugup. "Berhenti menggoda suamiku," ucap Viola tampak begitu marah pada Diana.

"Nyo, Nyonya. Saya harap Anda tenang, saya tidak meng—"

"Kau pikir aku buta?" tanya Viola memotong apa yang dikatakan oleh Diana tanpa ragu.

Bram yang berada di sana tampak terkejut dengan perubahan Viola. Sementara itu, Gerald tampak menikmati reaksi Viola. Ia sendiri tidak menyangka jika Viola akan bereaksi seperti ini. Sejak awal, Gerald pikir jika Viola tidak menyadari gerak-gerik Diana yang sejak awal memang terus berusaha untuk menggoda. Gerald pun mengusap pungguh Viola dengan lembut dan mengankat tubuh istrinya itu dengan mudah hingga duduk di atas pangkuannya. "Sstt, tenanglah, Sayang. Jadi, sekarang apa yang kau inginkan?" tanya Gerald sembari melirik pada Hans dan Diana yang tidak menyangka jika pada situasi ini Gerald malah bertanya apa yang diinginkan oleh Viola.

Jelas, tingkah Gerald saat ini sama sekali tidak sesuai dengan kabar yang mereka dengar. Gerald yang mereka kenal adalah seorang predator yang hanya mementingkan keuntungan pribadi dan memuaskan hasratnya sebagai seorang predator. Seorang monster yang tidak memiliki belas kasih, dan akan menghancurkan apa pun yang menghalangi jalannya. Itulah imej Gerald di dunia bawah. Namun, Gerald yang saat ini berada di hadapan mereka jelas tidak terlihat sesuai dengan imej yang mereka dengar. Viola masih terlihat marah, ia lalu berkata, “Jangan bertemu dengan mereka lagi, terutama dengan wanita itu.”

Hans yang mendengar hal itu segera berkata, “Nyonya, Anda tidak bisa mengatakan hal itu. Kami sudah sepakat untuk bekerja sama.”

Gerald tampak kesal karena Hans masuk dalam pembicaraannya dengan Viola. Ia memeluk Viola dengan lembut, dan meletakkan dagunya pada bahu Viola sebelum menatap Hans dengan tatapan tajam khas miliki predator kejam. “Mulanya, kita memang bekerja sama. Tapi, aku tidak akan bekerja sama dengan orang yang tidak istriku sukai, terlebih dengan orang yang tidak tahu tempat sepertimu. Kalian benar-benar menguji batas kesabaranku. Apa kalian berpikir aku ini orang bodoh? Bersiaplah, mungkin klan kalian akan diserang oleh klan yang mendapatkan dukungan senjata secara

penuh olehku," ucap Gerald sembari menyeringai memberikan ancaman yang jelas sangat mengerikan.

29. Area Terlarang

"Apa Nyonya tidak enak badan?" tanya seorang pelayan pada Viola yang memang terlihat agak pucat.

Viola menatap dirinya di pantulan cermin dan menggeleng. Ia pun meminta pelayan untuk meriasnya agak tidak terlihat terlalu pucat. Sebenarnya, tubuh Viola memang terasa tidak nyaman. Namun, sebisa mungkin Viola tidak boleh membuat Gerald terganggu. Viola tidak mau sampai Gerald berpikir jika dirinya merepotkan dan pada akhirnya melakukan sesuatu yang tentu saja tidak bisa ditebak oleh Viola. Kali terakhir, Viola sudah bisa membuat Gerald senang dengan reaksinya terhadap rekan bisnisnya yang berusaha melakukan sesuatu yang menjijikan. Setidaknya, Viola harus tetap membuat suasana hati Gerald baik, dan itu bisa membuat Viola terhindar dari kemarahan Gerald dan semua aksi gilanya. "Tidak, aku hanya merasa lelah

saja," jawab Viola lalu segera turun menuju ruang makan di mana Gerald sudah menunggu di sana.

Seperti biasa Viola dan Gerald sarapan bersama. Entah mengapa, Viola merasa jika makin hari, Gerald memperlakukannya dengan sangat lembut. Seakan-akan, Gerald tengah memerankan peran seorang suami idaman yang memperlakukan istrinya dengan penuh kasih. Tentu saja, secara alami, Viola berpikir jika dirinya harus mengimbangi apa yang dilakukan oleh Gerald. Viola berperan sebagai seorang istri manis yang penurut dan mengikuti apa yang dikatakan oleh Gerald dengan sangat patuh. Viola sadar, bahwa tipe wanita seperti ini yang sangat disukai oleh Gerald. Pada dasarnya, Viola memang tidak terlalu suka melawan. Jadi, Viola hanya bersikap seperti dirinya sendiri, walaupun harus menekan nuraninya yang terluka mengingat masa lalu yang pernah terjadi. Di mana Gerald melukai hatinya dengan bertindak kejam.

"Hari ini, aku akan pulang larut malam. Tidak perlu menungguku pulang. Tidurlah lebih awal, dan nikmati harimu dengan cara yang kau sukai," ucap Gerald setelah menyelesaikan sarapannya dan beranjak untuk meninggalkan istrinya setelah mengecup keningnya dengan lembut.

Setelah itu, Viola yang ditinggal sendiri memilih untuk meninggalkan sarapannya yang hampir tidak

tersentuh. Hari ini, Viola akan menjelajah mansion luas Gerald ini. Meskipun sudah tinggal cukup lama di sini, Viola belum pernah berjalan-jalan menyusuri mansion keluarga Dalton. Sebelumnya, Viola masih berpikir jika ini bukan tempatnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Viola pun sadar akan satu hal. Status yang menempel pada dirinya sudah lebih dari cukup menunjukkan jika ini adalah tempatnya, rumahnya. Viola harus menerima hal itu, suka atau tidak. Benar, Viola harus menerima fakta ini sekalipun dirinya sama sekali tidak menginginkannya.

"Nyonya, Anda tidak bisa memasuki area itu," ucap seorang pelayan saat Viola akan memasuki salah satu sudut taman belakang.

Viola pun menoleh pada pelayan yang memang bertugas untuk mengikutinya. "Kenapa?" tanya Viola.

"Hanya pelayan dan pengawal yang ditugaskan, yang diperbolehkan memasuki arena tersebut, Nyonya," jawab pelayan itu sembari tersenyum tipis.

Viola lalu menatap jalan setapak yang menuju area taman yang memang agak temaram. Berbeda dengan area taman yang lainnya. Viola mengernyitkan keningnya sebelum bertanya, "Memangnya ada apa di sana? Kenapa aku tidak bisa masuk ke area itu?"

Pelayan itu kembali tersenyum, senyumannya lebih lebar daripada sebelumnya. Senyuman yang membuat kedua matanya menyipit lembut. Ia pun menjawab, “Itu hanya area taman biasa, Nyonya. Tapi, ada beberapa hewan peliharaan Tuan yang dikurung di sana. Hewan peliharaan itu agak sulit dijinakkan, hingga Tuan memperlakukannya dengan sangat hati-hati. Sebaiknya, Nyonya tidak berusaha untuk mengetahuinya lebih jauh daripada ini. Karena mungkin saja, Tuan akan marah besar.”

***

Viola menyingkap selimut yang sebelumnya ia kenakan dan turun dari ranjang luas yang ia tiduri. Malam ini, ia sama sekali tidak bisa tidur karena terus

memikirkan apa yang sebelumnya ia dengar dari pelayan. Secara alami, Viola pun melangkah mendekat pada jendela dan sedikit membuka gorden yang menutupi jendela yang mengarah tepat pada area taman belakang yang tadi siang ia singgahi. Area taman yang tidak bisa dimasuki Viola tadi, terlihat gelap. Viola pun mengingat apa yang dikatakan oleh pelayan, bahwa area taman tersebut hanyalah area taman biasanya hanya saja tempat tersebut digunakan untuk mengurung hewan peliharaan Gerald. Entah mengapa, Viola merasa jika ada hal yang disembunyikan oleh pelayan tersebut.

Viola menghela napas. Ia berniat untuk kembali berbaring, setidaknya itu bisa membuatnya mengantuk nantinya. Namun, saat itu Viola melihat Gerald dan Bram yang memasuki area taman yang tidak boleh Viola masuki. Viola mengernyitkan keningnya. Padahal, Viola masih ingat dengan jelas bahwa Gerald mengatakan jika dirinya akan pulang larut malam. Lalu kenapa Gerald pulang di jam ini, dan malah memasuki area taman itu? Viola pun tanpa sadar segera mencari jubah tidur untuk melapisi gaun tidur yang ia kenakan dan segera turun dari kamarnya.

Viola benar-benar bersyukur karena dirinya sama sekali tidak bertemu dengan pelayan atau pengawal satu pun. Saat tiba di bagian taman yang gelap, Viola menghentikan langkahnya. Jujur saja, Viola merasa ragu. Namun, pada akhirnya Viola kembali melangkah

menyusuri jalan setapak yang membawanya ke dalam area taman yang cukup tersembunyi tersebut. Viola pikir jika dirinya akan menemukan beberapa pengawal di sana, tetapi Viola tidak melihat siapa pun selain hamparan tanah dengan rumput yang dipangkas dengan rapi. Viola mengernyitkan keningnya dan melangkah untuk melihat area tersebut dengan lebih jelas. Saat dilihat, ternyata ada sebuah lubang dengan tangga menurun di sana. Sepertinya, seseorang yang sebelumnya sudah masuk ke sana, lupa untuk menutup kembali lubang yang difungsikan untuk memasuki area tersebut. Karena Viola melihat sebuah bagian pintu yang ternyata memiliki rumput yang tumbuh di permukaannya. Jika pintu itu terpasang, sudah dipastikan jika pintu tersebut akan menyaru dengan taman.

Viola menatap lubang tersebut, ukurannya cukup besar. Tiga sampai empat orang pria dewasa bisa masuk secara bersamaan. Dengan ragu, Viola pun turun. Viola sendiri tidak mengerti. Apa sebenarnya yang saat ini ia lakukan. Pada dasarnya, Viola tidak memiliki alan melakukan hal ini, selain merasa penasaran dengan hewan peliharaan seperti apa yang dipelihara oleh Gerald, hingga membutuhkan perlakuan khusus, hingga mengurungnya dengan ruangan yang sangat aneh seperti ini. Saat menapakkan kaki di area yang datar. Viola merasakan hawa lembab dan dingin yang membuatnya teringat dengan masa lalu yang cukup mengerikan, di

mana dirinya dikurung oleh Gerald di sebuah ruangan yang membuatnya terisolasi dari dunia luar.

Viola pun melangkah mengikuti nalurinya, dan pada akhirnya melihat sebuah pintu yang terbuka. Karena area tersebut gelap, Viola tidak bisa melihat apa yang ada di balik pintu tersebut. Viola pun melangkah mendekati ruangan tersebut, dan merasakan dadanya yang sesak bukan main saat melihat sebuah lorong panjang dengan pintu-pintu besi yang berada di kedua sisi lorong. Dengan tangan bergetar, Viola mendekat pada salah satu pintu dan membuka sebuah celah yang bisa dibuka dari pintu besi tersebut. Hal yang Viola lihat amatlah mengejutkan. Viola melihat seorang wanita yang tergolek tidak berdaya dengan kaki terikat lantai dan leher yang terikat belenggu. Ia benar-benar terlihat seperti hewan peliharaan.

"Argh!"

Viola berjengit dan menoleh ke ujung lorong di mana suara erangan seorang pria terdengar olehnya. Alam bawah sadar Viola tahu jika ini bukan hal yang baik. Namun, kedua kakinya melangkah dengan cepat menuju sumbr suara, seakan-akan memaksa Viola untuk memastikan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin Viola ketahui. Lalu Viola tiba di sebuah pintu yang agak terbuka, dan menunjukkan sebuah ruangan yang anehnya lebih terang daripada ruangan yang sebelumnya Viola

lihat. Viola mengintip, dan bisa melihat siluet Gerald dan Bram yang tampaknya tengah melakukan sesuatu di dalam ruangan tersebut.

"Kenapa kau menjerit? Apa kau merasa kesakitan?"

Lalu Viola kembali mendengar suara jeritan penuh kesakitan saat Gerald mengayunkan sebuah palu besi yang segera membuat kedua kaki Viola bergetar. Secara kasar, saat ini Viola tentu saja sudah bisa membaca apa yang sebenarnya terjadi. Gerald tengah menyiksa seseorang. Viola tidak bisa tetap di sana lebih lama lagi. Namun, Viola sama sekali tidak bisa bergerak. Kedua kakinya terasa seperti di paku, dan kedua matanya tertuju pada ruangan tersebut. Gerald berkata, "Baik, sekarang aku akan memotong kedua tanganmu yang sudah sangat berdosa ini." Disaat Gerald sedikit bergerak, saat itulah Viola bisa melihat sosok pria yang sudah babak belur dan berlumuran darah. Namun, Viola masih mengenal siapa pria itu. Seketika Viola menjerit histeris dan pandangannya menggelap saat dirinya kehilangan kesadarannya sepenuhnya.

30. Kejutan

Gerald bersidekap dan menatap Viola yang masih tak sadarkan diri dengan tubuh yang berkeringat dingin. Ia pun menghela napas panjang dan mengurut pelipisnya dengan frustasi. Ini sebenarnya salahnya. Setiap dia berkunjung ke tempat di mana dirinya mengurung para peliharaannya, Gerald memang memilih untuk memerintahkan para pelayan untuk tetap berada di ruangan mereka, dan untuk para pengawal Gerald tempatkan untuk berjaga di luar kediaman untuk memastikan tidak ada yang menyusup ke dalam kediaman ketika Gerald tengah melakukan sesuatu yang penting. Gerald sendiri sebenarnya tidak mengira jika Viola bisa berada di area terlarang. Ini sudah waktunya Viola tidur, dan Gerald sama sekali tidak memikirkan kemungkinan bahwa Viola bisa muncul di sana.

"Tuan, Evelin sudah datang," ucap Bram yang baru saja tiba diikuti oleh Evelin yang segera melangkah dengan cepat menuju Viola yang masih tidak sadarkan diri.

Evelin memeriksa kondisi Viola dengan perasaan agak cemas. Di sela tugasnya, Evelin pun bertanya, "Sebenarnya apa yang sudah terjadi?

"Dia melihat apa yang seharusnya tidak dia lihat," jawab Gerald singkat membuat Evelin menghentikan gerakan tangannya.

Evelin menatap Gerald dan kembali bertanya, "Dan apa itu? Kau harus menjawabnya dengan jujur, agar aku bisa memberikan penanganan yang tepat."

Gerald tentu saja tidak ingin menjawab, tetapi pada akhirnya dirinya pun menjawab, "Dia melihat peliharaan-peliharaanku dan melihat aku menyiksa kakaknya."

Evelin yang mendengar hal itu memejamkan matanya untuk sesaat sebelum kembali menatap Viola dan melanjutkan pemeriksaannya. Ia menyuntikkan obat tidur, agar Viola benar-benar tidur mala mini dan tidak terbangun dengan kondisi histeris. Setelah memastikan jika semuanya berjalan dengan baik, Evelin bangkit dan menghadap Gerald. "Mau sampai kapan kau mengurung wanita-wanita itu, Gerald? Sekarang kau sudah memiliki

Viola. Berhentilah dengan apa yang kau lakukan ini, atau kau akan kehilangan Viola," ucap Evelin seakan-akan tengah mengancam Gerald.

"Apa sekarang kau tengah mengancamku?" tanya Gerald sembari memicingkan matanya.

"Tidak, aku tidak mengancammu, tetapi hanya memberikanmu sebuah saran yang tentu saja akan sangat berguna jika kau pakai," jawab Evelin sama sekali tidak terpengaruh dengan aura menyeramkan yang dimiliki oleh Gerald.

"Mengikuti saranmu sama sekali tidak ada untungnya bagiku," ucap Gerald tidak peduli.

"Benarkah? Kalau begitu, biarkan Viola pergi denganku. Aku baru saja mendapatkan tugas untuk dinas ke luar negeri. Jika kau mengizinkan Viola pergi, maka aku akan menerima tugas tersebut. Dan kemungkinan besar, aku akan menetap di luar negeri dengan Viola. Apa kau mau?" tanya Evelin berhasil membuat Gerald marah.

Dengan gerakan yang tidak terbaca, Gerald mencekik Evelin dan membuat Bram yang melihat hal itu terkejut. Gerald tidak pernah lepas kendali seperti ini sebelumnya, jadi tidak heran jika Bram bisa terkejut seperti saat ini. Evelin yang melihat Bram akan memisahkan dirinya dengan Gerald, segera memberikan

isyarat agar Bram tidak mengambil langkah apa pun. Tentu saja, Bram merasa jengkel dengan keberanian yang dimiliki oleh Evelin ini. Evelin terkadang tidak mengetahui kapan waktu di mana dirinya harus berhenti. Namun, pada akhirnya, Gerald mengikuti apa yang diinginkan oleh Evelin. Sementara itu, kini Gerald menatap penuh kebencian pada Evelin dan berkata, "Jangan membuatku kehabisan kesabaran, Evelin. Kau tau aku dengan baik, dan aku tidak akan memberikan toleransi pada siapa pun yang sudah menguji kesabaranku."

Evelin menahan rasa sakit akibat cekikan Gerald dan tersenyum tipis. "Sayangnya, kau sendiri sudah memberikan toleransi pada Viola. Dia adalah anomaly dari peraturan yang sudah kau buat Gerald. Bersikaplah baik pada Viola atau kau akan sangat menyesal," ucap Evelin.

Gerald tertawa keras dan mengetatkan cekikannya pada leher Evelin. Masih menatap Evelin dengan tajam, Gerald bertanya, "Memangnya apa yang bisa membuatku merasa menyesal? Apa kau pikir kehilangan wanita itu bisa membuatku berkecil hati?"

Evelin mengangguk. "Ya, kau akan hancur Gerald. Karena bukan hanya kehilangan Viola, kau juga akan kehilangan penerus dari keluarga Dalton," jawab

Evelin seketika membuat cekikan Gerald melemah dan terlepas begitu saja.

***

Viola terbangun dengan ekspresi penuh ketakutan. Semakin takut Viola saat sadar di mana dirinya berada. Untungnya, Evelin yang berada di sana segera menggenggam kedua tangan Viola dengan erat serta mencoba untuk menenangkannya. “Viola, tenanglah. Kau aman, tidak ada yang berusaha untuk melukaimu,” ucap Evelin.

Namun, Viola malah menangis histeris dan membuat Evelin cemas. Ia harus berhasil menenangkan Viola. Evelin pun membawa Viola ke dalam pelukannya

dan mengusap punggung perempuan itu dengan lembut. “Ssstt, tenanglah. Gerald tidak akan melukaimu. Ingat apa yang sudah pernah aku sampaikan padamu. Sampai kapan pun, Gerald tidak akan bisa melukaimu, karena kau memiliki posisi penting dalam hidupnya,” ucap Evelin.

Viola membalas pelukan Evelin dengan erat, seakan-akan meminta perlindungan dari Evelin. Tentu saja, Evelin tahu jika Viola sangat terguncang karena adegan berdarah yang ia lihat sebelumnya. Apalagi, sosok yang disiksa tersebut tak lain adalah kakaknya, orang terdekat yang selama ini tumbuh besar bersamanya. Jelas, ini akan menjadi tugas yang sulit bagi Evelin untuk membuat Viola kembali normal. Namun, Evelin tidak akan menyerah. Ini adalah kesempatan terbaik baginya untuk membuat Gerald dan Viola sama-sama mendapatkan kehidupan normal mereka. Evelin berbisik, “Kakakmu sudah diobati, jadi tidak perlu cemas. Dan satu hal lagi yang perlu kau ketahui, Gerald melakukan hal itu demi dirimu.”

Viola yang mendengar hal itu seketika melepaskan pelukannya dari Evelin dan memisahkan diri dengan cara yang kasar. “Bagaimana kau mengatakan jika itu adalah hal yang dia lakukan demi diriku? Dia menyiksa kakakku!” teriak Viola histeris.

Evelin kembali menggenggam kedua tangan Viola dengan erat dan berkata, “Tenanglah, Viola. Sekarang, tolong dengarkan aku.”

Viola pun menurut dan mau mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh Evelin. Setelah menghela napas, Evelin pun berkata, “Kakakmu jelas sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa dimaafkan oleh Gerald. Ia berniat untuk menculikmu dan membuatmu menjadi sandra, agar Gerald memberikan uang dalam nominal besar terhadapnya. Tentu saja, itu berbahaya untukmu, Viola.”

“Tapi tetap saja, seharusnya dia tidak melakukan hal itu pada kakak,” ucap Viola berusaha untuk mengabaikan fakta bahwa untuk kesekian kalinya Ezra telah mengambil sikap yang tak selayaknya dilakukan oleh seorang kakak.

Evelin mencengkram bahu Viola dengan lembut dan berkata, “Sadarlah, Viola! Saat ini, tidak ada satu pun hal yang bisa kau harapkan dari kakakmu itu. Hany Gerald yang bisa melindungimu.”

Viola menggeleng dan menggenggam kedua tangan Evelin sembari berkata, “Tolong aku. Tolong bantu aku melarikan diri dari tempat ini.”

Evelin yang mendengarnya tentu saja terkejut. Namun, ia segera membalas genggaman tangan Viola

dan berkata, “Maafkan aku, Viola. Aku tidak bisa melakukan hal itu. Saat ini, kalian perlu mendapatkan perlindungan dari Gerald.”

“Kalian?” tanya Viola tidak mengerti.

Evelin mengangguk. Lalu mengatakan sebuah kejutan yang membuat Viola hampir mati karena terkejut. “Ya, kalian. Kau dan … janinmu.”

31. Rahasia

Semenjak Viola melihat aksi kejam Gerald yang tengah menyiksa Ezra di dalam ruangan yang kemungkinan besar adalah ruangan yang sebelumnya digunakan Gerald untuk menguncinya, Viola perlahan kembali ke sikapnya saat baru dikurung oleh Gerald. Viola menolak untuk makan atau minum, hingga Evelin terpaksa harus menginfus Viola. Kini, Viola hanya bergantung pada cairan infus untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya dan janin yang berada dalam kandungannya. Evelin sudah berulang kali mengajak Viola untuk berkomunikasi, tetapi Viola sama sekali tidak memberikan reaksi apa pun. Melihat kondisi Viola tersebut, Gerald sempat memaksa untuk bertemu dengan Viola, tetapi Evelin segera melarangnya dengan keras.

Kondisi Viola sama sekali tidak stabil. Jika sampai Gerald yang menjadi sumber dari ketidak

stabilan emosi Viola memaksa untuk menemui Viola, sudah dipastikan jika situasi akan berubah tidak terkendali. Karena itulah, Evelin meminta waktu tambahan pada Gerald untuk membuat Viola bisa kembali normal, setidaknya bisa bersikap biasa saat berhadapan dengan Gerald. Evelin pun meletakkan nampan di atas meja dan melirik kamera cctv yang berkedip, lalu mati total. Evelin memang meminta Gerald mematikan semua kamera serta penyadap suara untuk membuatnya bisa berbicara dengan leluasa dengan Viola. Salah satu alasan mengapa Viola tidak mau berbicara adalah, Viola tahu jika Gerald mengawasinya.

"Viola, aku ingin berbicara denganmu," ucap Evelin.

Namun, Viola masih tidak memberikan respons. Evelin pun menyentuh tangan Viola dan berkata, "Gerald tidak mendengar atau melihat pembicaraan kita. Semua kamera pengawas dan alat penyadap sudah dimatikan, jadi kita bisa bicara tanpa didengar oleh siapa pun."

Mendengar hal itu, Viola pun memberikan reaksi. Ia menatap kamera cctv dan benar-benar melihat jika kamera tersebut sudah dimatikan. Viola pun duduk dan menghadap Evelin. Ia menatap Evelin dengan penuh keteguhan dan berkata, "Bantu aku ke luar dari rumah ini, dan terlepas dari Gerald. Aku tidak mungkin

menggugurkan janin dalam kandunganku, tetapi aku masih memiliki kesempatan untuk ke luar dari lingkaran setan ini."

Evelin menggeleng. "Tidak bisa, Viola. Kau tidak bisa lepas dari Gerald, apalagi sekarang kau sudah mengandung calon penerusnya."

Viola pun mengepalkan kedua tangannya dan berkata, "Tidak, dia pasti akan melepaskanku. Jika tidak ada cara bagiku untuk melepaskan diri dengan cara hidup-hidup, aku hanya perlu mati untuk lepas darinya."

Evelin bisa melihat jika Viola tidak main-main dengan apa yang dikatakannya. Evelin tidak bisa membiarkan Viola dengan pemikirannya seperti ini, karena bisa saja Viola melakukan hal gila. Evelin pun menghela napas panjang dan memulai rencananya. "Pertama, kakakmu sekarang sudah melewati masa kritisnya dan tinggal menunggu kembali sadar. Aku sendiri yang akan bertanggung jawab atas keselamatannya. Kau harus percaya, bahwa aku akan membuatnya hidup dengan baik. Namun, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Gerald, kau dan kakakmu tidak akan lagi bertemu. Karena aku sendiri secara pribadi merasa jika kakakmu sama sekali tidak lagi bisa bersikap sebagai seorang kakak," ucap Evelin membuat Viola terdiam. Tentu saja Viola mengingat semua hal yang

sudah terjadi, dan sebenarnya berpusat dari kesalahan yang sudah dilakukan oleh Gerald.

"Kedua, kau tengah mengandung, dan Gerald satu-satunya yang bisa melindungimu. Kau sendiri pasti sudah menyadari bahwa identitas Gerald tidaklah sederhana. Gerald memiliki selusin musuh yang bisa saja melukaimu mengingat identitas dan janin yang kau kandung," ucap Evelin lagi. Evelin mengamati Viola yang ternyata masih mendengarkan dengan seksama apa yang ia katakan.

Evelin sendiri sebenarnya merasa gugup. Apa yang ia lakukan sebenarnya adalah hal yang sangat berisiko. Jika dirinya tidak berhasil meyakinkan Gerald, maka dirinya akan benar-benar tamat. Evelin menenangkan dirinya sendiri dan meyakinkan diri bahwa ini adalah hal yang paling tepat. Jika sampai dirinya melewatkan kesempatan ini, maka tidak aka nada kesempatan baru baginya untuk menyatukan dua manusia yang memang sudah terikat oleh benang takdir ini. "Ketiga, kau memiliki arti penting dalam hidup Gerald, Viola. Tolong, tolong bantu dia menjadi manusia yang sesungguhnya," ucap Evelin membuat Viola mengernyitkan keningnya, jelas tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh dokter cantik itu.

"Apa maksudmu?" tanya Viola.

"Sebelumnya, kau pasti sudah melihat apa yang berada di ruangan bawah tanah di area taman terlarang?" tanya balik Evelin membuat tangan Viola tanpa sadar bergetar.

Evelin menghela napas. "Ruangan itu, tidak dibuat oleh Gerald. Orang yang merancang dan membangunnya pertama kali adalah ayah dari Gerald."

Apa yang dikatakan oleh Evelin jelas mengejutkan Viola. Itu artinya, bangunan tersebut sudah dibangun dalam jangka waktu yang sangat lama, dan entah berapa banyak wanita yang sudah dikurung di sana. Viola yakin, jika bukan hanya Gerald yang melakukan tindakan keji dengan mengurung para wanita dan melakukan tindakan tak pantas pada mereka. Viola menggigit bibirnya dengan kuat sebelum memaki, "Dasar Monster!"

Evelin tidak kaget dengan makian Viola. Ia tahu jika makian itu ditujukan pada Gerald. Evelin pun menghela napas panjang untuk kesekian kalinya sebelum berkata, "Aku tidak akan membela Gerald. Dia memang pada dasarnya memiliki jiwa seorang monster. Namun, jiwa itu tidak datang karena keinginannya sendiri, Viola. Gerald, juga seorang korban di sini."

Viola jelas tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Evelin. "Bagaimana mungkin kau menyebutnya seorang korban? Dia mengurung,

menyiksa, melecehkan puluhan wanita di ruangan pengap itu?! Apa kau tau perasaan kami? Kami ketakutan! Kami hampir mati karena merasa takut dan sesak. Setiap waktu yang berlalu terasa begitu menyiksa. Setiap saat pertanyaan apakah pria mengerikan itu akan datang untuk menyiksa fisik serta mental kami? Saat itu, mati terasa lebih baik daripada hidup. Tapi kami juga ingin hidup, meski kematian terasa begitu dekat dengan kami, kematian tetap terasa mengerikan! Apa kau bisa menyamakan apa yang aku rasakan dengannya?! Apa pantas aku disamakan dengannya?!"

Evelin membiarkan Viola meluapkan semua perasaannya. Setelah Viola terdiam dan terengah-engah akibat berteriak mempertanyakan akal sehat Evelin yang sudah menyamakan posisinya dengan Gerald. Evelin pun berkata, "Kalian sama. Percayalan. Kalian adalah korban dari kekejaman dunia. Gerald juga pernah mengalami hal yang sama. Di ruangan yang sama. Tapi oleh orang yang berbeda, dan pada usia yang berbeda. Gerald mengalami kekerasan sejak dia masih muda."

Viola yang mendengarnya menatap Evelin dengan sorot penuh rasa tidak percaya. "Kau mungkin bisa tidak percaya padaku. Tapi kau yang sudah sering kali tidur bersama Gerald, pasti sudah melihat tubuhnya tanpa balutan pakaian. Kau pasti melihat bekas-bekas luka pada tubuhnya. Itu, bukan luka yang ia terima

karena pertarunga, tetapi luka yang ia terima saat disiksa oleh sang ayah."

Evelin terlihat begitu enggan menceritakan hal itu. Namun, ini adalah hal yang bisa membuat Viola menerima sisi kelam Gerald, dan kemungkinan bisa menarik Gerald dari kegelapan masa lalu. "Gerald sendiri adalah anak dari salah seorang wanita yang ayahnya kurung di dalam ruangan itu. Gerald tumbuh besar dalam penyiksaan, dan setiap harinya Gerald bisa mendengar jerit tangis atau bahkan suara desahan yang tentu saja tidak pantas didengar oleh seorang anak seusianya. Gerald juga melihat bagaimana para wanita itu disiksa oleh ayahnya atau bahkan berhubungan intim dengannya. Mental Gerald terluka, Viola. Namun, ia menggunakan cara yang seperti apa yang ayahnya lakukan, demi menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mudah untuk dilukai. Gerald, penuh luka. Sentuh hatinya, dan buat dirinya ke luar dari kegelapan masa lalu yang memeluknya, Viola."

32. Tidak Boleh Bahagia

"Kalau kau masih belum yakin. Bagaimana jika begini saja. Cobalah untuk tetap menjadi istri Gerald. Cobalah sedikit demi sedikit untuk mengubahnya. Kau sendiri tidak mau bukan, menjadi single parents? Mungkin kau tidak akan apa-apa, tetapi anakmu tetap saja membutuhkan figur seorang ayah. Cobalah untuk membuat Gerald berubah menjadi sosok yang lebih baik, Viola. Namun, jika sampai akhir kau tidak bisa mengubahnya, maka aku sendiri yang akan membantumu melarikan diri."

Perkataan Evelin terus terngiang-ngiang di benak Viola, dan membuat Viola kesulitan untuk tidur. Kini, Viola tidak lagi menggunakan infus, karena Evelin berhasil membujuknya untuk makan dan minum walaupun sedikit. Ia berbaring dan menatap langit-langit tinggi kamar Gerald dengan pikiran yang berkecamuk.

Apa yang dikatakan oleh Evelin memang ada benarnya. Viola sudah mengalami betapa sulitnya hidup tanpa orang tua. Meskipun Viola bisa menjadi ibu tunggal bagi anaknya nanti, tetapi Viola tidak yakin jika anaknya akan baik-baik saja tumbuh tanpa figur seorang ayah. Lebih daripada itu, Viola sendiri merasa tidak yakin bahwa dirinya bisa merawat anaknya dengan baik tanpa bantuan siapa pun. Setelah melewati semua hal yang mengerikan ini, Viola sadar bahwa dunia ini begitu kejam.

Kini, tidak ada satu pun orang yang bisa menjadi tempat bergantung Viola. Kakaknya sendiri sudah menjadi orang yang paling jahat terhadapnya. Ezra yang menarik Viola masuk ke dalam lingkaran setan yang membuatnya berakhir terjerat dalam sarang monster seperti ini. Tentu saja, rasanya memilih untuk menetap dan bertahan di sisi Gerald adalah pilihan yang terburuk yang mungkin saja Viola ambil. Sayangnya, Viola memang tidak memiliki pilihan lain, selain ini. Evelin tidak mungkin membantu Viola, karena ia sudah mengatakannya dengan tegas. Evelin hanya akan membantu, saat Viola sudah benar-benar tidak bisa mengubah Gerald. Di sisi lain, Viola sendiri tidak bisa melarikan diri dengan mudah dari rumah ini. Setelah usaha melarikan dirinya yang pertama berhasil, penjagaan kediaman ini lebih diperketat.

"Aku pusing," ucap Viola lalu mengubah posisi tidurnya menajadi menyamping dan meringkuk.

Tak lama, Viola pun tidur dengan nyenyak dengan mudahnya. Viola tidur tanpa mengkhawatirkan apa pun, meskipun sebelumnya ia kesulitan tidur karena memikirkan begitu banyak hal. Saking lelapnya tidur Viola, ia tidak terbangun walaupun ada seseorang yang duduk di tepi ranjang. Itu adalah Gerald yang memang masuk ke dalam kamar, begitu mengetahui jika Viola sudah tidur dengan lelap. Gerald mengamati wajah Viola dalam diam. Kini, perkataan demi perkataan yang dikatakan oleh Evelin berkelebat dalam benaknya. Gerald mengepalkan tangannya erat-erat saat benaknya masih berusaha untuk mengelak fakta bahwa Viola memang sudah menempati tempat tersendiri dalam hidupnya.

Namun, sekeras itu Gerald berusaha, maka sekeras itu pula hati Gerald semakin yakin dengan apa yang dikatakan oleh Evelin. Gerald menghela napas. Ia belum pernah berada dalam situasi seperti ini. Semenjak dirinya berhasil mengulang apa yang pernah dilakukan oleh mendiang ayahnya, Gerald pun merasa begitu bahagia. Ia bisa menunjukkan kepada orang-orang bahwa dirinya bukan orang yang lemah. Ia sukses di dunia bisnis sebagai seorang pengusaha muda, dan di dunia bawah ia menjadi sosok yang disegani sebagai seorang pemasok senjata yang berkualitas. Hanya saja, Gerald tidak pernah merasa hidup. Gerald masih merasa jika dirinya berada di dalam ruang di mana dirinya

disiksa oleh ayahnya dan melihat begitu banyak tidak kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya pada para wanita, termasuk pada ibu Gerald sendiri.

Gerald kembali menatap wajah Viola. Semenjak wanita yang tengah mengandung calon anaknya ini masuk ke dalam kehidupannya, Gerald merasakan sesuatu yang baru. Mungkin, pada awalnya Gerald salah mengartikan perasaan tersebut sebagai ketertarikan sementara seperti dirinya tertarik pada puluhan wanita yang sebelumnya pernah ia kurung dan siksa di ruang bawah tanah yang dibangun ayahnya itu. Namun, seiring berjalannya waktu, Gerald sadar jika ada yang berbeda dari rasa ketertarikan pada Viola dengan rasa ketertarikan yang ia miliki untuk wanita lain. Setelah menyentuh Viola, Gerald tidak bisa menyakitinya. Berbeda dengan wanita lain yang dengan mudah membuat sisi gila Gerald muncul dan membuatnya melukai semua wanita itu. Semua wanita itu hanyalah peliharaan yang Gerald pertahankan untuk memuaskan hasrat gilanya.

Hal yang paling gila adalah, Gerald tidak tahan saat Viola berusaha untuk melarikan diri darinya. Gerald tidak bisa membiarkan Viola pergi begitu saja. Setiap saat, rasanya Gerald ingin memastikan bahwa Viole tetap berada dalam pengawasannya dan berada dekat dengannya. Gerald membawa helaian rambut Viola

untuk ia cium sembari berkata, “Apa yang harus aku lakukan padamu, Vio?”

***

“Apa? Kau masih belum menemukan keberadaannya?” tanya Farrah pada seorang pria berjas hitam.

“Maafkan kami, Nona. Tapi sepertinya, orang tuanya memang berniat untuk menyembunyikan keberadaan Tuan Dafa dengan baik,” ucap pria berjas hitam itu.

Farrah memejamkan matanya merasa sangnat frustasi. Ia sudah berusaha untuk mengetahui letak pasti keberadaan Dafa. Sebelumnya, Farrah berushaa untuk

menanyakan hal itu pada Dani dan Gina mengenai keberadaan Dafa. Namun, keduanya hanya menjawab jika Dafa menempuh pendidikan tingginya di luar negeri agar bisa lebih fokus. Tentu saja, Farrah tidak bisa berdiam diri dan meminta bantuan kedua orang tuanya untuk menemukan Dafa. Hanya saja, anak buah dan informan yang diberikan oleh kedua orang tuanya sama sekali tidak membantu. Sampai saat ini, Farrah masih belum mengetahui keberadaan pasti Dafa.

Farrah membuka matanya dan menatap tajam pada bawahan orang tuanya itu. “Aku sudah menghabiskan banyak uang dan waktu untuk mencari keberadaan Dafa. Jika sampai akhir bulan ini kalian masih belum menemukan keberadaannya, aku akan pastikan jika Papa akan membuat kalian menyesal,” ucap Farrah lalu berbalik pergi meninggalkan para bawahan itu.

Farrah terlihat begitu kesal dan memasuki kamarnya dengan meninggalkan suara bedebum keras saat menutup pintu kamarnya. Ia menghidupkan komputernya dan memeriksa berita terkini mengenai Viola. Sebenarnya, Farrah tidak peduli dengan kondisi Viola dan Ezra. Namun, Farrah sama sekali tidak bisa merasa tenang, saat melihat Viola hidup dengan bahagia setelah berhasil mendapatkan suami yang kaya raya. Sementara Farrah masih harus bergumul dengan usahanya menemukan pria yang ia cintai. Farrah

menggigit bibirnya kesal, saat melihat media sosial resmi milik Gerald mengumumkan kabar bahagia bahwa saat ini Viola tengah mengandung. “Kenapa nasibmu begitu baik? Padahal aku sudah berusaha untuk menghancurkan hidupmu berulang kali,” ucap Farrah sama sekali tidak menyembunyikan rasa bencinya terhadap Viola.

“Aish, si Bodoh itu ke mana? Di situasi seperti ini, padahal aku bisa memanfaatkannya untuk menghancurkan hidup Viola,” ucap Farrah merujuk pada Ezra yang memang tiba-tiba menghilang dan tidak bisa ia hubungi.

Padahal sebelumnya, setelah Farrah menghina Ezra yang miskin, Ezra datang kembali dengan pakaian dan barang-barang mewah yang ia kenakan. Ezra bahkan memiliki apartemen di tengah kota. Kehidupannya jelas membaik setelah memiliki adik ipar kaya raya. Ezra yang dibutakan oleh cinta, kembali pada Farrah dan memamerkan kekayaannya itu. Namun, sebelum sempat Farrah memanfaatkan kebodohan Ezra, pria itu sudah lebih dulu menghilang tanpa jejak membuat Farrah kesal setengah mati karena melihat kebahagiaan hidup Viola.

Farrah mengepalkan kedua tangannya. “Lihat saja, aku pasti akan menemukan cara untuk membuatmu menderita, Viola. Kau tidak boleh bahagia.”

33. Pengorbanan

"Syukurlah, ternyata kau mengambil keputusan yang tepat," ucap Evelin saat melihat Viola yang makan dengan lahap. Benar, Viola memang sudah mengambil keputusan. Ia memutuskan untuk mengikuti apa yang disarakankan oleh Evelin padanya.

Viola akan bertahan bukan untuk Gerald, bukan untuk dirinya, tetapi untuk janin yang berada di dalam kandungannya. Viola tidak mau, anaknya nanti lahir dan tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah. Ia tidak mau membiarkan anaknya tumbuh dalam penderitaan dan kesulitan hidup. Di sisi lain, Viola juga tidak mau sampai anaknya nanti tumbuh dengan mengenal sosok ayah yang kejam dan pada akhirnya saat dewasa nanti berubah menjadi sosok kejam yang serupa dengan ayahnya. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Evelin,

satu-satunya pilihan yang bisa Viola ambil adalah jalan tengah. Viola harus berusaha untuk mengubah Gerald menjadi sosok yang lebih baik. Jika sampai akhir Viola tidak bisa melakukan hal itu, barulah ia akan melarikan diri dengan bantuan Evelin yang menjaminnya.

"Aku tidak memiliki pilihan lain. Setidaknya, aku harus bertahan untuk anakku sendiri," ucap Viola lalu meminum airnya. Namun, Viola masih merasa lapar. Mungkin karena kehamilannya, porsi makan Viola akhir-akhir ini lebih besar daripada sebelumnya.

"Benar. Sebisa mungkin, aku akan membantumu." Evelin pun mengamati Viola yang saat ingin menikmati potongan kue lembut dengan krim lezat yang cantik. Evelin tersenyum tipis.

"Syukurlah, kau tidak mengalami kesulitan makan seperti ibu hamil lainnya. Setidaknya, hal ini akan baik baik perkembangan janin dan kesehatanmu sendiri. Ya walaupun, sepertinya ada seseorang yang harus menanggung sesuatu yang pada awalnya harus kau tanggung," ucap Evelin membuat Viola mengernyitkan keningnya.

"Apa maksudmu?" tanya Viola.

"Tidak, aku hanya berbicara omong kosong. Ah, iya. Aku mendapatkan pesan dari Gerald. Karena sebelumnya ia dan Bram sibuk mengurus bisnis, ia

memang tidak bisa menemuimu. Tapi, sepertinya malam ini ia senggang. Karena Gerald sudah mendengar kondisimu yang sudah jauh lebih baik, ia ingin makan malam bersamamu," ucap Evelin membuat Viola menghentikan kegiatannya.

"Haruskah?" tanya Viola sembari menatap Evelin.

Evelin mengangguk tegas. Ia meraih tangan Viola yang bebas dan menggenggamnya dengan erat. "Ini kesempatan yang sangat baik untuk memulai usahamu, Viola. Katakan saja apa yang kau inginkan pada Gerald, dan katakan apa pun yang tidak kau sukai padanya. Aku menjamin, jika Gerald akan mendengarkanmu dengan baik," ucap Evelin penuh dengan keyakinkan.

Viola terlihat ragu lalu tersenyum masam. "Benarkah aku boleh mengatakan apa pun padanya? Mungkin saja, aku akan membuatnya marah dan pada akhirnya mengurungku di ruangan mengerikan itu lagi," ucap Viola dengan suara bergetar.

"Viola, dengarkan aku. Yakinlah. Yakinlah bahwa Gerald tidak akan menyentuhmu sama sekali. Pria itu sudah menjadi milikmu, Viola. Mungkin dia masihlah hewan buas, karena itulah taklukan dia dengan caramu sendiri," ucap Evelin membuat Viola menatapnya dengan penuh keraguan.

***

Viola terlihat cemas. Ia terus meremasi ujung gaun tidurnya saat melangkah menyusuri lorong bersama seorang pelayan yang mengantarkannya ke ruang makan. Seperti apa yang dikatakan oleh Evelin, ternyata Gerald memang ingin makan malam bersama dan mengirimkan pelayan untuk menjemputnya di kamar. Sebenarnya, Viola juga merasa sangat lapar. Namun, Viola tidak yakin dirinya bisa makan dengan nyaman saat dirinya berhadapan dengan seseorang yang menjadi sumber ketakutannya. Apalagi, Viola terus teringat bayangan Ezra yang dipukuli hingga berlumuran darah, dan hampir kehilangan jemarinya karena ulah Gerald.

"Nyonya, kita sudah sampai. Silakan masuk."
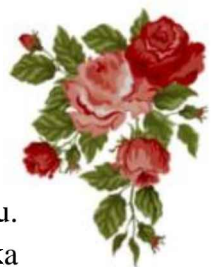
Viola berjengit saat mendengar suara pelayan itu. Viola menatap pintu ruang makan yang sudah terbuka sembari menggigit bibirnya cemas. Haruskah ia masuk dan makan bersama dengan Gerald? Hanya saja, Viola mengingat apa yang sudah dikatakan oleh Evelin padanya. Ini adalah kesempatan bagi Viola untuk memulai rencananya mengubah Gerald menjadi manusia yang seutuhnya. Viola menghela napas dan melangkah memasuki ruang makan tersebut. Seketika, indra penciuman Viola dimanjakan dengan aroma lezat yang bersumber dari menu makan malam yang ternyata sudah tersaji di meja makan. Gerald sudah berada di sana, dengan Bram yang menuangkan air pada gelasnya. Bram yang melihat kehadiran Viola segera menyiapkan kursi untuknya.

Viola sama sekali tidak berani menatap Gerald. Padahal, Viola sendiri sadar bahwa dirinya sama sekali tidak melakukan kesalahan. Namun, rasa takut akan ancaman bahwa dirinya kembali dikurung di dalam ruangan pengap dan lembab itu membuat Viola merasakan keberaniannya menguap begitu saja. Gerald melambaikan tagannya meminta Bram untuk meninggalkannya besama dengan Viola. Tentu saja, suara pintu yang tertutup dan ruangan yang hening, membuat Viola hampir tercekik oleh rasa takutnya. Namun, suara Gerald membuat Viola mengangkat pandangannya, “Makanlah. Aku mengajakmu makan

malam bersama, bukan untuk melihatmu bergetar ketakutan seperti itu.”

Namun, Viola masih saja tidak menyentuh alat makannya. Hal itu membuat Gerald menghela napas dan berkata, “Makan, Viola!”

Dengan tangan bergetar, Viola pun meraih alat makan dan memulai acara makan malamnya. Pada awalnya, Viola pikir jika dirinya akan kesulitan makan dan mencernanya akibat harus makan di hadapan Gerald. Namun, tanpa disangka Viola bisa makan dengan lahap, menikmati hidangan lezat yang dihidangkan oleh para profesional tersebut. Gerald yang melihat hal itu hanya bisa menghela napas dan berkata, “Ternyata apa yang dikatakan oleh Evelin memang benar adanya. Kau makan dengan lahap. Aku sama sekali tidak perlu mencemaskan apa pun perihal masalah makananmu.”

Viola yang mendengar hal itu mendongak dan terlihat mengernyitkan keningnya saat melihat wajah Gerald yang pucat pasi. Gerald terlihat menahan sesuatu dan berusaha untuk mengalihkan fokusnya pada gelas anggur di tangannya. Namun, Viola sama sekali tidak diberika kesempatan untuk mengatakan apa yang berada di benaknya karena Gerald sudah lebih dulu bertanya. “Jadi, apa kau sudah mengambil keputusan untuk tetap berada di sisiku? Setelah apa yang kau lihat sebelumnya? Setelah aku menyiksa kakakmu hingga dia sekarat?”

Viola pun meletakkan alat makannya dan duduk dengan tegap menghadap Gerald. Viola memantapkan hatinya bahwa ia tidak boleh merasa takut, atau semua yang sudah ia rencanakan akan kacau balau. “Aku, melakukan semua ini demi janin yang berada dalam kandunganku. Aku sendiri yakin, kau tak akan membiarkan aku pergi begitu saja, apalagi dengan janin yang tengah aku kandung ini,” ucap Viola.

Gerald menyeringai dan berkata, “Benar. Aku tidak akan melepaskanmu. Apalagi sekarang calon penerusku tengah tumbuh di dalam kandunganmu. Calon penerus yang akan meneruskan kerajaan bisnisku. Apa pun yang terjadi, aku akan menahanmu agar tetap berada di sisiku.”

“Itu artinya, kau membutuhkan janin di dalam kandunganku. Karena itulah, penuhi syarat yang akan aku ajukan,” ucap Viola membuat Gerald terdiam beberapa saat sebelum tertawa keras. Tentu saja Gerald merasa apa yang dikatakan oleh Viola terasa sangat tidak masuk akal baginya.

“Kau meminta aku memenuhi syarat? Ah, betapa lucunya itu,” ucap Gerald sembari melemparkan tatapan tajam pada Viola.

Viola masih tampak tenang, dan membuat Gerald jengkel. Viola pun menyugar rambutnya yang tergerai begitu saja dan menatap gelas di dekat tangannya.

“Kalau kau tidak mau memenuhi syaratku, maka kau akan kehilangan calon penerus berikut istrimu, Gerald,” ucap Viola membuat Gerald merasa geram. Saat ini, rahang Gerald terasa berkedut, tanda jika dirinya merasa begitu marah pada tingkah Viola. Hampir saja Gerald tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

“Apa kau tengah mengancamku?” tanya Gerald membuat Viola kembali menatapnya.

Viola tersenyum tipis. “Aku tidak mengancammu, Gerald. Aku, sudah mengorbankan nuraniku dengan tetap berada di sisimu. Maka, kau juga harus mengorbankan sesuatu untukku dan penerus yang kau dambakan. Pilihan ada di tanganmu, Gerald,” ucap Viola sebelum tersenyum dengan cantiknya.

34. Syarat

Gerald memejamkan matanya sembari mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya. Saat ini, Gerald tengah berada di dalam ruang kerjanya di perusahaan Dalton miliknya. Bram tentu saja berada di ruangan yang sama, tetapi Bram tidak mengatakan apa pun. Dirinya hanya berdiri dan mengamati apa yang dilakukan oleh sang tuan. Walaupun, sejak tadi Gerald sama sekali tidak melakukan apa pun. Gerald hanya menutup matanya dan tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Sebenarnya, Bram sendiri merasa penasaran dengan apa yang dipikirkan oleh Gerald. Hal apa yang membuat Gerald tampak berpikir dengan sangat keras seperti itu. Namun, Bram tentu saja tidak berani untuk menanyakan apa yang tengah mengganggu Gerald tersebut.

“Menurutmu, apa yang aku harus aku lakukan?” tanya Gerald membuat Bram terkejut.

Selama ini, Gerald mengambil keputusan atau pun langkah tanpa mendiskusikannya dengan siapa pun, termasuk dengan Bram yang bisa dibilang adalah kaki tangan Gerald yang paling terpercaya. Jadi, tentu saja saat ini Bram merasa terkejut dengan apa yang ditanyakan oleh Gerald. Namun, Bram pun segera memperbaiki ekspresinya dan berkata, “Jika boleh tau, apa yang membuat Tuan terganggu?”

Gerald tersadar jika dirinya barusan melakukan hal yang konyol. Ia bertanya, tanpa menjelaskan situasinya. Ia pun menghela napas dan berkata, “Viola mengajukan beberapa syarat, sebagai imbalan bahwa dirinya akan bertahan di sisiku. Syarat pertamanya adalah, aku harus mengakui kesalahanku dan menebus semua kejahatan yang sudah aku lakukan, termasuk masalah di mana aku membeli Viola serta para wanita lainnya di Bar Flo. Intinya, dia meminta aku untuk bertanggung jawab.”

Apa yang dikatakan oleh Gerald tentu saja mengejutkan Bram. Ia memang tidak mengetahui perihal masalah ini. Jelas, bagi Bram, Viola sangat berani. Setelah melihat Ezra yang disiksa, Bram kira Viola akan mendesak untuk melepaskan diri dari Gerald dan meminta untuk menggugurkan kandungannya. Namun,

ternyata Viola mengambil keputusan yang berseberangan dengan apa yang dibayangkan oleh Bram. Viola bahkan dengan berani membuat Gerald terdesak untuk memenuhi syarat yang sebelumnya disebutkan olehnya. Bram pun berdeham dan berkata, “Kalau begitu, Tuan bisa memenuhi syarat yang sudah diajukan oleh Nyonya. Tentu saja, dengan gaya Tuan sendiri.”

Gerald mengernyitkan keningnya. “Dengan gayaku?” tanya Gerald.

Bram mengangguk. “Iya, Tuan. Saya yakin, Tuan pasti mengerti dengan apa yang saya maksud,” jawab Bram membuat Gerald tersenyum tipis.

Gerald menyandarkan punggungnya dan terlihat begitu santai. “Ya, aku mengerti. Entah mengapa, aku merasa jika ini akan terasa sangat menyenangkan,” ucap Gerald sembari menyeringai.

***

Gerald memuntahkan isi perutnya dan terlihat begitu kesal karena entah kenapa dirinya tiba-tiba merasa mual. Padahal, sebelumnya ia tengah mengamati Viola yang tengah menyantap makan malam dengan lahap. Selain menggauli Viola, kini kegiatan yang terasa menyenangkan bagi Gerald bertambah satu. Yaitu mengamati Viola yang tengah makan dengan lahap. Karena kehamilannya, kini Viola makan dengan lebih lahap dan dengan porsi yang lebih besar daripada sebelumnya. Gerald sendiri tidak mengerti, apa yang membuatnya merasa senang melihat Viola yang tengah makan seperti itu. Gerald mencuci wajahnya dan mengelapnya hingga kering dengan handuk yang berada di lemari. Gerald pun melangkah kembali ke ruang makan, tetapi Viola sudah tidak ada di sana.

Gerald mengatupkan rahangnya saat melihat piring makan malamnya yang masih utuh, dan segera melangkah menuju kamarnya setelah mengatakan pada pelayan untuk membereskan meja makan. Setibanya di dalam kamar, ternyata Viola masih menikmati kudapan malamnya. Gerald yang melihat hal itu seketika merasakan perutnya mual bukan main. Ini benar-benar membingungkan, mengapa dirinya merasa seperti ini, padahal tubuhnya baik-baik saja? Sepertinya, besok

Gerald harus memeriksakan kondisi kesehatannya. Gerald pun mematikan televisi dan duduk di hadapn Viola. “Kita perlu bicara,” ucap Gerald saat melihat Viola yang akan memprotes tindakan Gerald yang mengganggu kesenangannya.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tana Viola sembari berhenti menyantap kudapannya.

Gerald mengamati Viola yang terlihat lebih nyaman daripada sebelumnya. Ia tidak lagi terlihat takut saat berhadapan dengan Gerald, bahkan lebih berani untuk mengutarakan inginkan. Gerald mengetatkan rahangnya. Ia memang tidak menampik jika Viola yang seperti ini terlihat lebih hidup, tetapi Gerald lebih menyukai Viola yang manis dan penurut. Namun, kali ini Gerald akan membahas hal lain. Ia menyilangkan kakinya dan berkata, “Aku sudah bertanggung jawab atas semua kesalahan yang sudah kuperbuat. Entah itu kesalahanku padamu, atau pada para wanita yang sebelumnya sudah kukurung.”

Viola yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. “Lalu kenapa kamu masih berada di sini?” tanya Viola.

“Maksudmu?” tanya balik Gerald.

“Jika kamu sudah bertanggung jawab atas semua kesalahanmu, seharusnya kamu saat ini berada di

penjara," jawab Viola sembari mengingat semua kesalan Gerald yang sudah dipastikan bisa membuatnya dikurung di penjara jika dirinya mengakui semua kesalahannya di depan pihak berwajib.

Gerald terlihat tidak percaya. "Jadi, kau berharap aku mendekam di sel jeruji besi?" tanya Gerald sembari menatap tajam Viola.

"Aku tidak berharap, tetapi bukannya itu memang seharusnya terjadi, ya?" tanya balik Viola dengan ekspresi polos. Gerald mendengkus kasar saat sadar jika ternyata sejak awal hal itulah yang sudah dibayangkan oleh Viola.

"Tidak. Aku tidak akan pernah ditahan, atas tuduhan apa pun. Tapi aku pun sudah memenuhi syaratmu, aku sudah mempertanggung jawabkan kesalahanku," ucap Gerald santai.

Viola masih tidak mengerti. Hal yang dimaksud degan mempertanggung jawabkan adalah ditahan dan menghabiskan waktu di dalam sel penjara. "Aku tidak mengerti," ucap Viola tampak gelisah.

"Aku sudah melepaskan para wanita yang sebelumnya aku kurung, sebagian besar dari mereka memanglah wanita penjaja seks yang tidak mendapatkan kerugian apa pun walaupun aku kurung di sana. Sekarang mereka sudah bebas dan mendapatkan sebuah

rumah dan uang yang aku berikan sebagai kompensasi. Mereka bisa mendapatkan pelanggan tetap, mendapatkan uang, dan bersenang-senang saat melayaniku. Selain itu, aku sudah memberikan pelajaran pada orang-orang yang terlibat dalam penjualan dirimu. Aku sudah membuat Bar Fio bangkrut, dan membuat para petinggi yang melindungi Bar itu menderita," ucap Gerald menjelaskan apa yang sudah ia lakukan.

Viola pun menggigit bibirnya dengan kuat. Ia tidak menyangka jika Gerald bisa memenuhi syarat yang sudah Viola berikan dengan cara seperti itu. Baru saja Viola akan berkomentar, Gerald melanjutkan apa yang ia katakan. "Ah, soal kakakmu, aku juga sudah memastikan jika kondisinya sudah membaik. Aku membuatnya tinggal di luar kota, dan memastikan anak buahku mengawasinya agar tidak lagi membuat ulah. Ia juga sudah mendapatkan pekerjaan. Sebenarnya, aku ingin memberikannya sebuah pelajaran, tetapi aku tau kau tidak akan menyukainya."

Viola terdiam. Ia jelas tidak menyangka jika Gerald juga memberikan kehidupan baru bagi Ezra. Rasanya, Viola melihat sisi baru Gerald. "Lalu, untuk kejahatan yang sudah aku lakukan padamu, aku juga sudah bertanggung jawab. Aku menikahimu, dan akan menjagamu sebagai istri serta ibu dari calon anakku yang tengah kau kandung."

Jika sudah seperti ini, apakah bertahan di sisi Gerald adalah keputusan terbaik yang bisa Viola ambil? Namun, Viola merasa sangat ragu. Sebelumnya di matanya Gerald adalah seorang monster. Gerald adalah sumber ketakutan terbesar bagi Viola. Rasanya, sangat sulit bagi otak Viola untuk merasa baik-baik saja dan menerima kenyataan bahwa dirinya harus menghabiskan sisa hidupnya dengan Gerald. Melihat keraguan itu, Gerald pun terlihat ragu untuk mengatakan sesuatu. Namun, pada akhirnya Gerald pun berani untuk mengatakan, "Maaf."

Viola menatap Gerald dan bertanya, "Ya?"

"Maafkan aku atas semua kesalahan yang sudah kuperbuat," ucap Gerald sembari mengalihkan pandangannya dari Viola. Mendengar permintaan maaf yang terasa begitu canggung dari Gerald, tanpa terasa air matanya mengalir begitu saja membuat Viola terisak. Pada akhirnya, Viola pun sadar jika permintaan maaf seseorang bisa terasa seberharga ini. Permintaan maaf yang dikatakan oleh Gerald, pada akhirnya mengangkat sebuah beban yang selama ini menekan dadanya. Permintaan maaf itulah yang membuat penilaian Viola sedikit berubah terhadap Gerald.

35. Kembali

"Ini morning sickness," ucap Evelin membuat Gerald yang mendengarnya merasa terkejut.

"Apa kau gila? Mana mungkin aku mengalami morning sickness?" tanya Gerald tidak mau menerima hasil pemeriksaan Evelin terhadapnya.

Evelin memang baru saja memberikan hasil pemeriksaan kesehatan Gerald. Pria itu memang ingin melakukan pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh ketika dirinya terus saja muntah di pagi hari dan tidak makan dengan benar karena merasa mual. Evelin menghela napas. "Pada trimester pertama, ibu hamil memang biasanya mengalami morning sickness, gejalanya meliputi mual dan muntah saat pagi hari. Namun, faktanya morning sickness bisa terjadi pada suami atau calon ayah. Bagi laki-laki, morning sickness bisa menjadi salah satu gejala dari sindrom couvade.

Kondisi ini dianggap sebagai bentuk kehamilan simpatik, ketika suami mengalami gejala kehamilan seperti yang dirasakan oleh istri tanpa benar-benar hamil. Kondisi ini dipercaya sebagai bagian dari masalah psikologi. Biasanya hal ini muncul kala calon ayah dilanda kecemasan akan perubahan hidup yang dialaminya. Ini gejala yang lumrah terjadi," jelas Evelin.

"Aku, bersimpati padanya?" tanya Gerald lagi tidak percaya.

Evelin merasa kesal dan membanting laporan kesehatan Gerald dengan keras di atas meja. "Apa kau bodoh? Tentu saja kau harus bersimpati. Tubuh dan otakmu secara alami menyadari kesalahan yang sudah kau lakukan dan membuatmu pada akhirnya mengalami morning sickness menggantikan Viola yang selama ini sudah kau buat hidup menderita," ucap Evelin geram.

"Kalau begitu, berikan aku obatnya," ucap Gerald.

"Tidak ada obat untuk morning sickness. Hanya ada gejala untuk mengurangi gejalanya. Kau bisa berjalan-jalan atau piknik bersama dengan Viola untuk mengurangi stress. Viola juga butuh menikmati suasana di luar mansion. Manjakan dia Gerald. Toh, itu juga akan berdampak pada tubuhmu yang mengalami sindrom couvade ini," ucap Evelin membuat Gerald terdiam dalam waktu yang lama.

***

Viola terlihat gelisah saat dirinya dan Gerald berada di mobil yang sama. Mobil tersebut dikemudikan oleh Bram dan melaju menuju sebuah area pusat perbelanjaan yang terkenal karena kemewahannya. Kabarnya, hanya kalangan atas saja yang bisa masuk dan berbelanja. Tentu saja Viola belum pernah berkunjung ke tempat itu. Namun, bukan hal itu yang membuatnya gelisah. Hal yang membuatnya gelisah tak lain adalah dirinya baru pertama kali muncul di tempat umum setelah resmi menjadi istri dari Gerald. Ia tahu jika Gerald adalah seseorang yang dikenal oleh banyak orang, pasti banyak yang memperhatikannya. Viola tidak
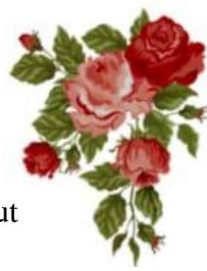
terbiasa menjadi pusat perhatian, dan Viola takut membuat kesalahan.

"Apa kau tidak senang aku ajak ke luar?" tanya Gerald saat menyadari apa yang saat ini dirasakan oleh Viola.

Viola yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja menggeleng. "Bukan seperti itu. Aku hanya sedikit antusias. Setelah sekian lama, aku bisa berjalan-jalan di luar rumah," jawab Viola setengah berbohong.

Gerald yang mendengar hal itu pun mengangguk puas karena apa yang disarankan oleh Evelin ternyata berguna. Benar, Gerald membawa Viola ke luar rumah untuk bersenang-senang. Setidaknya, Gerald akan memanjakan wanita yang sudah berstatus sebagai istrinya ini. Toh, Gerald memiliki begitu banyak harta yang bisa ia pergunakan untuk memanjakannya. Tentu saja, Viola sama sekali tidak mengetahui apa yang sudah direncanakan oleh Gerald ini.

Tak lama, Viola dan Gerald pun tiba di pusat perbelanjaan. Gerald segera menggandeng Viola dan membawanya masuk ke dalam pusat perbelanjaan tersebut. Jika Gerald tampak memukau dengan setelan santai yang sebenarnya jarang ia gunakan, maka Viola tampak manis dengan gaun ibu hamil. Kandungan Viola yang sudah memasuki usia bulan keempat, membuat kondisi perutnya sudah semakin membesar. Karena

itulah, Evelin menyarankan Viola untuk mengenakan pakaian yang longgar dan nyaman untuk dikenakan. Tentu saja, kehadiran pasangan suami istri tersebut menarik perhatian orang-orang yang kebetulan juga tengah berada di pusat perbelanjaan tersebut. Namun, tidak ada satu pun orang yang berniat untuk mendekat atau mengganggu keduanya.

Gerald sendiri membawa Viola ke salah satu toko brand fashion terkenal. Setelah tiba di dalam sana, Gerald segera berkata, “Pilih apa pun yang kau inginkan.”

Namun, Viola tidak mau ditinggal oleh Gerald yang semula akan membiarkan Viola untuk menjelajah toko dan memilih apa yang ia inginkan. Viola menggenggam tangan Gerald dengan erat dan menggeleng. “Tidak mau,” ucap Viola menolak untuk berjauhan dari suaminya. Entah kenapa, Viola merasa jika berjauhan dengan Gerald adalah hal yang berbahaya.

Gerald yang menyadari apa yang dipikirkan oleh Viola pun menghela napas. Pada awalnya, Gerald berpikir jika Viola akan menjerit kesenangan karena melihat semua barang mahal ini dan akan menggila saat menikmati waktu berbelanjanya. Namun, ternyata Viola malah tidak mau melepaskan diri seperti ini. Pada akhirnya, Gerald pun menghela napas dan memilih untuk memanggil pelayan. “Dari sana, hingga sana,” ucap

Gerald menunjuk etalase tas wanita lalu melanjutkan, “Kemas semuanya. Jangan lupakan koleksi perhiasan dan baju untuk musim ini. Ah, sepatunya juga. Ah, tidak-tidak. Kemas semua barang yang kau jual hari ini. Untuk ukuran, pembayaran dan pengirimannya, diskusikan dengan asistenku.”

Lalu Bram pun muncul dan berbicara dengan para pelayan toko yang terlihat begitu terkejut dengan pesanan yang dilakukan oleh Gerald. Tentu saja, hal itu juga terjadi pada Viola yang tampak begitu terkejut. Namun, Gerald tidak memberikan waktu terlalu lama bagi Viola untuk terkejut dan menarik istrinya itu untuk memasuki sebuah restoran. Ini sudah waktunya makan siang, dan Gerald harus memastikan jika Viola tidak boleh terlambat makan. Ia masih mengingat peringatan Evelin padanya.

Namun, begitu duduk di restoran mewah tersebut, Viola tiba-tiba berkata, “Aku tidak mau makan di sini.”

Gerald menghela napas dan bertanya, “Lalu kau ingin makan di restoran mana?”

“Aku ingin makan bakmi abang-abang,” jawab Viola setelah menggeleng pelan. Gerald yang mendengar hal itu melotot.

“Hei, kau pikir aku mau makan di sana?!” tanya Gerald sembari mengernyit membayangkan jika dirinya makan di pinggir jalan.

“Kalau begitu, aku mau satai,” ucap Viola lagi membuat Gerald memejamkan matanya. Sepertinya, pilihannya untuk memanjakan Viola sama sekali tidak benar. Lihat saja, sekarang Viola malah meminta sesuatu yang tidak masuk akal. Namun, anehnya Gerald tidak kuasa untuk menolak permintaan Viola tersebut. Untuk pertama kalinya dalam hidup Gerald, ia makan di pinggir jalan dan bukannya di restoran berbintang.

***

Farrah membuka matanya dan segera bangkit dari posisinya saat mendengar sesuatu yang sangat mengejutkan. "Ulangi apa yang kau katakan barusan," ucap Farrah dengan nada mendesak.

"Kami menemukan keberadaan Tuan Dafa, Nona."

Farrah terlihat begitu bahagia dengan apa yang ia dengar. Ia menutup mulutnya lalu segera berkata, "Di mana dia?"

"Ia baru saja tiba di Indonesia, Nona. Ternyata, selama ini Tuan Dafa berada di Kanada. Ia tinggal dan diperintahkan untuk mengurus peternakan keluarganya."

Farrah pun teringat dengan peternakan milik keluarga Dafa yang memang berada di beberapa negara. Ia pun tersenyum senang dan berkata, "Kerja bagus. Kau tinggal meminta bonus pada ayahku."

Setelah mengatakan hal itu, Farrah memutuskan sambungan telepon dan melompat dari ranjangnya. Ia beranjak menuju ruang penyimpanan pakaian dan memilah gaun cantik mana yang akan ia gunakan saat bertemu dengan Dafa setelah sekian lama. Farrah bersenandung dan berkata, "Karena kau pasti patah hati karena kabar pernikahan dan kehamilan Viola, aku harus berdandan cantik serta mengambil kesempatan ini

dengan baik. Aku akan membuatmu jatuh hati padaku, Dafa."

36. Berbeda

"Dafa tidak ada di rumah, Farrah," ucap Gina pada Farrah yang bertamu. Ini pertemuan pertama Gina dan Farrah setelah sekian lama.

Terakhir kali mereka bertemu saat Farrah menangis dan bertanya ke mana perginya Dafa. Tentu saja, baik Gina maupun Dani tahu jika Farrah ini memilih perasaan pada Dafa. Namun, keduanya sepakat untuk tetap tidak memberitahu keberadaan Dafa pada Farrah. Hingga, Dafa pulang kembali setelah beberapa bulan dipaksa tinggal di luar negeri. Dani memberikan izin pada Dafa untuk kembali, setelah membuat kesepakatan agar Dafa tidak lagi mengurus atau terlibat dengan hal apa pun yang berkaitan dengan Viola. Dani dan Gina tentu saja merasa sangat lega saat melihat Dafa yang sudah lebih tenang daripada sebelumnya.

"Lalu di mana, Tante? Bukankah Dafa sudah kembali dari Kanada?" tanya Farrah membuat Gina mengernyitkan keningnya.

Tentu saja apa yang dikatakan oleh Farrah terdengar aneh bagi dirinya. Padahal, sebelumnya ia yakin jika masalah mengenai keberadaan Dafa di Kanada hanya diketahui oleh segelintir orang, dan Farrah tidak termasuk ke dalam golongan tersebut. Namun, Gina memilih untuk memasang senyum manis dan berkata, "Tante tidak bisa menjawabnya, Sayang. Sebelumnya, Dafa sudah berpesan pada Tante untuk tidak memberitahukan keberadaannya pada siapa pun. Sepertinya ia ingin menghabiskan waktu sendiri. Jika ingin bertemu dengannya, coba kamu hubungi saja Dafa."

Farrah memaki dalam hatinya. Memangnya Gina pikir sebelumnya ia tidak berusaha untuk menghubungi Dafa? Ia sudah berusaha untuk menghubunginya, tetapi Dafa selalu menolak panggilannya dan berakhir memblokir nomornya. Tentu saja hal itu membuat Farrah panik. Ia tidak tahu apa yang sudah terjadi hingga membuat Dafa berakhir memblokir nomornya seperti itu. Hanya saja, saat ini Farrah harus bersandiwara sebagai anak baik. Ia tersenyum dan berkata, "Aku sudah mencoba menghubunginya, Tante. Tapi Dafa tidak menjawabnya."

Mendengar hal itu, Gina pun berkata, “Kalau begitu, sepertinya Dafa memang ingin waktu sendiri. Biarkan dia menikmati waktunya. Dia pasti akan menghubungimu saat sudah tiba waktunya.

***

“Apa?” tanya Viola tidak percaya pada Gerald yang kini tengah mengemudi.

Gerald mengernyitkan keningnya dan balik bertanya, “Memangnya apa yang membuatmu terkejut seperti itu?”

Viola menghela napas dan memijat pangkal hidungnya. “Kamu masih bertanya? Aku tengah hamil,

dan kamu mengajakku berkemah?" tanya Viola tidak percaya dengan ide aneh Gerald.

Memang benar, tidak ada salahnya berkemah. Namun, Viola yang hamil enam bulan sangat mudah lelah, dan rasanya sangat malas untuk turun dari ranjangnya. Namun, tiba-tiba Gerald memintanya berganti baju dan memaksanya untuk ikut dengannya. Saat di tengah jalan, barulah Viola tahu ke mana mereka akan pergi. Ternyata, Gerald akan membawanya ke tempat di mana mereka akan berkemah. Hal yang lebih membuat Viola pening adalah, Gerald tidak membawa siapa pun yang bisa membantu mereka saat berkemah. Gerald bahkan menyetir sendiri mobil mewah yang biasanya tidak pernah ia gunakan, karena berukuran cukup besar dan bisa menampung sekitar enam orang ini.

"Kenapa memangnya? Evelin sendiri tidak melarangku saat mendengar aku akan membawamu berkemah. Ia hanya menyebutkan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan," ucap Gerald membela diri. Mendengar hal itu, Viola pun menghela napas. Rasanya percuma saja Viola berbicara dengan Gerald.

Semenjak keduanya saling mengutarakan apa yang mereka inginkan dalam pernikahan mereka, Gerald dan Viola tanpa sadar semakin dekat saja. Apalagi saat Gerald selalu tersiksa karena morning sickness. Secara alami, Viola merasa simpati dan membantu Gerald saat

dirinya terserang mual parah di pagi hari. Bahkan, Viola sempat memilih untuk mengurangi porsi makannya yang bertambah dan mengurangi kudapan yang ia santap karena setiap dirinya makan, maka Gerald akan kembali muntah. Namun, Gerald malah marah. Ia mengatakan jika dirinya tidak selemah itu, dan memerintahkan Viola untuk makan dan melakukan apa pun yang ia inginkan tanpa memikirkan keadaan Gerald. Selama, itu tidak membahayakan Viola.

Viola merasa kesal dan memilih untuk membuang wajahnya dari Gerald dan memejamkan matanya. Ia merasa mengantuk dan tidak mau lagi bertengkar dengan pria itu. Tidak memerlukan waktu terlalu lama, Viola pun terlelap dengan nyenyaknya. Gerald yang menyadari hal itu, segera memastikan jika sabuk pengaman Viola tidak menghimpit perutnya. Setelah memastikan hal itu, Gerald kembali fokus dengan kemudinya. Karena tempat berkemah mereka memang cukup jauh, butuh hingga tiga jam bagi Gerald untuk mengemudikan mobilnya. Sesampainya di tempat berkemah yang asri dan berada di dekat danau dengan air jernih berwarna emerald, Gerald segera turun dari mobil dan menyiapkan tempat berkemah tanpa membangunkan Viola.

Sebenarnya, Gerald sendiri tidak mengerti mengapa dirinya sampai mau repot-repot mengurus hal seperti ini. Hal yang berada di dalam otak Gerald adalah

berkemah dengan Viola tanpa ditemani siapa pun, dan menikmati suasana baru. Terlebih, jika Gerald berhasil mengajak Viola bercinta di alam seperti ini, pasti sangat menyenangkan. Gerald memang mendapatkan sebuah tempat yang sangat indah dan cocok untuk dijadikan tempat berkemah. Ia sudah memastikan jika tidak akan ada orang yang memasuki area berkemah saat dirinya dan Viola berada di area ini. Gerald akan memastikan jika pengalaman berkemah ini akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi Viola.

Saat Gerald selesai menyiapkan perkemahan, api unggun dan bahan-bahan untuk makan malam, langit pun sudah berubah jingga tanda jika malam akan segera datang. Saat itu pula Viola yang sebelumnya terlelap, bangun dari tidurnya. Ia turun dari mobil, dan duduk di kursi kemah yang sudah disiapkan oleh Gerald. Sembari mengusap matanya yang masih melekat, Viola berkata, “Aku lapar.”

“Apa hidupmu hanya berkisar tidur dan makan saja?” tanya Gerald kesal, tetapi tangannya bergerak menyiapkan alat-alat untuk memasak makan malam.

Ternyata, makan malam mereka adalah daging yang dipanggang dengan bawang putih, sosis, serta beberapa sayuran yang sipanggang bersama. Suara desisan daging panggang dan aroma yang menguar, membuat Viola menatap acara memasak Gerald dengan

penuh minat. Viola bahkan menelan ludah berulang kali karenanya. Gerald yang melihat hal itu hanya berdecak dan mempercepat acara memasaknya. Ia juga tidak lupa membuat saus lezat untuk pendamping daging panggang tersebut. Tak membutuhkan waktu lama, Gerald memotong-motong daging panggang dan membawanya mendekat pada Viola. Gerald menyuapi Viola setelah memastikan jika daging panggang tersebut tidak lagi panas. "Bagaimana?" tanya Gerald saat Viola mengunyah daging panggangnya dengan semangat.

Viola tersenyum hingga kedua matanya menyipit. "Lezat!" serunya senang.

Gerald yang mendengar seruan itu mau tidak mau merasa begitu bangga. Ia berdeham dan kembali menyuapi Viola. Namun, Viola berkata, "Tidak mau sausnya. Sayurnya juga. Mau daging dan sosisnya saja."

Gerald mengernyit. "Memangnya kau ini karnivora? Makan sayurnya juga. Jika tidak, maka tidak aka nada makan malam," ucap Gerald membuat Viola mengerucutkan bibirnya dan menurut. Gerald tentu juga ikut makan dengan daging yang berada di piring yang sama dengan Viola.

Meskipun pada awalnya Viola tidak mau berkemah dengan Gerald, pada akhirnya Viola pun menikmati acara berkemah tersebut. Terlebih karena santapan lezat yang disiapkan oleh Gerald, membuat

dirinya benar-benar dimanjakan. Viola rasa, itu adalah momen terbaik yang pernah ia alami ketika bersama dengan Gerald. Sedikit banyak, menurut Viola, Gerald berbeda daripada sosok Gerald yang sebelumnya. Gerald di masa ini, terasa lebih manusiawi, dan rasanya tidak akan menyeramkan jika Viola akui sebagai suaminya.

37. Masalah

Viola menatap pantulan dirinya sendiri pada cermin. Rasanya, tampilan Viola saat ini sangat berbeda daripada penampilannya beberapa bulan yang lalu, sebelum bertemu dengan Gerald. Tentu saja, setelah mengenyampingkan bahwa saat ini dirinya tengah hamil besar. Kehamilan Viola saat ini memang memasuki usia delapan bulan. Waktu memang terasa bergerak dengan begitu cepatnya setelah Viola mengetahui kehamilannya. Bukan hanya waktu yang berubah, tetapi Viola juga berubah. Tubuhnya memang semakin membengkak di kehamilannya yang menginjak usia delapan bulan ini. Namun, Viola sendiri merasa jika dirinya terlihat lebih bersih dan terawat. Kulitnya bahkan terasa sangat halus, dan semua kapalan yang berada di tangannya sudah menghilang.

Tentu saja Viola sadar, jika ini tak terlepas dari bagaimana Gerald memperlakukannya. Setelah menikah dan mengetahui jika Viola hamil, Gerald benar-benar memanjakannya. Selain membelikan berbagai macam barang mewah yang sebenarnya tidak Viola inginkan, Gerald juga memberikan puluhan pelayan yang melayani Viola dengan patuh. Bahkan, sepertinya jika bisa, Gerald yang akan memandikan Viola, agar Viola sama sekali tidak bergerak.

Gerald memang berjanji akan bersikap lebih lembut dan perhatian ke depannya, tetapi ini jelas terasa sangat berlebihan bagi Viola yang sebelumnya tumbuh dalam keluarga biasa saja yang dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Viola menghela napas panjang dan membuat pelayan yang berbaris di dalam kamar utama kediaman Dalton segera menampilkan ekspresi cemas.

"Nyonya, apa ada yang salah?" tanya salah seorang dari mereka.

Viola mengernyitkan keningnya dan menggeleng. "Tidak ada. Ah, iya. Kapan Evelin akan datang?" tanya Viola yang memang menunggu kedatangan Evelin, sang dokter cantik yang menjadi dokter pribadi Viola.

"Dokter Evelin baru saja sampai Nyonya," jawab pelayan itu.

“Kalau begitu, aku ingin menemuinya,” ucap Viola lalu melangkah dengan hati-hati diikuti oleh para pelayan.

Namun, karena merasa tidak perlu diawasi dan diikuti oleh para pelayan, setelah turun dari tangga Viola pun berbalik menghadap para pelayan dan berkata, “Kalian tidak perlu mengikutiku. Aku akan menemui Evelin sendiri.”

Para pelayan pun saling berpandangan. Mereka pun pada akhirnya menuruti apa yang diminta oleh sang nyonya mengingat Bram juga datang bersama dengan Evelin. Karena itulah, mereka tidak perlu mencemaskan apa pun. Para pelayan undur diri dan membuat Viola segera melangkah menuju ruang bersantai. Namun, begitu tiba di sana, Viola melihat Evelin yang tengah berdebat dengan Bram. Setiap pemeriksaannya berlangsung, Gerald selalu berusaha untuk mendampingi Viola. Namun, hari ini Gerald tidak bisa meninggalkan pekerjaannya dan pada akhirnya mengirim Bram untuk memastikan konidsi sang nyonya muda yang tengah hamil tua itu. Viola pun memperhatikan apa yang tengah diperdebatkan oleh Evelin dan Bram yang masih belum menyadari kehadirannya.

“Tidak perlu bersikap seolah-olah kaupeduli padaku,” ucap Evelin tajam.

“Ah, apakah kau merasa jika perkataanku tadi adalah bentuk kepedulianku padamu? Aku rasa, kau yang terlalu berlebihan. Aku sama sekali tidak merasa peduli padamu. Yang tadi hanyalah bentuk basa-basi dariku,” sanggah Bram seakan-akan tidak mau kalah.

Evelin yang mendengar jawaban Bram tentu saja merasa sangat jengkel. Ia mengatupkan rahangnya yang terasa berkedut karena luapan kekesalannya. “Mulai saat ini, anggap saja kita ini orang asing. Jangan pernah menyapa atau melakukan basa-basi padaku. Atau akan kupukul wajah belagamu itu,” ucap Evelin penuh peringatan.

Bram yang mendengarnya malah terkekeh penuh ejekan. “Kau yakin? Aku rasa, kau yang malah berusaha untuk berbasa-basi denganku,” ucap Bram sengaja membuat Evelin semakin kesal padanya.

Viola yang melihat hal itu mau tidak mau menghela napas lelah. Ia memang tahu jika Evelin dan Bram selalu saja berselisih. Hal sepele saja sering kali membuat keduanya saling berdebat. Viola pun berniat untuk menginterupsi. Namun entah kenapa perutnya tiba-tiba terasa sangat sakit. Viola berusaha untuk mengatur napasnya dan menenangkan dirinya sendiri. Hanya saja itu semua tidak bisa membuat dirinya merasa lebih baik. Viola berusaha untuk meminta tolong pada

Evelin dan Bram. Sayangnya tidak ada suara yang ke luar dari bibirnya. Pada akhirnya Viola memilih cara lain untuk membuat keduanya menyadari kehadirannya. Viola dengan sengaja menyenggol vas bunga hingga jatuh ke lantai. Sementara itu, Viola berusaha untuk menopang tubuhnya pada meja.

Evelin dan Bram segera menoleh ke sumber suara, keduanya terkejut saat melihat Viola yang tampak kepayahan menahan rasa sakit. “Viola—nyonya!!”

***

“Dafa, kenapa kau terus mengabaikanku seperti ini?!” teriak Farrah frustasi pada Dafa yang melangkah

begitu saja melewati Farrah yang sudah menunggunya di depan pintu gerbang rumahnya.

Selama berbulan-bulan semenjak Dafa kembali ke Indonesia, Farrah sudah berusaha untuk menemui dan berbicara dengan Dafa. Tentu saja Farrah merasa rindu dengan kebersamaan mereka di masa lalu. Terlebih, kini sudah tidak ada lagi Ezra yang mengganggu kebersamaannya dengan Dafa. Namun, entah kenapa Dafa selalu menghindarinya. Bahkan, Dafa memperlakukan Farrah seolah-olah Farrah hanyalah angin lalu. Tentu saja hal itu membuat Farrah merasa sangat frustasi dibuatnya. Dafa pun pada akhirnya menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Farrah yang tentunya segera mendekat dengan penuh harap. Dafa pun berkata dengan dingin, “Jangan pernah berusaha untuk menemuiku lagi, Farrah.”

Farrah yang mendengarnya tentu saja merasa sangat terkejut. “Ke, Kenapa kamu berkata seperti itu, Dafa? Mana mungkin aku—”

“Cukup, Farrah. Aku sudah muak berhadapan denganmu. Jadi, dengarkan apa yang sebelumnya sudah aku katakan. Jangan berusaha untuk menemuiku lagi, Farrah. Karena aku tidak yakin, apa aku bisa menahan diri untuk tidak memberikan pelajaran padamu,” ucap Dafa lagi dengan suara dingin yang memotong ucapan Farrah.

Tentu saja Farrah bergetar oleh rasa takut yang merayapi hatinya. Tidak, Farrah tidak akan sanggup bila harus hidup dalam kebencian yang dialamatkan oleh Dafa. "Tidak, Dafa. Bagaimana mungkin kamu memutuskan hubungan kita seperti ini. Memangnya kesalahan seperti apa yang sudah aku lakukan hingga kamu membenciku sampai seperti ini?" tanya Farrah terlihat sangat tidak mengerti dengan tindakan yang diambil oleh Dafa.

Namun, Dafa yang lembut dan pengertian sama sekali tidak lagi terlihat. Dafa mengambil langkah dan mengikis jarak antara dirinya dan Farrah. Tentu saja, Farrah menantikan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya sudah ia ajukan. "Aku muak melihat wajahmu yang tidak merasa bersalah ini, Farrah. Apa kau pikir, aku tidak akan mengetahui apa yang sudah kau perbuat pada Viola?" bisik Dafa membuat Farrah seketika menegang.

Farrah menggigit bibirnya dengan kuat. Ia pikir, setelah bar Flo dicabut izin usahanya dan Flo dipenjara karena pasal berlapis, ia bisa bernapas lega karena kesepakatannya dengan Flo tentu saja tidak akan terbongkar. Benar, Farrah beberapa kali membuat kesepakatan dengan Flo, yang tentunya berkaitan dengan Viola. Kesepakatan yang jelas menunjukkan betapa Farrah ingin menghancurkan hidup Viola degan membuat gadis tidak bersalah itu berada dalam kubangan

yang menjijikan. Farrah tergagap, dan Dafa pun mengambil langkah menjauh dari mantan sahabatnya itu. Dafa menatap dingin Farrah yang berusaha untuk membela diri. Dafa tidak mau mendengar apa pun lagi. Maka, ia pun berkata,

"Pergilah. Ini akan menjadi pertemuan terakhir kita." Lalu Dafa pun berbalik dan meminta satpam rumahnya untuk mengusir Farrah yang menjerit meminta Dafa mendengarkan penjelasannya.

38. Sampah Bram

"Itu kontraksi palsu. Sepertinya, kelahiran penerusmu akan lebih cepat dari prediksi awalku," ucap Evelin pada Gerald yang tengah mengamati Viola yang tampak tidur dengan tenang.

Karena cemas dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Viola, pada akhirnya dengan bantuan Bram, Evelin membawa Viola ke rumah sakit. Setelah memeriksa keadaannya secara saksama dengan peralatan medis lengkap, dan Evelin bisa bernapas lega saat dirinya tidak menemukan hal yang salam pada kandungan Viola. Hanya saja memang, jika sudah ada tanda kontraksi palsu seperti tadi, maka proses persalinan sudah dipastikan akan datang tidak lama lagi. Begitu Evelin selesai memeriksa, tak lama Gerald pun datang setelah meninggalkan pekerjaannya. Evelin yang melihat kedatangan itu tentu saja mengulum senyumnya.

Rasanya sangat asing melihat Gerald yang memiliki seseorang yang menjadi prioritas dalam hidupnya. Viola benar-benar membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan Gerald.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" tanya Gerald.

Evelin melirik pada Gerald sebelum membenarkan letak selimut yang dikenakan oleh Viola. "Tentu saja kau harus bersiaga. Jika masih ada pekerjaan yang penting, aku pikir kau harus segera menyelesaikannya dalam beberapa hari ini, agar fokusmu nantinya tidak terpecah saat menemani Viola menuju proses persalinannya. Untuk Viola sendiri, lebih baik tetap tinggal di rumah sakit hingga masa persalinannya. Karena aku sudah tidak bisa lagi memperkirakan kapan ia akan melahirkan," ucap Evelin.

Gerald pun menganggguk mengerti. "Kalau begitu, aku akan menyebar bawahanku untuk menjaga lorong. Selain itu, pastikan jika kau menjaga istri dan calon anakku dengan baik saat aku masih mengurus pekerjaanku," ucap Gerald lagi-lagi membuat Evelin menahan diri untuk tersenyum.

Evelin tentu saja menganggguk. "Aku akan menjaganya sendiri. Tidak perlu cemas. Pastikan saja jika pekerjaanmu selesai, dan tidak akan mengganggumu saat menemani Viola nantinya," ucap Evelin.

Setelah bertukar beberapa patah kata lagi, Gerald pun berbalik pergi dengan diikuti oleh Bram yang ditatap dengan penuh permusuhan oleh Evelin. Bram juga memberikan tatapan tajam, sangat jengkel dengan tingkah Evelin yang selalu saja membuatnya kesal. Memang benar, terkadang Bram yang tergoda untuk mengejek Evelin. Namun, Evelin bukan lawan yang mudah baginya. Bram menghela napas dan memilih untuk fokus membantu sang tuan untuk mengurus semua pekerjaannya. Baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan normalnya sebagai seorang pengusaha, atau sebagai seorang bos dalam jaringan penjualan senjata illegal.

***

"Makan dulu," ucap Evelin sembari meletakkan nampan berisi makan malam untuk Viola.

Viola yang melihat makanan sehat pada nampan itu hanya bisa menghela napas. Tentu saja hal itu mengundang Evelin untuk bertanya, "Ada apa?"

"Aku tidak berselera. Rasanya ingin makan telur orak-arik sayuran buatan Gerald saja," ucap Viola.

"Ei, mana mungkin Gerald mau masuk ke dapur dan memasaknya," keluh Evelin yang mulai berpikir bagaimana caranya ia meminta Gerald nanti untuk memenuhi keinginan istriya ini.

Viola yang mendengarnya menatap Evelin dengan bingung dan berkata, "Tapi saat aku memintanya, Gerald tidak pernah menolak. Ia bahkan selalu memasak makanan yang aku inginkan."

Mendengar hal itu Evelin pun membulatkan matanya dan tersedak ludahnya sendiri. "Apa? Gerald memasakan? Wah, sungguh gila," ucap Evelin masih tampak tidak percaya.

Viola mengangguk. "Masakannya sangat lezat!" seru Viola merasa sangat senang saat teringat rasa lezat yang membasuh lidahnya.

Evelin pun terkekeh. Rasanya, baru saja kemarin ia melihat Viola yang menangis histeris meminta untuk dilepaskan dari Gerald, lalu melihat Gerald yang memperlakukan Viola seenaknya. Namun kini semuanya sudah berubah. Baik Viola dan Gerald sama-sama sudah memiliki ruang di hati mereka. Ruang untuk saling menerima dan menjadi pribadi yang lebih baik untuk satu sama lain. Terutama Gerald, Evelin merasakan perbadaan yang begitu signifikan darinya. Setidaknya, kini Gerald lebih terasa seperti manusia dan bisa memperlakukan istrinya dengan semestinya.

"Ya, ya, aku percaya. Tapi untuk sekarang, makan yang ada dulu. Gerald dan Bram masih mengurus pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Setelah kembali nanti, kamu bisa memerintahkan apa pun pada Gerald," ucap Evelin.

"Bolehkah?" tanya Viola sembari tersenyum.

Evelin mengangguk dan tertawa. "Tentu saja. Jika perlu, buat dia kesulitan," ucap Evelin membuat Viola pun ikut tertawa.

"Ah, sekarang makan dulu. Aku tinggal sebentar ya. Aku harus memeriksa pasien lain dulu," ucap Evelin dan dijawab oleh anggukan oleh Viola.

Evelin pun beranjak pergi untuk turun beberapa lantai dari lantai sepuluh yang difungsikan sebagai lantai

di mana pasien VIP dirawat. Sepanjang perjalanan di lorong lantai sepuluh, Evelin bisa melihat pengawal yang ditempatkan oleh Gerald di setiap sudut lantai. Tentu saja itu untuk menjaga dan memastikan jika keberadaan Viola di rumah sakit tersebut sangat aman. Evelin dengan tenang menjalankan tugasnya sebagai dokter dan memeriksa data-data terbaru para pasien umum. Setelah memeriksanya, Evelin sedikit berdiskusi dengan rekan sesama dokternya yang akan menangani sebuah operasi sulit. Hanya butuh waktu dua puluh menit, dan Evelin pun sudah selesai dengan tugasnya. Ia memutuskan untuk memeriksa kondisi Viola.

Namun begitu ke luar dan menginjak kakinya di lantai sepuluh, Evelin dikejutkan dengan para pengawal yang tergeletak tak sadaran diri dengan kepala yang berlumuran darah. Tentu saja dengan panik Evelin segera berlari menuju ruang rawat mewah di mana Viola berada. Ia membuka pintu kamar Viola dengan panik, dan berlari untuk melihat Viola yang berbaring di atas ranjang dengan tenang. Evelin melangkah tanpa berpikir, dan saat menjauh dari pintu, Evelin baru merasakan ada orang lain di dalam ruangan tersebut. Ketika Evelin berbalik, kepalanya sudah lebih dulu dihantam oleh sesuatu yang keras hingga jatuh tak sadarkan diri dengan darah yang mengucur deras dari luka bekas hantaman pada kepalanya.

***

"Sialan!" seru Gerald saat melihat semua bawahannya yang sudah tergeletak tak sadarkan diri, dan beberapa sudah tidak bernyawa akibat kehabisan darah di lorong rumah sakit.

Gerald tentu saja segera mendekat menuju ruang rawat Viola dengan perasaan yang campur aduk. Bram mengikutinya dengan perasaan yang sama tidak enaknya. Begitu tiba di sana, hal yang mereka lihat adalah darah yang tercecer di atas lantai, dan seseorang yang berbaring di atas ranjang rawat dengan diselimuti selimut yang dirembesi darah. Dengan cemas, Gerald menyingkap selimut dan melihat jika orang yang diselimuti itu adalah Evelin dengan kepalanya yang

masih mengucurkan darah. Gerald berbalik dan segera menghubungi orang-orangnya untuk mencari keberadaan Viola. Sementara itu, Bram segera mendekat pada Evelin yang tampak begitu pucat.

Ia menahan pendaharan padan kepala dokter cantik itu dan menekan tombol untuk memanggil tim medis. Tentu saja Evelin harus segera ditanangani sebelum terlambat. Saat Bram masih berusaha untuk memanggil tim medis, Evelin pun tersadar dan menangis pelan. Tubuh mungilnya bahkan bergetar hebat. Bram menenangkan Evelin dengan memeluknya dengan erat. Pandangan Bram tampak menajam dan menggelap. Dalam hatinya Bram bersumpah akan memburu orang yang sudah melakukan hal ini pada Evelin. Ia akan membalas apa yang sudah mereka lakukan pada Evelin berkali-kali lipat. Ya, Bram bersumpah.

39. Farrah

Dafa memasuki ruang kerja Gerald dengan paksa, setelah melewati para pengawal di perusahaan Gerald yang memang menahannya untuk tidak masuk ke dalam perusahaan tersebut. Namun, Dafa sendiri tengah larut dalam kemarahannya hingga bisa melewati semua lapisan keamanan. Gerald yang melihat Dafa memasuki ruang kerjanya, segera menghela napas kasar dan menatap tajam pada Dafa. “Apa kau mencari mati?” tanya Gerald dengan dingin pada Dafa.

Dafa berusaha untuk menyerang Gerald. Namun, Bram yang berada di sana, segera menghalau dan bahkan meringkus Dafa dengan mudahnya. “Kau! Aku sudah mundur karena berpikir jika Viola hidup bahagia denganmu! Tapi lihat, kini kau bahkan kehilangan Viola!” seru Dafa dengan penuh kemarahan.

Gerald mengernyitkan keningnya. Fakta menghilangnya Viola hanya diketahui oleh orang-orang dalam ruang lingkup Gerald. Hal ini terjadi untuk meminimalisir masalah yang lebih besar di depannya. Terutama masalah keselamatan Viola dan janin dalam kandungannya. Terlebih, sebelumnya Gerald sudah mendapatkan surat peringatan mengenai masalah hilangnya Viola yang sudah dipastikan adalah sebuah kasus penculikan. Dan Gerald masih menyusuri siapa dalang dalam penculikan ini.

Semua bawahan Gerald yang bekerja dalam bidang IT bahkan mengerahkan kemampuan terbaik mereka untuk menemukan orang yang sudah mengirim pesan peringatan pada Gerald. Tentu saja, Gerald juga menunggu kesaksian dari Evelin, mengenai siapa yang sudah melukainya. Kemungkinan besar, Evelin sempat melihat wajah orang itu. Secara garis besar, seharusnya orang luar tidak akan mengetahui masalah menghilangnya Viola ini. Tapi mengapa Dafa bisa mengetahuinya?

Gerald bangkit dari kursinya dan melangkah menuju Dafa yang masih diringkus oleh Gerald. "Lalu apa pedulimu? Kau pikir, kau berhak untuk datang dan marah padaku atas kejadian ini?" tanya Gerald dingin.

Dafa yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja terdiam. Ia sadar jika apa yang ditanyakan oleh

Gerald memang ada benarnya. Namun, Dafa tidak boleh teralihkan. Saat ini, hal yang paling penting adalah masalah keselamatan Viola. “Memang benar aku tidak memiliki hak marah atas hilangnya Biola. Namun, aku berhak untuk mencemaskan keselamatan Viola,” ucap Dafa.

Gerald terkekeh dingin dan bertanya, “Kau merasa berhak? Itu terdengar sangat lucu bagiku. Tapi, asal kau tahu, Viola sama sekali tidak memerlukan rasa cemasmu itu. Sekarang pergi. Jangan sampai menunjukkan wajahmu lagi di hadapanku. Karena aku tidak memiliki waktu untuk menghadapimu.”

“Tapi sayangnya aku tidak mau pergi begitu saja. Aku datang untuk memberikan informasi yang kuketahui mengenai hilangnya Viola ini,” ucap Dafa.

Gerald mengernyitkan keningnya. Ia memberikan tanda pada Bram untuk melepaskan Dafa. Bram tentu saja menurut dan melepaskannya begitu saja. Dafa berdiri di hadapan Gerald yang segera bertanya, “Apa yang kau ketahui? Ah, apa mungkin kau terlibat dalam masalah ini?”

Dafa mencibir. “Kau pikir, aku sangat bodoh? Jika aku terlibat, untuk apa aku membocorkan informasi ini?” tanya Dafa sengit.

Gerald mengendikkan bahunya. "Katakan apa yang kau ketahui!" perintah Gerald sama sekali tidak bisa dibantah.

"Aku tau siapa yang meculik Viola," ucap Gerald.

Dengan kernyitan yang terlihat semakin dalam di keningnya, Gerald pun bertanya, "Siapa orangnya?"

Dafa terdiam sejenak sebelum menjawab, "Farrah."

***

Viola terlihat sangat tenang, di tengah situasi yang jelas sama sekali tidak menguntungkan baginya.

Saat ini, Viola tengah berada di dalam ruangan yang cukup pengap, dan kotor. Hanya sedikit bergerak saja, debu halus akan beterbangan dan membuat napas menjadi sesak. Kondisi Viola terikat dengan erat pada sebuah kursi di tengah ruangan. Saat mendengar suara langkah yang mendekat, Viola pun menatap pada sebuah pintu di sudut ruangan dengan tatapan penuh kewaspadaan. Lalu muncullah seorang dua orang yang sangat Viola kenali. Orang yang tentu saja tibak pernah Viola bayangkan akan melakukan hal seperti ini kepadanya.

"Ternyata, suamimu itu benar-benar mencintaimu. Ia bahkan tidak menghubungi polisis sedikit pun untuk melaporkan kasus penculikan dirimu, dan kini menyiapkan sejumlah uang untuk menebusmu. Sepertinya, ia pikir kau dan janinmu akan benar-benar selamat ketika ia menyiapkan nominal uang yang sudah kami sebutkan," ucap salah seorang dari mereka sembari melangkah mendekati Viola yang masih menatapnya dengan tenang.

"Tidak, pasti Gerald tengah merencanakan sesuatu. Jangan meremehkan dirinya, karena kalian sama sekali tidak mengenalnya," ucap Viola sembari agak meringis karena ikatan pada tubuhnya terasa menyakitinya.

Lalu suara tawa meledak begitu saja. Penculik Viola dengan cepat mencengkram rahang Viola dengan ketat dan bertanya, “Lalu, apa kau sekarang tengah meremehkanku, Viola?”

“Kak Farrah, sebenarnya apa yang kamu inginkan? Uang? Aku rasa, keluarga lebih dari mampu untuk membuatmu berfoya-foya tanpa kehabisan uang,” ucap Viola.

Apa yang dikatakan oleh Dafa memang benar adanya. Farrah adalah orang yang menjadi dalang dalam penculikan Viola. Tentu saja, Farrah tidak melakukannya sendirian. Farrah dibantu oleh seseorang yang sanggup melakukan pekerjaan kotor, hingga Farrah sama sekali tidak perlu mengotori kedua tangannya. Farrah yang mendengar pertanyaan Viola terlihat semakin marah.

Ia berkata, “Karena aku ingin memberikan pelajaran pada Dafa, Viola. Dia sangat mencintaimu, dia bahkan mengatakan jika dia tidak mau bertemu denganku karena semua perbuatan yang sudah aku lakukan. Apa dia pikir, aku akan diam saja? Jika, iya. Maka dia sangat bodoh. Karena aku jelas tidak akan diam saja. Aku akan menghancurkan sumber dari ketidakbahagiaan dalam hidupku, Viola. Benar, aku akan menghancurkanmu. Tapi tentu saja aku akan terlebih dahulu bermain-main terlebih dahulu.”

Farrah memang sudah merencanakan ini dengan matang. Sebelum memulainya, Farrah mengirim pesan pada Dafa, bahwa Dafa harus menunggu hadiah yang akan ia berikan untuknya. Hadiah atas semua luka yang sudah Dafa berikan padanya. Farrah menyeringai saat dirinya merasakan tubuh Viola yang agak bergetar. Mungkin, Viola memang tampak berani, tetapi Farrah tahu jika saat ini Viola merasa ketakutan. Farrah melepaskan cengkramannya dan mengambil sebuah suntikkan dari saku celanannya. Farrah pun menyuntikkan obat itu pada Viola yang sempat berontak, tetapi berhasil ditahan oleh rekan Farrah dengan mudahnya.

“Apa yang kau lakukan?!” jerit Viola panik.

“Aku hanya menyuntikkan obat yang akan merangsang kontraksi. Singkatnya, obat ini akan mempercepat kelahiran janin dalam kandunganmu. Tapi dosis yang aku berikan hanya akan membuatmu merasakan kontraksi palsu yang terjadi secara berulang. Nikmati rasa sakitnya Viola,” ucap Farrah lalu berbalik pergi meninggalkan ruangan tersebut diikuti oleh rekannya yang melangkah dengan perlahan.

Viola yang mulai dikuasai oleh rasa sakit, meringis dan menatap rekan Farrah yang baru saja akan melewati ambang pintu. Viola pun berkata, “Kakak, ini masih belum terlambat. Kembalikan aku pada Gerald,

sebelum Gerald menemukan Kakak dan melakukan sesuatu yang tidak pernah Kakak bayangkan."

Benar, orang yang menjadi rekan Farrah adalah Ezra. Sayangnya, Ezra yang mendengar perkataan Viola hanya menghentikan sejenak langkahnya. Ia berkata, "Tenang saja. Aku memang sudah menantikan momen di mana aku bertemu dengan pria gila itu lagi. Aku akan membalas semua yang sudah ia lakukan padaku." Setelah mengatakan hal itu, Ezra pun meninggalkan Viola dan menutup pintu rapat-rapat.

40. Bram Menggila

"Dapat!" seru seseorang yang sebelumnya berkutat dengan komputernya dengan penuh konsentrasi.

Gerald yang mendengar hal itu segera meminta orangnya untuk mengirimkan apa yang ia dapat pada ponselnya. Bram segera berlari menyiapkan mobil dan pasukan, sementara Dafa masih merasa takjub dengan apa yang ia lihat. Ia tidak menyangka jika Gerald benar-benar sangat jauh dari jangkauannya. Selain kaya raya dan memiliki kekuasaan yang terbantah, ternyata Gerald juga memiliki basis pertahanan internet yang sangat kuat.

Gerald memiliki puluhan ahli dalam bidang data dan internet yang pantas saja dahulu Dafa kesulitan untuk menemukan keberadaan Viola. Bahkan, Alex yang

dimintai bantuan oleh Dafa hingga saat ini tidak pernah terlihat lagi setelah memberikan peringatan pada untuk tidak mengusik orang yang berada di balik semua kejadian yang menyulitkan itu.

Dafa pun mengikuti langkah orang-orang yang mulai berpacu dengan waktu. Persembunyian Farrah sudah ditemukan, dan kini mereka semua tengah menuju ke tempat tersebut. Tentu saja Dafa mengemudikan mobilnya sendiri dan mengikuti mobil yang ditumpangi oleh Gerald dari dekat. Sebenarnya, Dafa sendiri masih menyimpan setumpuk kebencian dan amarah pada Gerald yang sudah membuat Viola mengalami pengalaman mengerikan saat dirinya dibeli dari Flo. Namun, untuk saat ini Dafa hanya harus fokus dalam membantu pencarian Viola. Perempuan itu tengah hamil besar, dan bahkan kehamilannya saat ini tengah dalam kondisi yang sangat rentan. Mereka tidak boleh kehilangan momentum dalam penyelamatan ini, atau Viola dan janinnya sama sekali tidak akan bisa selamat.

Dafa hanya melirik ponselnya yang terus berdering. Ayah dan ibunya terus berusaha untuk menghubunginya. Kepergian Dafa untuk membantu pencarian Viola memang diketahui oleh Dani dan Gina. Namun, keduanya sama sekali tidak memberi restu. Tentu saja mereka—terutama Dani—masih mengingat peringatan Gerald yang tidak akan lagi membiarkan Dafa saat ikut campur dalam hubungannya dan Viola. Dafa

juga sudah mengetahui fakta yang membuat sang ayah harus mengasingkannya ke Kanada. Hanya saja, Dafa sama sekali tidak peduli. Hal yang ia pikirkan adalah mengenai keselamatan Viola, bukan hal yang lain.

Sementara di mobil lain, Gerald meminta Bram yang memegang kemudi untuk mempercepat laju mobil mereka. Gerald tidak mau menyia-nyiakan satu detik pun. Dalang dalam penculikan ini sudah ditemukan. Itu adalah Farrah dan Ezra, serta motifnya bukan hanya semata-mata masalah uang. Ada pula motif kecemburuan dan dendam. Tentu saja, situasi ini lebih berbahaya bagi Viola. Gerald sama sekali tidak bisa tenang. Ia harus segera menyelamatkan Viola dan calon anaknya. Tentu saja, setelah berhasil menyelamatkan mereka, Gerald akan memberikan pelajaran pada mereka yang sudah berani mengusiknya. Gerald sudah menyiapkan sebuah pelajaran pedih bagi keduanya.

Tidak membutuhkan waktu lama, mereka pun tiba di sebuah area perumahan yang sudah lama tidak digunakan. Bahkan, ilalang-ilalang tumbuh subur dan tinggi di area tersebut. Begitu turun dari mobil, Gerald menyiapkan senjatanya dan memerintahkan bawahannya untuk menyebar. Sayangnya, ternyata kedatangan mereka semua sudah diketahui oleh pihak yang akan mereka sergap. Karena begitu orang-orang Gerald mulai menyebar dan masuk ke dalam area yang dipenuhi ilalang, Gerald yang jeli melihat sebuah mobil SUV

berwarna hitam melaju dengan kecepatan tinggi dari bagian belakang area perumahan tersebut. Gerald bersiul pada Bram yang sudah maju lebih dulu dengan Dafa. Bram yang mengerti hal itu segera berbalik dan masuk ke dalam mobil di mana Gerald sudah lebih dulu duduk di balik ke mudi.

Gerald pun tanpa kata segera melajukan mobilnya mengejar mobil yang ia ketahui sebagai mobil yang sebelumnya membawa Viola pergi. Tentu saja, Dafa dan para bawahan Gerald segera kembali ke mobil mereka masing-masing dan melajukan mobil mereka dengan kecepatan penuh untuk mengikuti jejak mobil Gerald. Namun di tengah jalan, Dafa yang menyadari akan ke mana selanjutnya mobil Farrah akan melaju, segera memisahkan diri dan mengubah arah mobilnya. Sementara itu, Gerald dengan lihai mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan menghindari mobil-mobil lainnya yang juga tengah melaju di jalanan tersebut. Gerald memastikan jika dirinya tidak boleh sampai kehilangan mobil itu.

Bram yang berada di kursi penumpang segera menghubungi tim bantuan untuk mengepung dan memblokir jalan-jalan yang kemungkinan akan dilewati oleh mobil yang membawa nyonya mereka. Bahkan, Bram juga menggunakan koneksinya untuk menghubungi mobil derek untuk memblokir jalan masuk menuju tol. Semuanya dilakukan dengan tepat dan cepat.

Gerald dan Bram sudah berpengalaman dalam melakukan pengejaran seperti ini. Jadi, mereka tahu apa yang harus melakukan dalam hal seperti ini. “Tuan, sepertinya ada yang melaporkan pengejaran ini pada polisi. Apa yang harus saya lakukan?” tanya Bram saat mendapatkan laporan dari pusat informasi.

“Tidak, polisi tidak boleh terlibat. Kita harus menyelesaikannya sendiri,” ucap Gerald sembari kembali memfokuskan diri. Saat ini, sudah benar-benar gelap. Ia tidak boleh lengah sedikit pun. Mereka sudah melewati jalanan kota pandat penduduk dan kemungkinan warga di sana yang melaporkan mereka. Bram yang mendengar perintah tuannya segera menganggguk dan kembali menghubungi pusat informasi untuk mengurus pihak polisi.

Saat Gerald menancap gas dan hampir berhasil menyalip, mobil itu malah dengan sengaja menyenggol mobil yang ia kemudikan hingga mobilnya hampir kehilangan keseimbangan. “Sialan!” maki Gerald penuh dengan kemarahan.

Lalu situasi tak terduga terjadi. Saat Gerald berusaha menstabilkan mobilnya, mobil yang ia kejar sudah menabrak sebuah mobil yang memalang jalan. Gerald mengenali mobil tersebut sebagai mobil Dafa. Bram pun segera membuka kaca mobil dan menembak ban mobil Farrah agar tidak lagi bisa melarikan diri.

Begitu sampai di dekat mobil Farrah, Gerald turun dengan cepat dan memastikan kondisi Viola. Untungnya, dalam kecelakaan itu, Viola sama seklai tidak mendapatkan luka parah. Ia hanya mengalami luka gores akibat pecahan kaca. Namun, wajah Viola pucat pasi, dengan keringat yang membanjir di sekujur tubuhnya. Saat Viola melihat kedatangan Gerald, Viola menangis lega dan berbisik, “Gerald, tolong aku. Perutku sakit.”

Gerald pun segera menggendong Viola dan membawanya menuju mobil, sementara ia menyerahkan sisanya pada Bram yang saat itu sudah menekan leher Ezra dengan sikunya dan membuatnya tidak bisa bergerak sama sekali. Sementara itu, Farrah sudah tidak sadarkan diri dengan kepala yang terluka. Gerald hanya melihat sekilas, jika Dafa juga tidak sadarkan diri dengan keadaan yang terluka di sebagian tubuhnya. Namun, saat ini Gerald hanya bisa memprioritaskan Viola. Gerald yakin jika Bram dan bawahannya yang lain bisa menyelesaikan semuanya dengan baik. Saat Gerald membawa Viola ke rumah sakit, maka para bawahannya yang baru tiba, segera membantu Dafa yang sebagian tubuhnya terjepit bagian mobil yang ringsek.

Sementara itu, Bram tampak menekan leher Ezra dengan urat-urat yang menonjol, menandakan jika saat itu dirinya sangatlah marah. “Kau terlalu berani tanpa mengenal musuhmu dengan baik, Ezra. Selain itu, kau sudah berani meletakkan tanganmu di tempat yang salah.

Aku sendiri yang akan membuatmu menyesal telah melakukan semua ini, terutama masalah kau yang sudah melukai Evelin," bisik Bram mengerikan. Sudah lama rasanya Bram tidak merasakan sensasi darahnya yang berdesir seperti saat ini. Tanda jika dirinya akan menggila. Ya, ini sudah tiba waktunya bagi Bram menggila.

41. Malvin Lemuel Dalton

Dafa membuka matanya dan disambut dengan pemandangan di mana ibunya menangis dan ayahnya yang berusaha untuk menenangkan istrinya. Dafa pun mengalihkan pandangannya ke sekitar ruangan di mana dirinya berada, dan yakin jika kini dirinya tengah berada di rumah sakit. Sedetik kemudian, Dafa pun meringis merasakan sakit pada tubuhnya. Lalu Dafa pun mengingat kejadian menegangkan saat dirinya membantu upaya penyelamatan Viola. Ia sengaja menghentikan mobilnya tepat di tengah jalan yang akan dilalui oleh Farrah dan Ezra. Karena itu adalah satu-satunya cara menghentikan mereka. Dafa tidak peduli walaupun dirinya harus mengorbankan dirinya. Hal yang ia pikirkan adalah keselamatan Viola.

“Sayang, kau sudah sadar? Astaga, Dani panggilkan dokter,” ucap Gina panik meminta suaminya untuk segera memanggilkan dokter.

Saat ini, kondisi Dafa memang sangat memprihatikannya. Karena kecelakaan itu, separuh tubuhnya terhimpit oleh badan mobil yang ringsek. Tulang rusuk dan tangannya patah, dan salah satu kakinya bahkan pendarahan hebat. Dokter tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada kaki Dafa tersebut. Tentu saja, hati orang tua mana yang tidak merasa miris melihat hal ini. Ada kemungkinan jika putra mereka ini akan cacat, dan hal itu terjadi karena Dafa berusaha untuk menyelamatkan wanita yang ia cintai. Dani jelas-jelas menyalahkan dirinya sendiri. Seharusnya, sejak awal ia tidak boleh memberikan izin pada Dafa untuk kembali ke Indonesia. Setidaknya, jika Dafa masih berada di pengasingan, Dafa pasti akan terhindar kembali ikut campur dalam masalah yang berkaitan dengan Viola.

“Tidak, Ayah, Ibu. Aku baik-baik saja,” ucap Dafa sembari berusaha untuk duduk.

Gina dan Dani tentu saja bekerja sama untuk membantu putra mereka itu. “Tapi kamu tidak terlihat baik-baik saja,” ucap Dani setelah membantu putranya duduk bersandar.

“Bagaimana kondisi Viola? Farrah dan Ezra apa keduanya juga sudah diserahkan ke pihak berwajib?” tanya Dafa beruntun.

Dani dan Gina saling berpandangan. Keduanya sadar betul jika Dafa bahkan tidak peduli dengan kondisinya sendiri, dan hanya memikirkan Viola. Ternyata putra mereka benar-benar mencintai Viola dengan sepenuh hati. Dani pun menghela napas dan berkata, “Viola di bawa ke rumah sakit yang berbeda. Kami belum mendengar kabar selanjutnya mengenai dirinya. Lalu masalah Farrah dan Ezra, kabarnya mereka berhasil melarikan diri. Tidak ada jejak mengenai keduanya.”

Dafa yang mendengar hal itu pun menegang. “Mereka berhasil melarikan diri?” tanya Dafa.

“Itu belum dipastikan,” jawab Dani memberikan petunjuk yang tentu saja bisa ditangkap dengan mudah oleh Dafa. Namun, tidak bisa dimengerti oleh Gina yang memang tidak mengetahui orang seperti apa Gerald.

***

Gerald segera bangkit saat dokter yang menangani operasi persalinan Viola ke luar dari ruang bersalin. “Bagaimana? Apa operasinya berjalan sengan lancar?” tanya Gerald sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaan cemasnya.

Operasi persalinan Viola bahkan berjalan cukup lama daripada persalinan biasanya. Hal itu terjadi karena obat yang disuntikan oleh Farrah sebelumnya, bukan hanya membuat kontraksi palsu saja, tetapi juga mempercepat kelahiran sang jabang bayi. Ada pula komplikasi yang membuat sang ibu mengalami tekanan darah rendah yang membuat tim medis harus bekerja keras untuk membuat Viola siap untuk melalui operasi persalinan. Sementara itu, Gerald sama sekali tidak diizinkan untuk menemanni Viola di ruang bersalin, mengingat kondisi yang sangat riskan. Dan setelah berjam-jam lamannya, hari berganti, dan langit pun

sudah kembali dihiasi oleh matahari yang bersinar dengan hangatnya.

"Operasinya berjalan dengan lancar. Baik Nyony Dalton maupun Tuan Muda Dalton sama-sama dalam kondisi yang baik. Selamat Tuan Dalton, Anda sudah resmi menjadi seorang Ayah dari Tuan Muda yang tampan dan sehat. Ia terlahir tanpa kekurangan suatu apa pun, dengan bobot di atas rata-rata. Namun, karena kelahirannya yang lebih cepat beberapa hari dari yang semestinya, kami tetap harus menempatkannya di dalam incubator sembari mengamati kondisinya. Untuk Nyonya Dalton sendiri, saat ini beliau bisa dipindahkan ke ruangan biasa dan hanya perlu menunggu ia sadar dari obat bius," jawab dokter yang menggantikan posisi Evelin itu dengan lancar.

Setelah penjelasan itu selesai, ranjang di mana Viola berbaring dengan tenang di dorong ke luar dari ruang operasi oleh beberapa perawat yang mendorong ranjang dorong tersebut. Lalu sebuah incubator dorong juga mengikuti di belakangnya, dan Gerald pun melihat seorang bayi mungil yang masih terlihat merah. Ia tampak terlelap dengan tenang, sama seperti Viola. Gerald tentu saja segera mengikuti Viola, setelah memastikan jika para suster membawa bayinya ke ruang observasi. Begitu tiba di dalam ruang rawat, Gerald melihat kondisi Viola dengan seksama dan menanyakan beberapa pertanyaan pada perawat. Setelah itu, Gerald

pun menelepon bawahannya untuk menyebar di dalam gedung rumah sakit untuk menjaga keamanan. Terutama di lantai di mana Viola dan bayi mereka berada. Gerald tidak akan membiarkan hal yang sama terulang kembali.

Setelah memastikan jika para pengawal sudah berada di posisi mereka masing-masing, Gerald berkata pada para perawat yang masih merapikan Viola, “Kalian tetap di sini sebelum aku kembali. Aku ingin memeriksa kondisi putraku terlebih dahulu.”

Tentu saja para perawat menurut, mengingat status Gerald yang memiliki kuasa. Gerald segera melangkah untuk memeriksa kondisi putranya. Saat ini, semuanya memang harus Gerald lakukan sendiri, mengingat orang-orang kepercayaannya tengah tidak berada di tempat. Jika Evelin masih dirawat karena luka parah pada kepalanya, maka Bram masih mengurus Farrah dan Ezra. Untuk sementara, Gerald akan menyerahkan penanganan Farrah dan Ezra untuk diurus oleh Bram. Karena untuk saat ini, Gerald tahu jika dirinya harus fokus pada Viola dan putra mereka yang baru saja lahir. Tiba di area observasi. Gerald berdiri di area di mana para orang tua bisa melihat bayi mereka di dalam ruang observasi melalui dinding kaca. Gerald menatap bayi yang masih terlihat merah dalam inkubator.

“Kau tidak tampan. Kau jelek seperti ibumu,” ucap Gerald sembari menatap putranya yang menggeliat perlahan sebelum kembali tidur dengan nyenyak.

Namun, tak lama sudut bibir Gerald naik sedikit seakan-akan tengah tersenyum. Ia lalu berkata, “Aku tidak akan memberimu nama. Kita tunggu ibumu bangun. Kita dengar nama seperti apa yang akan ia berikan untukmu. Sekarang jangan membuat ulah. Jika ingin berbuat ulah, tunggu ibumu bangun.”

***

“Kau sudah bangun?” tanya Gerald sembari mengusap pipi Viola yang lembut.

Viola menyentuh perutnya dan terkejut jika sudah tidak lagi membuncit. Saat itulah Viola tersadar sepenuhnya. “Di, Di mana?” tanya Viola.

“Tenanglah, putra kita ada di ruang observasi,” ucap Gerald lalu menciumi pipi Viola bertubi-tubi.

“Aku ingin melihatnya,” ucap Viola.

Tentu saja Kening Gerald mengernyit seakan-akan tidak senang karena begitu membuka mata setelah sekian lama, Viola malah mencari putra mereka. Namun, Gerald tidak mengatakan apa pun. Setelah dokter yang ada di sana memeriksa dan mengizinkan Viola, maka Gerald pun membantu istrinya itu duduk di kursi roda. Setelah itu, Gerald membawa Viola menuju ruang di mana mereka bisa melihat putra mereka yang sudah dikeluarkan dari incubator. Viola menyentuh dinding kaca yang memisahkan dirinya dan sang putra. Ia pun tersenyum dengan penuh kasih melihat putranya yang juga tersenyum dalam tidurnya. “Aku belum memberikannya nama,” ucap Gerald tiba-tiba membuat Viola menoleh pada suaminya.

“Apa aku boleh memberikannya nama?” tanya Viola ragu.

“Lakukan saja. Toh aku tidak memiliki ide,” jawab Gerald membiarkan Viola.

Saat itulah, Viola tersenyum semakin lebar dan berkata, "Malvin. Namai putra kita dengan nama Malvin."

Gerald pun mengangguk dan berkata, "Putra pertama kita bernama Malvin Lemuel Dalton."

42. Perpisahan

Viola selesai menyusui Malvin. Ia menciumi Malvin yang sudah kembali tidur dengan begitu gemas, sebelum menyerahkan Malvin pada perawat yang bertugas untuk membawa Malvin kembali ke ruang observasi. Malvin memang sudah tidak lagi harus berada di dalam incubator. Namun, kondisinya masih belum memungkinkan untuk meninggalkan rumah sakit. Dokter harus mengawasi dan memerika kondisinya, setidaknya untuk tiga hari ke depan. Begitu para perawat pergi dengan membawa Malvin, Viola sudah menatap Gerald dan Bram yang sejak tadi hanya saling berbisik, tanda jika pembicaraan mereka tidak boleh diketahui oleh Viola. Bram memang memasuki ruang rawatnya tepat Viola selesai menyusui Malvin.

Baru saja Viola akan mengeluh, seseorang yang tak terduga datang ke ruangan tersebut. Orang tersebut tak lain adalah Dafa yang duduk di kursi roda, dan Dani yang mendorong kursi tersebut. Viola terlihat sangat terkejut dengan kondisi Dafa yang memang belum sehat sepenuhnya. Gips bahkan masih membalut tangannya. Gerarld yang menyadari kedatangan kedua pria itu mengernyitkan keningnya dan seketika berdiri dan berkata, “Aku memang mengakui upayamu untuk membantuku menangkap orang-orang yang sudah menculik istriku. Namun, aku sama sekali tidak pernah mengatakan jika kau boleh menemui istriku dengan seenaknya.”

“Tolong berikan kesempatan terakhir bagi putraku untuk berbicara dengan Viola. Setelah ini, aku sendiri yang akan memastikan jika Dafa dan Viola tidak akan pernah bertemu lagi,” ucap Dani membuat Gerald terdiam.

Gerald pun melangkah pada istrinya yang masih duduk di atas ranjang. Ia mengecup bibirnya dan bertanya, “Apa kau mau berbicara dengan pria itu?”

“Jika kamu mengizinkan,” jawab Viola.

Gerald tampak kesal, tetapi ia pun mengangguk. “Maka bicaralah. Aku akan menunggu di luar. Waktu kalian hanya sepuluh menit,” ucap Gerald lalu berbalik pergi setelah mengecup istrinya terakhir kali. Dani pun

mendorong kursi roda putranya ke dekat ranjang Viola, setelah itu ikut dengan Gerald dan Bram untuk menunggu di luar ruang rawat.

Viola menangis saat melihat dengan lebih jelas kondisi Dafa. "Maafkan aku, Kak," ucap Viola karena merasa sangat bersalah.

Dafa menggeleng. Ia menyerahkan buket bunga yang sebelumnya ia bawa ke atas pangkuan Viola. "Tidak perlu meminta maaf. Memangnya kesalahan apa yang sudah kau lakukan hingga perlu meminta maaf seperti ini padaku," ucap Dafa sembari tersenyum.

Viola tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa menatap Dafa, menunggu apa yang akan dikatakan oleh pria yang sudah berkorban serta membantunya dalam banyak hal. "Seperti apa yang dikatakan oleh ayahku, ini akan menjadi pertemuan terakhir kita Viola," ucap Dafa.

"Ta, Tapi Kenapa? Apa karena masalah i—"

"Bukan. Masalah luka-luka ini sama sekali bukan salahmu. Ini adalah pilihanku sendiri. Sama seperti pilihanku untuk berhenti bertemu denganmu, Viola," potong Dafa.

Dafa pun terkekeh pelan saat melihat Viola yang tampak kebingungan. "Viola, aku mencintaimu."

Mendapatkan pernyataan cinta yang tiba-tiba seperti itu tentu saja sangat mengejutkan bagi Viola. Namun, belum saja mengatakan sepatah kata pun, Dafa sudah kembali melanjutkan perkataannya, "Aku mencintaimu sejak lama. Namun, dengan bodohnya aku malah menyimpan semua perasaanku dan dengan dungunya menunggumu untuk menyadari perasaan yang aku miliki ini. Awalnya aku berpikir, dengan situasi apa pun yang terjadi padamu, aku akan tetap bertahan dengan perasaanku dan suatu saat nanti bisa hidup denganmu di bawah atap yang sama. Sayangnya aku salah, kini kau sudah memiliki kehidupan bahagia dengan keluarga kecilmu."

Tentu saja Viola bisa mendengar nada sarat kesedihan yang digunakan oleh Dafa. "Semula, aku berpikir untuk memisahkanmu dengan Gerald. Dengan pikiran, jika kau tidak akan bahagia hidup dengan orang sepertinya. Namun, siapa yang bisa melawan takdir? Pada akhirnya aku sadar, jika aku tidak bisa lagi bertahan dengan perasaan yang mungkin saja pada akhirnya akan membuatku memiliki rencana jahat yang melukaimu."

"Maafkan aku yang tidak menyadari perasaan Kakak," ucap Viola sembari menyeka air matanya, merasa begitu bersalah.

Dafa kembali menggeleng. “Tidak perlu meminta maaf, Viola. Aku malah ingin mengucapkan terima kasih. Karenamu, aku bisa merasakan perasaan paling indah di dunia ini. Lalu, aku pun ingin mengucapkan selamat tinggal. Terima kasih sudah singgah dalam hidupku, Viola.”

Ini adalah akhirnya. Dafa sadar tempatnya dan memilih untuk melepaskan cintanya. Dafa tahu jika dirinya harus melepaskan hal yang tidak bisa ia miliki, demi membuka ruang untuk rasa baru yang memang sudah seharusnya ia miliki di dunia ini. Dafa bukan menjadi seorang pengecut. Namun, ini adalah hal yang diajarkan oleh Dani dan Gani sejak dirinya kecil. Keikhlasan akan membawanya pada kebahagiaan yang sesungguhnya. Toh Dafa yakin, jika perempuan yang ia cintai sudah berada dalam pelukan orang yang tepat. Viola pasti akan bahagia hidup dengan Gerald.

***

"Ini berlebihan," ucap Viola saat dirinya melihat kamar dan ruang pakaian yang sudah disiapkan untuk Malvin.

"Kenapa kau yang mengaturnya? Aku yang membeli dan menyiapkannya untuk putraku sendiri. Jadi jangan banyak berkomentar," ucap Gerald lalu membaringkan putranya di ranjang bayi yang jelas saja sangat luas bagi seukuran Malvin yang bahkan belum genap berusia satu bulan.

Viola mengurut pelipisnya. "Apa kamar ini terhubung dengan kamar kita?" tanya Viola.

"Tentu saja. Pintunya di sana," tunjuk Gerald pada dinding. Viola mengernyitkan keningnya dan menajamkan pandangannya dan barulah ia melihat pintu yang memang menyaru dengan dinding.

Puft.

Viola dan Gerald sama-sama menoleh pada Malvin ketika mereka mendengar bunyi kentut yang

terdengar sangat imut. Viola pun mengulum senyum, sementara Gerald mengernyitkan hidungnya. “Tidak sopan. Kentutmu juga bau,” komentar Gerald tidak senang.

Viola yang mendengar hal itu segera menatap suaminya dan berkata, “Memangnya kentutmu wangi? Jangan mengatakan omong kosong. Sekarang tolong bawakan popok baru, air hangat, dan handuk lembut untuk Malvin.”

Gerald tentu saja menggerutu. “Bukankah aku sudah bilang, kita membutuhkan banyak pengasuh. Kau malah tidak mendengarkanku dan keras kepala ingin mengurus Malvin sendirian. Sekarang kau malah merepotkanku,” gerutu Gerald dengan suara keras, tetapi dirinya bergerak untuk menyiapkan apa yang diminta oleh istrinya dengan cekatan. Gerald bahkan tahu di mana letak barang-barang yang ia butuhkan, karena memang ia sendiri yang merapikan dan mendesain ruangan tersebut.

“Terima kasih,” ucap Viola saat Gerald selesai menyiapkan apa yang ia minta.

Viola pun berkonsentrasi dengan tugasnya menggantikan popok Malvin. Ia sudah cukup terampil, karena selama di rumah sakit, ia belajar dari para perawat untuk dasar-dasar merawat Malvin, termasuk untuk memandikan dan menggantikan popok Malvin.

Setelah selesai menggantikan popok Malvin, Viola pun menciumi pipi putranya yang sudah kembali tidur. Melihat hal itu, Gerald pun memeluk pinggang Viola dan meletakkan dagunya pada bahu Viola. “Aku juga perlu ciuman darimu, Vio. Jangan berikan semuanya untuknya,” ucap Gerald jelas-jelas tengah merajuk pada Viola.

Tentu saja Viola mengernyitkan keningnya dan berkata, “Jangan mengatakan hal yang aneh, Gerald. Kenapa kamu terdengar seperti cemburu pada putramu sendiri? Sekarang lepas.”

“Dia juga seorang pria, wajar saja jika aku cemburu. Dia terlalu lama menghabiskan waktunya dengan istriku,” ucap Gerald terdengar sangat tidak masuk akal bagi Viola.

Viola pun memindahkan Malvin ke atas ranjangnya dan memastikan jika pembatas ranjang bayi tersebut terpasang dengan baik. Setelah itu, barulah Viola melepaskan pelukan Gerald untuk berhadapan dengan suaminya. “Pertama, Malvin belum menjadi seorang pria. Dia masih bayi. Kedua, Malvin adalah anak kita. Jadi, wajar saja dia menghasbikan waktunya dengan aku, aku ibunya, Gerald. Jangan mengatakan jika kau cemburu padanya. Memangnya dia mencuri apa darimu?” tanya Viola mulai kesal.

Gerald kembali memeluk Viola, dan terasa semakin erat daripada sebelumnya. Viola bahkan merasa sesak karena pelukan tersebut. "Astaga Gerald!" seri Viola.

"Dia jelas mencurimu dariku! Dan meskipun ia adalah anak kita, dia tetap mencurimu dariku. Ke depannya, aku tidak akan mau mengalah lagi padanya," ucap Gerald kembali mengeratkan pelukannya pada Viola membuat Viola menghela napas. Rasanya, ke depannya harinya akan benar-benar sulit karena memiliki dua bayi, dengan satu bayi yang sangat manja dan tidak tahu malu ini.

43. Permintaan Viola

"Apa kau tengah memikirkan pria bodoh itu?" tanya Gerald saat menarik pinggang Viola lebih mendekat padanya.

Saat ini, keduanya tengah berada di atas ranjang, setelah memburu kenikmatan duniawi. Dokter memang sudah memberikan izin pada Gerald untuk menyentuh Viola, mengingat Viola sudah benar-benar pulih setelah persalinannya. Tentu saja, Gerald sama sekali tidak membuang waktu dan segera meminta jatah dari istrinya itu. Setelah sekian lama berpuasa, Gerald agaknya lupa diri dan menahan Viola semalaman di atas ranjang. Untungnya, Malvin sama sekali tidak terbangun sepanjang malam. Seakan-akan Malvin tahu jika sang ayah perlu mendapatkan jatah untuk dimanjakan oleh sang ibu.

Viola yang mendengar pertanyaan itu tentu saja mengernyitkan keningnya. Tanpa berbalik, Viola yang

masih dipeluk oleh Gerald segera bertanya, “Apa maksudmu?”

Mendengar pertanyaan Viola, Gerald pun kesal. Ia menari Viola untuk berbaring terlentang dan menangkangi Viola sembari menatapnya tajam. “Jadi, benar? Kau memikirkan pria bodoh itu? Kau sama sekali tidak akan bertemu dengannya, Viola. Aku sudah memastikannya. Jika sampai dia berani menunjukkan batang hidungnya lagi di hadapan kita, terutama di hadapanmu, maka aku akan menghancurkan keluarganya,” ucap Gerald tidak main-main.

Viola yang mengerti dengan arah pembicaraan ini pun menghela napas. Ternyata, Gerald tengah membicarakan Dafa. Padahal, saat ini Viola sama sekali tidak tengah memikirkan Dafa. Memang benar, pernyataan cinta sekaligus salam perpisahan yang disampaikan oleh Dafa padanya terasa sangat mengejutkan. Viola juga merasa sedih karena tidak lagi bisa bertemu dengan orang sebaik Dafa. Namun, Viola memilih untuk memikirkan Dafa lebih lanjut. Karena Viola sadar, jika Dafa sudah mengambil keputusan untuk memulai hidup baru dan melupakan perasaannya. Kabar terakhir yang Viola dengar, Dafa akan menetap di luar negeri, demi memulai kehidupan baru sembari menerima pengobatan untuk cidera yang ia alami.

Viola pun memasang senyum dan menyentuh dada Gerald yang terlihat naik turun karena amarahnya. "Aku tidak memikirkan Dafa. Aku hanya memikirkan hal lain," ucap Viola menenangkan suaminya yang akhir-akhir ini sangat mudah terpantik api cemburu dan bertingkah seperti seorang remaja yang bertingkah konyol.

Gerald lalu memeluk Viola dengan hati senang sebelum menciumi bahu Viola dengan lembut dan bertanya, "Lalu hal lain apa yang kau pikirkan?"

"Aku memikirkan permintaan yang ingin aku minta padamu," jawab Viola membuat Gerald yang mendengarnya segera mengangkat pandangannya dan menatap wajah istrinya yang rasanya semakin hari, makin cantik saja. Karena inilah, rasanya tiap hari Gerald tidak bisa melepaskan pandangannya dari Viola. Ia tidak bisa menahan diri untuk mengawasi Viola dan memperhatikan setiap hal yang ia lakukan. Selain karena terpesona, Gerald juga melakukan hal itu demi memastikan jika tidak ada orang yang berani memandangi istrinya dengan tatapan tidak pantas atau meletakkan pandangannya terlalu lama pada Viola.

"Aku akan memenuhi apa pun permintaanmu. Tapi, manjakan aku terlebih dahulu," ucap Gerald lalu muali memainkan puncak payudara Viola yang mulai sedikit mengeluarkan ASI. Hal itu membuat Viola

menampar tangan Gerald yang usil. Namun, tak ayal, Viola pun memanjakan Gerald seperti apa yang ia minta. Lalu Gerald sendiri tidak menyadari jika dirinya sudah melakukan kesalahan yang membuatnya meradang di kemudian hari.

Bagaimana mungkin Gerald tidak meradang, saat mengetahui jika permintaan Viola tak lain adalah bertemu dengan Ezra dan Farrah yang saat ini sudah berada di tempat di mana mereka harus mempertanggung jawabkan kesalahan mereka. Tentu saja, sebelumnya Bram sudah memberikan pelajaran pada keduanya. Gerald sebenarnya juga ingin memberikan pelajaran secara langsung pada Ezra dan Farrah. Namun, Gerald menahan diri. Bau darah itu sulit untuk dihilangkan. Malvin terlalu kecil dan sangat sensitif dalam hal itu. Jadi, Gerald harus memastikan diri untuk menjauhi hal-hal seperti itu dan setidaknya berusaha untuk memenuhi janji yang sudah ia ucapkan pada Viola.

"Kita hanya memiliki waktu tiga puluh menit," ucap Gerald ketus sembari menggenggam tangan Viola. Keduanya tengah menunggu Ezra untuk dipertemukan di ruang jenguk di dalam lapas yang memang ke depannya akan menjadi tempat tinggal Ezra yang sudah divonis dua puluh lima tahun kurungan penjara.

"Iya, aku tau," balas Viola. Tentu saja, ia tidak bisa terlalu meninggalkan Malvin di rumah. Meskipun

saat ini Malvin dititipkan pada Evelin yang sudah kembali pulih, dan ditemani oleh Bram. Namun, Viola tidak mungkin meninggalkan putranya itu terlalu lama.

Gerald pun segera mencuri ciuman pada bibir istrinya. Itu berpetapan dengan para polisi yang membawa Ezra memasuki ruang jenguk tersebut. Viola pun menutup bibirnya saat melihat kondisi kakaknya yang terlihat sangat menyedihkan. Salah satu kakinya diamputasi karena kabarnya mengalami infeksi. Lalu salah satu tangannya tidak berfungsi. Ezra duduk di tempatnya dan berhadapan dengan Viola. Tampaknya, tidak ada satu pun rasa penyesalan dalam sorot mata Ezra. Namun, Viola sama sekali tidak terkejut. Karena Viola tahu, jika sang kakak memang sudah jauh berubah dari gambaran sosok Ezra yang memiliki senyuman hangat dalam ingatannya.

"Kenapa kau mendantangiku? Apa kau berniat untuk mentertawakan nasibku yang tentu saja berbanding terbalik dengan nasib baikmu?" tanya Ezra tajam.

Gerald yang menemani Viola tentu saja memberikan tatapan tajam, seolah-olah dirinya ingin menghantam kepala Ezra hingga mati saat ini juga. Namun, Gerald menahan dirinya. "Tutup mulutmu, Ezra. Atau kau mungkin akan mendapatkan mimpi buruk

selama sisa hidupmu," ucap Gerald. Ezra melirik pada Gerald dan hanya menyeringai.

"Aku hanya ingin mengatakan beberapa hal padamu. Pertama, aku akan berterima kasih karena dulu, kamu pernah menjadi seorang kakak yang sangat aku banggakan. Kau melindungiku, dan memberikan kenangan indah yang bisa aku kenang saat aku merindukan sosok kakakku," ucap Viola menginterupsi ketegangan antara Gerald dan Ezra.

Ezrta pun menatap Viola dan tertawa. "Apa kau bodoh? Kau berterima kasih setelah mengalami semua hal buruk karena ulahku? Ah, apa mungkin kau berubah gila?" tanya Ezra sinis.

Viola menggeleng ringan. "Aku masih sehat, dan hidup bahagia. Untuk masalah di mana kamu yang sudah membuatku kesulitan, aku juga punya sesuatu yang harus aku katakan berkaitan dengan hal itu. Aku akan mengatakan salah perpisahan. Ini, akan jadi kali terakhirku memanggilmu, Kakak. Aku memaafkan semua kesalahan yang sudah Kakak perbuat, tetapi hubungan kita akan berakhir di sini. Aku, dan kakak tidak lagi memiliki ikatan apa pun. Lupakan fakta bahwa darah yang mengalir di dalam tubuh kita adalah darah yang sama. Ini, adalah harga yang harus Kakak bayar, atas semua hal yang sudah Kakak lakukan."

Setelah mengatakan hal itu, Viola pun pergi dengan Gerald, meninggalkan Ezra yang rasanya baru saja ditampar oleh kenyataan yang menyadarkan dirinya. Ezra sadar, jika dirinya sudah dibutakan oleh angan untuk mendapatkan orang yang ia kasihi. Hingga ia tidak sadar, jika di dalam usahanya itu, ia jelas-jelas mengorbankan orang yang sudah lama memberikan kasih sayang dan menjadi satu-satunya anggota keluarga yang tersisa di dunia ini. Kini, Ezra hanya bisa meratapi kenyataan yang ia hadapi. Ia sudah kehilangan segalanya, termasuk satu-satunya adik yang dulu selalu memaafkan kesalahan yang selalu ia perbuat.

Sementara itu, Viola dan Gerald tidak langsung kembali ke kediaman mereka. Ada tempat lain yang harus mereka kunjungi. Tempat tersebut tak lain adalah rumah sakit jiwa di mana Farrah tinggal. Benar, setelah melewati semua situasi yang menegangkan, ternyata mental Farrah benar-benar terguncang. Keluarganya pada akhirnya memilih untuk mengajukan banding dan meminta untuk Farrah direhabilitasi sebagai pengganti vonis penjara Farrah. Hal itu berhasil. Namun, Farrah kemungkinan besar tidak akan bisa ke luar dari rumah sakit jiwa itu hingga ajalnya tiba nanti. Viola dan Gerald bergandengan dan menatap Farrah yang tengah menatap lesu pada jendela kaca berjeruci. Keduanya bisa melihat Farrah dari kaca satu arah yang menjadi dinding ruang isolasi Farrah.

Karena tidak memiliki izin untuk menemui Farrah secara langsung, Viola hanya bisa menatap Farrah dengan cara seperti itu. Viola menatap Farrah dan berkata, “Kamu terlalu serakah dan tidak bersyukur dengan apa yang sudah kamu miliki. Kamu berusaha untuk menghancurkan hidupku, dengan membuatku hampir tenggelam dalam dunia gelap tanpa cahaya. Aku akui usahamu hampir berhasil. Namun, Tuhan menunjukkan kasih-Nya padaku. Ini terdengar gila, tetapi terima kasih. Karena dendam tanpa dasarmu itu, sudah membuatku memiliki seseorang yang berharga dalam hidupku. Terima kasih sudah mempertemukanku dengan Gerald.”

Gerald yang mendengar hal itu membawa tangan Viola untuk mengecup punggung tangan istrinya dengan lembut. Viola pun melanjutkan perkataannya. “Sama seperti pada Ezra, aku sudah memaafkan kesalahanmu. Tapi, tanggung akibat dari semua hal yang sudah kamu lakukan. Karena kini, semesta yang tengah menuntut bayaran atas kejahatanmu. Lalu untukku sendiri, aku akan hidup dengan bahagia bersama keluarga baruku. Terakhir, aku akan mengucapkan selamat tinggal. Selamat tingga, kita tidak akan pernah bertemu lagi di dalam kehidupan ini.”

44. Kehidupan Baru

"Apa kepalamu sudah tidak apa-apa?" tanya Viola pada Evelin yang saat ini tengah menatap gemas pada Malvin.

Kini keduanya tengah berada di taman kediaman Dalton yang indah. Viola memang sengaja membawa Malvin ke luar ruangan untuk menikmati waktu berjemur. Malvin malah terlihat bergaya dengan kacamata hitam yang ia kenakan. Bayi itu tampak tertidur lelap dalam pelukan Viola, seolah-olah tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Hal itulah yang membuat Evelin yang melihat Malvin merasa begitu gemas padanya. Namun, Evelin tahu jika dirinya tidak boleh mengganggu tidur si bayi tampan. Evelin menatap Viola dan mengangguk. "Lukanya sudah benar-benar sembuh. Tapi aku masih dianjurkan untuk istirahat. Aku tidak bisa mengoperasi sebelum lolos

evaluasi yang memastikan jika semua sarafku baik-baik saja," ucap Evelin.

Tentu saja Viola yang mendengarnya merasa sangat bersyukur, tetapi di sisi lain juga merasa sangat bersalah. Karena Evelin tidak akan mendapatkan luka seperti itu jika tidak berusaha untuk melindunginya. Menyadari tatapan Viola tersebut, Evelin pun menggeleng dan berkata, "Tidak boleh merasa bersalah. Aku melakuka ini karena merasa itu adalah hal yang benar. Aku terluka, bukan karenamu, Viola."

Namun, Viola tersenyum dan berkata, "Tapi aku tetap berterima kasih dan merasa bersalah. Terima kasih sudah melindungiku, Evelin."

Saat keduanya masih berbincang ringan dan menikmati sinar hangat matahari pagi, tiba-tiba kepala pelayan datang dan berkata, "Nyonya, ada kiriman yang datang. Apa Nyonya ingin melihatnya dulu, atau saya hanya perlu merapikannya ke dalam ruang pribadi Nyonya?"

Viola yang mendengarnya tentu saja mengernyitkan keningnya. "Kiriman? Dari siapa?"

"Dari Tuan, Nyonya," jawab kepala pelayan semakin membuat Viola mengernyitkan keningnya.

“Kalau begitu, aku akan memeriksanya terlebih dahulu. Malvin juga sudah selesai berjemur,” ucap Viola bangkit dengan bantuan Evelin. Mereka pun melangkah masuk menuju aula tengah di mana kiriman yang dimaksud oleh kepala pelayan masih berada di sana.

Namun begitu tiba di sana dan melihat kiriman yang dimaksud oleh kepala pelaya, Viola pun terserang sakit kepala. Ia berkata, “Jangan bereskan barang-barang ini. Aku harus berbicara dengan Gerald mengenai semua barang ini.”

Evelin dan kepala pelayan meneguk ludah, saat mereka melihat aura gelap menyebar dari tubuh Viola. Sudah dipastikan jika ibu muda satu itu tengah marah, dan kemarahannya disebabkan oleh kiriman yang dikirim oleh sang suami yang saat ini masih sibuk di perusahaannya. Keduanya tidak bisa menebak, hal seperti apa yang nantinya akan terjadi. Mengingat kemarahan Viola yang sudah sebesar ini, sudah dipastikan jika hal itu tidak akan berakhir baik.

***

"Kenapa kau masih berada di sini?" tanya Gerald pada Viola yang duduk dengan tegap di ruang keluarga. Dengan semua kotak hadiah berbagai ukuran yang berada di hadapannya. Gerald tentu saja mengenal semuanya sebagai barang yang memang ia kirimkan tadi siang untuk istrinya.

Viola balik bertanya, "Bisa jelaskan apa semua ini?"

Gerald mengernyitkan keningnya. "Kenapa masih bertanya? Tentu saja ini hadiah untukmu," ucap Gerald.

Viola merasa pening bukan kepalang. "Gerald, ini terlalu berlebihan untuk disebut sebagai hadiah. Bukankah baru saja beberapa bulan kemarin kau membelikan pakaian dan aksesorisnya, sekarang kau kembali membelikannya lagi, dan malah lebih banyak daripara kemarin. Barang yang kau beli terakhir saja belum aku pakai, jelas ini pemborosan," ucap Gerald.

Bram yang memang masih berada di belakang Gerald berdeham pelan karena mendengar omelan Viola pada Gerald. “Tuan, sepertinya saya harus undur diri,” ucap Bram dan segera melarikan diri tanpa mendengar jawaban sang tuan.

Setelah semua masalah selesai, hubungan Gerald dan Viola membaik. Bahkan bisa dibilang jika mereka adalah pasangan yang sangat serasi dan harmonis. Hanya saja, ada satu hal besar yang berubah. Gerald sangat-sangat tidak bisa menahan diri untuk memanjakan Viola dan menunjukkan perasaannya. Gerald bahkan bisa dibilang sangat berlebihan. Seperti saat ini saja, Gerald kembali membeli semua produk brand terkenal yang baru saja memperbarui koleksi mereka. Hal itu ia lakukan untuk memanjakan istrinya. Sayangnya, hal itu malah membuat Viola kesal. Gerald berniat memeluk Viola yang sudah berdiri di hadapannya, tetapi Viola dengan tegas menolaknya.

“Kenapa kau marah hanya karena aku membelanjakan sedikit uangku,” ucap Gerald.

Namun, saat melihat Viola yang memberikan menatap tajam padanya, Gerald pun berdeham. Sepertinya ia sudah melakukan kesalahan yang membuat Viola benar-benar marah. “Sedikit kamu bilang? Jangan mengatakan omong kosong! Dengan uang itu, kita bahkan bisa menyekolahkan Malvin hingga lulus kuliah!

Kau benar-benar boros, apa kau lupa dengan janjimu padaku sebelumnya? Kau memang masih boleh membeli barang mewah, atau barang-barang yang memang kau inginkan. Tapi jangan berlebihan seperti ini," ucap Viola menekankan jika mereka harus berbelanja dengan sewajarnya.

Gerald sebenarnya merasa kesal sendiri. Sebenarnya, uangnya sama sekali tidak akan berkurang banyak walaupun digunakan berfoya-foya tiap harinya. Namun, istrinya ini tidak mengizinkannya untuk menggunakan uang dengan seenaknya. Tentu saja, Gerald merasa frustasi. Padahal, ia menggunakan semua uang itu untuk memanjakan Viola. "Aku hanya menggunakannya sedikit. Uangku tidak akan berkurang walaupun aku menggunakannya setiap hari dengan pengeluaran seperti ini," ucap Gerald memberikan pembelaan.

Viola yang mendengarnya melipat kedua tangannya di depan dada dan tersenyum tipis. "Ah, begitu?"

Gerald mengangguk dan mulai menyombongkan dirinya. "Tentu saja. Aku ini kaya raya. Bahkan, Malvin dan anak-anaknya nanti sebenarnya tidak perlu bekerja. Dengan hartaku ini, keturunan kita hanya perlu menikmati hidup dengan berfoya-foya," ucap Gerald.

“Kalau begitu, silakan nikmati hasil berfoya-foyamu hari ini, Gerald. Tidur dengan mereka pasti menyenangkan, bukan?” tanya Viola lalu memilih untuk melenggang pergi meninggalkan Gerald yang masih berusaha untuk mencerna apa yang barusan dikatakan oleh sang istri.

Gerald pun segera mengejar istrinya saat menyadari apa yang dimaksud oleh Viola. Istrinya itu memerintahkan Gerald tidur dengan barang-barang mewah yang tadi ia beli. Mana mungkin Gerald mau tidur sendiri, untuk apa dirinya memiliki istri jika pada akhirnya ia masih saja tidur sendiri. Namun, langkah Viola lebih gesit. Ia menutup pintu kamar tepat sebelum Gerald masuk ke dalam kamar utama. Tentu saja hal itu membuat Gerald merasa sangat jengkel. “Buka pintunya, Viola!” seru Gerald keras.

“Tidak akan. Pergi dan tidurlah dengan hasil foya-foyamu itu, Gerald. Aku akan tidur dengan Malvin, selamat malam. Semoga mimpi indah suamiku,” ucap Viola balas beteriak.

Gerald tentu saja tidak mau menyerah begitu saja dan terus membujuk Viola untuk membiarkannya masuk ke kamar mereka dan tidur dengannya. Sayangnya, Viola sama sekali tidak goyah. Hal itu membuat Gerald merasa sangat frustasi. Gerald pun mulai merengek pada istri manisnya yang semakin hari memang semakin berani

padanya dan keras kepala. Hanya saja, Gerald sama sekali tidak merasa keberatan dengan sikap Viola tersebut. Tanpa sadar, Gerald yang dulu berniat menaklukkan dan menjinakkan Viola, malah kini dirinya yang takluk di hadapan istrinya itu. Ia sama sekali tidak bisa bersikap keras bahkan kasar pada Viola.

Apa pun yang ia minta dan inginkan akan Gerald usahakan. Seakan-akan kebahagiaan Viola adalah prioritas utama dalam hidupnya. Gerald mungkin tidak sadar, atau mungkin sudah sadar tetapi masih berusaha menyangkal jika dirinya sudah menjadi budak cinta Viola. Namun, hampir semua orang yang mengenalinya sudah mengenal Gerald sejak lama, bisa menyimpulkan jika saat ini Gerald bahkan tidak bisa hidup tanpa Viola.

Gerald sudah menetapkan dirinya sendiri sebagai budak cinta dari sang istri yang sudah memberikannya seorang putra tampan yang kelak akan menjadi penerus perusahaan dan usaha jual beli senjata illegal yang masih ia jalankan. Kepala pelayan dan Bram yang sebelumnya menguping, segera mengendap-endap pergi sebelum disadari oleh Gerald. Keduanya tersenyum tipis, merasa senang dengan perubahan kehidupan Gerald yang jelas lebih berwarna karena keluarga kecilnya.

45. Semparna (END)

"Ibu, Malvin ingin piknik," ucap Malvin yang sudah berusia lima tahun sembari bermanja di atas pangkuan sang ibu.

Viola yang mendengar hal itu tersenyum dan menganggguk. "Kita akan piknik. Tapi, Malvin mau berjanji sesuatu pada Ibu terlebih dahulu?" tanya Viola.

Malvin lalu duduk dengan tenang di atas pangkuan Viola yang tengah duduk sembari bersandar di ruang bersantai. "Janji apa, Ibu?" tanya Malvin.

"Malvin mau janji untuk bersikap lebih baik pada teman-teman Malvin di kelompok bermain?" tanya Viola sembari tersenyum dan mengusap kening putranya yang tumbuh tampan serta cerdas.

Malvin yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. Ia jelas tidak mau berjanji, karena ia sama sekali tidak menyukai teman-temannya yang berada di kelompok bermain. Tentu saja, hal itu bisa terbaca dengan mudah oleh Viola. Namun, Viola sama sekali tidak berkata apa pun. Ia mengamati putranya dalam diam, membiarkannya untuk mempertimbangkan jawaban seperti apa yang akan ia berikan padanya. Malvin ini memang harus ekstra diperhatikan oleh Viola.

Setelah Malvin memukul temannya di kelompok bermain dengan mainan kayu, hingga berlumuran darah. Saat itulah Viola sadar jika putranya ini mungkin mewarisi sifat dari suaminya. Karena itulah, Viola berdiskusi dengan Gerald, dan bertanya ke orang yang lebih kompeten mengenai masalah kejiwaan Malvin. Untungnya, psikiater tersebut mengatakan jika Malvin hanya perlu pendampingan saja.

“Alvin berjanji, Ibu,” ucap Malvin membuat Viola tersenyum.

“Kalau begitu, besok Alvin harus bangun pagi. Kita akan piknik,” ucap Viola disambut sorakan penuh kebahagiaan Malvin yang bangkit dari posisinya dan segera memeluk Viola dengan eratnya.

***

Viola tersenyum dan menyeka sudut bibir Malvin yang dihiasi oleh remah makanan yang ia nikmati. Sementara itu, Gerald duduk di belakang punggung Viola, dengan posisi melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Viola. Sebenarnya, Viola agak jengkel dengan Gerald. Akhir-akhir ini, Gerald bertingkah seperti anak kecil yang terasa menyebalkan bagi Viola. Gerald tengah meminta sesuatu darinya. Namun, Viola merasa tidak bisa memenuhinya. Hanya saja, Gerald tidak mau mendengarnya dan terus merengek Viola untuk memenuhinya.

"Ibu, kenapa Ayah terus menempel seperti itu?" tanya Malvin dengan polosnya.

Namun, Gerald segera menatap putranya itu dengan malas. Ia kenal betul putranya itu, lebih daripada

Viola mengenal cangkang Malvin. Benar, sosok menggemaskan dan mudah untuk dicintai yang dikenal oleh Viola hanyalah cangkang yang digunakan oleh Malvin. Karena sikap Malvin jelas sangat berbeda saat berhadapan dengan orang lain, termasuk saat berhadapan dengan Gerald. Tentu saja Gerald merasa sangat jengkel, dan bertanya-tanya dari siapa sifat itu Malvin warisi.

"Tidak apa-apa, tetapi Malvin harus berjanji untuk tidak mencontoh sifat seperti itu, ya," ucap Viola dan dijawab oleh anggukan Malvin.

Sementara itu, Gerald pun mengamati wajah Viola yang lebih pucat daripada biasanya. Ia juga belum makan sejak mereka memulai acara piknik mereka di kebun teh milik perusahaan Gerald. Kebun yang baru saja Gerald beli saat ia mendengar bahwa Viola ingin piknik. "Makanlah, sejak pagi kau belum makan," ucap Gerald dari balik bahu Viola. Pria itu lalu mencium bahu Viola yang masih dibalut pakaian manis yang ia kenakan.

"Perutku terasa tidak nyaman," jawab Viola menolak saat Gerald berniat untuk menyuapinya. Gerald pun memaksa Viola untuk menatapnya. Ia pun menyentuh kening Viola untuk memeriksa suhu tubuhnya. Namun, suhu tubuh Viola normal.

"Apa lebih baik kita sudahi acara pikniknya? Kita kembali ke vila saja," ucap Gerald.

Namun Viola menggeleng. “Kita baru saja—” Viola menghentikan perkataannya saat merasakan desakan untuk muntah. Saat itulah Gerald sama sekali tidak membuang waktu untuk segera menggendong Viola dan membawanya kembali ke vila. Tentu saja Malvin yang cerdas segera mengikuti langkahnya dengan cepat.

Bram yang memang berjaga di tempat tersembunyi, segera muncul dan membereskan semua barang-barang yang disiapkan untuk berpiknik sebelumnya. Setelah itu, Bram pun mengikuti langkah tuannya menuju vila. Begitu tiba di vila mewah yang juga baru dibeli oleh Gerald, Bram segera menuju kamar utama dan melihat jika Gerald dan Malvin tengah menatap pintu kamar dengan tajam-tajam. Keduanya benar-benar mirip. Malvin adalah versi mini dari Gerald. Bram menghela napas pelan, baik tuan besar maupun tuan mudanya memang sangat-sangat obsesif dan protektif pada sang nyonya.

Tanpa bertanya pun, sekarang Bram tahu jika Evelin tengah memeriksa kondisi Viola. Namun, karena Gerald dan Malvin terlalu banyak bertanya serta mengganggunya, pasti Evelin berakhir mengusir mereka. Namun, beberapa saat kemduian suara Evelin terdengar mengizinkan mereka masuk. Bram membukakan pintu untuk Gerald dan Malvin yang segera menyerbu masuk. Evelin yang melihat tingkah keduanya hanya bisa

menggeleng. Jika saja dirinya tidak diajak berlibur, ia tidak mau ikut dengan perjalanan keluarga ini. Melihat tingkah Gerald saja dirinya sudah dibuat pusing, apalagi kini dirinya harus melihat Gerald Mini yang benar-benar menjiplak sang ayah.

"Jadi bagaimana? Apa istriku perlu dibawa ke rumah sakit saja?" tanya Gerald sama sekali tidak berusaha untuk menyembunyikan kecemasannya.

Evelin menggeleng. "Untuk saat ini tidak perlu. Tapi, mulai saat ini, kau harus lebih berhati-hati. Aku memperingatkanmu untuk tidak membuat Viola begadang."

"Memangnya kenapa? Kau tidah berhak untuk melarangku berusaha untuk mendapatkan seorang putri," ucap Gerald tajam membuat Bram menahan tawa, sementara Viola dan Evelin sama-sama memejamkan matanya merasa jengkel atas sikap Gerald.

"Aku tau, tapi mulai sekarang kau tidak perlu berusaha lagi. Karena usahamu sudah berhasil," ucap Evelin membuat Viola seketika membuka matanya dengan terkejut.

Sementara itu, Gerald terdiam beberapa detik sebelum tertawa senang. Ia memeluk dan menciumi Viola dengan penuh kebahagiaan. Sementara itu, Evelin

mengusap kening Malvin dan bertanya, "Apa Alvin senang karena akan mendapatkan seorang adik?"

"Apa Alvin akan mendapatkan seorang adik?" tanya Malvin balik. Evelin pun menganggguk sebagai jawaban.

Malvin pun berpikir sejenak sebelum menjawab, "Alvin akan senang kalau adik itu cantik seperti Ibu."

Malvin menoleh pada ibunya dan naik ke atas pangkuannya sebelum berkata, "Ibu, Alvin ingin adik perempuan yang mirip seperti Ibu. Alvin tidak mau adik jelek mirip Ayah."

Viola pun memejamkan matanya lelah. Karena tingkah putranya benar-benar mirip dengan Gerald. Malvin dan Gerald pun beradu agumen, membuat kepala Viola semakin terasa pening. Namun, diam-diam ia tersenyum tipis. Ini akhir kisah yang sangat menarik dan tidak terduga bagi Viola. Bagaimana mungkin Viola bisa menduga jika dirinya hidup dengan sedemikian bahagianya dengan pria yang semula sangat ia benci dengan seluruh jiwa dan raganya?

Gerald mencium pelipis Viola dan membuat perempuan itu membuka matanya. Viola menatap Gerald yang berbisik, "Apa kau senang?"

“Bagaimana denganmu?” tanya balik Viola tanpa menjawab pertanyaan Gerald sebelumnya.

Gerald tersenyum lebar dan menjawab, “Aku merasa bahagia, karena hidupku terasa semakin sempurna.”

“Maka aku pun merasakan hal yang sama.”

Gerald pun memeluk Viola dan Malvin dengan lembut. Sama seperti Viola, Gerald pun tidak pernah membayangkan jika hal ini bisa terjadi dalam hidupnya. Namun, Gerald tahu jika semua ini adalah hadiah yang diberikan oleh sang kuasa. Hadiah yang diberikan untuk menggantikan luka-luka yang sebelumnya telah Gerald dan Viola tanggung. Hadiah yang harus mereka jaga hingga akhir hayat mereka nanti.

—TAMAT—